

Mengajar Secara Profesional

By B.S. Sidjabat

WORD COUNT

87403

TIME SUBMITTED

03-JUL-2020 09:35AM

PAPER ID

60804522

Edisi
ke **3**

B.S. Sidjabat, Ph.D.

MENGAJAR SECARA --- PROFESIONAL

KH *Kalam-Hidup*

Jln. Naripan No. 67 Bandung 40112 - Kotak Pos 4061 Jawa Barat
e-mail : pusat@kalamhidup.com Website : www.kalamhidup.com

 Sahabat Kalam Hidup
Sahabat Kalam Hidup II

 @sahabat_kh

 @sahabat_kh



Pertama kali diterbitkan dengan judul
Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani

MENGAJAR SECARA PROFESIONAL

Oleh: B.S. Sidjabat, Ph.D.

116

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

Editor : Drs. Ridwan Sutedja
Yosep Kumia, S.S.

Setting/Layout: Suko Rahmadi

Desain sampul: Chrisna B. Panuntun, S. Kom.

KH/V/9R, 2R/201707014

000-006-046

Cetakan Pertama, Edisi Ketiga, 2017

ISBN 978-602-6609-09-0

Anggota IKAPI, 035-JBA/93

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
PRAKATA EDISI PERTAMA	3
PRAKATA EDISI KEDUA	7
PRAKATA EDISI KETIGA	8
30	
1. Mengajar: Sebuah Tugas Penting!	9
2. Membangun Landasan Teologis	33
3. Menjadi Guru Berkualitas	65
4. Guru Melakukan Banyak Peran	99
5. Sangat Perlu Mengenal Peserta Didik	133
6. Ke Mana Tujuan Mengajar?	173
7. Perencanaan Materi Pengajaran	203
30	
8. Metode-metode Mengajar	229
9. Model dan Strategi Mengajar	265
10. Media dan Sumber Pembelajaran	295
11. Tiga Faktor Lagi yang Penting	313
12. Tentang Evaluasi Belajar	333
BIODATA PENULIS	357
DAFTAR PUSTAKA	359



PRAKATA

EDISI PERTAMA

Buku ini hadir ke hadapan pembaca untuk memberi masukan tentang bagaimana guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesionalnya. Menurut UU Guru dan Dosen (No. 14 Tahun 2005), selain kedua kompetensi itu, ada lagi kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang juga harus diperhatikan dan dikembangkan oleh setiap guru, baik dalam konteks sekolah maupun di luarnya, termasuk dalam lingkungan pelayanan gereja. Dalam pemahaman penulis, salah satu ciri guru profesional ialah andal dalam merencanakan, mengelola, dan menilai tugas mengajar artinya, guru yang demikian memiliki kompetensi pedagogis, yang memahami seluk-beluk mengajar secara kreatif.

Buku ini mengomunikasikan pandangan penulis mengenai panggilan dan tugas keguruan dalam perspektif iman kristiani. Selain membaca literatur pendidikan dan keguruan yang ditulis oleh para pendidik Kristen, sumber-sumber gagasan lainnya juga turut menjadi sumber pemikiran penulis. Dapat dikatakan, pendekatan integratif mewarnai keseluruhan tulisan ini. Filsafat dan teologi penulis sendiri menjadi begitu kentara di sepanjang karya ini, berdasar pada dan berfokus kepada keteladanan Yesus Kristus yang melakukan perannya sebagai Guru Agung (*rabbi, didaskalos*) pada masa lalu. Dalam pandangan Yesus, Sang Guru, mengajar merupakan tugas memungkinkan peserta didik menjadi pelaku dari apa yang dipelajarinya. Gagasan dan teladan Yesus, Sang Guru, telah menjadi sumber visi bagi penulis dalam memahami dan mewujudkan

kan tugas keguruan. Untuk itu, penulis ingin berbagi pemahaman dengan pembaca yang budiman.

Tulisan ini pada dasarnya merupakan pengembangan besar dari karya tulis sebelumnya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*, yang diterbitkan oleh Penerbit Kalam Hidup pada tahun 1994 dan kemudian dicetak ulang pada tahun 2000 yang lalu. Tahun lalu ada permintaan Penerbit untuk menerbitkan karya itu lagi. Namun, penulis memandang bahwa karya lama itu membutuhkan revisi secara luas, merespons perkembangan gagasan dalam keguruan belakangan ini. Usulan itu diterima baik oleh pihak Penerbit.

Penulis mengubah judul buku ini karena bukan saja kompetensi profesional yang hendaknya dikembangkan oleh guru, melainkan juga kualitas kepribadian, spiritual, sosial, dan pedagogis. Bagaimana meraih sukses di dalam tugas keguruan, itulah yang menjadi fokus perhatian penulis. Yang dimaksud dengan guru yang berhasil adalah guru yang peduli dengan kehidupan dan pergumulan peserta didiknya sebagai pribadi, kemudian mampu menuntun peserta didik bukan saja kaya dalam pengetahuan, melainkan juga semakin mengenal, menikmati kasih karunia Allah (Bapa, Putra, dan Roh Kudus) agar seterusnya kompeten dalam mengasahi sesamanya seperti dirinya.

Buku ini lebih tepat menjadi bahan masukan bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks sekolah dan guru-guru dalam konteks gereja seperti guru Sekolah Minggu dan para pembina warga jemaat kategorial lainnya. Untuk mereka yang menggeluti disiplin ilmu Pendidikan Kristen dalam pendidikan teologi, keseluruhan uraian ini tampaknya akan membawa manfaat juga. Saya berharap buku ini dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai profesi keguruan dalam pandangan iman kristiani sebab iman yang dimiliki guru itu tetap akan dibawanya dalam memahami dan melaksanakan tugas serta panggilannya.

Dibandingkan uraian dalam buku sebelumnya, dalam tulisan ini ada dua belas topik yang diuraikan. Setelah membahas pengertian mengajar dan alasannya secara teologis dalam Bab 1 dan 2, masalah kualitas guru serta perannya yang majemuk dipertimbangkan dalam Bab 3 dan 4. Untuk sukses membawa peserta didik mengalami perubahan hidup, guru harus mengerti peserta didiknya (Bab 5), kemudian memahami tujuan pembelajaran serta mengerti cara menyusunnya (Bab 6). Prinsip kerja perencanaan dan penyusunan bahan pengajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik itu dibahas dalam Bab 7. Berkaitan dengan prinsip mengajar secara efektif, penulis menyajikan gagasan metode, model, dan strategi pembelajaran (Bab 8, 9). Guru yang ingin meraih sukses dalam mengajar sebaiknya mampu mengenal dan memilih media pembelajaran (Bab 10). Pentingnya lingkungan belajar yang kondusif, juga disiplin yang efektif serta teknik motivasi kreatif, diperbincangkan dalam Bab 11. Akhirnya, manfaat, nilai, dan prinsip kerja evaluasi disinggung dalam bagian terakhir, yaitu Bab 12.

Uraian dalam buku ini juga diperkaya oleh pengalaman penulis sebagai guru dalam konteks pendidikan teologi, guru dalam pembinaan warga jemaat, serta guru dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk pengalaman berharga dari berbagai kesempatan³⁷ pelatihan guru-guru PAK dan Sekolah Minggu. Pengalaman dalam konteks formal, nonformal, dan informal berkaitan dengan tugas mengajar, mewarnai ide dalam keseluruhan karya ini. Pembelajaran terjadi bukan hanya dalam konteks formal, melainkan juga di luarnya.

Dalam mewujudkan karya ini, banyak pihak yang sudah membantu penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Istri tercinta, Tiarma br. Gultom, Sm. Pd., dan anak-anak di rumah yang selalu memberikan semangat dan tidak lupa mendoakan penulis.

2. Rekan-rekan pengajar di Tiranus serta para mahasiswa yang mengambil bidang studi pendidikan Kristen, yang banyak mendukung penulis. Bahkan, sebagian dari mereka tidak sabar menunggu penerbitan buku ini untuk menambah wawasan dan meningkatkan komitmen mereka dalam tugas keguruan di sekolah maupun di jemaat.
3. Ibu Bestiana Simanjuntak di Yayasan Kalam Hidup Bandung juga turut mendesak dan memotivasi penulis dalam karya penting ini.
4. Tim editor yang turut memberikan masukan dan kritikan berharga.



Doa dan harapan saya, gagasan yang tersaji dalam tulisan ini dapat mengembangkan panggilan, kualitas tugas guru dalam konteks sekolah dan pelayanan jemaat. Untuk itu, segala masukan dan kritikan pembaca sangat diharapkan penulis untuk terus meningkatkan kualitas tulisan ini di kemudian hari. Dengan senang hati penulis menerima masukan pembaca yang budiman dengan mengomunikasikannya ke e-mail: samsidjabat@gmail.com.

Soli Deo Gloria!

Bandung

B.S. Sidjabat, Ed.D.

PRAKATA

EDISI KEDUA

Tidak ada perubahan mendasar pada edisi kedua ini, kecuali perbaikan dalam kesalahan ketik dari edisi sebelumnya. Dalam edisi kedua ini, penulis juga mengucapkan terima kasih atas apresiasi sejumlah rekan mengenai kontribusi buku ini bagi kepentingan tugas mengajar, baik di sekolah maupun di jemaat. Sejumlah mahasiswa yang menempuh bidang studi Pendidikan Kristen (PAK/PWG) di perguruan tinggi teologi di tanah air juga memberikan semangat kepada penulis atas penerbitan buku ini.

Terima kasih secara khusus penulis ucapkan kepada Sdr. Misthen Ginting, S.Th., M.Pd. dan Sdr. Yupiter Sepaya, S.Th. yang telah memberikan semangat bagi penulis untuk penerbitan berikutnya. Bapak Drs. F. Thomas Edison, M.Si., Direktur Urusan Pendidikan pada Direktorat Jenderal Bimas Kristen, Kementerian Agama RI, juga sangat membesarkan hati penulis atas terbitnya edisi yang lalu. Desakan beliau adalah supaya karya lainnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen dapat segera terwujud.

Bandung, 2011
B.S. Sidjabat, Ed.D.

PRAKATA

EDISI KETIGA

Terpujilah Tuhan Yesus Kristus, Juruselamat dan Guru Agung, yang membuat buku ini berguna bagi banyak pemimpin gereja, dosen, dan mahasiswa di perguruan tinggi teologi di seluruh tanah air. Melihat kenyataan itu, maka Penerbit meminta izin kepada penulis untuk menerbitkannya kembali.

Dalam edisi ini ada beberapa salah tulis yang diperbaiki. Sampul buku juga dibuat baru. Ada pula alinea yang ditambahkan tentang strategi pembelajaran keterampilan sebab sebelumnya hanya dua jenis yang dijelaskan.

Terima kasih banyak kepada Dr. Thomas Edison selaku Direktur Penerbit Kalam Hidup yang memelihara kerja sama yang baik dengan panulis. Rasa syukur pula kepada Tuhan atas kerja keras Sdr. Chrisna P. yang telah menampilkan desain baru untuk dari buku ini.

Kiranya masukan dalam buku ini menimbulkan kreativitas baru atau inovasi bagi para pembaca. Jika bersahabat karib dengan Yesus Kristus, Guru Agung, tentulah Roh-Nya akan menimbulkan kreativitas itu.

Bandung, Juni 2017
B.S. Sidjabat, Ph.D.

1

Mengajar: Sebuah Tugas Penting!

T⁹⁷idak sedikit orang yang memandang tugas mengajar sebagai pekerjaan mudah. Bahkan, banyak orang m³⁰elakukannya, baik dalam konteks sekolah maupun jemaat. Dalam konteks sekolah, banyak orang yang menawarkan diri menjadi guru sukarelawan karena telah memiliki gelar sarjana. Dalam lingkungan gereja, banyak remaja dan pemuda yang menawarkan diri menjadi pengajar anak-anak dalam program Sekolah Minggu. Ada yang merasa bahwa kar³⁰ memiliki pengetahuan tertentu yang lebih memadai, mereka layak menjadi pengajar bagi sesamanya. Ada juga yang menganggap bahwa karena dalam pendidikan sebelumnya sudah melihat berbagai model guru, mereka merasa mampu menunaikan tugas dan profesi itu. Bukankah pengalaman merupakan guru yang terbaik?

Sebenarnya, apakah yang dimaksud dengan mengajar? Pertanyaan itu tidak mudah dijawab dengan singkat, apalagi secara tuntas (komprehensif). Perbedaan konsep pendidikan seseorang akan berbeda pula pendapatnya mengenai hakikat dan tujuan mengajar. Prof. S. Nasution pernah mengemukakan pengertian mengajar dari tiga definisi saja. Pertama, mengajar adalah menamakan pengetahuan pada anak". Kedua, "mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak". Ketiga, "mengajar adalah satu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar" (1968:8). Dalam pemahaman Nasution, definisi pertama dan kedua mengindikasikan bahwa kegiatan mengajar itu berpusat kepada guru (*teacher centered*). Adapun pengertian ketiga memberikan makna bahwa kegiatan mengajar berpusat kepada anak didik (*pupil centered*), dan peran guru sebagai *manager of learning*.

Tiga Pengertian Umum

Guna meluaskan pemahaman pembaca tentang pengertian mengajar, dalam uraian ini dikemukakan tiga pengertian tugas mengajar yang secara umum dipahami banyak pihak. Pandangan pertama dapat dikatakan bersifat kognitif, pandangan kedua bersifat humanistik, sedangkan pandangan ketiga bersifat teknologis. Berikut adalah penjelasannya.

Pertama, mengajar sebagai upaya pengajar untuk mentransfer pengetahuan, pandangan, keyakinan, dogma, dan doktrin atau teologi yang dimilikinya kepada peserta didik. Dalam pengertian itu, tugas utama peserta didik ialah menguasai bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru, mengetahuinya dengan saksama agar dapat mengungkap ulang serta memahaminya secara kognitif. Pengajar sendiri menganggap bahan pengajarannya amat

penting, bermakna, atau bahkan mengandung kebenaran mutlak sehingga mampu menjadi landasan hidup otoritatif. Misalnya, guru PAK di sekolah dan guru Sekolah Minggu di gereja lazimnya menyatakan kepada anak didiknya bahwa apa yang disampai-kannya itu merupakan bekal bagi pertumbuhan iman. Apalagi, mereka selalu mengolah bahan pengajaran¹ dari firman Tuhan, Alkitab, sumber otoritas dalam jemaat. Oleh sebab itu, peserta didik dituntut agar memberikan perhatian penuh.

Dalam perspektif tersebut, pengajar berusaha tampil sebagai seorang ahli yang kompeten, berwibawa, dan menguasai seluk-beluk materi pengajarannya.² Di sana interaksi yang terjadi dengan peserta didik kerap didominasi oleh pola komunikasi satu arah, seperti menekankan ceramah yang berbaur dengan khotbah penuh semangat atau menggebu-gebu. Sang guru mungkin menganggap bahwa semua peserta didik memiliki kemampuan atau daya serap sama. Adapun berhasil atau tidaknya kegiatan mengajar yang dikelola, hal itu dinilai dari sudut sejauh mana peserta didik menguasai bahan yang sudah disampaikan.

¹ Dalam buku ini, istilah “bahan (materi) pengajaran” mengandung arti hal-hal yang disampaikan guru kepada peserta didiknya dalam kegiatan mengajar. Bila dilihat dari sisi murid yang mempelajari bahan yang diajarkan guru itu, “bahan pengajaran” juga dapat disebut sebagai “bahan/materi pelajaran”. Guru mengajar dengan menyajikan “bahan pengajaran”, murid belajar dengan mempelajari “materi pelajaran”, antara lain bersumber dari “bahan pengajaran” gurunya dan mungkin juga peserta didik mempelajari buku ajar. Istilah “bahan ajar” mengacu pada materi pokok atau garis besar bahasan (*content*) yang dikomunikasikan guru dan dipelajari oleh murid dalam interaksi belajar dan mengajar (lazim disebut “pembelajaran”). “Buku ajar” adalah istilah yang menyatakan literatur yang dibaca atau dipelajari oleh peserta didik dalam kegiatan belajar.

² Dalam bidang pendidikan agama Kristen, James Michael Lee (1931–2004) menekankan bahwa guru agama Kristen haruslah benar-benar menguasai bahan pengajarannya dan terampil di dalam menjelaskannya supaya anak didiknya bertumbuh dalam iman dan mengalami pembiasaan hidup. Teorinya dikenal dengan istilah *religious instruction approach to Christian education*. Konsep itu dituangkan dalam triloginya, yaitu *The Shape of Religious Education* (Religious Education Press, 1971), *The Flow of Religious Education* (Religious Education Press, 1973), dan *The Content of Religious Education* (Religious Education Press, 1985).

Kedua, men⁶¹ar sebagai usaha pengajar untuk menolong peserta didik agar dapat menemukan konsep diri secara benar. Dengan konsep diri yang benar diharapkan peserta didik memiliki kesadaran atas kelemahan, kekurangan, dan kekuatannya serta membuat peserta didik menerima dan menghargai dirinya. Pada gilirannya, mereka lebih mampu menerima dan menghargai sesama. Untuk itu, pelajar diperlengkapi agar dapat mengembangkan potensi belajarnya sendiri guna mencapai tujuan secara optimal. Pelajar juga dimotivasi agar mengetahui apa yang dibutuhkan dan hendak diwujudkan. Dengan demikian, diharapkan sekali para pelajar dapat menemukan hal-hal baru yang bermakna dalam kehidupannya.

Dalam hal itu, sifat belajar agak subjektif, yaitu sangat bergantung kepada peserta didik. Adapun pengajar lebih banyak melakukan peran sebagai pengarah dan pemberi dorongan (motivator).

Dalam perspektif itu, bahan pengajaran dirancang agar senantiasa relevan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, komunikasi dan interaksi antara pengajar dan peserta didik diharapkan berjalan fleksibel, bersifat pribadi, serta tidak hanya dibatasi oleh tembok-tembok ruangan kelas. Interaksi informal di luar ruangan kelas juga turut serta terbangun dengan baik. Dengan demikian, antara guru dan peserta didik terdapat kerja sama yang berkembang dengan baik.

² Guru memainkan perannya sebagai rekan belajar bagi peserta didik, seperti pembimbing dan pendamping sebuah perjalanan karya wisata, dengan kedua pihak sama-sama menikmati kegiatan. Dengan cara itu pengajar menunjukkan rasa ingin tahu yang dalam agar selanjutnya membangkitkan semangat belajar yang tinggi.

Evaluasi belajar sendiri ditujukan untuk menilai atau mengukur sejauh mana peserta didik mendapatkan rasa puas ataupun



rasa bermakna dalam dirinya atas kegiatan belajar yang telah ditempuh.³ Rasa puas itu penting sebagai daya dorong bagi proses belajar berikutnya. Hal itu dapat berarti bahwa kesuksesan tidak bergantung pada seberapa dalam dan luas materi pengajaran itu dikuasai oleh pelajar sebab pengajar memandang bahwa setiap peserta didik berbeda dalam kemampuan belajarnya. Guru juga berasumsi bahwa apa yang diterima seorang peserta didik dalam suatu kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh latar belakang (masa lalu), keadaan, serta pergumulan masa kininya. Jika muncul kendala di dalam kegiatan belajar, guru bersama dengan peserta didik mencari jalan keluarnya.

⁵⁷ Ketiga, mengajar sebagai upaya pengajar untuk mengelola atau mengatur situasi sedemikian rupa sehingga peristiwa belajar dapat terjadi.⁴ Dalam perspektif itu, pengajar lebih memainkan peran sebagai pengelola atau tepatnya fasilitator dan manajer. Ia juga merupakan pemberi dorongan (motivator) dan penyaji hal-hal yang menunjang bagi kepentingan dan dalam kegiatan belajar, baik berupa sarana maupun prasarana. Adapun optimalisasi hasil belajar diupayakan melalui penggunaan sumber, alat peraga, dan teknologi pembelajaran yang relevan guna mencapai tujuan.

Pengajar memandang bahwa proses belajar senantiasa terjadi dari dan di dalam diri individu. Dalam hal itu, pelajar sendiri yang aktif berbuat dalam peristiwa belajarnya. Hasilnya membuat pelajar mengalami banyak perubahan dalam kehidupan, yang men-

⁷⁶

³ Lihat karya Jim Wilhoit, *Christian Education and The Search for Meaning* (Baker Book House, 1986). Menurut Wilhoit, tujuan pendidikan Kristen adalah supaya guru dan peserta didik bersama-sama menemukan makna kehidupan (*in search for meaning*) atas tuntunan firman Tuhan sehingga hidup lebih berguna di dalam kesehariannya.

⁴ Lihat Kenneth Eble, *The Craft of Teaching* (Jossey-Bass Publishers, 1982), 152. Dalam bidang pendidikan Kristen, konsep itu juga dikemukakan oleh Howard G. Hendricks, *Teaching to Change Lives* (Multnomah Press, 1987), dan Ronald Habermas dalam *Teaching for Reconciliation* (Wipf and Stock Publishers, 2001). Karya itu merupakan revisi dari tulisan sebelumnya yang dikerjakan bersama Klaus Issler, juga dengan judul *Teaching for Reconciliation* (Baker Book House, 1992).

cakup dimensi rohani, intelek, emosi, kehendak, dan tingkah laku. Dengan pandangan itu, bahan pengajaran diupayakan agar selalu relevan dengan kebutuhan dan sesuai dengan tugas perkembangan peserta didik.

Begitu juga dengan pendekatan mengajar, pendekatan itu senantiasa memerhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Itulah sebabnya, dalam setiap kegiatan belajar, pengajar mengupayakan komunikasi variatif dan integratif. Dikatakan integratif karena peserta didik, sebagai pribadi aktif, didorong untuk memandang suatu masalah atau isu dan berbagai segi pemahaman maupun sudut pandang (interdisipliner).

Dalam konsep mengajar itu, teknik rekayasa perilaku cukup berperan. Artinya, suasana dan lingkungan belajar kondusif dibangun sedemikian rupa guna mewujudkan tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih dahulu dirumuskan secara spesifik dan konkret. Langkah-langkah kegiatan mengajar juga direncanakan lebih dahulu dengan baik. Apa saja kegiatan guru dan kegiatan murid yang belajar dinyatakan dengan lebih jelas. Selain itu, perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil belajar diharapkan dapat diukur secara tepat melalui kegiatan evaluasi.



Mengajar sebagai Pembelajaran

Dewasa ini istilah mengajar tidak lagi dianggap berdiri sendiri. Artinya, perbuatan mengajar (*teaching*) tidak terlepas dari aktivitas belajar (*learning*). Dengan demikian, ketika guru mengajar, berarti peserta didiknya juga belajar, dan seharusnya demikianlah yang berlangsung. Namun, ada saja peristiwa ketika guru merasa mengajar, muridnya justru pasif, bahkan tertidur sehingga tidak memahami apa-apa. Sebaliknya, mungkin saja murid belajar tanpa kehadiran guru yang mengajar, seperti ketika ia membaca buku, menggambar, atau menciptakan sesuatu bersama dengan rekan-rekannya.

Arti mengajar yang sesungguhnya adalah pembelajaran, yaitu upaya mengelola kegiatan belajar. Dengan demikian, konsep mengajar yang tepat seharusnya lebih mengarah pada belajarnya atau *from teaching to learning*.

¹⁰ Prof. M. Surya mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai "... suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya" (2004:7). Dari definisi itu, Surya mengemukakan lima prinsip penting di dalam kegiatan pembelajaran. Pertama, pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku. Kedua, hasil pembelajaran ditandai oleh perubahan perilaku secara keseluruhan (holistik). Ketiga, pembelajaran merupakan suatu proses berkesinambungan. Keempat, tujuan yang akan dicapai menjadi daya pendorong bagi proses pembelajaran. Kelima, pembelajaran merupakan sebuah pengalaman.

Telah disinggung bahwa perbuatan mengajar itu tidak terlepas dari kegiatan belajar. Aktivitas pembelajaran itu juga melibatkan komponen-komponen yang berkaitan erat satu dengan yang lain. Surakhmad mengemukakan bahwa ada enam komponen yang tidak terpisahkan dari aktivitas pembelajaran, yang disebutnya sebagai "interaksi edukatif". Keenam komponen itu adalah sebagai berikut. Pertama, tujuan yang hendak dicapai, yang menjawab pertanyaan "Untuk apa mengajar?" Kedua, bahan yang menjadi isi proses, yang menjawab pertanyaan "Dengan materi yang mana guru mengajar?" Ketiga, pelajar yang aktif mengalami, yang menjawab pertanyaan "Ditujukan kepada siapa?" Keempat, guru yang melaksanakan atau mengelola kegiatan belajar, yang menjawab pertanyaan "Diselenggarakan oleh siapa?" Kelima, metode tertentu untuk mencapai tujuan atau menjawab pertanyaan "Bagaimana caranya?" Keenam, situasi, yang menjawab pertanyaan "Dalam keadaan yang bagaimana?" (1980:14–15).

¹⁰ Pandangan senada juga dituliskan oleh Oemar Hamalik, yaitu bahwa “pembelajaran adakah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran” (2001:57). Menurutnya, unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran itu mencakup guru, siswa, dan tenaga pendidikan lainnya, seperti petugas laboratorium. Unsur material itu meliputi buku pelajaran, alat-alat tulis, dan alat peraga. Unsur fasilitas itu mencakup ruangan dan media belajar. Adapun unsur prosedur meliputi jadwal kegiatan belajar, pendekatan dan metode, serta praktik kegiatan mengajar dan belajar yang berlangsung.

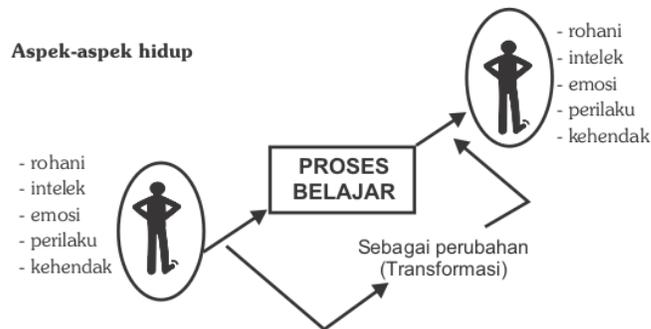
Pembelajaran sebagai Perubahan

Harus disadari bahwa perbuatan belajar bukanlah sekadar duduk, diam di kelas, dan menerima pelajaran atau menghafalkannya, apalagi bila dilakukan tanpa pengertian. Tindakan demikian tidak akan menghasilkan dampak positif yang besar dalam diri peserta didik.

¹⁰ Belajar merupakan proses perubahan yang dialami seseorang, yang melibatkan salah satu atau keseluruhan dimensi kepribadiannya. Perubahan itu dapat terjadi dalam segi intelek atau kemampuan berpikir. Hal itu terbentuk dan berkembang karena di dalam peristiwa belajar itu dimensi intelek mendapat masukan baru, rangsangan, dan pengertian atau pengetahuan dari bahan pelajaran. Perubahan dalam cara berpikir juga dapat berlangsung sebagai akibat dari interaksi di antara sesama peserta didik atau dari contoh-contoh serta uraian yang dikemukakan pengajar. Selain itu, perubahan dapat terjadi dengan melibatkan dimensi rohani atau spiritual, dimensi perasaan atau emosi, aspek tingkah laku, dan keterampilan –juga mencakup segi fisik atau jasmani.

Howard G. Hendricks (1987) mengemukakan sebuah ungkapan, yaitu *teaching to change lives* atau 'mengajar untuk menghasilkan perubahan hidup secara menyeluruh'. Menurutnya, agar dapat mengajar secara efektif, guru harus mengerti tujuh prinsip atau hukum (*laws*) di dalam tugas mengajar. Secara ringkas, ketujuh hukum itu ialah sebagai berikut. Pertama, pribadi guru sendiri harus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik agar menjadi teladan. Kedua, guru harus memahami prinsip pendidikan dan proses belajar secara efektif. Ketiga, guru harus merencanakan dan mengelola banyak kegiatan (aktivitas). Keempat, guru harus memahami prinsip dan strategi komunikasi yang tepat. Kelima, guru harus mengerti bahwa hati anak didik harus disentuh oleh kegiatan mengajar. Keenam, peserta didik harus memperoleh dorongan yang berkesinambungan dari gurunya. Ketujuh, kesiapan belajar dari peserta didik harus mendapat perhatian guru sebab tanpa kesediaan dan kesiapan itu proses belajar menjadi kurang bermakna.

Singkatnya, perubahan sebagai hasil peristiwa belajar senantiasa menghasilkan hal-hal dan keadaan baru dalam diri peserta didik. Akibat peristiwa belajar itu peserta didik berubah dari tahap "yang lama" ke tahap "yang baru."



Pembelajaran ⁴¹ Bersifat Dinamis

Belajar merupakan proses dinamis. Artinya, perbuatan belajar terjadi terus-menerus dalam kehidupan individu, bahkan berlangsung di sepanjang hayat. Aktivitas belajar itu dapat terjadi baik secara wajar maupun disengaja melalui pengaturan, baik secara berkesinambungan maupun ²¹³ (aksidental). Aktivitas belajar juga dapat berlangsung dalam baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, baik di lembaga formal maupun institusi informal. Bahkan, pengalaman hidup setiap individu pada dasarnya merupakan hasil belajar yang diperolehnya. Namun, nilai atau manfaat pengalaman itu ada yang cepat disadari dan ada pula yang secara perlahan menjadi teraktualisasi.

Dinamisnya kegiatan belajar ⁴¹ senantiasa melibatkan berbagai faktor, baik secara internal maupun secara eksternal.

Secara internal, maksudnya, peristiwa belajar itu mengambil tempat dalam diri individu. Kesuksesan peristiwa belajar itu senantiasa melibatkan atau dipengaruhi oleh motivasi peserta didik, perhatian, daya penerimaan, dan kemampuannya dalam mengolah kembali apa yang dipelajari serta kemampuannya untuk menerapkan hasil belajar ke dalam tugas keseharian. Dalam proses belajar itu murid membawa keseluruhan dirinya, pikiran, perasaan, sikap, kondisi rohani, cara beriman, dan keterampilannya. Adapun dalam kegiatan mengajar dan belajar, guru beserta murid berpikir, merasa, menyikapi, dan mengalami.⁵

Faktor eksternal dari proses belajar mencakup pengaturan kondisi yang menunjang peristiwa belajar itu sendiri, termasuk di

⁵ Dalam konteks sekolah. Wina Sanjaya (2006, 2008) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses berpikir, memanfaatkan potensi otak, dan berlangsung sepanjang hayat. Menurutnya, peran guru yang begitu penting ialah mengajari anak didiknya bagaimana berpikir. Namun, menurut hemat penulis, manusia tidak saja sebagai makhluk berpikir dan bertubuh, tetapi juga memiliki dimensi emosi dan rohani, bahkan suara hati. Jadi, proses pembelajaran lebih dari sekadar aktivitas berpikir dan pengaktifan otak. Potensi rohani dan iman juga terlibat, khususnya bila mempelajari hal-hal agama dan spiritual.

antaranya kualitas relasi antara pengajar dan peserta didik serta relasi antarsesama peserta didik (lingkungan atau komunitas sosial). Jika guru tidak akrab dengan anak didik, atau bahkan merasa bahwa muridnya sebagai “musuh”, tentulah suasana pembelajaran menjadi tidak membangun spiritual dan mental. Dalam suasana ketika para peserta didik belum mengenal satu sama lain, kemudian tegang dan sangat kompetitif, pencapaian hasil belajar pun menjadi terkendala. Jadi, guru dan murid sama-sama memainkan peran sosial di dalam kegiatan mengajar dan belajar.

Lingkungan fisik (fasilitas, sarana, dan prasarana), bahkan lingkungan rohani (aura spiritual) dari interaksi kegiatan pembelajaran, juga termasuk ke dalamnya. Misalnya, kalau lingkungan fisik penuh sesak, kotor, berbau, dan bising, interaksi mengajar dan belajar di dalamnya akan terpengaruh. Dapat diduga hasilnya pun tidak akan memuaskan. Sebaliknya, dalam lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan segar, aktivitas belajar pun menjadi menyenangkan. Demikian juga kalau guru memiliki relasi hidup yang baik serta dinamis dengan Allah Tritunggal dan firman-Nya, suasana rohani yang kondusif itu turut juga dirasakan oleh peserta didiknya.

Untuk meningkatkan terjadinya peristiwa belajar secara dinamis, pengajar perlu memahami hambatan-hambatan terhadap proses belajar.⁶ Pertama sekali, ia perlu berupaya membangun motivasi belajar peserta didiknya, membangkitkan minat dan perhatian mereka agar tertuju pada kegiatan. Sajian pengajaran yang tepat, relevan, dan membawa makna secara pribadi dapat membawa hasil belajar yang berlangsung lama. Selanjutnya, di samping memberitahukan tujuan yang jelas dari kegiatan belajar yang

⁶ Klaus Issler & Ronald Habermas mengemukakan sejumlah faktor yang kerap menjadi hambatan dalam proses belajar, khususnya dalam konteks gereja, seperti kelemahan tubuh dan gangguan kesehatan, kelelahan psikologis (*psychological distress*) yang mencakup stres dan trauma, lemah daya ingat (*forgetfulness*), sikap menghindari perubahan (*avoidance of change*), kemalasan dan prioritas yang keliru, dosa-dosa pada masa lalu dan masa kini yang belum diakui kepada Tuhan, lemahnya kehendak, serta sikap apatis terhadap pertumbuhan iman (1994:24–25).

berlangsung, guru juga harus memberikan latihan-latihan yang memadai dalam hal cara belajar efektif (*learning how to learn*) guna meningkatkan kualitas hasil belajar muridnya.

Agar mampu mengelola semua perkara itu, persiapan diri guru menjadi faktor penting. Bahkan, dalam uraiannya tentang konsep mengajar, Robert W. Pazmino (1998:15–46) menempatkan perihal pentingnya waktu dan aktivitas persiapan bagi setiap guru pada bagian pertama. Pazmino menegaskan bahwa mengajar secara berhasil dimulai dengan persiapan diri berkualitas. Kalau guru tidak benar-benar melakukan persiapan, diimbau supaya lebih baik ia tidak tampil di hadapan muridnya. Jika demikian, apa yang harus disiapkan oleh guru? Menurut Pazmino, hal yang harus disiapkan itu termasuk penyiapan hati (*heart*), roh (*spirit*), pikiran dan mental (*mind*), serta tubuh (*body*) atau fisiknya sendiri. Penulis pun sependapat bahwa jika guru tidak benar-benar segar dalam aspek kedirian itu, tugasnya menjadi kurang efektif. Selain itu, menurut Pazmino, guru juga harus mempersiapkan diri berkaitan dengan bahan pengajarannya, cara kreatif menghadapi anak didiknya, di samping mengelola agar suasana dan lingkungan belajar menjadi kondusif.

Kegiatan Multidimensi Pembelajaran

Dave Meier (2002) pernah mengajukan kritik bahwa ahli pendidikan di dunia Barat cenderung memandang manusia itu terdiri atas fisik dan pikiran atau *body and mind* belaka. Dengan begitu, dimensi sosial dan emosi dalam aktivitas belajar terabaikan. Meier juga menyadari dan melihat bahwa hasil belajar biasanya menjadi begitu optimal jika proses itu terjadi di dalam komunitas yang saling membangun. Jadi, kegiatan pembelajaran haruslah senantiasa melibatkan keutuhan aspek fisik (kinestetik), pikiran (intelektual), emosi (afeksi), dan dimensi sosial peserta didik.

Menurut hemat penulis, pemahaman Meier itu bersesuaian dengan pandangan Alkitab mengenai manusia sebagai makhluk

pribadi yang memiliki aspek fisik, pikiran, perasaan, suara hati, dan roh. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya (bdk. 1 Tes. 5:23, Ibr. 4:12).

Tugas mengajar seharusnya senantiasa melibatkan keseluruhan dimensi dari individu karena manusia adalah makhluk berdimensi pribadi dan sosial. LeRoy Ford pernah mengemukakan, “Belajar biasanya menjadi lebih baik jika murid menggunakan lebih dari satu indra pada waktu yang bersamaan” (1987:18). Jelas bahwa setiap individu memiliki pancaindra. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang baik akan melibatkan keseluruhan indra semaksimal mungkin, yaitu mengaktifkan penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, perabaan, dan pengalaman, bahkan gerak tubuh (kinestetik).

H.R. Mills (1977:25) pernah membuat perbandingan strategi belajar untuk membangun pengetahuan dengan membangun keterampilan. Menurut Mills, untuk memperoleh pengetahuan, biasanya orang lebih banyak belajar melalui penglihatan (75%) daripada pendengaran (25%). Mendengar saja tidak cukup, tetapi orang harus juga melihat dan mengamati. Untuk meningkatkan keterampilan, orang umumnya lebih efektif belajar melalui praktik 65% daripada penglihatan (25%) dan pendengaran (10%). Dalam pemahaman Mills, cara terbaik untuk membangun keterampilan ialah dengan jalan banyak kegiatan latihan, mulai dari yang sederhana, meningkat ke tahap menengah, hingga ke tahap tinggi atau kompleks (rumit).

Vernon Magnesen (Dryden & Vos, 2001:100) mengemukakan sejumlah tingkatan dari hasil belajar manusia. Diungkapkan bahwa dalam belajar, kita mempelajari

- 10 % dari apa yang kita baca,
- 20 % dari apa yang kita dengar,
- 30 % dari apa yang kita lihat,
- 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar,
- 70 % dari yang kita katakan, dan
- 90 % dari yang kita katakan serta lakukan.



Jadi, untuk mencapai hasil optimal, guru harus mengelola aktivitas mengajar dengan memberikan persentase terbesar pada kegiatan berbicara, berdiskusi, berlatih, merencanakan, dan melakukan. Perhatikan bahwa kegiatan melihat, mendengar, berbicara, dan berbuat itu mengindikasikan manusia adalah makhluk berdimensi pribadi (individual) dan sosial –interaksinya bersama dan di dalam komunitas cepat membawa perubahan bagi dirinya.

Mengajar dalam Perspektif Alkitab

Apakah hanya dari pendapat para ahli pendidikan kita dapat memahami konsep mengajar? Tentu saja tidak. Kita perlu belajar dari Kitab Suci. Untuk memperkaya pemahaman tentang arti dan pentingnya tugas mengajar, sangatlah baik bila kita menyimak istilah-istilah dalam Alkitab. Dalam bahasa Ibrani dan Yunani, terminologi yang berkaitan dengan kegiatan mengajar, antara lain adalah sebagai berikut.⁷

1. Dalam Perjanjian Lama

Lāmad (למד) merupakan istilah yang paling umum bagi kegiatan mengajar dan belajar. Kata itu mengandung arti bahwa dengan belajar orang 'menjadi terbiasa dengan pengalaman baru'. Seorang terpelajar disebut *talmid*. Fokus utama dalam kegiatan mengajar dalam konsep *lamad* ialah mendisiplin, mendorong, membimbing, dan melatih orang untuk takut kepada Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hukum atau Taurat Tuhan menjadi sentral. Misalnya, orang tua di kalangan Israel dahulu harus mengajarkan sikap hormat kepada Tuhan bagi anak-anaknya (Ul. 4:5, 10; 14:23; 17:19; 31:12–13). Ketika Daud mengajarkan

⁷ Hasil studi istilah (kata) itu diolah dari *The International Standard Bible Encyclopedia*, Vol. IV (Fully Revised, 1998), *Young's Analytical Concordance to the Bible* (1982), *Strong's Exhaustive Concordance to The Bible* (1979), *The New International Dictionary of The New Testament Theology*, Vol. 3 (1978), *Theological Wordbook of the Old Testament* (R. Laird Harris, et al., Moody Press, 1980).

nyanyian kepada umat Yehuda, hal itu dilakukan dengan berulang-ulang supaya menjadi biasa (2 Sam. 1:18). Daud sendiri mengakui bahwa Tuhan telah mengajar dirinya dalam hal berperang (2 Sam. 22:35). Lihat juga penjelasan penggunaan istilah lamad dalam Mazmur 32:8, Yesaya 25:9, dan Yeremia 31:34.

Bîn (בִּין) berarti ‘membuat mengerti, memahami, menanggapi, dan mampu memisahkan’. Dengan istilah itu, mengajar berarti memampukan orang untuk memperoleh pengertian (בִּינָה, *bînâ*), dalam arti dapat membedakan mana yang baik dan buruk.⁸ Hal itu dapat terjadi karena yang bersangkutan memiliki ketajaman dalam menanggapi dan menilai. Melalui kegiatan belajar, diharapkan individu memiliki kesanggupan untuk menilai dengan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal itu, pengetahuan merupakan karunia Allah sebagaimana yang diakui Daniel dan kawan-kawannya (Dan. 2:21). Oleh sebab itu, orang harus berdoa untuk mendapatkannya (Mzm. 119:34). Allah sendirilah yang menyingkapkan pengetahuan bagi manusia (Yes. 29:14). Sekalipun demikian, orang tetap harus belajar secara tekun dan rajin (bdk. Mzm. 19:12; 139:2, Ams. 2:4–5; 23:1, Neh. 8:7–8).

Alap (אָלַף) berarti ‘mengajar (*to teach*) agar yang diajar mengenal secara dekat’. Elihu menggunakan istilah itu ketika hendak mengajarkan hikmat kepada Ayub (Ayb. 33:33, bdk. 35:11). Akibat diajar, orang “menjadi biasa” dengan tingkah laku tertentu (Ams. 22:25). Atas dasar istilah itu, tugas mengajar merupakan upaya untuk membuat sesuatu sehingga tidak begitu asing lagi bagi peserta didik, bahkan selanjutnya mereka berpegang padanya.

Yādā (יָדָע) berarti ‘membuat mengetahui (*to cause to know*)’. Proses mengetahui itu terjadi melalui kemampuan indra dalam mengamati. Melalui kegiatan belajar, kita memiliki pengetahuan Allah tentang manusia (Kej. 18:19, Ul. 34:10, Yes. 48:8, Mzm. 1:6; 37:18). Istilah *yādā* juga memberi pengertian bahwa apa yang kita

⁸ Istilah “pembinaan” di dalam bahasa Indonesia rupanya berkaitan dengan kata *bînâ* itu –kegiatan belajar membuat orang memperoleh pengertian (*understanding*).

ketahui, kita kenal secara dekat. Oleh karena itu, kita dapat⁵¹ membedakan antara yang baik dan yang jahat (Kej. 3:5, 22). Pengetahuan seperti itu lahir dari hubungan yang sangat akrab dengan Allah (1 Sam. 2:12; 3:7, Yes. 60:16). Selain itu, istilah yādā juga digunakan untuk mengenal seseorang dengan sangat dekat, termasuk menjelaskan hubungan intim suami istri.

Dengan pemahaman tersebut⁵¹ tugas mengajar adalah usaha untuk membimbing orang agar memiliki pengetahuan yang subjektif dan bersifat pribadi dengan yang dipelajari, apakah Tuhan atau firman-Nya.

Yasar (יָסַר) berarti ‘memberi saran, nasihat, pengajaran, atau instruksi’. Lemuel, Raja Masa, dilaporkan bahwa ia diberikan pengajaran yang berharga oleh ibunya (Ams. 31:1). Dalam hal itu, mengajar mengandung makna ‘memberikan nasihat’.

Yarah (יָרָה) berarti ‘menampakkan (*to show*), melemparkan, atau membuang (*to cast*)’. Dari istilah itu dapat muncul gagasan bahwa mengajar sebagai perbuatan memberi arah. Dengan kata lain, melalui kegiatan mengajar, kita mengarahkan (*to direct*) orang ke jalan yang baru dan benar (Kej. 46:28). Kita juga mendorong orang pada harapan yang baru seperti Tuhan yang berjanji mengarahkan Musa ketika ia diutus (Kel. 4:12, 15; 24:12; 35:34). Nabi Samuel juga berjanji untuk mengarahkan dan mengajari umat Israel (1 Sam. 12:23). Pemazmur pun berdoa supaya Tuhan menampakkan jalan-jalan-Nya (Mzm. 27:11; 119:33).

Zahar (זָהַר) berarti ‘menyinari, menerangi (*to cause to shine*)’. Dalam hal itu, mengajar merupakan upaya untuk menerangi kehidupan orang dengan ajaran Tuhan (Kel. 18:20). Jika kebobodohan identik dengan kegelapan, pengetahuan adalah terang. Demikian juga firman Tuhan, firman Tuhan memberikan terang, membebaskan orang dari belenggu kegelapan (Mzm. 19:10–12). Dengan mengajar, kita memberi peringatan atas bahaya atau risiko dari sikap dan perbuatan kegelapan –apa yang diajarkan itu berfungsi untuk menerangi (Yeh. 3:20–21). Hasil belajar membuat

51 orang tampil bijaksana, bercahaya, serta mampu menuntun banyak orang pada kebenaran (Dan. 12:3).

Hākam (חָכָם) berarti 'menjadi bijaksana, berhikmat, berakal budi (*be wise, act wisely*)'. Orang-orang berhikmat adalah guru, selain para pengajar hikmat kehidupan (Ams. 5:13, Mzm. 105:2). Dalam hal itu, mengajar merupakan tugas untuk membimbing orang ke dalam kehidupan yang berhikmat, yaitu kemampuan menggunakan fakta-fakta dalam pengalaman hidup sehari-hari dan menerapkan pengajaran terhadap 'kebutuhan praktis atau memiliki *hokmā* (חֻכְמָה). Orang berhikmat bersikap teliti, cermat, terampil, memiliki sensitivitas moral (Ams. 6:6; 8:33; 23:19; 27:11; 30:24).

Sakal (שָׂכַל) berarti 'mendapat pandangan baru atau bersikap bijak (*to act wisely*)'. Dengan istilah itu, mengajar merupakan usaha membimbing orang agar mampu menunjukkan akal budi yang baik (2 Taw. 30:22). Hal demikian terjadi karena orang belajar dengan penuh perhatian dan memberikan tanggapan secara penuh. Akibatnya, muncullah penguasaan atas apa yang dipelajari. Keadaan seperti itu dinamakan "berakal budi" (Ams. 16:23; 19:14; 21:11). Misalnya, Daniel terkenal sebagai orang bijaksana dan berakal budi karena tekun belajar di Babel (Dan. 1:17). Daud pun lebih berakal budi daripada pengawal Raja Saul sehingga ia lebih berhasil (1 Sam. 18:30).

Shanan (שָׁנַן) berarti 'mempertajam, mengulang-ulang (*to repeat*)'. Istilah itu terdapat dalam Ulangan 6:7, yaitu berkaitan dengan perintah Tuhan kepada orang tua agar mengajari anaknya berulang-ulang. Jadi, ketika mengajar, guru hendaknya mengulangi apa yang pernah disampaikan supaya peserta didik tidak lupa.

Rā'āh (רָאָה) berarti 'melihat secara rinci'. Dalam hal itu, kegiatan mengajar merupakan upaya membimbing orang agar dapat melihat situasi secara teliti dan berusaha memahaminya dengan pengamatan yang saksama (Kej. 22:8, Kel. 33:13, Bil. 22:41, 2 Raj. 9:17, Ams. 6:6).

2. Dalam Perjanjian Baru

Didaskō (διδάσκω) berarti 'mengajar atau mengajarkan (*to teach*)', istilah yang paling umum dalam Perjanjian Baru. Dari 95 kali pemunculannya, 38 kali terdapat dalam Injil Sinoptik dan 16 kali dalam Kisah Para Rasul. Istilah itu kerap dipakai penulis Injil untuk menjelaskan tugas Yesus dan para rasul sebagai pengajar. Tentu saja pengajar¹¹⁵ para rasul berpusat kepada Yesus sendiri. Istilah *didaskō* juga mengandung arti 'mengabarkan, memanggil untuk mengambil keputusan, menyapa orang dengan kehendak Allah bagi mereka secara utuh'. Di samping itu, istilah itu dapat juga berarti 'menyalurkan seperangkat doktrin yang harus dikuasai agar dapat lestari'.

Paideuō (παιδεύω) berarti 'memberikan bimbingan, mengajar, dan melatih'. Istilah itu umumnya digunakan dalam kaitan dengan memelihara anak-anak (*παιδεία, paideia*). Kata itu juga dapat dimaksudkan sebagai tindakan korektif dan disiplin dalam pendidikan, bahkan mendidik dengan mengajar serta menuntun dan menghukum. Kata kerja *paideuo* berasal dari kata benda *paidion* yang berarti 'bayi, anak, anak kecil'. Dengan istilah itu, mengajar merupakan tugas memberi¹⁵⁰ bimbingan, latihan, dan disiplin (lihat Luk. 23:16, 22, Kis. 7:22; 22:3, 1 Kor. 11:32, 2 Kor. 6:9, 1 Tim. 2:25, Ef. 6:4, Ibr. 12:6, 7, 10). Dari kata itu juga muncul istilah yang berkaitan dengan ilmu mengajar yang dinamakan *paedagogi*. Peserta didik di dalam lingkup paedagogi umumnya adalah anak-anak (Yun.: *agogus* 'penuntun, pembimbing' dan *paid* 'anak').

Noutheteō (νουθετέω) berarti 'memberi latihan melalui perkataan yang membangun semangat dan yang menegur'. Secara harfiah, istilah itu berarti 'menasihati, menegur, memperingati, atau mempertajam pikiran'. Dalam hal itu, tugas mengajar juga berarti 'memberikan semangat, koreksi, dan nasihat-nasihat yang memiliki sifat berhadapan langsung'. Peringatan itu sendiri disebut *nouthesia* (νουθεσία, bdk. Ef. 6:4). Misalnya, Paulus tidak henti-

hentinya menasihati jemaat di Efesus supaya bertumbuh dan menjadi dewasa di dalam Kristus (Kis. 20:31, bdk. Kol. 1:28). Mengajar juga berarti 'menegur' atau tepatnya 'menasihati dan menguatkan satu sama lain dalam komunitas' (Kol. 3:16, 1 Tes. 5:12,14, 2 Tes. 3:15).

Katēkheō (κατηχέω) berarti 'mengemukakan informasi, memberitahu, menyampaikan fakta, melaporkan, dan memberikan kabar atau masukan'. Dari kata itulah muncul istilah "katekisasi" dalam pengajaran iman Kristen. "Katekisasi" sebenarnya merupakan salah satu pendekatan dalam mengajar, yaitu membeberkan fakta dan keterangan tentang iman, memberitahukan pokok-pokok iman. Hasilnya, orang dibentuk oleh apa yang didengar atau dipelajarinya. Misalnya, Lukas menuliskan Injil untuk dibaca oleh Teofilus supaya ia tahu apa yang diajarkan kepadanya (Luk. 1:4). Apolos dilaporkan Lukas telah menerima pengajaran Tuhan (Kis. 18:25). Taurat diajarkan dengan memberitahukan (Rm. 2:18). Paulus menggunakan kata itu untuk menjelaskan tugas mengajar (1 Kor. 14:19, bdk. Gal. 6:6).

Mathēteuō (μαθητεύω) berarti 'menjadi murid atau menjadikan murid'. Seorang murid memiliki loyalitas dan pengabdian. Seorang murid (Gk.: *mathētēs*) juga berarti pengikut, pribadi yang belajar secara cermat melalui pengamatan (Mat. 27:57, Kis. 14:21). Istilah itu secara khusus terdapat dalam Matius 28:19, yaitu tugas menjadikan murid itu mencakup usaha mengajarkan hal-hal yang telah didengar, diamati, dan dialami oleh pengajar **57** ara pribadi (bdk. Mat. 11:28–29). Dengan pengertian itu, mengajar merupakan usaha membimbing orang untuk memiliki loyalitas dan pengabdian kepada guru, khususnya Sang Guru Agung, Yesus Kristus. Dengan demikian, tugas seorang pengajar ialah menyampaikan apa yang didengar dan dipelajari secara saksama dari apa yang telah dialaminya kepada peserta didiknya.

Oikodomeō (οικοδομέω) berarti 'membangun, membentuk, membina, menguatkan'. Arti lain dari kata itu ialah 'mendidik da-

lam usaha meningkatkan kualitas hidup kehidupan rohani sehingga orang bertumbuh menuju kedewasaan'. Mengajar adalah perbuatan membangun mutu rohani orang lain (bdk. Kis. 9:31, 1 Kor. 14:4, 1 Tes. 5:11). Orang yang lemah hati nuraninya dikuatkan atau dibangun melalui pembelajaran (1 Kor. 8:10).

Manthanō (μανθάνω) berarti 'belajar melalui praktik, perbuatan, dan pengalaman'. Kata itu juga mengandung makna 'mengetahui, memahami, dan mendengar'. Yesus menegaskan agar orang mempelajari firman dalam Kitab Suci (Mat. 9:13). Ia mengajak orang datang dan belajar kepada-Nya dengan jalan mengalami relasi bersama-Nya (212 11:29). Paulus menggunakan itu ketika mengatakan kepada jemaat di Efesus bahwa mereka telah belajar mengenal Kristus (Ef. 4:20), ia belajar mencukupkan diri dengan finansial yang tersedia (Flp. 4:11). Mengajar adalah upaya mendorong orang belajar melalui tindakan nyata agar bertaat (Ibr. 5:8), belajar berbuat baik (Tit. 3:14), dan belajar berbakti (1 Tim. 5:4).

Ektithēmi (ἐκτίθημι) berarti mengungkapkan dan menjelaskan fakta secara logis'. Perbuatan itu penting dan lazim dalam rangka mempertahankan ajaran atau mengemukakan cerita. Misalnya, Petrus menjelaskan segala yang dilihat dan dialaminya kepada jemaat di Yerusalem (Kis. 11:4). Akwila dan Priskila dengan teliti menjelaskan jalan Tuhan kepada Apolos sehingga ia menjadi sangat berguna (Kis. 18:26). Paulus di Roma melaksanakan tugas mengajar kepada orang yang mengunjunginya di rumah tahanan –banyak perkara diterangkannya kepada mereka, membuatnya begitu logis (Kis. 28:23).

Diermēnēuō (διερμηνεύω) berarti 'menerjemahkan atau menafsirkan'. Dari kata itu muncul istilah "hermeneutika", yaitu lang- 211 prinsip, dan teknik penafsiran. Kristus menjelaskan Kitab Suci kepada dua murid dalam perjalanan ke Emaus (Luk. 24:47). Di sana menafsir berarti 'menyingkapkan makna dan kebenaran rohani Kitab Suci'. Berkaitan dengan masalah bahasa roh dalam je-



maat, dibutuhkan orang yang mampu menafsirkan (1 Kor. 12:30; 14:5). Roh Kudus memberi karunia menafsirkan bahasa roh (1 Kor. 14:13, 27). Demikian juga dengan tugas mengajar, yaitu memampukan orang untuk menafsirkan apa yang dipelajarinya sehingga bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Dianoigō (διανοίγω) berarti ‘membuka, menerangkan’. Istilah itu merupakan istilah yang ditujukan pada perbuatan Allah dalam membuka pikiran dan hati kita terhadap kebenaran rohani. Misalnya, Yesus membuka mulut orang bisu (Mrk. 7:34–35). Yesus juga membuka pikiran murid-murid dengan banyak penjelasan, keterangan dari Kitab Suci (Luk. 24:31–32, 45). Ketika Paulus menjelaskan firman, Tuhan membuka hati orang-orang (Kis. 16:14). Kepada orang-orang di Athena, Paulus menerangkan siapakah Mesias, yaitu Yesus Kristus sendiri (Kis. 17:3). Berkaitan dengan pengertian itu, dalam kegiatan mengajar, pengajar memimpin peserta didiknya untuk mengalami sentuhan atau urapan Tuhan, yang berkenan menyingkapkan kebenaran sejati.

Dari pemahaman terhadap berbagai istilah tersebut, nyatalah bagi kita bahwa tugas mengajar memiliki banyak arti. Oleh sebab itu, tugas mengajar sangatlah penting serta mendesak. Bahkan, tugas itu amat berharga dalam rangka membimbing orang ke arah pengenalan diri sendiri, pengenalan akan Tuhan, dan pemahaman kepada sesama manusia. Selain itu, kegiatan mengajar ternyata melibatkan berbagai cara dan strategi untuk membangkitkan minat orang memasuki peristiwa belajar, untuk selanjutnya menjadi pelaku. Pemberitahuan, penjelasan, pelatihan, pemberian nasihat, semua tercakup di dalamnya.

Implikasi bagi Guru

Seluruh penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa tugas guru amat penting di dalam kegiatan pembelajaran. Undang-Undang Guru dan Dosen (2005) mengemukakan bahwa tugas guru bervariasi. Banyak kerja yang dilaksanakannya. Perhatikan-

lah rumusan berikut. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Bab I, Pasal 1).

Guru mengelola dan memotivasi anak didiknya supaya aktif belajar sehingga mengalami perubahan atau mencapai tujuan yang diharapkan. Walaupun ruangan dan fasilitas belajar canggih, apabila guru kurang mengerti peran dan tugasnya, kegiatan belajar akan menjadi yang mampu mewujudkan harapan yang semestinya. Murid yang bersemangat dalam belajar ketika dibimbing dan diarahkan oleh guru yang menguasai bahan pengajaran, memiliki kepribadian yang sehat, serta kreatif, tentulah menghasilkan perubahan kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotoris yang menggembirakan.

Dalam sejarah pendidikan, kita tentu pernah mendengar nama Socrates, guru yang terkenal dalam pendidikan Yunani. Ialah yang memperkenalkan metode dialogis dalam interaksi dengan murid-muridnya. Pribadi Socrates juga dikenal sangat jujur dan tegas pada pendiriannya.

Socrateslah yang mengajari Plato menjadi filsuf yang idealis, ahli pendidikan, dan ahli politik. Selanjutnya, Plato mendidik Aristoteles, dan berhasil menularkan minat belajar yang tinggi kepadanya. Aristoteles kemudian mengembangkan cara berpikir ilmiah-empiris, yang memberi banyak pengaruh kepada generasi berikutnya.

Ted Ward (Anthony, 2001:117–118) mengemukakan bahwa perbuatan mengajar adalah sebuah proses. Banyak faktor yang berkaitan di dalamnya. Dalam proses itu, guru tidak hanya membawa pengetahuannya, tetapi juga sikap dan perasaannya. Guru juga seharusnya tidak hanya menguasai teknik mengajar, tetapi juga seni mengajar. Oleh sebab itu, Ward melihat bahwa tugas guru ialah sebagai teknisi dan seniman. Dengan demikian, kalau guru

menguasai seni mengajar, kegiatan yang dikelolanya pun menjadi menarik dan membangkitkan gairah belajar.

Secara ringkas, Ward juga mengemukakan lima pernyataan mendasar mengenai tugas mengajar yang menghubungkan perbuatan mengajar oleh guru dengan kegiatan belajar yang dialami peserta didik, yaitu 1) *teaching is important*, 2) *teaching leads to learning*, 3) *teaching is necessary for learning*, 4) *teachers keep the excitement alive*, 5) *teachers support, encourage, shape, and guide* (Anthony, 2001:119–120).

Tujuan kebijakan pendidikan di tanah air kita dewasa ini tertuang dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Secara khusus, dalam konteks sekolah, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani, dan rohani (Bab IV, Pasal 8). Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Bab IV, Pasal 10).

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kompetensi itu, pertama, hal yang perlu lebih dahulu dibahas ialah alasan mengapa seseorang mengajar. Kedua, perlunya pembahasan tentang guru/pengajar itu sendiri, bahwa dirinya perlu meningkatkan kualitas atau tepatnya kompetensi –sebagaimana yang telah dikemukakan. Ketiga, perlunya guru memahami aspek sosiologis, psikologis, dan spiritual anak didik. Keempat, perlunya guru mengerti masalah bahan pengajaran, bagaimana merencanakan dan mengembangkannya. Kelima, perlunya guru memahami tujuan yang harus jelas supaya ia dapat menuntun dan mengarahkan kegiatan belajar secara efektif. Keenam, perlunya guru memahami metode interaksi yang efektif dan kreatif. Ketujuh, perlunya guru mengerti cara mendapatkan umpan balik dan memahami masalah evaluasi hasil belajar.

□



2

Membangun Landasan Teologis

Meskipun mengajar bagi sebagian guru merupakan tugas yang menyenangkan, bagi sebagian lainnya tidaklah demikian. Penulis kerap menyaksikan guru atau dosen yang kelelahan di dalam perjalanan profesinya. Mereka jenuh. Mungkin karena mereka secara rutin melakukan tugas yang itu-itu saja setiap hari. Mungkin pula hal itu berkaitan dengan beratnya tugas dan tanggung jawab administrasi, sementara imbalan finansial dirasakan tidak memadai untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari. Perasaan “mandeg” juga bisa terjadi karena faktor penuaan atau kurang mendapatkan pemahaman, pengetahuan, dan motivasi baru. Tugas tetap dijalankan, tetapi mereka kurang mempersiapkan diri sehingga tampil kurang bersemangat. Dengan demikian, mereka tidak menikmati lagi hal-hal baru, baik dari persiapannya maupun

2 dari proses pembelajaran yang dikelolanya. Akhirnya, peserta didik pun dipandang sebagai beban belaka, bukan lagi sebagai rekan yang dapat memperkaya pengalaman.

Hal demikian juga terjadi di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dan di lingkungan gereja, di antara guru-guru Sekolah Minggu.

Lingkungan sosial (keluarga dan tempat kerja) yang mendukung serta topangan finansial yang memadai jelas sangat dibutuhkan guru agar tugas mengajar berlangsung penuh makna. Kondisi jasmani yang sehat juga tidak kalah pentingnya. Namun, apakah unsur-unsur itu sudah cukup? Bagaimana dengan idealisme? Menurut hemat penulis, aspek idealisme amat perlu ditambahkan! Kalau idealisme tetap kuat, sekalipun banyak tantangan di dalam tugas mengajar, guru dapat tetap memacu dirinya untuk tampil kreatif demi kepentingan anak didiknya. Bahkan, penulis menemukan banyak guru yang meskipun terus bertambah usia, terus membangun dan memperbarui idealismenya. Akibatnya, mereka terus bersemangat dan tampil menjadi motivator bagi peserta didik. Oleh sebab itu, para guru yang masih muda seharusnya lebih teguh dengan idealismenya.

Salah satu sumber idealisme bagi guru Kristen adalah Alkitab, sabda tertulis dari Allah. Bagi orang Kristen, Alkitab itu berotoritas, sumber kebenaran iman, moral, dan dimensi kehidupan lainnya. Banyak inspirasi tentang kasih, kepedulian, dan kebenaran Allah dapat dipelajari dari Alkitab. Bahkan, perubahan hidup umumnya juga terjadi dalam kehidupan mereka yang membuka hati dan

¹ R. Soedarmo (2001) mengemukakan bahwa Alkitab terjadi karena dinapaskan oleh Allah (*teopneusti*), sesuai dengan penjelasan 2 Timotius 3:16. Oleh karena itu, menurutnya, Kitab Suci memiliki sejumlah sifat. Dari tujuh sifat yang dikemukakan, beberapa di antaranya ialah bahwa Kitab Suci tidak mungkin keliru dan tidak mungkin salah dari apa yang dilaporkannya, Kitab Suci adalah syarat mutlak untuk berhubungan dan mengenal Allah di dalam Yesus Kristus, Kitab Suci berkuasa terhadap hati orang –sebagai pusat hidup orang secara mutlak–, Kitab Suci adalah cukup sehingga kita tidak membutuhkan pernyataan tambahan di luarnya (hlm. 77–96).

9 tekun mempelajari, merenungkan, serta menghayati ajaran di dalam Alkitab.

Alkitab sendiri bersaksi tentang dirinya bahwa Roh Kudus membimbing dan menuntun para penulis dalam menuliskan informasi perbuatan Allah pada masa lalu. Alkitab sendiri menyatakan bahwa semua tulisan di dalamnya diilhamkan (dinapaskan) oleh Allah sehingga “bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim. 3:16, 2 Ptr. 1:20–21).

John Stott (1990)² mengemukakan bahwa selain menuntun 12 mbacanya pada iman dan keselamatan di dalam Yesus Kristus, Alkitab juga terbukti telah membentuk, menopang, mengarahkan dan memperbarui, serta mempersatukan dan menyegarkan kehidupan gereja Tuhan. Selanjutnya, menurut Stott, bagi orang Kristen, Alkitab mengajarkan mereka kepada pribadi dan kehendak Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa Alkitab patut menjadi pedoman di dalam menunaikan pekerjaan, untuk membangun dan mengarahkan moralitas atau etika orang Kristen, termasuk tugas pendidikan dan pembelajaran.

David Smith & John Shortt dalam *The Bible and Learning* (2002) menjelaskan bahwa etika atau moral, yang berkaitan de-

² Dalam karya lainnya, *Memahami Isi Alkitab*, John R.W. Stott (1994) membahas tujuan, pesan, dan otoritas Alkitab. Selain itu, ia juga mengemukakan bagaimana prinsip penafsiran Alkitab serta penerapan Alkitab di dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ibadah, pertumbuhan iman, serta dalam etika pribadi dan moralitas sosial yang mencakup keluarga dan pekerjaan.

³ David Smith & John Shortt (2002) menguraikan pedoman yang amat baik di dalam membangun epistemologi (pengetahuan) Kristen yang berkaitan dengan pendidikan dan tugas mengajar –berkaitan dengan metode dan proses, juga dengan bahan pengajaran atau kurikulum. Menurut mereka, kita dapat melihat berbagai model pendidikan dan tugas mengajar yang diinformasikan Alkitab, antara lain dari kitab Taurat, tugas dan pekerjaan para imam dan nabi, tulisan-tulisan hikmat dan sejarah Israel, khususnya dari teladan hidup Yesus Kristus. Ide-ide tentang pendidikan itu dapat kita telusuri dengan memahami ragam bentuk tulisan dalam Alkitab, seperti puisi, lukisan, metafora, dan kisah-kisah (naratif).

ngan tugas pendidikan dan keguruan, dapat dan seharusnya kita bangun dan kembangkan berdasarkan Alkitab.³ Menurut mereka, kita perlu mempelajari bagaimana Alkitab secara keseluruhan berbicara mengenai prinsip pendidikan. Dalam kerangka itu, fokus perhatian kita jangan hanya pada satu atau beberapa nas maupun perikop penting.

Allah sebagai Pengajar

Sebagaimana sudah disinggung³² tujuan Alkitab ialah menuntun pembacanya mengenal Allah. Alkitab mengajarkan bahwa dalam rangka membimbing manusia lebih mengenal-Nya, Allah Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) telah berperan sebagai pengajar.¹³⁹ Allah Pencipta umat manusia, tetapi juga Guru mereka. Sebagai Pengajar, Ia aktif mengomunikasikan kebenaran tentang pribadi-Nya, firman-Nya, bahkan perbuatan-Nya. Penulis kitab Ibrani menegaskan bahwa Allah sudah dan terus berkomunikasi kepada manusia dengan pelbagai ragam dan cara di sepanjang sejarah manusia (Ibr. 1:1–2). Seorang muda bernama Elihu dalam kitab Ayub mengemukakan bahwa Allah itu adalah Pengajar yang tidak ada taranya (Ayb. 36:22). Tidak ada yang dapat menasihati atau mengajari-Nya, demikian tulis Nabi Yesaya (Yes. 40:14, bdk. Ayb. 21:22). Ia terus-menerus mengajari manusia supaya memiliki pengetahuan (Mzm. 94:10), termasuk juga dalam perkara pertanian (Yes. 28:24–26).

² Tindakan Allah dalam mengajar itu telah dimulai sejak di Taman Eden, ketika membina manusia pertama, Adam dan Hawa, agar hidup memuliakan-Nya dalam segala segi. Taman Eden⁵

⁴ Robert W. Pazmino, dalam *God Our Teacher* (Baker Academic, 2001), secara panjang lebar membahas peran dan keterlibatan Allah Tritunggal yang kudus, yang mengajari manusia dari masa ke masa, termasuk bahwa Allah berkarya di dalam dan melalui jemaat-Nya.

⁵ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Bina Kasih, 2000) mengemukakan bahwa Taman Eden (Ibr.: *gan'eden*) disebut juga Taman Allah (*gan-elohim*, Yeh. 28:13; 31:9) dan Taman Tuhan (*gan-YHWH*, Yes. 51:3), dan dalam bahasa Persia kuno disebut *pairidaeza* yang berarti 'taman, halaman kesukaan', tempat yang menyenangkan hati.

adalah lingkungan **Eden**, yang dikelilingi empat sungai, sebagai tempat pembinaan **keterampilan, moral, dan iman (Kej. 2:8–25)**. Di sanalah **Tuhan membimbing Adam dan Hawa agar mengenal diri mereka sebagai makhluk tertinggi, ciptaan Allah yang dipanggil untuk hidup bertanggung jawab**. Mereka dipanggil menjadi rekan sekerja-Nya di bumi. Oleh sebab itu, kepada mereka, Ia memberi pengajaran melalui firman dan melalui pemberian tugas “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penulilah bumi . . .” (Kej. 1:28).

Di samping itu, Allah juga tidak lalai untuk memberitahu konsekuensi atas pengambilan keputusan moral yang baik dan yang keliru. **Salah satu hal terpenting di antaranya ialah bahwa jika mereka memakan buah pohon yang berada di tengah-tengah taman itu, yang disebut “pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat”, mereka akan mati (Kej. 2:16–17)**. Sayang sekali manusia pertama itu gagal untuk menaati latihan, ajaran, dan peraturan Sang Khalik. Keputusan mereka sangat keliru. Mereka bukannya bertanya kepada Allah Pencipta, melainkan lebih mendengar bujukan dan rayuan ular (Iblis), binatang yang paling cerdik pada masa itu. Sikap dan tindakan itu merupakan pemberontakan, sekaligus sebagai penyalahgunaan kehendak bebas serta otoritas kultural yang diberikan Tuhan.

Setelah kegagalan manusia pertama itu, Alkitab mencatat bahwa Allah memberi pengajaran kepada Kain dan Habel. Bagaimana Habel dan Kain membiasakan diri memberi korban persembahan jika bukan atas petunjuk Tuhan? Demikian juga ketika Kain panas hati disebabkan rasa cemburu terhadap Habel, adiknya, diceritakan **bagaimana Allah memberikan teguran dan peringatan langsung, “. . . Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa**

atasnya” (Kej. 4:6–7). Dalam hal itu, mandat menguasai diri tidak dipergunakan! Ironisnya, Kain lebih memilih mengikuti kebencian batinnya, kemudian menghabisi nyawa adiknya, Habel, tanpa perasaan bersalah.

Kejadian 5 melaporkan adanya orang yang “hidup bergaul dengan 209”ah”, yang bernama Henokh, sekalipun dikatakan bahwa ia tinggal di tengah-tengah orang-orang yang tidak bersedia diajar oleh Tuhan (Kej. 5:22–24).

Ada pula keluarga Nuh dengan tiga anaknya yang bersedia taat kepada Allah sekalipun menghadapi tantangan dari kejahatan manusia yang begitu parah. Karena kejahatan itu, Allah bahkan menghukum manusia di bumi melalui air bah (Kej. 6–8). Namun, Nuh beserta keluarganya diajari Tuhan bagaimana cara membangun bahtera –yang dibangun dalam waktu yang tidak singkat– untuk keselamatan mereka dari penghukuman itu. Setelah melampaui peristiwa dahsyat itu, Allah berbicara dan memberi pengajaran, bahkan mengemukakan perjanjian baru supaya dituruti oleh Nuh dan keturunan berikutnya (Kej. 9:1–17).

Respons generasi selanjutnya terhadap didikan dan ajaran Tuhan tidak selalu menyenangkan. Kerap kali yang terjadi ialah pemberontakan serta muncul dan berkembangnya sikap atau tingkah laku yang tidak bersedia taat. Klimaksnya terlihat pada pemberontakan di sekitar Menara Babel. Di bawah pimpinan Raja Nimrod, manusia pada saat itu sengaja “mencari nama” bagi dirinya sendiri (Kej. 11:4). Mereka tidak bersedia melaksanakan perintah Allah, yaitu “memenuhi dan menguasai bumi” (Kej. 1:28). Akibatnya, Tuhan mengacaukan bahasa manusia dan membuat mereka tersebar ke berbagai penjuru bumi. Akhirnya, keanekaragaman bahasa dan budaya pun tidak terpisahkan dari kehidupan manusia di muka bumi ini. Dengan demikian, manusia terus membutuhkan usaha lebih keras untuk memahami dan bekerja sama dengan sesamanya, dengan komunitas yang berbeda latar belakang budayanya.



Alkitab juga berkisah tentang pemanggilan Abraham pada saat ia berusia 75 tahun untuk memasuki pendidikan dan pembentukan Tuhan. Allah mempersiapkannya agar menjadi teladan atau “bapak” bagi orang-orang beriman di bumi dan agar melaluinya, semua keturunan beroleh berkat (Kej 12:1–3).

Pembentukan itu tidak terjadi dalam sekejap, tetapi selama 100 tahun selanjutnya. Pendidikan itu juga tidak berlangsung melalui “latihan” di kelas khusus, seperti kursus-kursus dewasa ini. Tuhan mengajar melalui perjalanan hidup sehari-hari Abraham beserta keluarganya. KepadaNya, Allah berulang-ulang berkomunikasi, berfirman, serta menyatakan janji dan perintah (Kej. 12–22). Di dalam pengajaran itu, Allah memberi tahu serta memberi penjelasan dan alasan mengapa ia dipanggil. Ia juga menegur serta membangun dan melindungi ketika Abraham, seperti ketika ia menghadapi berbagai masalah, sedang terpojok, atau ketika menghadapi godaan dan pencobaan.

Informasi dalam Alkitab itu sangat menarik karena memberi nilai pengajaran yang luar biasa, apalagi bagi para guru. Misalnya, guru yang baik harus memiliki kesabaran dalam mendidik serta mengarahkan peserta didiknya. Guru yang baik juga harus dapat mengomunikasikan isi hati dan pemikirannya kepada peserta didik, bahkan menolong mereka ketika berada dalam kesulitan.

Murid yang tidak taat, seperti Adam dan Hawa serta Kain, menemui akibat yang merugikan. Sebaliknya, murid yang baik, seperti Nuh dan Abraham, mendengarkan petunjuk Guru mereka sekalipun persoalan menghadang. Mereka terus-menerus percaya kepada Tuhan, yang memberikan pengajaran.

Di sepanjang perjalanan bangsa Israel, yang sengaja dipilih dan dipanggil menjadi pelayan bagi bangsa-bangsa lain menurut perjanjian kepada Abraham, Allah juga bertindak sebagai Pengajar. Misalnya, dalam perjalanan dari Mesir menuju tanah perjan-

jian, Kanaan, Tuhan memilih dan mempersiapkan pemimpin⁶ seperti Musa, yang ditugaskan untuk menuliskan serta mengajarkan Hukum Taurat. Taurat itu berisikan ajaran-ajaran dasar tentang bagaimana dan mengapa harus takut dan hormat kepada Tuhan, juga memuat pedoman moral pribadi dan sosial. Ia juga menugaskan Imam Harun untuk memimpin ibadah dan menyatakan berkat Tuhan atau Yosua sebagai hakim yang menjadi pembantu Musa.

Selain sebagai arena pembentukan, perjalanan dari Mesir menuju Kanaan itu sekaligus merupakan pemukiman iman. Oleh sebab itu, ada begitu banyak orang yang tidak dapat memasuki tanah perjanjian, meninggal karena sakit atau akibat hukuman Tuhan atas pemberontakan mereka. Bahkan, Musa sendiri pun tidak diizinkan Tuhan untuk memasuki tanah yang dijanjikan itu.

Tuhan kemudian membangkitkan para imam dari keturunan Lewi, salah satu dari kedua belas suku Israel. Pakaian mereka yang sangat artistik dan simbolis, peralatan yang digunakan, serta cara para imam itu menunaikan tugasnya sebagai perantara (mediator), turut mengajarkan umat-Nya tentang imajinasi, kreativitas, kekudusan, dan kasih Tuhan.

Lebih jauh, kitab Imamat memberi keterangan bagaimana para imam itu harus berfungsi menjadi perantara antara Tuhan dan umat-Nya. Atas nama umat, mereka menghadap Tuhan untuk menaikkan doa dan permohonan. Atas nama Allah, mereka juga menyampaikan berkat serta janji Allah.

⁶ Allah membangkitkan para imam untuk mengajar umat Israel bagaimana mereka harus hidup sesuai dengan kehendak Allah (YHWH). Pada zaman kerajaan Israel, Allah membangkitkan para nabi. Pada masa pembuangan ke Babel, bangsa Israel diajari oleh 129 dan ahli Taurat. Penjelasan lebih jauh mengenai hal itu dapat dilihat pada tulisan Kenneth O. Gangel & Warren S. Ben 149 *Christian Education: Its History & Philosophy* (Moody Press, 1983), hlm. 19–32; James E. Reed & Ronnie Prevost, *A History of Christian Education* (Broadman Press, 1993), hlm. 45–51; juga karya Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ig. Loyola* (BPK GunungMulia, 1991), hlm. 18–47.

Berkaitan dengan peran imam, guru Sekolah Minggu di gereja dan guru PAK di sekolah dapat berperan sebagai imam di antara peserta didiknya. Misalnya, guru, mewakili peserta didik, mengarahkan mereka untuk mengenal firman dan kebenaran-Nya serta berdoa syafaat bagi mereka. Guru juga merupakan instrumen Allah untuk menyatakan berkat dan kasih-Nya bagi peserta didik. Untuk itu, hal yang dituntut dari para guru ialah kesabaran dan ketekunan (bdk. Ibr. 4:15–16).

Sama seperti para imam, guru harus memiliki kasih dan memelihara kesucian hidupnya serta belajar menjadi model dalam perkara itu. Tanpa kesucian atau kekudusan hidup, tidak mungkin orang “melihat” Allah, dalam arti mengenal dan memahami kebenaran-Nya (bdk. Mat. 5:8, Ibr. 12:14).

² Setelah bangsa Israel memasuki tanah Kanaan, Allah mengangkat hakim-hakim sebagai pengajar umat. Hal itu penting untuk menghadapi berbagai tantangan iman dan pengajaran dari lingkungan baru mereka. Apalagi, masyarakat asli di wilayah itu adalah penyembah dewa dewi, termasuk dewi kesuburan tanah (politeistik).

Para hakim itu berperan sebagai “penyambung lidah” Allah, yang menyampaikan teguran, dorongan, janji-janji, serta perintah. Kerap kali para hakim itu juga memimpin dan mengorganisasi kekuatan umat untuk menghadapi serangan para musuh atau meruntuhkan tempat-tempat pemujaan kepada ilah lain.

Allah memampukan para hakim, seperti Debora, Barak, Gideon, Yefta, dan Simson, dengan memberikan Roh-Nya kepada mereka sehingga mereka berani, berwibawa, berkarisma. Namun, kalau kekudusan hidup mereka tidak dipelihara, Allah meninggalkan mereka dan mengganti mereka dengan hakim yang ditunjuk-Nya.

Kehidupan para hakim itu dapat memberikan pengajaran bagi para guru Kristen pada masa kini, baik laki-laki maupun perempuan.

puan, yaitu bahwa intervensi dan tuntunan ilahi sangat penting di dalam menunaikan tugas. Tuhan bersedia memberikan hal itu melalui bimbingan Roh-Nya dan melalui pendidikan formal maupun informal. Apalagi, kreativitas, wibawa, semangat, dan keberanian para guru itu dapat memudar jika mereka tidak memelihara kekudusan hidupnya (bdk. 1 Ptr. 1:15–19).

Pada zaman para raja di Israel, Allah menghadirkan para nabi untuk menyampaikan kehendak-Nya, khususnya berkaitan dengan kebenaran, keadilan, penghakiman, serta penghukuman. Para nabi itu juga dikenal sebagai orang-orang yang dipilih Tuhan untuk mengungkapkan masa depan kepada umat-Nya. Sebagai contoh, ketika raja yang seharusnya menjadi simbol wibawa Tuhan dan penasihat umat itu berpaling dari Tuhan –menjadi egois, menindas, serta memperkaya diri–, para nabilah yang bersuara, baik kepada raja secara langsung, kepada para pemimpin agama, maupun kepada umat.

Suara para nabi biasanya keras, pedas, dan tajam. Hukuman Allah disingkapkan jika tidak bertobat dan berkat dikemukakan bila berpaling kepada-Nya. Keadaan masa depan bangsa dan umat juga dinyatakan. Nabi-nabi dikenal sebagai orang-orang yang menunjuk kemasadepanan kepada umat Tuhan. Namun, dalam kasus yang lain, gaya berbicara para nabi juga sering bersifat puitis atau disertai tindakan-tindakan simbolis. Secara umum, pengajaran mereka dimulai dan diakhiri dengan ucapan, “Firman Allah . . .” atau “Tuhan Allah berfirman . . .”

Keterusterangan para nabi yang disertai kreativitas, pengetahuan yang luas, serta hubungan yang mendalam dengan Tuhan, menjadi masukan berharga bagi guru Kristen. Dalam hal itu, guru harus menyadari bahwa mereka sedang mengomunikasikan kehendak Allah, menyatakan kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Mereka juga terpanggil untuk mengarahkan peserta didik agar melihat jauh ke depan tentang signifikansi nilai hidup dan pengetahuan yang diajarkannya. Jika tidak demikian, mereka akan ter-

bawa arus nabi-nabi palsu pada di zaman dahulu, yang berbicara sembarangan supaya terdengar merdu di telinga pendengar (demi uang).

Dengan demikian, integritas para nabi yang benar harus menjadi motivasi bagi guru dalam menghadapi perubahan nilai. Bukankah pendidikan di negeri ini kerap diwarnai oleh ketidakjujuran dan ketidakadilan? Pengetahuan yang tidak benar atau baru pada tahap hipotesis, misalnya teori evolusi, ditekankan sebagai kebenaran. Dalam hal itu, seharusnya guru Kristen memberi suara “yang lain”, yang mengandung kebenaran.

Pada zaman raja-raja Israel berkembang tradisi hikmat. Bahkan, Raja Salomo dikenal sebagai guru hikmat kehidupan. Karena kecerdasan dan hikmatnya, dilaporkan bahwa Ratu Syeba pun sampai datang berguru dan memberikan upeti kepada Raja Salomo. Selain itu, ia banyak menulis Amsal yang berisikan ajaran-ajaran moral singkat. Format Amsal itu seperti kiasan, perumpamaan singkat, agar mudah diingat pendengar dan pembaca.

Guru-guru hikmat yang lain juga muncul, seperti Agur bin Yake dan Lemuel, Raja Masa.

Para penulis kitab Amsal memosisikan dirinya sebagai orang tua yang memberi nasihat kepada anaknya (orang muda) supaya takut dan hormat kepada Tuhan dalam segala segi kehidupan (bdk. Ams. 1:7; 9:10). Hormat kepada Tuhan itu sendiri harus dinyatakan dalam komunikasi yang sehat, relasi harmonis di dalam keluarga dan masyarakat, serta kebijakan untuk mengambil keputusan dalam hal pergaulan, keuangan, dan seterusnya.

Kitab Amsal dan hikmat lainnya (Pengkhotbah, Ayub) sebenarnya memberikan landasan bagi guru Kristen untuk tampil sebagai pengajar moral dan orang berhikmat, mencintai pengetahuan yang memerdekakan. Dengan kalimat dan ungkapan singkat, seperti pepatah, sajak, pantun, puisi singkat, atau moto, guru

dapat menggemakan nilai-nilai spiritual dan moral secara imajinatif.⁷ Selain itu, mereka juga harus menjaga diri supaya tetap hormat dan takut kepada Tuhan, Sumber segala kebenaran. Kalau tidak, mereka dapat terjebak ke dalam gaya hidup Salomo, yang menjadi angkuh karena hikmatnya, lalu meninggalkan Allah Pencipta dan bersikap sinkretis. Akibatnya, pesimisme merasuki hidupnya, sebagaimana yang dapat kita baca dalam kitab Pengkhotbah.

Alkitab kemudian menceritakan munculnya ahli kitab (Taurat) seperti Ezra, yang bertekun mempelajari kitab Taurat sejak ia berada di wilayah pembuangan di Babel (bdk. Ezh. 7:10). Pada saat itu fungsi sinagoga, selain sebagai rumah ibadat, sekaligus juga berfungsi sebagai wadah pembelajaran, untuk bertumbuh dan berkembang.

Ketika Ezra bersama umat yang tersisa kembali ke Yerusalem, ia tidak lupa untuk membeberkan rahasia panggilan dan tanggung jawab hidup bangsanya berdasarkan kitab-kitab suci yang ditulis oleh para nabi sebelumnya (Neh. 8). Ia juga melatih mereka untuk memahami Kitab Suci. Untuk itu, Ezra juga bekerja sama dengan kawan-kawannya yang lain. Akibatnya, umat yang kembali dari pembuangan itu mengalami pembaruan hidup.

Selanjutnya, kelompok ahli Taurat berkembang hingga pada zaman Yesus Kristus, sebagaimana yang dilaporkan dalam kitab Injil. Pada saat itu banyak ahli Taurat yang hanya mencari kesalahan Yesus, seperti menguji ilmu teologi-Nya. Namun, tidak sedikit juga yang simpati, bahkan menaruh percaya, seperti Nikodemus (Yoh. 3; 7:50–52; 19:39–40).

⁷ Maria Haris (1935–2005) adalah seorang pakar pendidikan Kristen yang menekankan aspek imajinasi dan kreativitas dalam mengajarkan iman. Baginya, mengajar merupakan tindakan inkarnasi, pernyataan kasih karunia Allah, dan sebagai re-kreasi. Selain sebagai seorang yang cekatan dalam menyampaikan isi pengajaran (*pegagog*), guru merupakan seniman (*artis*) yang membangkitkan imajinasi peserta didiknya. Untuk penjelasan lebih jauh, lihat *Teaching & Religious Imagination* (Harper & Row Publishers, 1987).

Mungkin sekali tradisi ahli Taurat itulah yang terus memotivasi munculnya sekolah-sekolah Alkitab, bahkan sekolah tinggi teologi di berbagai belahan bumi ini, sebagai tempat pembinaan bagi ahli kitab dan teolog supaya mereka kelak menjadi guru di dalam jemaat Tuhan.

Berdasarkan hal tersebut, guru agama Kristen (PAK) atau dosen teologi perlu memiliki model kehidupan seperti Ezra, yang mencintai firman Tuhan dan berketetapan hati mempelajari Kitab Suci agar dapat mengajarkannya dengan benar kepada warga jemaat sehingga mereka mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus. Bukankah kerap peserta didik di sekolah mengeluh karena guru agama mereka tidak mampu menerangkan isi Alkitab dengan baik dan benar? Bahkan, tidak jarang terdengar keluhan peserta didik bahwa gurunya lebih memilih bercerita tentang hal-hal di luar firman Tuhan –meskipun perbuatan itu belum tentu salah.



Teladan Yesus, Guru Agung

Bahwa tugas mengajar ²⁰ sangat penting, hal itu dapat pula kita pahami dari kehidupan ³² dan pelayanan Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia. Ia datang ke dunia memperkenalkan Allah melalui kegiatan mengajar, berkhotbah, mengadakan mukjizat, dan mendemonstrasikan teladan hidup yang unik. Ia mengajar melalui perbuatan dan perkataan serta tanda-tanda dan kuasa.⁸ Injil Matius mengemukakan bahwa Yesus mengajar berdasarkan otoritas, wibawa, dan kuasa. Bahkan, orang yang mendengar pengajaran-Nya (Yun.: *didakhē*) menjadi takjub, terpukau, dan

⁸ Banyak ahli pendidikan Kristen mempelajari kitab Injil untuk memahami peran Yesus sebagai Guru Agung, supaya mengerti tujuan, metode, dan bahan pengajaran-Nya, di antaranya adalah J.B. Banawiratma (1977), *Yesus Sang Guru* (Kanisius); Matt Friedeman (1988), *The Master Plan of Teaching* (Victor Books); Horne, Herman Harrell (1988), *Jesus The Teacher* (Kregel Publications); J.M. Price, *Yesus Sang Guru* (LLB); Robert H. Stein (1977), *The Method and Message of Jesus's Teachings* (Westminster Press); Regina Alfonso (1986), *How Jesus Taught* (Albani House); Robert H. Delnay (1987), *Teach As He Taught* (Moody Press).

memberi respons positif (Mat. 7:28–29; 22:23, Mrk 1:22; 6:22; 11:18, Luk. 4:32).

Murid-murid maupun orang banyak pada saat itu sering memanggil Yesus dengan sebutan *rabbi* (ραββι) –4 kali dalam Matius (23:7, 8; 26:25, 49), 3 kali dalam Markus (9:5; 11:21; 14:45), dan 8 kali dalam Injil Yohanes (1:38, 49; 3:2, 26; 4:31; 6:25; 9:2; 11:8). Panggilan itu disadari oleh murid-murid dan Yesus sebagai sesuatu yang sangat mulia, menunjuk pada kedudukan yang tinggi di masyarakat. Sapaan itu sendiri lazimnya ditujukan kepada ahli tafsir Kitab Suci orang Yahudi. Oleh karena itu, Yesus memberi peringatan agar di antara murid-Nya jangan berkembang ambisi untuk dipanggil sebagai rabbi karena mereka satu sama lain bersaudara. Mereka setara di hadapan Allah (Mat. 23:7–8).

Sebutan *rabbouni* (ραββουνι) kepada Yesus sebagai Guru terdapat hanya dua kali dalam Injil. Pertama, sebutan itu dikemukakan oleh Bartimeus, seorang buta yang memohon kesembuhan di jalanan Kota Yerikho. Ketika menjawab pertanyaan Yesus, ia berkata, “Rabuni, supaya aku dapat melihat!” (Mrk. 10:51). Kedua, sebutan itu diucapkan oleh Maria Magdalena (Yoh. 20:16). Sapaan itu selain bermakna pengakuan hormat kepada seorang ahli Kitab Suci, juga menyatakan hubungan pribadi yang dirasakan sangat mendalam. Dalam hal itu, Maria Magdalena menyatakan relasi yang sangat akrab dengan Kristus yang bangkit dari kematian.

Sebutan yang ¹² paling umum terhadap Yesus sebagai Guru adalah *didaskalos* (διδάσκαλος), yang berarti ‘pengajar’. Sebutan itu terdapat 12 kali dalam Injil Matius dan Markus, 17 kali dalam Injil Lukas, dan 8 kali dalam Injil Yohanes. Adapun orang yang mengucapkan sebutan itu bervariasi, termasuk kedua belas murid, tokoh-tokoh agama Yahudi, ahli Taurat, orang Farisi, dan orang banyak yang kerap datang mendengarkan pengajaran-Nya. Ketika tokoh-tokoh agama Yahudi ingin menguji dan menjebak Yesus, misalnya, mereka menyapa-Nya dengan sebutan

didaskalos (Inggris: *master*) (bdk. Mat. 12:38; 22:16, 24, 36). Yesus sendiri mengakui diri-Nya sebagai Guru dengan sebutan *didaskalos* (Yoh. 13:13–14, Mrk. 14:14).

Hal yang menarik ialah bahwa Injil Lukas menggunakan sebutan *epistatēs* (ἐπίστατης, sebanyak tujuh kali) ketika murid-murid menyapa Yesus sebagai Guru, misalnya pada peristiwa ketika mereka tidak menangkap apa pun di sepanjang malam, “Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras . . .” (Luk. 5:5). Ketika mereka panik karena menghadapi angin ribut di Danau Galilea, mereka pun berseru, “Guru, Guru, kita binasa!” (Luk. 8:24, lihat juga 8:45; 9:33, 49; 17:13). Sebutan itu dipergunakan untuk orang yang berstatus tinggi, khususnya bagi orang yang memainkan peran di dalam kepemimpinan. Menurut Injil Lukas, murid-murid melihat Yesus sebagai Pengajar dan Pemimpin yang layak mendapatkan hormat.

Sebutan lain yang diberikan kepada Yesus ialah sebutan Nabi. Misalnya, perempuan Samaria menganggap Yesus sebagai Nabi karena Ia mengetahui keadaan dirinya yang sebenarnya, yaitu sudah menikah sebanyak lima kali (Yoh. 4:19). Orang banyak juga menyatakan Yesus sebagai seorang Nabi karena perkataan-Nya dalam mengajar di Bait Allah begitu berkuasa serta tidak gentar menghadapi kritikan atau berkonfrontasi dengan tokoh agama Yahudi (bdk. Yoh. 7:37–40). Murid-murid pun mendengar bagaimana orang banyak menduga bahwa Sang Guru ialah seorang Nabi (Mat. 16:13–14). Di lain pihak, Yesus memang menyadari jabatan-Nya itu (bdk. Mrk. 6:4, Luk. 4:24).

Berkaitan dengan otoritas dan wibawa-Nya, Yesus, Sang Guru, juga kerap dipanggil sebagai Tuhan (Gk.: *kurios*). Dalam Injil Yohanes, Yesus pun meneguhkan sebutan murid-murid bahwa diri-Nya adalah “Guru dan Tuhan” (Yoh. 13:13). Tomas, salah seorang murid-Nya, ketika terpesona melihat Yesus yang benar-benar telah bangkit dari kubur, spontan berkata, “Ya Tuhanku ya Allahku” (Yoh. 20:28). Stefanus, menjelang ajal karena dirajam

dengan batu, menyapa Yesus, “Ya Tuhan Yesus . . .” (Kis. 7:59), begitu pula dengan sejumlah orang percaya lain di jemaat mula-mula (Kis. 19:5, 13, 17).

Menurut kitab Injil, ²⁰ Yesus mendemonstrasikan kepada para murid-murid bagaimana selayaknya seorang guru harus mengajar, melatih, atau membina orang lain. Dalam keadaan sebagai manusia, Yesus menunjukkan kemampuan yang tinggi di dalam pelayanan. ⁴⁴ Ia memiliki visi yang luas tentang keselamatan dunia (bdk. Mrk. 10:45) dan pengetahuan yang luas mengenai manusia (bdk. Yoh. 2:24–25).

⁹ Penguasaan-Nya terhadap bahan pengajaran sangat mengagumkan sehingga Ia memiliki kelayakan mengajar secara tepat. Ia berintegritas. Hal yang diajarkan bersesuaian dengan yang dilakukan. Oleh karena itu, rupanya, Nikodemus kagum dan menyatakan kepada Yesus bahwa Ia diutus dan disertai Allah (Yoh. 3:2; 6:49–52; 19:39–40).

²⁰ Yesus memiliki tujuan yang jelas di dalam pengajaran-Nya. Ia tahu ke mana mereka yang mendengar pengajaran-Nya itu diarahkan, yaitu untuk mengenal rahasia Kerajaan Allah, bahkan masuk serta melihat Kerajaan Allah itu. Dengan mengajar, Yesus memperkenalkan Allah, sifat, dan karya-Nya kepada manusia—bahwa Ia penuh rahmat dan kasih karunia (Yoh. 1:14, 18; 14:6). Ia pun menjabarkan kasih kepada Allah dan sesama (Mat. 22:37–39).

Di samping itu, Yesus tidak lupa menjelaskan siapa diri-Nya, asal, tujuan hidup, serta pekerjaan-Nya yang sangat utama, yaitu menjadi Penebus dosa manusia (Mrk. 10:45, Yoh. 10:17–18; 12:24). Hubungan-Nya dengan Bapa yang mengutus-Nya ke dunia ini juga turut serta disingkapkan dengan terus terang (Yoh. 5:19–47; 8:42, 58; 16:28).

Visi-Nya sangat luas sehingga Ia ingin mencapai orang-orang di luar bangsa Israel, dan menarik lebih banyak orang untuk

percaya kepada-Nya (Yoh. 10:16; 12:32). Atas de⁴⁴ visi itu, setelah bangkit dari kematian, Yesus Kristus memberi perintah kepada murid-murid untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16:15) dan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28:19–20).

Sang Guru juga memberi pengajaran mengenai Roh Kudus, Pribadi yang mengerjakan orientasi hidup baru di dalam diri manusia. Misalnya, kepada Nikodemus, seorang pemimpin agama Yahudi, Yesus mengajarkan bahwa yang memungkinkan orang percaya kepada Yesus sebagai Mesias ialah pekerjaan Roh Kudus (Yoh. 3:3, 5, 7). Demikian juga kepada orang banyak, Yesus mengungkapkan bawah mereka dipanggil agar percaya kepada-Nya sehingga mereka pun mendapatkan aliran air hidup, maksud-Nya Roh Kudus mendiami hidup mereka (Yoh. 7:38–39).

Yesus juga menjelaskan bahwa Roh Kudus itu menyertai murid-murid dan mendiami mereka (Yoh. 14:16–17). Roh itu mengajar dan memampukan mereka menjadi saksi bagi Yesus (Yoh. 14:26; 15:26–27) serta memberikan keinsyafan atas dosa, kebenaran, dan penghakiman (Yoh. 16:6–8, 11–13). Kehidupan dan pelayanan-Nya sendiri seutuhnya dipenuhi oleh kehadiran Roh Kudus (Luk. 3:21–22; 4:1, 14, Mat. 12: 27–28).

Kitab Injil mengindikasikan bahwa metode Yesus dalam mengajar itu bervariasi, bergantung pada tujuan, bahan, situasi pendengar, serta lingkungannya. Misalnya, Ia kerap mengajar dengan perumpamaan untuk menyingkapkan rahasia kebenaran Kerajaan Allah yang sudah dan akan datang itu. Ia juga memakai kiasan, metafora, atau perumpamaan guna membangkitkan imajinasi pendengar-Nya (Mat. 13, Mrk. 4). Menurut Yesus, orang harus memasang telinga untuk mengerti apa yang disampaikan-Nya.

Di balik setiap ucapan dan perbuatan-Nya itu terkandung banyak makna atau pengajaran berharga. Misalnya, ketika Yesus menyembuhkan Bartimeus yang buta di Yerikho, sebenarnya Ia ingin menegur para murid karena tidak dapat melihat apa yang



dilihat oleh Bartimeus. Sebelumnya, mereka bertengkar mengenai siapa yang lebih besar dalam komunitas itu –mereka tidak memberi perhatian terhadap ucapan-ucapan Yesus tentang tujuan-Nya datang ke dunia (Mrk. 10:35–52).

Yesus tidak saja menerangkan, tetapi juga bertanya untuk merangsang pendengar-Nya berpikir. Misalnya, dalam Matius 6:25–34, begitu banyak pertanyaan Yesus bagi pendengar pada saat itu. Hal serupa juga ditemukan dalam Markus 8:14–21. Ketika Yesus hendak menekankan para murid supaya waspada terhadap ajaran yang keliru dari orang-orang Farisi, Ia menghujani mereka dengan pertanyaan karena mereka tidak cepat mengerti. Hal yang menarik, setelah sejumlah pertanyaan itu, akhirnya murid-murid mengerti apa yang dimaksudkan oleh Sang Guru.

Yesus bukan hanya mampu menarik perhatian orang terhadap pengajaran-Nya, melainkan juga membangkitkan motivasi dalam diri mereka. Markus mencatat sebuah contoh, yaitu seorang ahli Taurat yang melakukan tanya jawab dengan Sang Guru. Pendekatan dialogis Yesus itu menimbulkan kesan yang amat dalam bagi ahli Taurat itu (Mrk. 12:28–34).

Kadangkala⁴⁴ memberikan ceramah secara panjang lebar dan penuh kuasa, seperti dalam Khotbah di Bukit. Tulisan dalam Matius 5–7 itu merupakan ringkasan dari pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya, dan didengar oleh banyak orang. Dalam pengajaran yang kaya itu, Yesus menyampaikan kebenaran Allah mengenai rahasia hidup bahagia atau tentang bagaimana menilai kehidupan. Ia juga menegaskan sikap terhadap tradisi yang sudah berurat berakar di kalangan orang Yahudi berkaitan dengan hukum Musa. Yesus menegaskan bagaimana seharusnya memberi sedekah, berpuasa, dan berdoa dengan benar. Sang Guru juga menegaskan bagaimana hidup bijak di dalam bermasyarakat dengan tidak mudah menghakimi dan memiliki sikap menguji apa yang dilihat secara cermat.

Hal yang lebih menarik lagi ialah bahwa Yesus mengaktifkan orang untuk belajar melalui pendekatan partisipatif. Misalnya, ketika Yesus memberi makan 5.000 orang, Ia menyuruh murid-murid-Nya aktif dan terlibat langsung membagi-bagikan makanan agar mereka dapat menyaksikan bagaimana kuasa Allah terjadi (Mrk. 6:30–44, Mat. 14:13–21). Begitu juga ketika memberi makan 4.000 orang, murid-murid berpartisipasi (Mrk 8:1–10). Ketika mengubah air menjadi anggur, Yesus melibatkan para pelayan serta pemimpin pesta, yang kemudian memberikan pujian mengenai kualitas anggur itu (Yoh. 2:1–11). Ketika Yesus menyembuhkan mata orang buta, Ia menyuruhnya membasuh matanya yang sudah diolesi tanah di kolam Siloam sehingga ia mengalami kuasa Allah (Yoh. 9:6–7).

Yesus menjadikan diri-Nya sebagai Model dalam sikap terhadap Kitab Suci. Misalnya, Ia menolak pencobaan Iblis dengan firman Allah (Mat. 4:4, 7, 10). Ia menentang tokoh agama Yahudi dan membuka pikiran mereka mengenai perkara-perkara tertentu berdasarkan pengajaran Kitab Suci (Mat. 22:23–33). Ia juga menegaskan bahwa kehadiran dan misi-Nya adalah untuk menggenapi Kitab Suci, bukan meniadakannya (Mat. 5:18).

Kepada tokoh agama Yahudi dan murid-murid-Nya, Yesus menegaskan bahwa Kitab Suci berbicara mengenai diri-Nya (bdk. Yoh. 5:39, Luk 24:27, 44). Apa yang disampaikan-Nya ialah firman Allah yang memerdekakan, berisi kebenaran yang memperbarui (Yoh. 8:31–32; 17:17).

Banyak lagi yang dapat kita jadikan model dari Yesus, Sang Guru. Sebagaimana disinggung, cukup banyak pakar pendidikan Kristen yang menggali prinsip dan kehidupan Yesus, Guru Agung, berdasarkan keempat Injil. Berikut beberapa di antaranya.

Herman Home (1998) dalam karya, *Jesus The Teacher*, menyingkapkan banyak hal menarik tentang prinsip, cara, dan isi ajaran Yesus. Pada mulanya Home menulis hasil studi terhadap Injil itu pada tahun 1940-an untuk menjawab tantangan filsafat

pendidikan progresivisme pada saat itu di Amerika, yang mengabaikan ajaran Kitab Suci. Horne melihat bahwa cara-cara mengajar yang diusulkan teori mengajar modern itu ternyata ada pada diri dan pelayanan Yesus.

Regina M. Alfonso (1986) selama 25 tahun mendalami Injil untuk menyimak pribadi Yesus, Sang Guru, dan menjabarkan teknik Yesus dalam mengajar. Alfonso memusatkan perhatian pada cara Yesus mengajar di hadapan orang banyak, kemudian cara-Nya mengajari pribadi lepas pribadi (pendekatan individual). Alfonso juga mempelajari cara Yesus membina murid-murid-Nya, kelompok yang terdiri atas dua belas orang.

Dalam karyanya, Robert Delnay (1987) memberi perhatian pada cara Yesus memberi ceramah, membangkitkan gairah belajar, dan cara-Nya memberikan ilustrasi, contoh, serta mengajukan dan menjawab pertanyaan.

Howard G. Hendricks (Gangel & Hendricks, 1988:13–29) mengemukakan beberapa hal yang patut kita teladani dari pribadi Yesus Kristus. Pertama, kepribadian Yesus, ¹² bahwa Yesus melakukan apa yang diajarkan-Nya (*congruent*), bersikap *realistis*, dan *relasional* atau *bersahabat dengan mereka yang diajar*. Kedua, pengajaran-Nya, bahwa isi ajaran Yesus relevan, otoritatif, dan efektif. Ketika berkaitan dengan tugas mengajar, tampak motif kasih, penerimaan, dan peneguhan menggema dalam diri Yesus. Hendricks menilai bahwa metode Yesus dalam mengajar itu dinilai sangat kreatif, unik, dan memerhatikan tingkat perkembangan dari orang yang diajari.

Robert Pazmino (Anthony, 2001:114–115) mengemukakan lima hal penting tentang prinsip Yesus di dalam mengajar. Pertama, pengajaran-Nya otoritatif, berwibawa, dan berkuasa. Kedua, cara mengajar Yesus tidak otoriter. Ketiga, ketika mengajar, Yesus senantiasa mengajak orang berpikir. Keempat, Yesus melakukan apa yang diajarkan, misalnya mengenai kasih dan kemurahan. Kelima, Yesus mengasihi orang-orang yang diajari-Nya, bahkan bersedia memberi mereka makan.

Teladan Para Rasul

Kitab Injil melaporkan bahwa sebelum meninggalkan para murid untuk kembali ke hadirat Allah, Yesus memberikan mandat penting, yaitu menjadikan semua suku bangsa (Gk.: *panta ta etne*) menjadi murid-Nya (Mat. 28:19-20). Dalam rangka menjadikan banyak orang menjadi murid Yesus, para murid melaksanakan tugas pemberitaan Injil, membaptis orang percaya dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Hal yang tidak kalah pentingnya ialah bahwa mereka harus mengajarkan apa yang dipercayai, yang sebelumnya telah diajarkan oleh Yesus. Tujuan mereka mengajar ialah memampukan serta mendorong orang-orang percaya supaya dapat mengamati, menaati, dan melaksanakan ajaran yang diterima.

Setelah Roh Kudus turun ke dunia pada hari Pentakosta, jemaat terbentuk, yaitu kumpulan orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai hasil dari pemberitaan Injil yang telah dilakukan para murid (Yun.: *ekklisia*). Kisah Para Rasul mengungkapkan bagaimana Roh Kudus memimpin, mengendalikan, dan memberi kuasa atas murid-murid di dalam pekerjaan mereka (bdk. 1:8; 2:1-13). Kumpulan orang percaya itu tekun dalam pengajaran (*didakhe*) para rasul (2:42). Di sisi lain, sekalipun banyak tekanan dari tokoh-tokoh agama Yahudi, para rasul pun tetap mengajar (*didasko*) orang banyak di dalam nama Yesus (Kis. 4:2, 18; 5:2, 28, 42; 11:26).

Kisah Para Rasul juga menjelaskan bahwa oleh kuasa Roh Kudus, gereja di Yerusalem telah memperluas jangkauannya ke kota-kota lain, seperti Antiokhia. Bahkan, mereka menjadi saksi Tuhan hingga ke Samaria, Yudea, dan tempat lainnya (1:8).

Dua tokoh spiritual yang terkenal di luar Yerusalem ialah Barnabas dan Paulus. Mereka mengajar dengan sungguh-sungguh demi pendewasaan iman orang-orang percaya yang pertama kali disebut Kristen (Kis. 11:26). Gereja di Antokhia kemudian

mengutus mereka untuk memberitakan kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus. Dalam perjalanan misi itu, mereka pun selalu memakai pendekatan dialogis dalam menyampaikan firman Tuhan. Cara seperti itu rupanya begitu efektif sehingga Gubernur Siprus, Sergius Paulus, takjub oleh ajaran Tuhan (Kis. 13:12).

Dalam situasi baru, seperti di Athena, Paulus menginteraksi dengan pendekatan dialogis, tanya jawab, dan diskusi. Di sana Paulus berhadapan dengan orang-orang yang giat belajar filsafat Yunani, mendalami ajaran Epikurus dan Stoa. Tampaknya, pendekatan itu mengena dan mengundang minat orang untuk lebih mengetahui ajaran Paulus, yang menegaskan bahwa orang harus bertobat dari kebodohan dan berpaling kepada Kristus yang bangkit dari kematian. Orang-orang di Athena itu begitu heran mendengar pengajaran Paulus sehingga bertanya, “Bolehkah kami tahu ajaran (*didakhe*) baru mana yang kauajarkan ini?” (Kis. 17:19). Walaupun pada akhirnya mendapat penolakan, sejumlah orang (laki-laki) menjadi percaya kepada Kristus, termasuk Dionisius, anggota majelis Areopagus (Kis. 17:33–34).

Selanjutnya, Paulus mengajar, bahkan membentuk pusat belajar di Korintus, selama delapan belas bulan untuk mempersiapkan orang-orang percaya agar mampu bertahan menghadapi tantangan yang berat. Di sana Paulus mengajarkan firman Allah (Kis. 18:11) dan tentang Yesus (Kis. 18:25).

Begitu juga di Efesus, Paulus mengajar serta membangun komunitas belajar untuk mempersiapkan para pekerja, baik penatua maupun pekerja lainnya. Tempatnya mengajar itu disebut ruang kuliah Tiranus. Selama dua tahun Paulus menggunakan pusat pembelajaran itu untuk memperkaya hidup orang percaya (Kis. 19:9–10).

Di kota itu selama tiga tahun pula Paulus memberikan pengajaran dan pelatihan. Ia juga tidak lupa memberikan contoh hidup bahwa di samping memberitakan Injil, ia bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup kesehariannya (Kis. 20:17–31).

Melalui surat kirimannya, Paulus mengakui dirinya sebagai guru (*didaskalos*), pengajar orang-orang percaya, di samping sebagai pemberita Injil dan rasul. “Untuk Injil inilah aku telah ditetapkan sebagai pemberita, sebagai rasul dan sebagai guru,” demikian tulisnya pada Timotius (2 Tim. 1:11). Paulus juga menamakan dirinya sebagai pengajar orang-orang bukan Yahudi dalam iman dan kebenaran (1 Tim. 2:7).

Tujuan pengajarannya ialah memimpin tiap-tiap orang pada kesempurnaan hidup di dalam Yesus Kristus. Paulus yakin bahwa di dalam Yesuslah orang memperoleh pengharapan akan kemuliaan (Kol. 1:27–28). Ia mengakui bahwa tugas demikian tidak mudah serta benar-benar menuntut pergumulan, kesadaran, dan kesederhanaan. Dalam pengakuannya, semua itu dapat dilakukan dengan mengandalkan kuasa dan dinamika kehadiran Yesus Kristus sendiri. Itu berarti bahwa dalam tugasnya sebagai pengajar, Paulus telah memberi dan membiarkan diri sehingga kuasa dan kehadiran Yesus dilihat oleh mereka yang diajarnya. Itu sungguh merupakan strategi penting untuk menyatakan bahwa rahasia Allah (Gk.: *mysterion*) telah terwujud.

Paulus kemudian menugaskan Timotius untuk mengajarkan kebenaran Kitab Suci kepada jemaat Efesus (1 Tim. 4:11; 6:2). Dalam hal itu, Timotius pun diimbau untuk mengajar dengan segala kesabaran (2 Tim. 4:2) dan harus memercayakan tugas pelayanan kepada mereka yang cakap mengajar (2 Tim. 2:2).

Paulus juga mengingatkan Timotius tentang kecenderungan perilaku manusia pada zaman akhir, yang mengumpulkan guru-guru hanya untuk memuaskan telinga mereka (2 Tim. 4:3). Selanjutnya, ia mengingatkan supaya perempuan tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki (1 Tim. 2:12), karena alasan kultural dan sosiologis. Mungkin sekali pada masa itu kalau perempuan tampil dan mengajari laki-laki, kebiasaan itu dianggap mengikuti keagamaan di kuil Artemis. Sebagai seorang Yahudi, Paulus melihat bahwa tugas mengajar lebih tepat dilakukan oleh laki-laki.

Paulus juga mengimbau agar perempuan berdiam diri dalam pertemuan ibadah dan jika ada yang tidak dipahami, mereka dapat bertanya kepada suaminya di rumah (bdk. 1 Kor. 14:34–35).

Murid Paulus yang lain, yaitu ¹¹ Titus, ditugaskan di Pulau Kreta untuk mengajar warga jemaat dengan ajaran yang sehat (Tit. 1:9; 2:1–10). Dengan demikian, laki-laki dan perempuan, baik tua maupun muda, termasuk para hamba di dalam jemaat, harus mendapatkan pengajaran yang sehat supaya iman mereka bertumbuh di dalam Tuhan dan menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab serta giat dalam pekerjaan baik (Tit. 3:1, 8, 14). Tugas mengajar di jemaat itu sangat penting mengingat adanya tantangan dari orang-orang yang mengajar demi keuntungan (Tit. 1:11).

Secara khusus, Titus juga diingatkan untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai teladan moral dan iman bagi kaum muda (Tit. 2:6–7).

Bagi Rasul Paulus, mengajar merupakan upaya mengomuni-¹¹kan kebenaran Allah yang membebaskan dan memberi hidup. Dalam kegiatan mengajar itu pun selalu terjadi peperangan rohani dengan kuasa-kuasa dunia yang tidak terlihat oleh mata (bdk. Ef. 6:11–12).

Tugas mengajar juga merupakan kegiatan untuk menolong orang supaya dilepaskan dari belenggu “ilah zaman” yang membutuhkan segi-segi dan kemampuan rohani mereka (bdk. 2 Kor. 4:4). Oleh karena itu, Paulus kerap berdoa kepada Tuhan, bahkan berdoa dalam Roh, dan meminta komunitas jemaat untuk mendoakannya (Ef. 6:18–20, Kol. 4:2–3).

Dalam mengemban tugas sebagai pemberita Injil, rasul, dan pengajar, Paulus juga memohon orang lain mendoakannya. Ada dua hal yang dimintanya. Pertama, ia meminta diberikan “perkataan yang benar”, yang mudah dimengerti oleh mereka yang dilayani, karena tugas mengajar memang memerlukan kemampu-



an berbicara secara jelas dan tepat. Kedua, ia meminta diberikan “keberanian memberitakan rahasia Injil” (Ef. 6:19–20).

Paulus yakin bahwa melalui dia yang tekun, Allah membuka jalan bagi pemberitaan Injil (bdk. Kol. 4:2–3). Dengan demikian, isi pengajaran menjadi jelas, terarah, serta bermakna. Paulus tidak ingin kegiatan mengajarnya semata-mata membuat orang senang atau gembira oleh kecakapan berbicara, tetapi hampa dan tidak memancarkan kuasa.

Karunia Mengajar

³ Bahwa tugas mengajar merupakan pekerjaan penting dan sangat mulia, hal itu diperlihatkan oleh Paulus dengan mengemukakan adanya karunia mengajar yang diberikan Allah kepada jemaat. Misalnya, Kisah Para Rasul mengemukakan adanya beberapa nabi dan pengajar di jemaat Antiokhia (Kis. 13:1). Karunia Allah bagi jemaat-Nya, termasuk nabi, rasul, pemberita Injil, gembala, dan pengajar adalah dalam rangka memperengkapi warga jemaat menjadi dewasa dalam iman kepada Kristus.

Istilah *didaskalos* (pengajar), sebagai karunia Roh Kudus, muncul dalam surat kiriman Paulus, antara lain dalam 1 Korintus 12:28 dan Efesus. 4:11–13. Menurut Paulus, setiap orang percaya diberi karunia untuk saling melayani di dalam jemaat, dan hal itu harus ditunaikan dengan sungguh-sungguh. “. . . jika karunia itu untuk mengajar (*didaskō*) baiklah kita mengajar,” demikian tulis Paulus kepada jemaat di Roma (Rm. 12:6–8).

Lebih jauh Paulus menegaskan bahwa profesi pengajar atau guru itu harus mendapat penghargaan yang layak dari jemaat atau dari orang-orang yang mendapat pengajaran. Untuk itu, ia mengimbau mereka yang menerima pengajaran agar menopang kehidupan pengajar secara finansial. “Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, membagi segala sesuatu yang ada

padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu,” demikian tulisnya kepada jemaat di Galatia (Gal. 6:6).

Dalam kesempatan lain, Paulus pun menegaskan bahwa penatua-penatua jemaat dengan profesi mengajar patut mendapat penghormatan ekstra “dua kali lipat” (1 Tim. 5:17), dan Timotius harus memerhatikan hal itu di dalam pelayanan kepada jemaat di Efesus. Pemahaman seperti itu jugalah yang seharusnya mendorong gereja untuk memperlengkapi dan mendukung guru Sekolah Minggu dan pengajar lainnya dalam rangka pembinaan warga jemaat keseluruhan.

Peran dan potensi warga jemaat di dalam kegiatan saling mengajar juga disadari betul oleh Paulus. Ia tahu bahwa Allah memampukan mereka untuk saling melayani. Dalam surat kepada jemaat Kolose, misalnya, warga jemaat diminta agar saling mengajar dan membicarakan firman Tuhan. Syaratnya, damai sejahtera Kristus harus menguasai hati mereka. Mereka juga harus kaya di dalam perkataan Kristus (Kol. 3:15–16) supaya dengan segala hikmat mereka dapat saling mengajar, mengemukakan pendapat, dan terampil berdiskusi. Selain itu, kegiatan itu harus mereka lakukan dengan kejujuran (Kol. 3:9–11) dan di dalam nama Tuhan Yesus Kristus sendiri (Kol. 3:17). Di dalamnya belas kasih, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran harus mewarnai perkumpulan jemaat (3:12–14).

Perlunya warga jemaat untuk aktif saling mengajar bertujuan untuk mempersiapkan hamba-hamba Tuhan, diaken, penilik jemaat, atau majelis yang berbobot karena pembentukan pekerja Kristus itu sendiri berlangsung dalam konteks jemaat. Ketika Paulus meminta Timotius agar memilih majelis jemaat yang memenuhi sejumlah kriteria, salah satunya adalah “cakap mengajar” (1 Tim. 3:2, 2 Tim. 2:2). Dengan latihan saling mengajar itu, warga jemaat semakin mengerti keteraturan peran.

Karena alasan keteraturan dan faktor budaya, Paulus mengimbau perempuan agar tidak mengajar laki-laki di dalam jemaat.

Rupanya, pada masa itu pemahaman tentang status dan peranan itu sangat mendesak sehingga Paulus juga memberikan landasan teologis (1 Tim. 2:12). Itu tidak berarti bahwa Paulus meremehkan atau menganggap rendah kedudukan perempuan di dalam Tuhan sebab ia juga mengemukakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan satu di dalam Kristus (Gal. 3:28). Di dalam Kristus, mereka sama-sama menjadi ahli waris Kerajaan Surga dan keturunan Abraham (Gal. 3:14).

Pada masa gereja mula-mula, muncul guru-guru palsu. Hal itu mendesak perlunya pengadaan pekerja-pekerja berkualitas dalam membina warga jemaat. Seperti sudah disinggung sebelumnya, Yakobus mencatat bahwa profesi guru sangat populer pada masa itu sehingga banyak orang ingin menjadi guru, tanpa mempertimbangkan peningkatan kualitas pelayanan dan hidupnya (Yak. 3:1). Dengan demikian, ada tendensi bahwa guru dapat menyesatkan jemaat melalui pengajarannya. Hal itu lebih mudah terjadi mengingat guru umumnya terampil dalam hal berkata-kata. Oleh karena itulah, Yakobus memperingatkan jemaat untuk berhati-hati menanggapi tugas keguruan. Lidah mereka harus terkendali.

Guru-guru palsu yang muncul dari kalangan Yahudi ada yang menekankan mutlaknya upacara sunat lahiriah bagi orang-orang yang percaya kepada Yesus (Kol. 2:20–22). Bahkan, menurut Paulus, ada guru-guru yang mendapatkan pengajarannya dari setan-setan dan kuasa gelap (1 Tim. 4:1–2). Ada pula guru dalam jemaat yang sekadar atau bahkan gemar mengajarkan masalah-masalah yang bertentangan dengan kebenaran. Mungkin saja melalui filsafat Yunani, guru-guru mencoba mengalihkan kepercayaan warga jemaat dari Kristus yang sudah mereka percayai (Kol. 2:8; 2:6–7). Selain itu, ada juga guru-guru yang mengajarkan kepercayaan mistik dan sinkretistik (Kol. 2:16–23).

Rasul Yohanes menyebutkan munculnya pengajar-pengajar yang menyangkal bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi manusia, yang menyatakan kasih Allah melalui pengorbanan-Nya

di salib (1 Yoh. 2:26). Rasul Yohanes menyebut mereka sebagai para pendusta yang menyangkal baik Anak maupun Bapa (2:22–23).

Konsekuensi pengajaran mereka itu berat karena membawa orang percaya untuk meninggalkan imannya kepada Kristus dan beralih kepada sejenis pengetahuan mistik. Ajaran itu kerap disebut aliran gnostik, yang menegaskan bahwa Allah tidak mungkin menjadi manusia karena manusia itu berdosa, dan hanya melalui sejenis pengetahuan batin dan mistik tingkat tinggilah orang dapat terbebas dari dosa serta mencapai kebebasan atau keselamatan. Para pengajar itu mengaku tidak berdosa dan tidak berbuat dosa dalam hidupnya sehingga mereka tidak membutuhkan Juruselamat yang bernama Kristus. Oleh sebab itu, Yohanes menyebut mereka antikristus (1 Yoh. 4:2–3).

Berbagai keterangan dalam Perjanjian Baru mengemukakan bahwa oleh guru-guru itulah orang percaya dibawa jauh dari Tuhan, dan guru-guru itu bekerja hanya demi keuntungan material serta fisik belaka (2 Ptr. 2:1–3, Ibr. 13:9, 2 Yoh. 1:9–10, Why. 2:14, 20, 24). Kitab 2 Petrus dan Yudas juga mengindikasikan pesatnya pengaruh guru-guru palsu di jemaat mula-mula untuk membawa orang percaya berpaling dari Tuhan Yesus Kristus, bahkan dilakukan dengan segala upaya dan bujuk rayu.

Menghadapi tantangan itu, surat Yudas mengingatkan jemaat agar berjuang dan bertahan di dalam imannya kepada Kristus (ayat 3–4). Mereka juga harus membangun diri atas dasar iman yang paling suci kepada Kristus, berdoa di dalam Roh Kudus, memelihara diri dalam rahmat Tuhan, dan sambil giat membantu kawan-kawan seiman yang mengalami masalah agar bangkit kembali (ayat 20–23). Mereka pun harus tahu bahwa kuasa Allah terus melindungi, meneguhkan, dan memelihara iman mereka hingga akhir masa (ayat 24–25).

Tantangan bagi Guru

205

Tidak ada alasan bagi kita, sebagai guru, untuk tidak mengajar dan membimbing peserta didik mengalami pembaruan secara kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotoris. Dalam konteks jemaat secara khusus, tugas itu perlu kita giatkan untuk menyampaikan kebenaran dari Tuhan, yang berkuasa membangun kehidupan baru.

Nilai-nilai pada zaman ini menghadirkan banyak tantangan bagi warga jemaat sehingga mereka lambat dalam pertumbuhan iman, seperti yang dialami oleh jemaat mula-mula. Kemajemukan kepercayaan dan agama serta nilai budaya juga kerap membuat warga jemaat meragukan kemutlakan ajaran dan karya Tuhan Yesus, sebagaimana yang diungkapkan Akitab. Tidak hanya itu, tekanan hidup secara sosial dan ekonomis pun turut serta menekan hidup beriman banyak warga jemaat dewasa ini sehingga tidak jarang ada yang meninggalkan komitmennya kepada Tuhan Yesus. Oleh sebab itu, pengajaran yang benar, yang dikelola oleh pengajar yang setia terhadap firman Allah serta yang terus mengembangkan keterampilannya dalam mengajar, merupakan kebutuhan yang mendesak.

Sekalipun keterampilan mengajar merupakan karunia ilahi, Tuhan memberikan hal itu juga melalui proses belajar dan berlatih. Bukankah Tuhan mengomunikasikan hikmat-Nya melalui beragam cara? Dalam rangka pengembangan itulah, kita tetap perlu belajar dari prinsip dan landasan firman Tuhan. Sebagaimana telah dikemukakan, banyak model-model dalam mengajar diinformasikan Alkitab kepada kita. Misalnya, kita dapat meniru model pengajaran Taurat, yang menekankan hal-hal praktis serta melalui pengulangan. Kita dapat menyimak model pengajaran hikmat, yang disampaikan secara praktis dan metaforis. Kita dapat memahami model pengajaran para nabi, yang tegas dan disampaikan secara puitis dan simbolis. Bahkan, model pengajaran Yesus, Sang Guru, yang dijelaskan dalam kitab-kitab Injil, juga mendorong kita

untuk kreatif dan bersandar kepada Roh Kudus. Adapun dari model para rasul, kita dapat menyimak peran tulisan-tulisan yang dikirimkan kepada jemaat.

Teori-teori mengajar dari disiplin pendidikan, psikologi, dan sosiologi dapat saja memperkaya wawasan keguruan kita. Sumber-sumber pengetahuan kontemporer itu juga mengemukakan “kebenaran” mengenai manusia dan caranya belajar. Menurut hemat penulis, sumber-sumber itu merupakan bagian dari pernyataan Allah secara umum kepada kita. Itulah sebabnya, kita perlu membuka diri dan belajar dari semua sumber itu, tetapi dengan prinsip kritis, konstruktif, dan realistis. Kritis berarti tidak asal “*nrimo*”, tetapi tanggap terhadap kekurangan dan kekuatan dari hal-hal yang dipelajari. Konstruktif berarti mampu membangun sesuatu “yang baru” dari apa yang kita pelajari. Adapun realistis berarti apa yang kita pikirkan itu dapat diterapkan.

Pemikiran tentang panggilan mengajar itu perlu kita kembangkan secara kontekstual, berakar dalam pemahaman dan komitmen kristiani yang teguh serta mendasar. Dengan kata lain, nilai-nilai iman kristiani haruslah mewarnai kita di dalam mengemban tugas dan panggilan keguruan, baik di gereja, di sekolah, maupun di masyarakat yang lebih luas. Kita juga perlu mengerti bahwa sekolah merupakan konteks bagi gereja, melalui warga jemaat, untuk mengelola aktivitas pembelajaran demi perubahan hidup peserta didik.

Di samping mengajarkan firman Tuhan yang bersumber dari Alkitab, tentu saja guru di sekolah mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat memperlengkapi peserta didik untuk menunaikan tugas dan fungsi sosialnya. Ilmu pengetahuan sendiri merupakan kebenaran Tuhan yang dinyatakan dalam alam dan kehidupan manusia. Untuk itu, manusia yang diciptakan dengan rupa dan gambar Sang Khalik diberi kemampuan untuk menyelidiki dan mengungkapkannya.

Singkatnya, di mana saja pekerjaan Tuhan diibankan kepada kita, di sanalah Roh Tuhan, Sumber kreativitas, akan memperbarui, memperlengkapi, dan menuntun. Dengan demikian, panggilan bagi kita, guru Kristen, ialah mengizinkan kreativitas Roh Kudus itu mengalir dan memancar supaya aktivitas pembelajaran yang kita kelola membawa peserta didik hormat dan taat serta mengasihi Allah. Takut dan hormat kepada Allah serta memercayai-Nya dalam segala aspek kehidupan ialah panggilan hidup untuk setiap manusia (bdk. Pkh. 12:13, Ams 1:7), dan itu termasuk dalam tugas mengelola pembelajaran.

□

3

Menjadi Guru Berkualitas

Guru² merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar. Hal itu sangat beralasan karena, seperti dikemukakan oleh Prof. Brian Hill (1982), gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada. Dunia yang dimaksud itu termasuk dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya, dan dunia sosial budaya. Budaya dan perubahannya juga turut serta menjadi bagian dari dunia.

Dalam pemahaman itu, guru¹⁸ merupakan jembatan, sekaligus agen² yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. Dengan demikian, panggilan penting bagi setiap guru ialah mendorong peserta didik untuk menimba pengetahuan, pemahaman, atau bahkan memberi kontribusi bagi dunianya.

Menurut Hill, guru yang mengajari, melatih, dan membimbing anak didik itu harus berusaha mengerti anggapan dasar mereka, tugas dan fungsi perkembangan, pengetahuan, emosi atau perasaan, serta hak-hak mereka. Untuk dapat memperlengkapi anak didik menimba pengetahuan, guru harus terus-menerus meningkatkan kemampuan relasi dan komunikasi dengan mereka. Guru juga diharuskan bertumbuh dalam aspek-aspek profesinya, antara lain menguasai bidang studinya dan mengerti bagaimana mengelola aktivitas belajar efektif.

Jadi, terdapat tiga kekuatan mendasar dan saling berkaitan, yaitu guru, peserta didik, dan dunia dalam kegiatan mengajar. Hubungan ketiga komponen itu digambarkan oleh Hill (1982:14) sebagai berikut.



² Menurut Peterson (1986), dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru biasanya dipengaruhi oleh falsafah atau pandangan hidup yang dianutnya. Konsep guru tentang hakikat manusia, pemahamannya mengenai tujuan dan hakikat pendidikan, pengetahuan (epistemologi), nilai hidup, etika, serta seni berkomunikasi semuanya itu ikut serta terbawa ke dalam tugasnya sehari-hari.

24 Guru juga dipengaruhi oleh apa yang diketahui, bahkan diyakininya tentang seluk-beluk pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, guru membawa konsep (teori) pembelajaran ke dalam praktik. Oleh karena itulah, setiap guru perlu sekali mengembangkan pandangan (perspektif) keguruan yang baik dalam rangka menyukseskan misinya (hlm.13–22).

8 Jika kita ingin memperbaiki mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah ataupun di gereja, sebenarnya tidak cukup hanya memberi tekanan pada latihan-latihan keterampilan ataupun pada teknik serta mekanisme pembelajaran. Pembentukan wawasan keguruan dan filsafat mengajarlah yang sangat mendasar (*foundational*). Filsafat yang dirumuskan dan dikembangkan itu sebaiknya berdasarkan konsep metafisika, epistemologi, dan aksiologi Alkitab. Ajaran Alkitab tentang realitas, Tuhan, manusia, dan alam semesta; keterangan Alkitab tentang pengetahuan dan kebenaran; serta informasi Alkitab mengenai nilai kebaikan dan kejahatan, keindahan, juga tentang panggilan dan tanggung jawab hidup manusia, semua itu harus kita pertimbangkan berkaitan dengan tugas keguruan.

Apabila tekanan aktivitas pembinaan guru semata-mata ditujukan pada masalah teknik atau cara mengajar, kelak guru yang dilatih akan berpandangan sempit karena tugas mengajar hanya dilihat secara mekanis dan teknis. Ia akan menjadi pelaksana tugas secara kaku sebab kurang melihat relasi tugasnya dengan bidang-bidang lain di luarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Hill (1982), yang sangat kita perlukan dalam konteks sekolah dan gereja bukanlah guru yang berperannya sebagai teknis, melainkan guru profesional, yaitu guru yang melihat konteks sosial dengan lebih luas dalam kegiatannya sehari-hari. Guru juga secara fleksibel mengantisipasi perubahan, mengadaptasikan metodenya dengan tuntutan dan kebutuhan baru, serta menghadapi tuntutan ataupun tantangan yang menghadang dirinya (hlm. 4).

Berkaitan dengan faktor guru yang begitu menentukan di dalam kegiatan belajar dan mengajar, dalam bagian ini dibahas masalah kedudukan dan kualitas guru. Beberapa pokok bahasan itu adalah kualitas yang seharusnya dinyatakan oleh guru Kristen, masalah kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogisnya.

2 Keutamaan Kualitas Guru

Pullias dan Young (1968) sangat tepat ketika mengungkapkan bahwa “guru adalah segala-galanya”. Artinya, murid amat berharap banyak atas peran dan fungsi yang dilakukan oleh gurunya. Murid, khususnya dalam pendidikan dasar, melihat guru sebagai pribadi serba bisa.

Pullias dan Young³⁵ juga mengemukakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru adalah pembimbing, pendidik, pembaru, teladan hidup, pencari gagasan baru, penasihat (konselor), pencipta, pemegang otoritas, pengilham cita-cita, penutur cerita, dan sebagai penilai. Oleh sebab itu, guru terpanggil untuk tampil secara realistis atau “membumi” di antara serta bersama dengan anak didiknya. Apalagi, tugas mengajar menuntut guru yang profesional, dalam arti benar-benar andal karena terus belajar serta melatih dirinya. Sebaliknya, guru yang memberi layanan asal-asalan hanya akan menimbulkan kerugian kepada anak didik.

2 Tondowidjojo (1985) melihat kualitas kehidupan kepribadian tidak boleh luput dari tugas keguruan. Dalam karyanya, *Kunci Sukses Pendidik*, ia mengemukakan bahwa sisi dasar yang tetap diperlukan guru ialah keutamaan hidup guru itu sendiri. “Di dalam hidup kita sehari-hari keutamaan kebijaksanaanlah yang akan menjadi kunci bagi penerapan sikap yang tepat dalam situasi dan kondisi yang kita hadapi,” demikian tegasnya (hlm. 5). Dengan demikian, keutamaan dan kebijaksanaan hidup itu harus dimiliki

guru, bahkan dikembangkannya apabila ingin sukses berperan sebagai pendidik. Berbagai aspek keutamaan yang dibicarakannya itu, antara lain ketepatan, stabilitas, kesopanan dalam menegur, mawas diri, kesabaran, kesederhanaan, penghargaan atas profesi, prasangka baik, kemampuan mengontrol kompetensi, pemikiran ke masa depan, humor yang sehat, ketenangan, kemampuan melaksanakan tugas dan membuat persiapan yang baik, serta semangat iman.

2 Arthur W. Combs dalam karyanya, *A Personal Approach to Teaching: Beliefs That Makes A Difference* (1982), mengemukakan bahwa salah satu ciri lain dari seorang guru yang berkualitas ialah senantiasa memiliki prinsip. Dengan demikian, guru harus terus men⁶¹embangkan konsep atau teorinya mengenai profesi keguruan. Hal itu dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti belajar secara mandiri, mengadakan refleksi dari pengalaman kerja, dan menimba informasi m¹⁸alui diskusi dengan rekan-rekan seprofesinya. Menurut Combs, teori pengajaran yang perlu dikembangkan guru haruslah komprehensif, tepat, relevan, dan terbuka terhadap informasi baru.

Guru dapat mengembangkan falsafahnya dengan belajar sendiri tentang keguruan, membaca, menulis, dan berinteraksi dengan orang lain (pakar), belajar dari pengalaman pribadi, diskusi, bere¹¹⁴rimen, dan mengadakan inovasi. Combs juga menyatakan bahwa kesuksesan tugas keguruan itu sangat terletak pada kemauan guru secara pribadi untuk berkembang.

8 Selain itu, menurut Combs, guru yang berbobot ialah mereka yang memiliki konsep diri yang baik, tepat, dan relevan bagi tugas keguruan. Untuk tujuan itu, guru harus bertumbuh dalam aspek kepribadiannya. Ia perlu mengembangkan pemahamannya tentang proses belajar dan harus yakin tentang potensi belajar itu sendiri demi pengembangan dirinya. Combs mendesak para guru agar yakin mengenai perlunya tujuan yang jelas dalam belajar serta dimensi kemasadepanan dari peristiwa belajar itu.

8 Setelah munculnya UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perlunya guru berkualitas di dalam dunia pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah, kemudian disuarakan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (No. 14 Tahun 2005). Selanjutnya, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 mengemukakan delapan komponen pendidikan yang standarnya perlu ditetapkan dan terus dikembangkan. Dengan demikian, setiap lembaga dan satuan pendidikan dituntut untuk menetapkan dan mengembangkan standar yang berkaitan dengan isi (kurikulum atau bahan pengajaran), proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian.

Bahwa guru wajib memiliki dan meningkatkan diri dalam berbagai kualifikasi, hal itu sudah merupakan ketetapan Undang-Undang Guru dan Dosen, yang mengemukakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (Bab IV, Pasal 8). Berkaitan dengan aspek kompetensi guru, ada beberapa dimensi yang harus berkembang. “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (Bab IV, Pasal 10).

Upaya peningkatan kualitas diri dan karya guru supaya dapat menunaikan tugas mengajar secara efektif itu begitu mendesak. Oleh sebab itu, pihak lembaga –sekolah, yayasan, atau gereja– juga pribadi guru membutuhkan kerja sama dalam peningkatan kualitas yang dimaksud. Apalagi, UU Guru dan Dosen itu menegaskan bahwa tugas guru begitu besar. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Bab I, Pasal 1, ayat 1).

Perhatikan kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan tugas guru itu, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Panggilan itu bukan saja diperlukan dalam konteks pendidikan formal di sekolah hingga perguruan tinggi. Dalam konteks komunitas umat Tuhan, baik di gereja maupun dalam persekutuan di luarnya (paragereja), panggilan untuk membenahi diri dalam kualitas keguruan itu sangatlah diperlukan. Menurut hemat penulis, guru Kristen sepatutnya menanggapi secara positif dan konstruktif keempat bidang kompetensi yang sudah dikemukakan, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogis atau mengajar. Dalam kaitan itulah, uraian berikut diharapkan memberikan sejumlah gagasan untuk meningkatkan pemahaman pembaca.

Kualitas Kepribadian Guru

Pembahasan ini dimulai dengan membahas kualitas kepribadian guru dalam perspektif iman Kristen. Istilah kepribadian itu berkaitan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seseorang di dalam menunaikan tugasnya. Para dokter dan rohaniwan, misalnya, diharapkan memiliki ciri kepribadian tertentu yang dianggap sebagai syarat di dalam menunaikan profesinya. Demikian pula dengan guru, baik pengajar bidang agama maupun yang lainnya, diharapkan memiliki kompetensi kepribadian tertentu yang menjadi syarat baginya di dalam melaksanakan tugas keguruan.

Dewasa ini, dalam konteks pendidikan nasional, kompetensi kepribadian yang dimaksud harus bertumbuh pada diri guru ialah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian 1) yang mantap dan stabil, 2) dewasa, 3) arif, 4) berwibawa, 5) berakhlak mulia, dan 6) menjadi teladan bagi peserta didik (Kunandar, 2007; Mulyasa, 2007).



Dalam uraian berikut, penulis mengusulkan sejumlah kualitas kepribadian yang harus diperhatikan dan ditingkatkan oleh guru Kristen, apakah mereka sebagai pengajar pendidikan agama Kristen (PAK) atau sebagai pengajar di bidang studi lainnya. Se-jauh menyatakan diri sebagai pengikut Kristus, apabila mengemban tugas keguruan, sebaiknya beberapa hal berikut disimak.

1. Bertumbuh di dalam Kristus

Sebagai guru, kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berbudi luhur, serta layak dijadikan teladan dapat kita pelajari melalui pendidikan dan pelatihan. Untuk itu, memang perlu upaya manusiawi untuk membentuk kita menjadi berkepribadian sehat. Namun, mengingat keterbatasan kita sebagai manusia yang berdosa, kita membutuhkan pertolongan Allah, Sang Khalik. Melalui pribadi Yesus Kristus dan Roh Kudus, juga oleh firman-Nya, Allah memberikan pertolongan kepada kita untuk menjadi pribadi dewasa. Patut dicatat bahwa orang lain juga dipakai oleh Tuhan untuk pembentukan kepribadian itu.

Sikap penting yang harus dikembangkan oleh guru Kristen ialah pengenalan jati dirinya sebagai orang Kristen. Orang Kristen adalah orang “yang memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus” (bdk. Kis. 11:26). Menurut ajaran Alkitab, seorang Kristen berarti percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peran Yesus sebagai Tuhan Juruselamat, dan sebagai Raja atas totalitas kehidupannya. Pembukaan diri itu sebenarnya dimungkinkan oleh kuasa Allah sendiri, sebagai pekerjaan Roh Kudus, yang membuat seseorang memberi respons positif terhadap berita Injil (Ef. 1:13–14, Rm. 8:9–11, 14–15).

Intisari Injil terletak pada berita bahwa Kristus (Yun.: *kristos* ‘yang diutus dan diurapi Allah’) telah salibkan dan dikuburkan untuk pengampunan dosa-dosa kita, dan bahwa Ia telah dikuburkan dan dibangkitkan pada hari ketiga, sesuai dengan nubuat-nubuat para nabi dalam Kitab Suci (bdk. Rm. 1:16–17, 1 Kor.

⁴³15:3–5). Dengan membuka diri kepada Yesus Kristus, Roh Kudus berkenan hadir ke dalam hidup dan mendiami hati orang percaya. Dengan demikian, permulaan orientasi hidup baru itu menjadi nyata. Kehadiran Kristus melalui Roh-Nya itu menimbulkan perubahan hidup, yaitu bertumbuhnya pengertian rohani baru, kuasa, dan dinamika hidup baru (2 Kor. 3:17–18; 5:17).

²Untuk menjadi lebih matang, guru tentunya harus bertumbuh dalam pengenalan yang semakin mendalam dan lengkap tentang pribadi Yesus Kristus. Rasul Petrus menegaskan, “Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya” (2 Ptr. 3:18). Rasul Paulus menyebut panggilan itu dengan ungkapan “berakar, bertumbuh dalam Kristus dan dibangun di atas Dia” (Kol. 2:6–7).

Pengenalan yang bertambah baik tentang pribadi Yesus akan memungkinkan guru untuk makin berubah dalam aspek kepribadian, yang ukurannya ialah menyerupai Kristus yang lemah lembut dan rendah hati serta penuh belas kasihan. Rasul Yohanes menuliskan, “Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup” (1 Yoh. 2:6).

Supaya dapat meneladani pribadi Yesus sebagai Pengajar ideal, guru perlu mempelajari kitab Injil. Sebagaimana sudah disinggung dalam uraian sebelumnya, Howard G. Hendricks (Gangel & Hendricks, 1988) mengemukakan bahwa sedikitnya ada enam segi kehidupan Yesus yang senantiasa mengagumkan serta perlu diteladani oleh guru Kristen. Pertama, dalam segi kepribadian, Yesus memperlihatkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Ia pun menuntut kesesuaian itu terjadi dalam diri murid-murid-Nya. Kedua, pengajaran-Nya sederhana, realistik, dan tidak mengambang. Ajaran-Nya selalu sederhana, dalam arti menyinggung perkara-perkara kehidupan sehari-hari. Ketiga, Ia sangat relasional, dalam arti mementingkan hubungan antarpribadi yang harmonis. Keempat, isi berita-Nya bersumber dari Allah yang

mengutus-Nya (Mat. 11:27, Yoh. 5:19). Selain tetap relevan bagi pendengar-Nya, ajaran Yesus bersifat otoritatif dan efektif (Mat. 7:28–29). Kelima, motivasi kerja-Nya ialah kasih (Yoh. 1:14, Flp. 2:5–11). Ia menerima orang sebagaimana adanya serta mendorong mereka untuk berserah kepada Allah. Keenam, metode-Nya bervariasi dan sangat kreatif. Ia bertanya dan bercerita. Ia melibatkan orang untuk memikirkan masalah yang diajukan. Selain itu, ia mengenal orang yang dilayani-Nya serta tingkat perkembangan dan kerohanian mereka.

Dengan belajar lebih mengenal siapa Yesus berdasarkan Alkitab, guru dapat lebih menemukan kebenaran sejati. Dalam Injil Yohanes dikemukakan bahwa kebenaran itu adalah firman Allah (Yoh. 17:17). Kebenaran itu bukan semata-mata konsep filosofis yang memuaskan atau membingungkan pikiran, melainkan Kitab Suci berisi kebenaran Allah yang membawa kemerdekaan moral dan batiniah sehingga orang yang menyelidiki dan merenungkannya dibebaskan dari perhambaan dosa dan kejahatan (bdk. Yoh. 8:31–32). Kebenaran itu juga ternyata bukan hanya berdimensi kognitif, melainkan berdimensi personal di dalam diri Yesus Kristus. Ia adalah *personal truth*. Ia berkata, “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup . . .” (Yoh. 14:6). Paulus menyebut Yesus sebagai Hikmat yang membenarkan, menguduskan, dan menebus (1 Kor 1:30).

Dengan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Yesus, guru dapat terus menikmati kemerdekaan moral dan spiritual. Guru juga memberi kesempatan bagi Yesus untuk memberi berbagai kemampuan di dalam dirinya, termasuk berkata yang benar, memikirkan yang benar, serta bersikap dan berpendirian benar (integritas).

2. Dalam Bimbingan Roh Tuhan

Kita perlu giat belajar dan berlatih supaya bertumbuh dalam kepribadian yang sehat. Alkitab mengajarkan bahwa kepribadian

yang mantap, stabil, dewasa, serta berakhlak mulia juga merupakan pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan kita. Oleh sebab itu, guru perlu menyadari bahwa peran Roh Kudus bukan hanya dalam rangka pendewasaan iman dan peningkatan kualitas atau kesadaran akan kesucian hidup, melainkan juga di dalam rangka mengemban profesi sehari-hari. Roh Kudus ingin menyatakan kuasa dan kehadiran-Nya di dalam diri dan melalui orang yang membuka hati. Peran dan tugas Roh Kudus dalam kehidupan murid-murid Kristus ialah pemampuan (*empowerment*). Tidak mengherankan bila Ia memberikan talenta, karunia (Rm. 12:6–8), bahkan buah kehidupan, yaitu akhlak mulia –kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22,23)–, yang menjadi salah satu nilai dan cita-cita dalam tujuan pendidikan nasional kita.

Guru bidang studi apa pun tetap memerlukan kehadiran Roh Kudus di dalam kehidupan dan pekerjaannya. Bukan karena mengajarkan agama Kristen atau memimpin kelompok pemahaman Alkitab, seorang guru membutuhkan kehadiran dan bimbingan Roh Kudus. Bagi setiap pribadi Kristen, berlaku desakan firman Tuhan sebagai berikut. “Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh” (Ef. 5:18). Firman lain berkata, “Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging” (Gal. 5:16), “Jika kita hidup oleh Roh, baiklah kita juga dipimpin oleh Roh” (Gal. 5:25), serta “Janganlah padamkan Roh” (1 Tes. 5:19).

Bergaul akrab dengan Roh Tuhan melalui penyerahan diri kepada-Nya, bahkan melalui percakapan dengan-Nya, menjadi cara kita menikmati tuntunan, hikmat, kekuatan, wibawa, dan kepenuhan kuasa-Nya.

Pengajar iman Kristen (baca: guru PAK dan guru Sekolah Minggu) tentu sangat memerlukan kebergantungan terhadap ku-

9
asa, urapan, dan kehadiran Roh Kudus sebab ialah yang sanggup membuka mata hati orang untuk 25
ajar memahami kebenaran (bdk. Ef. 3:16–18). Roh Kuduslah yang membawa guru dan peserta didiknya beribadah di dalam roh dan kebenaran sehingga ibadah menjadi penuh makna, bukan lagi sebagai upacara ritual (bdk. Yoh. 4:24). Menurut Yesus, Roh Kuduslah yang akan mengajari peserta didik yang tengah mempelajari kebenaran Tuhan (bdk. Yoh. 14:26; 16:13). Peran guru hanya penabur, tetapi yang menumbuhkan dan membangkitkan iman ialah Roh Kudus.

Cara kerja Roh Kudus dalam mengubah kepribadian sangatlah kreatif. Roh Kudus memberikan ide-ide baru dalam masa persiapan guru, tentang apa saja yang akan dikelola dan disampaikan. Roh itu hadir dan berkarya sementara guru melakukan tugas mengajarnya (interaksi belajar dan mengajar). Untuk itu, guru harus mengajak muridnya berdoa, mengakui, dan menyerahkan proses pembelajaran pada pimpinan-Nya. Roh Tuhan juga berkarya melalui media yang digunakan, di samping melalui suasana pembelajaran. Bahkan, media dan sumber belajar sederhana sekalipun dapat dipergunakan-Nya menjadi menakjubkan. Akhirnya, Ia memberikan semangat atau antusiasme (Yun.: *entheos*) sehingga guru merasa kuat dan tegar menghadapi kelesuan dan kelelahan. Guru dibuat-Nya damai ketika lingkungan terasa gaduh, menjadi sabar ketika murid lamban dalam belajar, bergembira ketika keadaan kurang semangat, serta tetap lemah lembut dan rendah hati menghadapi peserta didik yang unjuk kebolehan.

2 3. Konsep Diri Positif

Modal dasar yang juga sangat perlu bagi kesuksesan guru dalam tugas mengajar ialah konsep diri yang positif. Guru dengan kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, serta dengan senang hati menjadikan dirinya teladan, dapat disebut memiliki konsep diri yang sehat. Sebaliknya, guru dengan konsep diri yang negatif atau buruk akan tenggelam dalam perasaan minder dan

terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang lain. Guru seperti itu sulit, bahkan tidak pernah menjadi dirinya sendiri di dalam rencana Allah. Karena tidak mampu menerima dan menghargai dirinya sebagaimana adanya, usaha kerasnya hanya tertuju pada cara membuat dirinya berarti dan terpandang –terhormat di hadapan peserta didik atau di antara rekan sejawat. Karena upayanya itu juga tidak pernah mendatangkan kemantapan dan kepuasan, tugasnya sebagai guru menjadi kurang efektif. Hatinya menjadi tidak terbuka secara tulus dan luwes untuk menyambut anak didik agar belajar bersamanya. Tidak mengherankan jika di sekolah, murid pun kerap melihat guru seperti itu membesar-besarkan kehebatan dirinya atau menyaksikannya memamerkan apa yang dimilikinya sebagai hasil kerja kerasnya sebagai guru.

² Guru dengan konsep diri yang sehat atau positif, pertama-tama mampu memandang dirinya dimiliki atau diterima oleh Allah tanpa syarat sebab ia yakin bahwa darah Yesus Kristus yang tercurah di salib merupakan bukti kuat akan kasih Allah terhadap dirinya (bdk. Rm. 5:6, 8, Ibr. 9:14). Ia memahami bahwa penghargaan terhadap dirinya sendiri tidak didasarkan atas faktor fisik (*how do I look*), materi, dan prestise ataupun prestasi (*how do I do*), tetapi karena penghargaan yang diterimanya dari Allah, yaitu kasih sejati (*who am I*). Ia memandang dirinya berharga karena telah ditebus oleh kasih Kristus serta dipanggil menjadi rekan sekerja-Nya sehingga ia pun yakin bahwa Allah turut bekerja di dalam tugas-tugas itu (bdk. Ef. 2:10).

⁵ Dengan dasar konsep diri yang positif semacam itu, guru dapat memiliki perasaan mampu dan dimampukan oleh kuasa serta kehadiran Allah. Dengan begitu, ia pun dapat membebaskan diri dari rasa kurang percaya diri (*inferioritas*).

Berikut adalah dampak-dampak yang dihasilkan oleh konsep diri yang positif.

⁵ Pertama, guru dapat berkembang secara sehat dalam relasi dengan orang lain, termasuk anak didik dan rekan sekerjanya. Ia

5 mampu menerima orang lain sebagaimana adanya, sadar bahwa ia pun memiliki kelebihan dan kekurangan (bdk. Rm. 14:1; 15:1–3). Kemampuan semacam itu sangat diperlukan mengingat guru pun menghadapi peserta didik yang rendah diri dan senantiasa mencari konsep diri yang lebih baik. Patut kita catat bahwa lemahnya konsep diri yang dimiliki peserta didik sering berakibat kurang menyenangkan bagi keberlangsungan kegiatan belajar dan mengajar.

Sebagaimana 5 disinggung dalam bahasan sebelumnya, boleh dikatakan bahwa salah satu tugas penting dari seorang guru ialah meningkatkan konsep dirinya secara positif, membimbing peserta didiknya ke arah pengenalan dan penerimaan diri secara sehat. Dengan demikian, tugas utama guru bukan hanya mengelola kegiatan supaya anak didik mempelajari bahan pelajaran yang diperbincangkan atau melatih keterampilan yang didemonstrasikan.

5 Kedua, dengan konsep diri yang baik guru dapat bertumbuh dalam penerimaan dirinya, berkaitan dengan potensi-potensi positif dan negatifnya (kelemahan). Ia tahu kekuatan diri⁴⁷, tetapi juga mengenal kelemahan atau kekurangannya. Ia menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna dalam kekuatan dirinya. Oleh karena itu, secara sukarela ia berupaya bertumbuh dalam segi-segi potensi positifnya, sementara ia berusaha memerangi dimensi-dimensi negatif di dalam dirinya. Dengan kata lain, ia mengembangkan persepsi diri yang sehat, tidak dilanda oleh prasangka negatif, yaitu selalu mema⁵ng diri lebih hebat daripada yang lain (bdk. Rm. 12:3, 16, Flp. 4:8). Prasangka buruk terhadap peserta didik dan rekan sekerja biasanya menimbulkan gangguan bagi kesuksesan mengajar.

Perlu ditambahkan bahwa prasangka buruk sering muncul dalam diri seseorang karena hadirnya perasaan takut, seperti takut tersaingi, takut tidak dihormati, dan takut dianggap tidak berwibawa. Selanjutnya, ketakutan itu melahirkan rasa cemburu dan iri hati atas kemajuan orang lain. Namun, firman Tuhan mengatakan



bahwa kasih Allah yang diterima dan dirasakannya akan menyihkan perasaan takut itu. Allah itu kasih adanya. Ia Sumber kasih, dan Ia telah mengasih kita melalui Yesus Kristus yang mengorbankan diri-Nya. Kasih Bapa itu dihadirkan melalui Roh Kudus yang dimeteraikan di hati kita (Rm. 5:5–6, 8). Oleh sebab itu, dikatakan, “Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih” (1 Yoh. 4:18, bdk. 4:10, 16).

5 Ketiga, dengan konsep diri positif guru dapat mengembangkan dirinya dalam segi kesediaan berkorban demi orang lain serta menempatkan kepentingan orang lain lebih dahulu dibandingkan keperluannya (altruistik). Sikap sedia berkorban demi kemajuan peserta didik itu sangatlah penting dimiliki oleh seorang guru. Dengan sikap mental demikian, guru bersedia tidak memaksakan kehendaknya, apalagi berkaitan dengan hal-hal yang belum dan tidak mampu diikuti, dilaksanakan, atau diwujudkan peserta didik.

5 Dalam pengalaman nyata, guru sering harus berkorban dalam segi perasaan, rela disepelekan, bahkan dianggap sepi oleh peserta didiknya sambil menunggu waktu untuk memperlihatkan kualitas diri yang sebenarnya. Sudah tentu upaya demikian harus diungkapkan dengan cara yang sehat (lemah lembut). Kalau guru rendah diri, sikap demikian tidak akan terpancar.

Kita, sebagai guru, perlu melihat teladan Yesus dalam hal kesediaan berkorban itu, termasuk ketika mengalami penolakan. Injil Markus, misalnya, menjelaskan bagaimana Yesus menghadapi penolakan di Nazaret. Pada mulanya orang yang mendengarkan pengajaran-Nya kagum, takjub, dan terpesona. Namun, setelah mereka menyelidiki bahwa Yesus bertumbuh dan menjadi besar di Nazaret, mereka menganggap-Nya bukan orang yang luar biasa. Mereka justru menolak-Nya walaupun telah melihat beberapa mukjizat. Menghadapi hal itu, Yesus hanya heran atas ketidakpercayaan mereka. Bagi Yesus, hal demikian merupakan

masalah waktu saja. Hal yang menarik ialah bahwa Yesus juga tidak membuktikan diri-Nya sebagai Mesias, Anak Allah. Ia lebih memilih meninggalkan mereka yang belum siap membuka diri itu dan mengajar di tempat lain (Mrk. 6:1–16). Bagi Yesus, dunia ini tidak selebar daun kelor!

Keempat, konsep diri yang sehat memampukan guru mengembangkan dan menunaikan tugasnya dengan percaya diri. Dalam hal itu, ia menyadari bahwa dirinya harus memberi yang terbaik bagi anak didiknya karena itu kehendak Tuhan (bdk. Kol. 3:17, 23). Dengan demikian, kendala kecil maupun besar tetap dihadapi secara kreatif. Bahkan, ia terus menunaikan tugasnya itu dengan moto “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku” (Flp. 4:13). Apalagi, persekutuan hidupnya dengan Kristus dapat membuahkkan kemampuan baru dalam pribadi seorang guru. Hal itulah yang dinyatakan Yesus dengan tegas ketika berkata, “Barangsiapa tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh. 15:5). Kemampuan atau kompetensi memang tidak datang begitu saja tanpa upaya belajar dan latihan untuk meningkatkan diri. Kesadaran tentang perlunya meningkatkan kualitas itu jelas dibutuhkan. Namun, hal itu saja belum cukup.

2

Kualitas Kemampuan Mengajar

Kemampuan lain yang harus dikembangkan oleh guru ialah kemampuan mengajar, yang dewasa ini dinamakan “kompetensi pedagogis”. Mulyasa (2007) dan Kunandar (2007) menginformasikan bahwa dalam konteks pendidikan nasional, kompetensi pedagogis itu meliputi lima aspek sebagai berikut.

Pertama, pemahaman guru terhadap peserta didik secara mendalam. Itu berarti bahwa guru harus mempelajari dan memanfaatkan prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam ilmu psiko-

2 logi perkembangan dan psikologi kepribadian. Apalagi, perbedaan usia peserta didik, tentu berbeda pula tingkat dan fungsi perkembangan kognitif, sosial, moral, dan kepribadiannya. Di samping itu, supaya dapat mengelola kegiatan belajar dengan efektif, guru juga perlu memiliki pengetahuan awal peserta didik. Pada prinsipnya, tugas guru dalam mengajar adalah menuntun peserta didik dari pengetahuan yang mereka miliki, lalu berkembang ke pemahaman berikutnya.

2 Bahwa guru wajib mengenal peserta didik dengan baik, hal itu diteladankan oleh Yesus, Guru Agung. Dalam Injil Yohanes disebutkan bahwa Ia tahu apa yang ada di dalam hati mereka yang dilayani-Nya (Yoh. 2:24–25). Jelas Ia tahu karena lalah Firman Hidup, Peranta semesta yang menjadi manusia (Yoh. 1:1–3, 14). Misalnya, Ia tahu cara belajar anak yang membutuhkan sentuhan, bahkan pelukan, di samping memberikan wejangan (bdk. Mat. 19:13–15). Cara menghadapi pemuda juga khas (bdk. Mat. 19:16–22). Ia mengerti cara mendekati tokoh agama Yahudi yang merasa memahami firat, yaitu dengan pendekatan dialogis dan tanya jawab. Yesus juga menyatakan bahwa cara menyampaikan pesan kepada kaum perempuan berbeda dengan cara mengemukakan pendapat kepada laki-laki.

2 Kedua, kemampuan pedagogis guru juga berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Untuk keperluan itu, guru harus memahami landasan pendidikan, hakikat dan tujuan pendidikan, serta aspek apa saja yang berpengaruh terhadap proses pendidikan. Guru juga harus mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran. Dewasa ini guru dapat membaca di berbagai sumber psikologi belajar atau psikologi pendidikan tentang teori-teori belajar, termasuk teori kognitif, teori belajar humanistik, teori belajar behavioristik, teori belajar gestalt, dan teori belajar sosial. Bahkan, melalui internet, guru pada saat ini dapat membuka

situs-situs teori belajar guna memperkaya pengetahuan dan keterampilan tugasnya.

Sebagai tambahan, guru perlu sekali memahami cara belajar manusia dalam perspektif teologis. Ada banyak informasi seperti itu yang dapat dijumpai oleh guru Kristen. Cara Yesus mengajar dan mengelola pembelajaran, sebagaimana dapat disimak berdasarkan informasi kitab-kitab Injil dan yang disinggung dalam pembahasan sebelumnya, perlu mendapat perhatian. Yesus Kristus memandang manusia secara multidimensi, bukan hanya terdiri atas tubuh dan pikiran. Dalam pandangan Yesus, manusia memiliki dimensi rohani, pikiran, emosi, hati dan suara hati, serta berdimensi sosial dan kosmik. Berbagai aspek itu digunakan Yesus untuk menuntun orang agar mengerti berita Kerajaan Allah.

² Kompetensi lain yang diperlukan guru dalam mengajar ialah menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, dan berdasarkan sifat materi ajarnya. Adapun metode dan kegiatan belajar apa yang dipilih dan akan dilaksanakan, itu bergantung sepenuhnya pada banyak faktor, termasuk tingkat usia, kemampuan, dan besarnya jumlah peserta didik. Tujuan atau kompetensi yang akan dicapai juga menentukan jenis metode dan bentuk kegiatan yang ditetapkan. Misalnya, materi ajar yang bersifat kognitif, jelas membutuhkan pendekatan dan strategi kognitif. Materi ajar yang bersifat moral dan religius (pendidikan agama), tentu membutuhkan strategi pembelajaran afektif, yang diwarnai interaksi antarpribadi dan aktivitas kelompok.

² Ketiga, berdasarkan rancangan pembelajaran dan strategi yang dipilih, guru harus meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran. Termasuk dalam hal itu adalah kegiatan menata latar (*setting*) pembelajaran, mengelola suasana, fasilitas, ruangan, dan media pembelajaran. Adapun aktivitas sentral guru dalam kegiatan mengajar ialah melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Dalam hal itu, guru harus bijak ketika membangkit-

2 kan kesiapan belajar, menerangkan, bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tugas, mengelola kelompok kecil, dan seterusnya.

Keempat, kompetensi pedagogis guru harus mengemuka melalui kesanggupannya dalam 1) merancang serta melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar, 2) menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan 3) memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Kelima, guru yang kompeten dalam aspek pedagogis selalu memotivasi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Dua bentuk kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berkesinambungan, yaitu 1) memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademiknya, dan 2) memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi nonakademiknya.

Hal serupa berlaku juga dalam pendidikan dan pembelajaran iman Kristen seperti di dalam jemaat. Kent L. Johnson dalam *Called to Teach* (1984) mengemukakan bahwa sedikitnya ada enam segi kemampuan dan keterampilan yang harus dikembangkan guru dalam mengemban tugas mengajar. Keenam segi yang dimaksud itu meliputi masalah penetapan tujuan pengajaran, pengelolaan kelas, pemilihan metode, penyajian pelajaran, penciptaan suasana belajar yang baik, serta perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pengajaran. Berikut adalah penjelasannya.

- 18 1. Kemampuan memahami dan menetapkan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran memberikan arah ke mana peserta didik akan dibawa untuk mengalami perubahan. Tujuan juga menolong guru untuk mempersiapkan bahan pengajaran, dengan tetap mempertimbangkan kedalaman, keluasan, serta relevansinya. Itu berarti bahwa tanpa memiliki penguasaan bahan dan pengenalan akan peserta didik, tidak mudah bagi

guru untuk menetapkan tujuan pengajarannya. Selain itu, tujuan dapat menolong guru untuk merencanakan pendekatan yang tepat dalam mengajarkan bahan yang dirumuskannya.

2. Kemampuan mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan merupakan tugas organisatoris dan manajerial setiap guru. Dengan kata lain, guru adalah seorang “manajer” pembelajaran. Oleh karena itu, sebagaimana telah disinggung, guru harus dapat mengatur pembentukan kelompok diskusi. Ia juga perlu berlatih agar terampil dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mematuhi aturan tata tertib pembelajaran yang berlaku. Ia pun dituntut agar berupaya melakukan pembagian tugas dengan baik, adil, dan benar bagi peserta didiknya.
3. Kemampuan memilih metode mengajar yang cocok dengan tujuan dan bahan pengajaran. Pemilihan metode tentu tidak dapat dilepaskan dari faktor tendensi belajar yang dimiliki guru. Seorang guru yang lebih senang dan lebih bergairah belajar dengan membaca buku dan membuat makalah saja, cenderung akan menekankan model serupa di dalam tugas mengajarnya. Guru yang menyukai model berkhutbah akan merefleksikannya pula dalam banyak kegiatan pelayanan yang dipimpinya, termasuk pada saat mengajarkan mata pelajaran agama Kristen (PAK). Oleh karena itu, guru harus belajar dan berinovasi agar menerapkan berbagai strategi dan metode. Ia tidak perlu takut untuk mengadakan “percobaan” terhadap suatu pendekatan. Hal yang penting, setelah aktivitas belajar usai, guru harus bersedia mengadakan penilaian dari pelaksanaan metode itu.
4. Kemampuan dan keterampilan dalam menyajikan pelajaran. Hal yang terpenting di sana ialah masalah percaya diri. Guru yang memiliki rasa percaya diri akan tampak tidak canggung di dalam berinteraksi dengan peserta didik. Ia tidak malu untuk

menampakkan diri yang sesungguhnya, termasuk tinggi rendahnya nada suara, gerak tangan ketika menjelaskan, posisi tubuh ketika berdiri, dan bentuk tulisan di papan tulis atau *whiteboard*. Ia tidak perlu merasa “kerdil” atau “diredahkan” apabila peserta didik melihat kelemahan di balik kekuatan-kekuatan yang dimilikinya. Berkaitan dengan keterampilan menyajikan, guru perlu terus mengembangkan cara berbicara yang baik dan lancar, yang diwarnai oleh pemilihan kata yang tepat, juga cara menulis yang jelas dan menarik.

5. Kemampuan menciptakan suasana belajar yang baik. Suasana yang menyenangkan menjadi faktor motivasi kuat bagi keberlangsungan peristiwa belajar. Suasana yang membangun banyak berkaitan dengan dan ditimbulkan oleh relasi yang penuh pengertian antara guru dan peserta didiknya serta di antara sesama peserta didik. Dalam nilai budaya kita, umumnya orang memandang bahwa masalah relasi antarpribadi itu sangat penting, jauh lebih utama daripada tercapai atau tidaknya tujuan pekerjaan. Bagi kebanyakan masyarakat kita, orang lebih mengutamakan relasi akrab dalam suasana formal maupun nonformal. Oleh karena itu, guru haruslah sensitif terhadap keperluan itu. Misalnya, membangun relasi dengan peserta didik dari awal, pertengahan, dan akhir pembelajaran harus seimbang dengan aktivitas dalam mengerjakan tugas-tugas.

Suasana pembelajaran banyak pula ditentukan oleh komposisi atau jumlah peserta didik dalam kelompok. Anggota kelompok kecil umumnya lebih mudah untuk saling mengenal, lebih mudah dikendalikan secara efektif oleh guru, dan mereka pun dapat melaksanakan kegiatan secara dinamis. Oleh karena itu, guru harus mengupayakan bentuk kelompok yang menunjang terciptanya suasana belajar yang tidak gaduh, tetapi tentunya akrab dan hangat. Guru harus sadar bahwa peserta didik juga akan belajar dari sesamanya –orang akan sa-

ling meniru, baik dari perkataan/pandangan yang salah maupun dari pemahaman yang benar.

Suasana lain yang dapat menunjang kegiatan mengajar secara efektif tidak saja menyangkut relasi antarpribadi, tetapi juga termasuk situasi tempat belajar, tata ruang, dan tata suara. Belajar di tempat yang gaduh, panas, bau, atau kotor, tentulah kurang menyenangkan bagi banyak orang. Sebaliknya, belajar di dalam ruang yang nyaman, bersih, segar, besar ruangan ideal (dengan akustik yang tertata baik), dan memiliki alat-alat peraga yang relevan, tentu pula akan membangkitkan gairah peserta didik. Semua itu harus diperhitungkan oleh guru.

6. Kemampuan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Seorang guru harus senantiasa berupaya agar mampu mengembangkan keterampilan dalam bidang itu. Ia perlu tahu bahwa tugas evaluasi tidak sekadar berkaitan dengan cara memberi angka (nilai) yang tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal itu memang lebih sering berlaku bagi program pengajaran di sekolah. Dalam lingkup belajar, anak didik membutuhkan angka bagi rapor atau transkrip kemajuannya.

Program pengajaran di luar sekolah pun membutuhkan evaluasi sebab dengan evaluasilah guru bersama peserta didiknya dapat mengetahui apakah bahan pengajarannya relevan dan mudah dipahami. Evaluasi juga memberi masukan bagi perencanaan program selanjutnya, yang bertitik tolak dari tercapai atau tidaknya tujuan sebelumnya. Akhirnya, hasil evaluasi itu dapat memberi arti positif bagi pemilihan metode belajar dan mengajar yang lebih relevan di kemudian hari.

Bagaimana merencanakan instrumen evaluasi? Sudah tentu pekerjaan itu tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di sekolah, evaluasi lebih banyak dilakukan dalam bentuk tes atau ujian. Memang ada juga guru yang bersedia

melakukan evaluasi melalui pemberian tugas dan penilaian terhadap hasil karya peserta didiknya. Bahkan, dewasa ini evaluasi murid di sekolah juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler.

Evaluasi program pembelajaran di gereja dapat kita lakukan dengan perencanaan dan penyebaran angket, pelaksanaan wawancara, pengamatan, dan sejenisnya. Pokoknya, kita perlu mengupayakan variasi bentuk dan model evaluasi.

Kualitas Kompetensi Profesional

Guru dalam konteks pendidikan formal (sekolah) pada khususnya merupakan sebuah profesi. Sebagaimana telah dikemukakan, pekerjaan guru adalah mengajar, mendidik, menilai, membimbing, melatih, mendampingi, dan mengarahkan peserta didiknya mencapai tujuan belajar. Dalam mengemban tugas dan panggilannya itu, ia harus tampil semakin profesional. UU Guru dan Dosen (2005) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan istilah profesional adalah “. . . pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi” (Bab I, Pasal 1).

⁸ UU Guru dan Dosen (2005) juga mengindikasikan bahwa seorang guru profesional berarti memiliki dan mengembangkan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Seorang guru profesional benar-benar ahli di bidangnya, menguasai keilmuan atau apa yang digelutinya (termasuk bidang teologi). Untuk tujuan itu, guru harus berusaha mengembangkan empat perkara: 1) memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, 2) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, 3) memahami hubungan konsep antarmata pelajaran yang berkaitan, dan 4)



menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Supaya mampu mendalami ilmu yang diajarkannya, guru juga perlu menguasai struktur dan metodologi keilmuannya. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi menjadi keharusan bagi setiap guru.

Sudah lama profesi guru menghadapi tantangan sebab umumnya orang memandang masalah profesi dari sudut bayaran terhadap pekerjaan atau pelayanan yang diterima maupun diberikan. Pada akhir tahun 80-an, Prof. Raka Joni (1989) berpendapat bahwa kriteria dalam mengukur profesionalitas guru dalam sistem pendidikan nasional yang perlu dikembangkan bukanlah semata-mata dari segi bayaran. Menurutnya, guru profesional sedikitnya harus memiliki ciri khas, yaitu "1) keterandalan layanan serta 2) layanan yang khas itu diakui dan dihargai oleh masyarakat dan pemerintah. Selanjutnya, suatu layanan dinyatakan dapat diandalkan apabila a) si pemberi layanan menguasai betul apa yang dikerjakannya dan b) si penerima layanan dapat memercayai bahwa kemaslahatannya¹ didahulukan dalam proses pemberian layanan itu."

Berbicara dalam dan tentang konteks pendidikan formal, pada awal tahun 90-an Prof. Joni (1991) mengemukakan bahwa untuk membentuk guru profesional, lembaga pendidikan guru harus terus berupaya memperkaya kualitas pendidikan prajabatan guru. Dalam hal itu, pendidikan yang tepat harus terus diusahakan agar calon guru memiliki penguasaan bahan yang dapat diandalkan, penguasaan teori dan keterampilan keguruan, serta memiliki kemampuan memperagakan unjuk kerja sebagai calon guru (hlm. 124).

Pendidikan dan pelatihan yang sudah ditempuh seorang guru memang tidaklah secara langsung menjamin bahwa dirinya sudah memiliki kriteria profesional sebelum terjun ke lapangan. Meski

¹kegunaan, manfaat, kebaikan.

8
pun demikian, menurut Prof. Joni, pendidikan profesi guru yang telah diperoleh diharapkan dapat membantu guru itu kelak di dalam mengembangkan profesionalisme keguruannya sebab profesionalisme ataupun sikap profesional itu berkembang sementara orang melaksanakan panggilannya sebagai guru. Ia juga menegaskan bahwa kemampuan profesional “berkembang sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman praktis yang bersangkutan, maupun dengan berkembang majunya ilmu serta teknologi yang relevan” (hlm. 125).

Pada akhir dekade 90-an hal senada diungkapkan oleh Prof. H.A.R.Tilaar (1998:279–302) yang mengemukakan bahwa guru profesional memiliki ciri-ciri, antara lain sebagai berikut.

1. Memahami dirinya dengan baik.
2. Berkembang dalam keilmuan yang kuat (dalam bidang studi yang diajarkannya).
3. Mengerti minat anak didik dan tahu bagaimana mengembangkannya.
4. Mengembangkan tugas secara kreatif.

Menjelang munculnya UU Sisdiknas (2003), Prof. Tilaar mengemukakan pengertian profesional dan profesionalisme berlawanan dengan amatirisme, yaitu sebagai berikut.

“Seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Dapat saja hasil karya seorang amatir sangat tinggi mutunya. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan” (2002:86).

Dari keterangan tersebut jelas bahwa profesionalisme tidak identik dengan gelar yang tinggi atau dengan uang yang besar sebagai hasil kerja walaupun diharapkan bahwa orang-orang pro-

fesional memang mendapat balas jasa yang lebih besar dari pekerjaannya. Gelar yang tinggi pun tidak menjadi jaminan apakah seseorang akan tampil profesional di dalam mengerjakan tugasnya.

Apa yang dimaksud dengan profesionalisme sebenarnya merupakan “sikap dan gaya hidup profesional” yang mewarnai seseorang. Menurut hemat penulis, istilah profesional pertama-tama mengandung arti ‘berani menerima, mengakui, serta menghargai apa yang dikerjakan dan diemban’ (Igr.: *to profes* ‘mengakui’). Seorang pekerja profesional tentu mengakui dalam dirinya bahwa apa yang dikerjakannya itu benar-benar panggilan hidupnya. Oleh sebab itu, ia tidak ragu, apalagi malu menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati.

Dalam diri seorang profesional terdapat dan berkembang unsur *commitment for excellence*. Dengan demikian, ia terus berupaya mengembangkan sendiri (bisa dengan bantuan orang lain) kepiawaiannya dan kepakarannya sehingga orang lain mengakui serta menghargainya. Untuk itu, dibutuhkan waktu dan pengalaman untuk menjadi profesional!

Kalau gagasan tersebut dikaitkan dengan tugas kita sebagai guru, pertama-tama kita dengan sadar menerima, mengakui, dan menghargai apa yang kita kerjakan dalam membimbing dan memperlengkapi peserta didik. Atas dasar pemikiran itu, kita melakukan tugas dengan sebaik mungkin, mengutamakan kepentingan anak didik yang memiliki hak untuk mendapatkan layanan yang baik dan benar. Jangan pernah malu mengakui diri sebagai guru! Jangan minder sebagai guru sekalipun mengasuh anak sekolah dasar. Menurut hemat penulis, itulah kunci ke arah profesionalisme pelayanan. Itu penting!

Prof. Brian V. Hill (1990) mengemukakan bahwa bila kita berbicara tentang kelayakan guru untuk mengajar, kita memang sepatutnya berhubungan dengan isu profesionalisme. Menurut Hill, guru profesional adalah pribadi-pribadi yang mampu melihat dirinya sebagai orang-orang terlatih, mengutamakan kepentingan

8 orang lain dan taat pada etika kerja, serta selalu siap menempatkan diri dalam memenuhi 8 kebutuhan peserta didiknya lebih dahulu (hlm. 65). Di samping itu, dalam tugasnya sebagai pengajar, guru profesional itu melihat dirinya sebagai pengawas sekelompok manusia yang bergerak di bawah peraturan dan tata tertib resmi serta dilingkupi oleh harapan-harapan masyarakat. Guru profesional juga melihat dirinya sebagai pemelihara pengetahuan yang diakui oleh kebudayaan setempat yang berlaku. Akhirnya, guru profesional akan selalu dipandang oleh peserta didiknya sebagai otoritas yang perwujudannya bergantung pada segi kepribadian yang ditampilkannya (hlm. 70).

2 Kualitas Kompetensi Sosial

Selain sebagai makhluk pribadi (*persona*) atau individual, guru juga diciptakan Allah sebagai makhluk sosial. Ia membutuhkan sesamanya, dan ia juga dibutuhkan mereka. Ia dipengaruhi atau dibentuk oleh sesamanya. Begitu juga sebaliknya, ia dapat memengaruhi sesamanya. “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya,” demikian tulis kitab *Amsal (27:17)*.

12 Ted Ward (Anthony, 2001) mengemukakan bahwa ketika mengajar, guru memainkan peran dan fungsi sosial karena berinteraksi dengan anak didik, rekan kerja, dan masyarakat di luar ruang pembelajaran. Sebaliknya, ketika belajar, anak didik juga memainkan peran sosial, yang membuatnya dapat berinteraksi dan 12 komunikasi dengan rekan-rekannya serta dengan gurunya. Baik buruknya komunikasi yang diperankan oleh guru memengaruhi prestasi belajar anak didik.

Kemampuan sosial juga patut mendapat perhatian guru. Artinya, kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi secara sehat harus dipelihara dan di 54 mbangkannya. UU Guru dan Dosen (2005) mengisyaratkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara

efektif dengan peserta didik, berkomunikasi dan bergaul dengan sesama pendidik atau tenaga kependidikan, mampu berkomunikasi dan bergaul dengan orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar (Mulyasa, 2007; Kunandar, 2007).

Tokoh pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara, pernah mengemukakan tiga tugas utama sosial guru dengan ungkapan-nya terkenal, yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Artinya, ketika berada di depan, guru menjadi teladan, memberi diri untuk ditiru dan digugu; di antara para muridnya, guru membangunkan semangat atau memotivasi; dan dari belakang ia bersikap mangayomi mereka. Dalam hal itu, Dewantara melihat posisi guru senantiasa berada di depan, di antara/di tengah, dan di belakang para murid-muridnya.

Guru mungkin tahu bahwa dirinya harus memainkan peran dan fungsi sosial terhadap anak didik, rekan kerja, orang tua dan wali murid, serta dengan masyarakat di sekitarnya. Masalahnya, bagaimana cara membenahi diri dalam kompetensi sosial itu, bagaimana supaya kita memiliki energi atau kemampuan. Cara kita dibesarkan pada masa lalu dalam keluarga, berkaitan dengan pola-pola komunikasi, turut serta memengaruhi kita pada masa sekarang. Pola-pola komunikasi yang baik atau buruk itu telah tertanam pada masa lalu. Oleh karena itu, acap kali tidak mudah untuk mengubah pola komunikasi yang buruk (atau yang kasar) karena itu telah menjadi sebuah kebiasaan.

Untuk memperoleh dan menikmati kemampuan itu, guru harus menyerahkan anggota tubuhnya kepada Allah sebagai persembahan yang hidup dan kudus supaya dipergunakan menjadi senjata kebenaran, termasuk lidah dan mulut sebagai instrumen komunikasi (Rm. 6:13–14; 12:1). Hati juga harus dijaga karena dari situlah terpancar komunikasi yang baik atau buruk (Ams. 4:23). Hati yang baik memancarkan komunikasi baik, dan begitu sebaliknya. Kita menampakkan apa yang terjadi di dalam diri kita (*inside out*) melalui perkataan dan perbuatan.

Banyak pedoman komunikasi yang dijelaskan oleh firman Tuhan yang dapat direnungkan oleh guru agar melahirkan kesanggupan. Apalagi, apa yang kita pikirkan itu memengaruhi sikap, perasaan, dan perbuatan. Kitab Amsal mengemukakan beberapa di antaranya. “Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah. Lidah orang bijak mengeluarkan pengetahuan, tetapi mulut orang bebal mencurahkan kebodohan” (15:1–2). “Bibir orang bijak menaburkan pengetahuan, tetapi hati orang bebal tidak jujur” (15:7). “Orang berpengetahuan menahan perkataannya, orang yang berpengertian berkepala dingin” (17:27). “Perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya, adalah seperti buah apel emas di pinggan perak” (25:11). “Orang yang bersaksi dusta terhadap sesamanya adalah seperti gada, atau pedang, atau panah yang tajam” (25:18).

² Dalam hal berkomunikasi, Tuhan Yesus mengatakan agar kita berkata ya apabila ya dan tidak untuk sebaliknya (Mat. 5:37). Ucapan kita itu harus konsisten dan berintegritas, dapat dipercaya. Jadi, kalau berjanji kepada murid bahwa tugas-tugasnya akan diperiksa dan dikembalikan, misalnya, janji itu haruslah ditepati. Yesus juga mengingatkan bahwa ucapan kita menjadi hakim atas diri kita sendiri. “Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum” (Mat. 12:37). Untuk itu, hati harus mendapat pembaruan sebab dari hatilah muncul pikiran jahat, kelicikan, iri hati, hujat, kesombong, dan kebalan. Semuanya itu menjadi penghambat komunikasi dan relasi sehat (Mrk. 7:15, bdk. Ams. 4:23).

Pedoman untuk membangun relasi yang baik dengan siapa pun menurut Yesus adalah sebagai berikut. “Segala sesuatu yang kamu kehendaki orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka . . .” (Mat. 7:12). Bahkan, terhadap orang kecil, termasuk orang yang kurang pintar dan anak-anak, kita tidak boleh menganggap mereka rendah, tetapi menilainya sebagai

orang yang bermakna, seperti yang dilakukan Bapa surgawi (Mat. 18:10).

Secara praktis, kalau guru ingin dihargai anak didik, orang tua murid, dan oleh rekan kerjanya, ia harus lebih dahulu melakukan hal yang serupa. Guru tidak boleh menunggu hal baik dahulu dari orang lain, kemudian membalasnya. Sebagai “garam” dan “terang”, guru Kristen harus melepaskan rasa asin yang menyedapkan dan terang yang menerangi dari dalam diri atau perbendaharaan hatinya. Kalau “rasa asin” itu tawar dan “terang” dalam diri guru itu meredup, terjadilah masalah. Tidak ada hal baik yang dapat keluar dari hati dan pikiran yang bermasalah.

Oleh karena itulah, Tuhan Yesus pernah mengatakan kepada orang banyak supaya percaya dan menerima-Nya dalam hati mereka. Barangsiapa yang percaya, demikian kata Yesus, dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup (Yoh. 7:38). Aliran-aliran air hidup itu ialah sifat-sifat luhur, kemampuan berkomunikasi dan berelasi yang sehat, serta buah dan karya Roh Kudus yang mendiami hati kita yang beriman kepada Kristus (bdk. Gal. 5:22–23).

Kepada orang Kristen mula-mula, Rasul Paulus memberi pesan dalam hal berkomunikasi, yaitu seperti berikut. “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia” (Ef. 4:29). Fitnah dan kata-kata kotor, di samping marah dan geram, semuanya harus dibuang dari kehidupan mereka (Kol. 3:8). “Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya,” demikian tegasnya (Kol. 3:9–10).

Senjata guru ada pada lidahnya, pada kata-kata dan kalimat yang diucapkannya. Dengan lidah, ia dapat meyakinkan murid-

nya atau dapat pula menghancurkannya. Misalnya, bila guru mengucapkan kata-kata penghinaan, akibat dari kata-kata yang merendahkan itu semangat belajar anak didik melemah.

Rasul Yakobus mengemukakan bahwa orang Kristen harus menjaga lidahnya agar tidak menodai ibadahnya. “Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya” (Yak. 1:26). Ia juga mengingatkan orang Kristen –termasuk guru– supaya senantiasa memelihara lidah, menjaga, dan mengekangnya sehingga selalu mengatakan yang baik dan benar serta memuliakan Allah. “Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudarku, tidak boleh demikian terjadi” (Yak. 3:9–10).

Dalam hal membangun relasi terhadap anak didik, rekan kerja, dan terhadap masyarakat, kita harus menjauhkan diri dari sikap memandang muka. Murid dan orang tua yang kaya mendapat perhatian, tetapi murid yang miskin dan kurang pintar terabaikan. Yakobus menasihatkan kita agar iman jangan diamalkan dengan memandang muka (Yak. 2:1) karena sikap memandang muka adalah dosa (2:9). Untuk itu, hal yang seharusnya dipergunakan guru di dalam membangun relasi dan komunikasi sosial ialah hikmat dari atas, yang diwarnai kelembutan, kemurnian, belas kasihan, dan keramahan (Yak. 3:13–18).

Takut terbuka dan membuka diri kepada orang lain merupakan kendala di dalam pengembangan kompetensi sosial kita sebagai guru. Ketakutan itu harus diatasi. Sebagaimana telah dikemukakan, kasih Bapa di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan oleh Roh Kudus sanggup mengubah ketakutan menjadi keberanian untuk terbuka (*courage to openness*).

Keberanian guru membuka hatinya, perasaan, dan pikirannya, selanjutnya memampukannya untuk membuka ruang dan waktunya. Dengan demikian, ia mengundang anak didik me-

masuk ke ruang hati dan geografisnya (rumah dan kantornya). Di sana terjadilah komunikasi yang memperkaya dan membangun. Proses belajar pun menyenangkan. Bahkan, guru dan murid sama-sama mencintai pengetahuan, sikap, nilai hidup, dan keterampilan yang dipelajari. Pada akhirnya, segala perkara yang dipelajari menjadi sangat berguna.

Guru dan “Tongkat Allah”

Mengakhiri bagian ini, penulis merasa perlu mengemukakan lagi bahwa guru merupakan faktor penting dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran. Apalagi, di mana pun kegiatan mengajar itu berlangsung, murid dan orang tuanya senantiasa mengharapkan guru yang berkualitas. Oleh sebab itu, tidak mengherankan kita bila melihat orang tua mencari guru-guru berkualitas di sekolah bermutu, yang dapat dipercaya (*trusted*). Kualitas yang dimaksudkan itu berkaitan dengan iman, spiritualitas, watak, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan.

¹² Kualitas mengajar guru itu menyangkut dimensi seni (*arts*) serta teknik (*technic*) atau keterampilan mengajar. Keduanya harus berkembang seimbang dan selaras dalam kehidupan guru. Keduanya diperlukan oleh mereka yang diajar. Namun, kedua⁵⁶ tidak dimiliki dan dibawa guru sejak lahir. Oleh karena itu, guru perlu belajar meningkatkan dirinya, menjadikan pribadinya sebagai instrumen yang andal di hadapan Tuhan.

Guru bagaikan “tongkat Musa” yang dapat dipakai oleh Allah untuk membina umat Israel pada zaman dahulu agar lebih mengenal-Nya. Secara manusiawi, tongkat itu hanya benda kecil dan terbuat dari kayu belaka. Akan tetapi, ketika tongkat itu diserahkan pemiliknya kepada Allah, tongkat itu berubah nama menjadi “tongkat Allah”, yang menghasilkan banyak keajaiban (Kel. 4:4, 20). Raja Mesir, Firaun, dibuat kagum oleh tongkat itu. Bahkan, tongkat Allah itu amat berguna di sepanjang perjalanan umat



Israel dalam melewati “sekolah padang gurun” menuju tanah perjanjian Kanaan, yang penuh susu dan madu atau berkelimpahan berkat.

Sekolah, gereja, dan masyarakat merindukan guru berkualitas, atau tepatnya guru profesional. Guru profesional memiliki sesuatu untuk diklaim dan disalurkan. Ia tidak malu mengakui dirinya sebagai guru. Ia tidak enggan dan dibelenggu kegamangan di dalam karyanya karena ia andal di dalam melaksanakan tugasnya. Ia tidak rendah diri karena tahu apa yang dikerjakan dan bagaimana melaksanakan misinya secara efisien dan efektif. Ia juga tidak merasa rendah diri karena pengenalan dan penghargaan dirinya tidak datang dari uang, materi, dan kedudukan. Ia mampu melihat dirinya berharga karena Allah sudah memanggilnya ke dalam keselamatan dan panggilan istimewa, yaitu bekerja bagi kemuliaan-Nya.

Guru profesional dapat memiliki kebanggaan sebab dalam ruang dan waktu yang terbatas ini ia dilayakkan oleh Sang Khalik sehingga mampu menjadi saluran berkat bagi banyak orang, khususnya bagi generasi penerus. Kemantapan batiniah itu pulalah yang terus akan memanggilnya agar menguasai bahan pengajarannya dan berkembang dalam hal itu. Kemantapan serupa memotivasi guru untuk mencintai anak didiknya, berbelaskasih terhadap mereka. Di mana ada cinta dan kasih, di situlah proses pembelajaran bermakna terjadi. Hal seperti itu tidak akan pernah terjadi dalam komunikasi dan relasi bermusuhan. Guru profesional yang penuh harapan akan semakin bertumbuh dan berkembang, dengan kekuatan kuasa dan hikmat-Nya.

□

Guru Melakukan Banyak Peran

Tugas guru itu banyak, bukan hanya sekadar mengajar. UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 (Bab I, Pasal 1, ayat 1), misalnya, menegaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Perhatikanlah bahwa¹² ada tujuh istilah yang digunakan untuk menjelaskan berbagai tugas guru itu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Dilihat dari segi kebutuhan peserta didik, guru terpanggil memainkan sejumlah peran individual dan sosial. Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar, yang menjelaskan bahan pengajaran,

tetapi juga melatih dan membimbing anak didiknya. Misalnya, ketika guru ingin membantu anak didik untuk menguasai keterampilan membaca, menulis, atau berhitung, ia melakukan tugas sebagai pelatih (*trainer*), mulai dari contoh dan kegiatan sederhana. Dalam hal itu, kesabaran dan kesetiaan guru amat dibutuhkan murid supaya pada dirinya bertumbuh keterampilan. Ketika anak didik mengalami kesulitan belajar atau mengalami masalah dalam keluarga, guru juga diharapkan bertindak sebagai konselor, yaitu mendengarkan dan memberikan nasihat.

Berdasarkan rumusan sebelumnya, guru melakukan peran-peran, yaitu sebagai pendidik (*educator*), pengajar (*instructor*), pembimbing (*guide*), pengarah (*director*), pelatih (*trainer*), dan penilai (*evaluator*). Adapun peran lain guru adalah sebagai administrator.¹² Berkaitan dengan pendidikan Kristen di sekolah maupun gereja, guru juga berperan sebagai pemberita Injil (*evangelist*), imam (*priest*), gembala (*pastor*), konselor (*counselor*), dan teolog (*theologian*). Dalam setiap peran itu ada sejumlah tugas yang dilakukan guru. Supaya berfungsi dengan baik, guru patut memahami peran sosial yang dilakukannya.

Hal itu mengingatkan kita pada peran¹⁰ Rasul Paulus. Dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, ia menegaskan bahwa ia telah menunaikan tugas sebagai pemberita Injil (*evangelis*), sebagai rasul (utusan Tuhan), sebagai pengajar, dan sebagai gembala. Sekitar tiga minggu berturut-turut ia mengajarkan firman Tuhan di kota itu. Ketika tantangan bertambah berat, ia terpaksa meninggalkan Tesalonika, tetapi Timotius meneruskan tugas pembinaan dan pengajarannya.

Dalam tugasnya sebagai pemberita Injil dan pengajar, Paulus menuliskan bahwa ia telah berperan sebagai ibu yang mengasuh dan merawat dan sebagai bapak yang menasihati anak-anaknya (1 Tes. 2:7, 11). Ia juga berperan sebagai model atau teladan hidup di sana, yang mendemonstrasikan kehidupan swadaya, yaitu

selain sebagai pembuat kemah untuk menopang biaya hidupnya, Paulus telah bertindak sebagai pemberita Injil dan pengajar (guru).

²² Kepada Timotius, Paulus mengemukakan bahwa di dalam melayani Tuhan melalui jemaat, ia telah melakukan peran sebagai pemberita Injil, sebagai rasul, dan sebagai guru. “Untuk Injil inilah aku telah ditetapkan sebagai pemberita (*kerus*), sebagai rasul (*apostolos*) dan sebagai guru (*didaskalos*),” demikian tulisannya dalam 2 Timotius 1:11. Ketika Paulus dipenjarakan karena pemberitaan Injil, perannya segera berubah, yaitu sebagai teolog dan penulis surat (*writer*) kepada sejumlah komunitas jemaat guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memberikan nasihat, yang pada akhirnya dapat meneguhkan iman mereka di dalam Kristus.

Berikut adalah keterangan singkat mengenai sejumlah peran guru di dalam menunaikan tugas dan panggilannya. Di dalamnya ada ²² belas hal yang akan dibahas, yaitu guru sebagai 1) pendidik, 2) pengajar dan pembelajar, 3) pelatih, 4) fasilitator, 5) motivator, 6) pemimpin, 7) komunikator, 8) agen sosialisasi, 9) pembimbing, 10) pemberita Injil, 11) imam dan nabi, serta 12) sebagai teolog.

Guru sebagai Pendidik

²¹ Istilah pendidikan (*education*) dalam bahasa Latin disebut *educare* dan *educere*. Istilah yang pertama memiliki arti ‘merawat, membesarkan, memelihara, dan memperkaya seseorang dengan gizi yang baik supaya bertumbuh sehat dan kuat’. Istilah kedua mengandung arti ‘menuntun seseorang keluar dari suatu keadaan atau situasi ke dalam situasi lain yang lebih baik’. Dengan demikian, guru, sebagai pendidik, bertugas memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan dewasa. Guru juga menuntun anak didiknya berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahapan berikutnya, keluar dari kegelapan ke dalam

terang, serta lepas dari kebodohan dan beralih ke kehidupan yang cerdas dan berhikmat.¹

Filsuf Indonesia, Dr. Driyarkara (1980), mengemukakan bahwa pendidikan pada prinsipnya bertujuan untuk memanusiakan manusia muda, yang disebut dengan istilah hominisasi dan humanisasi.² Hominisasi mengandung arti 'menjadikan manusia (*homo*) menjadi dirinya sendiri secara holistik, mengenal dan mengembangkan potensinya sehingga tumbuh sebagai manusia yang bertanggung jawab'. Humanisasi memiliki arti 'proses menjadi bagian dari sesama manusia atau melaksanakan tugas, panggilan, dan tanggung jawab untuk kehidupan bersama orang lain dalam arti saling membantu'. Menurut Driyarkara, manusia yang *humane* adalah manusia yang berbudaya tinggi, yang dapat berdiri sendiri bersama dengan orang lain. Dengan demikian, menurutnya juga, kehidupan yang adil dan sejahtera itu dapat terwujud di muka bumi ini.

Dalam peran sebagai pendidik, perlengkapan yang diberikan guru kepada anak didik bukan hanya pengetahuan kognitif, melainkan juga pemahaman afektif, moral, serta spiritual. Sebagai pendidik, guru menaruh perhatian pada pembentukan watak dan moral peserta didik. Bukan hanya moral pribadi yang dikembangkan, melainkan juga termasuk moral sosial dan moral terhadap lingkungan kehidupan.

¹ *The New International Webster's Student Dictionary of English Language* (1996 edition) mengartikan istilah *education* sebagai 'the development and training of one's mind, character, skills, etc., as by instruction, study, or example'. Artinya, pendidikan merupakan pengembangan dan pembentukan pikiran, karakter, dan keterampilan seseorang.

² Dalam buku kumpulan karangan Driyarkara, *Driyarkara tentang Pendidikan* (Kanisius, 1980), dituliskan bahwa intisari mendidik ialah pemanusiaan manusia muda dan bahwa itu berarti hominisasi dan humanisasi. Tepatnya, Driyarkara menuliskan, "Maka teranglah juga sekarang, mengapa pendidikan atau mendidik kita sebut perbuatan fundamental atau yang mengubah, menentukan, dan mengkonstruir hidup manusia. Sebabnya, karena mendidik itu memanusiakan manusia (muda), karena mendidik itu hominisasi dan humanisasi. Perbuatan yang menyebabkan manusia menjadi manusia, sudah sewajarnya kita akui dan kita nyatakan sebagai perbuatan fundamental (mendidik menjadi militer, dll.)", hlm. 87.



Dalam konteks Indonesia, telah ditegaskan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3).

Berkaitan dengan rumusan itu, menurut hemat penulis, apabila guru pendidikan agama Kristen (PAK) berperan sebagai pendidik, ia tidak melihat tugasnya itu hanya sebatas mengajarkan kekristenan sebagai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai kehidupan (*life*). Iman Kristen itu sendiri berbicara mengenai hidup (Yun.: *zoe*) yang memerdekakan, yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus (bdk. Yoh. 1:4; 10:10; 14:6).

Keseluruhan dimensi kepribadian anak didik patut dibina oleh pendidik supaya bertumbuh menjadi dewasa (*mature*). Untuk itu, pendekatan yang digunakan seharusnya bersifat holistik sebab, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, anak didik merupakan makhluk multidimensi, memiliki dimensi sosial dan pribadi serta memiliki aspek fisik, perasaan, sikap, dan kehendak, juga hati dan roh. Dengan begitu, peserta didik mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai umat kepunyaan Allah di tengah keluarga, masyarakat, dan bangsanya.

Dalam *Teaching to Change Lives*, Howard Hendricks (1987) mengemukakan bahwa dalam peran sebagai pendidik, guru seharusnya mengajar berdasarkan hukum atau aturan pendidikan, yaitu *the way people learn determines you teach* (hlm. 55). Jika demikian, guru harus memahami cara peserta didik belajar.

Dalam hal itu, Hendricks mengusulkan tiga tugas guru: 1) *Teach people how to think*, 2) *Teach people how to learn*, dan 3)

Teach people how to work. Maksudnya, guru terpanggil untuk mengajari muridnya bagaimana berpikir, bagaimana cara tepat belajar dan bekerja, sebab dengan cara-cara itulah mereka akan belajar (hlm. 61–67). Dengan demikian, keterampilan dasar bagaimana membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara itu menjadi sangat fundamental bagi kemajuan peserta didik.

Jerry Stubblefield (1993) berpendapat bahwa guru Kristen, sebagai pendidik, haruslah meneladani Yesus Kristus, Guru Agung. Artinya, ia harus bertumbuh dalam iman karena tugasnya termasuk membimbing orang untuk mengalami kedewasaan rohani. Selain itu, supaya semakin andal, ia juga perlu mendalami seluk-beluk pengembangan kurikulum dan berlatih menyusunnya, termasuk memahami kurikulum yang berlaku (*to be curriculum specialist*). Ia menjadikan dirinya sebagai ahli pendidikan atau *educational specialist* dengan cara tekun mendalami teori, filsafat, dan prinsip-prinsip pendidikan.

Hal lain yang penting dari konsep Stubblefield mengenai peran guru sebagai pendidik ialah panggilan untuk mempelajari cara-cara siswa belajar berdasarkan kelompok usianya (anak, remaja, pemuda, dewasa).

Guru sebagai Pengajar dan Pembelajar

Dalam peran sebagai pengajar, guru mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar (*teaching for learning*). Untuk itu, ia harus selalu melakukan persiapan, merencanakan tujuan dan kompetensi yang menjadi arah pembelajaran. Dalam persiapan itu, guru merencanakan strategi dan metode pembelajaran. Ia memilih dan menetapkan sumber serta media pembelajaran efektif guna mewujudkan tujuan. Ia juga merancang tahap-tahap kegiatan murid ketika belajar dan menentukan apa yang harus dilakukannya. Tepatnya, guru membuat desain pembelajaran. Seluruh persiapan itu sebaiknya dilakukan dengan kesadaran di bawah bimbingan Tuhan.

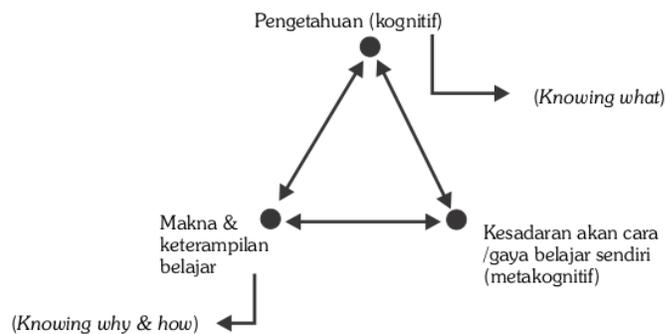
Tugas berikutnya ialah berinteraksi dengan anak didik di kelas atau di ruang pembelajaran yang ditetapkan (mungkin saja di laboratorium atau di lokasi lainnya). Interaksi pembelajaran yang dilangsungkan itu haruslah bermakna, menyenangkan, dan dengan pendekatan partisipatif. Peserta didik sendiri biasanya berharap gurunya akan semakin andal dalam memulai pembelajaran, dalam mengembangkan, dan mengakhirinya. Untuk itu, teknik berbicara yang baik, menulis yang rapi dan teratur, serta bergerak dengan tepat, semua itu harus ditampilkan oleh guru. Dengan demikian, bila perhatian semua murid tertuju kepadanya, guru tidak perlu merasa gelisah. Begitu juga dengan teknik bertanya dan menjawab pertanyaan, serta teknik kerja kelompok dan diskusi kelompok kecil, hal itu harus pula dikembangkan oleh guru.

Sebagai pengajar, guru biasanya relatif tahu banyak tentang apa dan bagaimana bahan yang diajarkannya itu. Itulah sebabnya, guru harus selalu meningkatkan kualitas pengetahuannya, baik secara formal maupun informal. Dewasa ini, dalam konteks sekolah, guru harus memiliki kualifikasi akademis. Dengan demikian, guru tidak saja harus mampu menjelaskan banyak perkara tentang bahan yang dikomunikasikan (*knowing what*), tetapi juga dapat membantu peserta didiknya memahami faedah atau kegunaan dari proses belajar yang tengah berlangsung (*knowing why*).

Murid perlu mendapat pertolongan guru supaya mengenal strategi praktis untuk menguasai proses dan bahan pembelajaran. Dengan kata lain, tugas guru ialah selalu membantu peserta didiknya untuk memahami bagaimana cara terbaik mendalami dan menguasai pelajaran yang sedang dan/atau yang akan diikutinya (*knowing how*). Guru harus sadar bahwa tiap peserta didik tetap memiliki kesadaran tentang cara yang lebih cocok bagi dirinya sendiri untuk lebih memahami pelajaran yang diikuti. Artinya, setiap peserta didik memiliki model atau gaya belajar tersendiri untuk membangun dan memperoleh pengetahuan (*metakognitif*). Kalau guru dapat membantu anak didik belajar dengan cara yang

tepat bagi mereka, hasil yang diperoleh pun menjadi optimal. Keterkaitan semua komponen yang dikemukakan itu dapat digambarkan sebagai berikut.

TIGA UNSUR PENTING DALAM BELAJAR



Guru perlu berhati-hati agar jangan sampai memadamkan kesadaran strategis atas cara belajar secara pribadi atau pengetahuan metakognitif muridnya. Justru, guru harus mendorong peserta didik mengembangkannya, memperbaruinya, atau mempertahankannya dengan memberikan strategi alternatif. Untuk itu, guru dapat membagikan keterampilan belajar –termasuk cara membaca cepat, mendesain konsep, melakukan riset, menulis, dan cara berhitung– yang biasa diterapkannya, tanpa harus memaksakan bahwa anak didik harus mengadopsinya. Dengan kata lain, kreativitas, minat, dan keberbakatan anak didik jangan sampai melemah, apalagi padam oleh sikap dan perilaku guru.

Acap kali anak didik memiliki persepsi bahwa mereka harus mengubah pola pikir dan cara belajar sesuai dengan apa yang didemonstrasikan oleh guru. Guru juga kerap tidak menyadari hal

itu. Ada guru yang memiliki konsep mengajar sebagai tindakan pembentukan (*shaping*), bukan sebagai proses penemuan (*discovery*) dan transformasi (*transforming*). Mungkin itu terjadi karena guru merasa sangat pandai, sedangkan muridnya bodoh. Guru menilai dirinya sebagai pribadi yang punya otoritas sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana cara mengomunikasikannya tidak boleh dipertanyakan. Dalam segala hal, anak didik dianggap harus meniru gurunya.

Guru yang tidak sadar bahwa pengetahuan berkembang dan bahwa peserta didik yang dihadapinya berubah-ubah akan mengalami ketertinggalan. Untuk itu, seorang guru perlu tampil dengan kesegaran baru, yaitu segar dalam wawasan dan pengetahuan, semangat, kerohanian, bahkan secara fisik. Karena itulah, guru terpanggil untuk terus mengembangkan dirinya, wawasan, dan kreativitasnya. Howard Hendricks (1987) mengemukakan bahwa guru harus menjadi manusia pembelajar. Kalau ia berhenti belajar sekarang, perubahan pengetahuan, sikap, nilai hidup dan spiritualitasnya besok akan mandeg. Akibatnya, murid yang diajar dan dibina kurang menemukan kebaruan dan interaksi pembelajaran.

Sebagai pembelajar,³ guru patut semakin mendalami bidang studi yang diajarkannya dengan giat membaca atau mengikuti pendidikan nonformal (seminar, forum diskusi, lokakarya, kursus, dan sejenisnya). Bisa juga ia memberi perhatian pada metode mana yang lebih baik dalam mengajarkan sesuatu. Ia dapat mencoba sebuah pendekatan atau strategi pembelajaran, kemudian melakukan refleksi dari hal itu. Ia pun dapat belajar dari pengalaman mengajar yang sudah dilaksanakan. Apalagi, dewasa ini telah bermuculan kelompok guru bidang studi sejenis untuk mengem-

³ Andrias Harefa dalam karyanya, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Penerbit Harian Kompas, 2000), secara panjang lebar memberikan usulan bagaimana guru seharusnya berperan sebagai pembelajar di samping tugasnya mengajar. Dimotivasi oleh kesadaran, guru dapat meningkatkan kualitasnya dengan beragam cara kreatif. Hasil pembelajaran itu akan menjadi masukan berharga bagi anak didiknya.

bangkan strategi pembelajaran. Masalahnya, bergantung kepada pribadi guru itu sendiri, apakah ia bersedia memberi perhatian dan meluangkan waktunya atau sebaliknya.

Belajar yang dimaksudkan itu berkaitan pula dengan ilmu-ilmu pengetahuan lain yang memperkaya wawasan dan pola pikir, iman (spiritualitas), etika, serta dapat mengembangkan karakter dan kreativitas diri. Guru PAK, misalnya, perlu mempelajari pengetahuan lain, termasuk pengetahuan sosial, pengetahuan alam, dan pengetahuan teknologi selain ilmu teologi dan Alkitab. Dengan demikian, pengetahuan guru tidak hanya sebatas “apa kata buku sumber” atau sedangkal dan sedalam “apa kata pedoman kurikulum”. Dengan kekayaan itu guru akan termotivasi dan mampu mengintegrasikan suatu materi pengajaran dengan pengetahuan lainnya. Seharusnya, kita, sebagai guru, mengusahakan pendekatan integratif dalam mengajar. Misalnya, ajaran Alkitab dapat disampaikan lebih bermakna bila dikaitkan dengan pengetahuan umum lainnya atau pengetahuan umum itu diterangi oleh kebenaran Alkitab.

Guru sebagai Pelatih

Pengajaran (*teaching*) kerap diartikan sebagai pemberian informasi, memberi tekanan pada pembentukan wawasan dan pengetahuan (kognitif). Adapun pelatihan (*training*) merupakan bagian dari pengajaran dan pendidikan. Pelatihan itu lebih berfokus pada pembentukan keterampilan dasar, menengah, dan lanjutan sehingga peserta didik bertumbuh dari amatir menjadi andal atau cekatan. Banyak guru pandai mengajar, dalam arti mendiskusikan secara verbal pengetahuannya, tetapi belum tentu andal dalam perannya sebagai pelatih (*coach, trainer*).

Untuk dapat mengerjakan pelatihan, guru harus memahami bentuk dan jenis keterampilan yang harus dikembangkan peserta didik. Kompetensi keterampilan itu harus jelas diungkapkan ber-

ikut indikator yang menjadi bukti bahwa keterampilan itu sudah dikuasai. Setelah itu, guru menetapkan informasi (pengetahuan) yang dibutuhkan oleh peserta didik. Mungkin sekali simulasi dan permainan mengawali kegiatan. Dalam aktivitas pelatihan, biasanya penjelasan tidak terlalu banyak agar tidak menjadi teoretis. Dalam hal itu, guru menentukan dan merencanakan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukannya (demonstrasi), seterusnya diikuti oleh peserta didik.

Ada baiknya kita menyimak usulan H.R. Mills (1977:17) berikut tentang sejumlah langkah di dalam mempelajari keterampilan.

1. Tentukanlah sasaran (tujuan) dalam bentuk apa saja kegiatan yang harus dilakukan dan informasi yang harus diketahui lebih dahulu.
2. Analisislah keterampilan itu secara rinci, lalu kemukakan kegiatan dan langkah-langkah melaksanakannya.
3. Tunjukkan sebuah cara mengerjakan keterampilan itu berikut penjelasan yang diperlukan, dengan memberi perhatian pada unsur-unsur penting dan hal-hal sulit yang akan dihadapi.
4. Di bawah asuhan pelatih, peserta pelatihan harus melakukan percobaan sesegera mungkin untuk membangun keterampilan, baik sebagian maupun seluruhnya.
5. Berilah penilaian terhadap upaya yang dilakukan. Berikan pujian atau koreksi atas perbuatan yang belum tepat berikut penjelasannya supaya peserta latihan tahu mengapa ia berbuat kekeliruan.

Aktivitas pelatihan itu sendiri membutuhkan tempat/ruangan khusus yang biasanya dilengkapi dengan peralatan yang diperlukan dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan tersebut. Misalnya, untuk mengembangkan keterampilan berbahasa asing, ruangan yang diperlukan ialah laboratorium bahasa. Untuk

mengembangkan keterampilan berenang, tempat yang diperlukan ialah kolam renang. Untuk melaksanakan pelatihan teknik otomotif atau elektronika, ruang yang dibutuhkan ialah laboratorium khusus otomotif atau elektronika. Untuk mengembangkan keterampilan pengukuran tanah, guru dan peserta didik dapat memanfaatkan lapangan terbuka. Untuk membentuk keterampilan mengajar atau berkhotbah, tempat yang dibutuhkan ialah laboratorium pengajaran dan khotbah –setelah pembelajaran di ruangan, kegiatan itu berpindah ke tengah komunitas kelas atau jemaat.

10 Untuk menjadi pelatih, guru harus mengembangkan kesabaran dan ketekunan serta harus menumbuhkan ketelitian dan kecermatan. Pelatih yang baik biasanya menerapkan prinsip *reinforcement*, yaitu memberikan pujian bagi murid yang berhasil melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan standar untuk memperkuat motivasi berikutnya. Dengan tidak adanya hadiah atau pujian, hal itu dapat menjadi semacam hukuman bagi peserta didik yang gagal atau melakukan kesalahan. Pengurangan nilai dan/atau kembali mengulangi keterampilan dasar juga dapat berfungsi sebagai hukuman dalam arti positif bagi peserta didik yang belum berhasil.

Kalau kita membaca Injil, Yesus, Sang Guru, juga berperan sebagai Pelatih. Ia menjadi Contoh atau Model di hadapan murid-murid dalam hal berkhotbah, memberi penjelasan, menjawab pertanyaan, dan di dalam menolong orang sakit. Yesus melibatkan mereka di dalam melayani banyak orang, termasuk ketika memberi makan 5.000 dan 4.000 orang. Yesus juga menugaskan murid-murid untuk melakukan praktik pelayanan. Ketika mereka pulang, Yesus mengambil waktu untuk mendengarkan laporan pengalaman mereka. Pada saat itu Yesus menyatakan pandangannya, meneguhkan, dan mengoreksi. Hasilnya, di kemudian hari murid-murid itu menjadi pemberita Injil yang tangguh.

Sebagaimana telah disinggung dalam uraian sebelumnya, Roh Kudus juga berkarya sebagai Pelatih di dalam kehidupan para



22 murid. Ia menuntun, memberikan hikmat dan pengertian, serta keberanian dan kemampuan.

Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru tidak mendominasi peserta didik melalui cerita, ceramah, atau penjelasan. Namun, ia memandang anak didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu mengolah sumber-sumber belajar sehingga mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat.

Dalam pendidikan dasar sekalipun, peran guru sebagai fasilitator dapat berlangsung dengan baik. Hal yang sangat penting ialah guru berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar. Ia perlu bertanya kepada mereka, mengajukan kasus-kasus kecil untuk ditanggapi dalam rangka mengukur pemahaman anak didik. Dari keadaan itulah guru melakukan bimbingan belajar.

17 Sebagai fasilitator, guru mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar, misalnya menata ruang kelas supaya aman, bersih, serta nyaman. Ia juga menyediakan alat-alat bantu (*audio visual aid*), literatur yang relevan, dan berusaha untuk “menciptakan” kondisi emosional serta sosial yang bermanfaat dalam peristiwa belajar. Mungkin saja sudah ada petugas khusus untuk menyiapkan fasilitas belajar di sekolah itu. Jika demikian, pekerjaan guru menjadi lebih ringan. Namun, ia tetap harus memiliki sikap mau bekerja sama.

17 Sebagai fasilitator, guru pun menyediakan waktunya untuk konsultasi-konsultasi pribadi atau kelompok kecil dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar ruangan kelas. Dengan begitu, guru membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan merencanakan kegiatan belajar yang lebih efektif. Guru yang dibesarkan dalam tradisi lama, yang terbiasa dengan pembelajaran pasif di sekolah, biasanya tidak mudah untuk melakukan tugas

dan peran itu. Untuk mengalami perubahan paradigma dan cara kerja, guru seperti itu membutuhkan kesadaran, pelatihan, kemudian tekad untuk mengembangkan diri berdasarkan pengalaman.

Dalam konteks pembinaan warga jemaat, peran guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan. Warga jemaat yang belajar melalui kegiatan pendalaman Alkitab (PA), misalnya, menginginkan kegiatan yang bersifat tidak kaku (formal). Untuk itu, gembala sidang (pendeta) yang berperan sebagai guru dituntut untuk memfasilitasi pertemuan, termasuk mengelola suasana interaksi agar menyenangkan juga menyiapkan sumber dan media belajar, bahkan menyediakan makanan ringan.

Mungkin sekali peran gembala sidang itu termasuk juga memfasilitasi narasumber yang lebih tepat (berkeahlian) untuk kegiatan pembinaan tersebut, seperti mengundang pembicara dari dalam atau dari luar jemaat. Cara lainnya ialah mengajak warga jemaatnya untuk menonton film, kemudian memberikan tanggapan serta melakukan refleksi. Mengorganisasi sebuah acara karyawisata bagi komunitas pembelajar dalam jemaat, lalu melakukan refleksi serta evaluasi, juga merupakan pendekatan yang berguna, khususnya bagi warga jemaat dewasa.⁴

204

⁴ Stephen D. Brookfield dalam *Understanding and Facilitating Adult Learning* (Open University Press, 1986) secara panjang lebar membahas prinsip-prinsip memfasilitasi proses belajar bagi peserta didik dewasa. Dari berbagai sumber, Brookfield juga menemukan bahwa idealnya fasilitator dalam kegiatan belajar itu harus memenuhi sejumlah kriteria, antara lain 1) hangat, mengasahi, peduli, dan mampu menerima peserta didiknya; 2) menaruh minat terhadap cara kerja atau cara belajar peserta didik dan ingin melihatnya dikembangkan; 3) memosisikan dirinya setara dengan peserta didik agar terjalin relasi dialogis; serta 4) bersedia berubah dan menikmati manfaat dari kegiatan yang dilakukan (hlm. 63). Ia juga mengusulkan agar orang dewasa dapat belajar secara mandiri: a) dibutuhkan perjanjian dengan fasilitator, b) mereka harus dipersiapkan untuk hal itu melalui pelatihan, c) manfaat kegiatan itu harus dijelaskan, d) kegiatan belajar itu dilakukan dalam kelompok, e) anggota kelompok bersedia memberi waktu dan komitmen (hlm. 81–84).

Guru sebagai Motivator

¹⁸ Peran dan tugas guru sebagai motivator itu sangat mendasar, mengingat peristiwa belajar pada prinsipnya berlangsung dalam diri peserta didik. Dalam hal itu, peserta didik merupakan pelaku proses belajar bagi dirinya sendiri. Guru ataupun orang tua di rumah tidak dapat belajar bagi atau mewakili peserta didik. Hal yang dapat dikerjakan guru ialah memberikan rangsangan, antara lain a) menyajikan contoh-contoh sederhana, b) memfasilitasi suasana belajar yang aman¹⁸ dan nyaman –membangun relasi bersahabat dan ramah–, c) membangkitkan semangat dan perasaan mampu dalam diri peserta didik, seperti mengatakan, “Ayo kamu bisa!”

¹⁷ Dorongan belajar itu timbul dan semakin besar dalam diri peserta didik atas dasar beberapa kondisi berikut.

Pertama, apabila peserta didik mendapat penerimaan dan perlakuan yang baik, baik dari guru maupun dari sesama rekan pelajar (pemuhan¹⁷ *esteem needs*). Ucapan-ucapan yang membangun dari guru akan membangunkan semangat anak didik. Menurut Yount (1998), jika guru dipandang oleh murid berperan sebagai sahabat yang selalu sedia ditemui, memiliki jiwa mengasih, hangat, tidak kaku atau fleksibel, dan dewasa secara emosi, peserta didik juga akan merasa termotivasi¹⁷

Kedua, apabila ia melihat gurunya sebagai manusia biasa yang bertumbuh ke arah kedewasaan emosi dan pemikiran atau melihat teladan gurunya yang ramah dan berwibawa. Remaja dan pemuda umumnya merindukan teladan iman dan moral yang berdisiplin dan konsisten. Alkitab mengungkapkan bahwa Rasul Paulus pun menasihati Titus supaya menjadi teladan di kalangan kaum muda (Tit. 2:6–7). Timotius pun dipesankan Paulus agar menjadi teladan bagi semua orang (1 Tim. 4:12).

Ketiga, apabila peserta didik tahu manfaat dari hasil belajarnya (sesuai dengan kebutuhannya) serta memahami bagaimana

belajar secara efektif. Guru yang melatih anak didik dalam cara belajar yang kreatif –seperti cara praktis –gaimana membaca, menyelidiki, dan mempelajari Alkitab– akan membangkitkan gairah belajar mereka.

Keempat, apabila guru menunjukkan antusiasme terhadap pengajaran yang disampaikan serta mendemonstrasikan itikad baik untuk membina relasi yang membangun dengan peserta didiknya. Rick Yount (1998) mengemukakan bahwa dalam rangka memotivasi siswa penting sekali guru menunjukkan rasa ingin tahu (kurirositas) yang tinggi atas topik yang diperbincangkan atau atas masalah dan isu yang didiskusikan. Kurirositas guru itu dapat dilihat murid dari pertanyaan yang dikemukakan, dari sikapnya ketika mendengarkan berbagai pendapat peserta didik, serta dari caranya mengembangkan topik perbincangan (hlm. 87–89).

Hal yang tidak kalah nilainya ialah pertolongan Tuhan, yang sangat dibutuhkan guru di dalam memotivasi peserta didik, khususnya ketika mempelajari Alkitab. Hal itu penting, khususnya bagi guru PAK, guru Sekolah Minggu, dan guru katekisasi di jemaat. Dalam hal itu, Roh Kuduslah motivator dalam kehidupan orang percaya. Menurut Injil Yohanes, Yesus menyebut Roh itu *parakletos*, Penghibur, Penolong yang lain, Roh Kebenaran, yang mendiami dan menyertai kehidupan orang percaya (Yoh. 14:16–17, 26). Roh Kuduslah yang sanggup memberikan keceriaan, sukacita (Yun.: *kharā*) di dalam hati, sehingga bersemangat untuk mempelajari pengetahuan iman (bdk. Gal. 5:22–23). Untuk meniti intervensi Roh itu, guru perlu mengajak peserta didik untuk sungguh-sungguh menyerahkan kegiatan belajar melalui saat teduh, doa, atau ibadah singkat.

Guru sebagai Pemimpin

Sebagai pemimpin, tugas guru ialah mengelola terjadinya peristiwa belajar. Artinya, guru bertindak juga sebagai *classroom manager*. Seperti dikemukakan oleh Rick Yount (1998), dengan

peran itu, pertama-tama tugas guru ialah *environmentalist*, yang mengelola lingkungan belajar supaya kondusif. Lingkungan yang dimaksud itu termasuk ruangan, suasana emosi yang nyaman, serta relasi yang hangat dan bersahabat (hlm. 157). Untuk itu, guru harus belajar mengelola emosi dan sikap batinnya lebih dahulu supaya mampu membuka ruang bagi peserta didik untuk memasuki interaksi belajar yang bermakna.

Agar efektif sebagai pemimpin, guru perlu menempatkan dirinya sebagai figur otoritas (*authoritative*), tanpa harus berperilaku secara otoriter (*authoritarian*). Ia patut mencari upaya agar menjadi bagian dari peserta didik (berada di tengah) sehingga mereka sempat melihat dari dekat gaya percakapan, komunikasi nonverbal, dan seluk-beluk lain kehidupannya. Ia juga harus memberi pengawasan (berdiri di belakang) bagi kemajuan belajar yang dicapai peserta didiknya. Selain itu, guru juga mempersiapkan dirinya untuk selalu siap memberikan pertolongan dalam mengatasi kesulitan belajar.

Kaitan dengan peran sebagai pemimpin, guru harus pandai-pandai menempatkan dirinya pada dua spektrum penting, yaitu pengutamaan relasi dan pencapaian tujuan. Ada empat model guru sebagai pemimpin dilihat dari dua variabel itu.

Pertama, model guru partisipatif, yang lebih mengutamakan relasi yang baik dengan peserta didik daripada mencapai tujuan pengajaran. Pendapat dan keterlibatan murid di dalam proses belajar sangat diperhatikan oleh guru. Akan tetapi, hal demikian kerap membuat guru enggan melakukan disiplin secara tegas. Guru tidak berani menegur dan mengoreksi peserta didik karena takut relasi harmonisnya terganggu. Guru khawatir kalau bersikap tegas akan dianggap sepi ataupun kurang disenangi oleh peserta didik. Terpenuhinya tuntutan kurikulum yang ditetapkan pun menjadi terhambat.

Kedua, model guru otoriter, yang lebih mengutamakan pene-gakan disiplin dan pencapaian tujuan daripada pembinaan relasi.



Guru demikian cenderung sangat tegas kalau bukan terkesan kaku. Mungkin pula sikapnya itu sampai ke tingkat pengendali. Banyak tindakannya kurang relasional, tidak sensitif terhadap kebutuhan peserta didiknya. Semua peraturan yang direncanakan dan ditetapkannya pun tidak boleh ditawar-tawar atau dilemahkan oleh anak didik, tetapi harus dituruti. Kalau tidak demikian, mereka dipandang sebagai pembangkang. Hal yang penting bagi guru itu ialah kegiatan belajar berlangsung karena tugasnya untuk mentransfer pengetahuan akan terlaksana. Merasa senang atau tidak, anak didik “dipaksa” untuk menguasai bahan pengajaran atau mampu mewujudkan keterampilan yang ditetapkan.

Ketiga, model guru kurang peduli, dalam arti kurang melakukan tugasnya dengan sepenuh hati, baik dalam segi pembinaan relasi maupun dalam segi pencapaian tujuan. Suasana kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar terkesan permisif. Guru demikian seolah menyerahkan proses pembelajaran pada “mekanisme pasar”, dalam arti bergantung pada sikap dan respons peserta didik. Guru memang hadir di kelas dan melakukan tugasnya mengajar, tetapi tidak merasa perlu membangun dan membina relasi dengan peserta didik. Kalau ada murid yang tidak berdisiplin, guru tersebut tidak memberikan perhatian karena memandang hal demikian bukan merupakan tanggung jawabnya. Kalau target pembelajaran tidak tercapai, hal seperti itu tidak menjadi masalah baginya karena memandang bahwa peserta didiknya tidak memiliki kesiapan belajar.

Keempat, guru yang menekankan pencapaian keduanya secara seimbang. Guru demikian berusaha membangun dan memelihara relasi yang baik dengan peserta didik, sambil berupaya pula mewujudkan tujuan pembelajaran. Peraturan pembelajaran untuk kontrol ditetapkan, tetapi pertimbangan dan pendapat anak didik diperhatikan. Untuk menegakkan keseimbangan itu, guru mengembangkan sikap demokratis, rela berdiskusi guna mencari langkah-langkah terbaik demi kepentingan bersama. Model seperti itu dapat kita sebut sebagai guru bertanggung jawab.

¹⁶ Peran guru sebagai pemimpin sudah diteladankan oleh Yesus, Guru Agung, sebagaimana dijelaskan oleh kitab Injil (bdk. Mrk. 10:44–45). Bahkan, dilaporkan bahwa Yesus, sebagai Guru, bersedia membasuh kaki murid-murid-Nya, membuat mereka bersih (Yoh. 13:3–17). Hal itu menunjukkan bahwa seorang pemimpin atau ¹⁶ terutama di antara komunitasnya ialah orang yang memiliki sikap hati dan komitmen untuk melayani serta bersedia merendahkan hati. Ia berupaya membuat yang dilayani bersih, terbebas dari noda dan kekotoran –dalam artian metaforis. Orang yang selalu harus dihormati dan dilayani memang tetap sebagai pemimpin, tetapi bukan seperti yang dikehendaki Kristus.

¹⁶ Hal yang juga tidak kalah pentingnya ialah guru harus mampu memimpin dirinya sebelum sanggup memimpin orang lain. Memimpin merupakan tindakan yang dimulai dari dalam diri pemimpin itu sendiri. Sementara memimpin murid, guru juga memimpin dirinya. Istilah “pengendalian diri” atau “penguasaan diri” lebih tepat dikemukakan dalam hal itu. Rick Yount (1998) mengemukakan bahwa guru sering harus memainkan peran sebagai “raja” (*the teacher as a king*), dalam arti orang yang berupaya menguasai dirinya (hlm. 225–226).

¹⁰

Guru sebagai Komunikator

Sebagai komunikator, tugas guru yang utama ialah memberi ¹⁶ penilaian atas kemajuan belajar peserta didik. Dengan bijak, ia menyampaikan informasi yang berguna bagi mereka. Ia menjaga dirinya agar tetap dapat menyampaikan kritikan dan informasi secara tepat dan jujur. Ia juga harus mengembangkan kemampuannya untuk mengemukakan kesan dan pesan yang membangunkan semangat. Jika tidak demikian, peserta didik dapat menyimpan akar pahit ataupun kekesalan di dalam dirinya, yang akan menghambat kemajuan belajar.

Pentingnya komunikasi yang membangun itu dapat kita pelajari dari nasihat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus. “Ja

nganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia,” begitu tegasnya (Ef. 4:29). Pernyataan itu menyatakan adanya “kuasa” (*power*) dalam perkataan yang kita komunikasikan. Dengan perkataan, seorang guru dapat membangun atau meruntuhkan motivasi peserta didiknya. Dengan perkataan, ia dapat menghibur atau mendatangkan kesedihan. Dengan perkataan, ia juga dapat memberikan janji dan harapan, tetapi pada saat yang sama juga dapat menimbulkan kekecewaan.

Sebagai komunikator, guru juga berperan sebagai komentator. Dalam hal itu, ia harus mengembangkan kemampuan dalam melihat secara objektif kekurangan dan kelebihan peserta didiknya. Ia harus terus-menerus belajar membedakan antara kekurangan pribadi –misalnya bentuk fisik dan latar belakang keluarganya– dan kekurangan dalam kegiatan studi peserta didiknya. Ia harus dapat membedakan apakah yang sedang dikritiknya itu menyangkut masalah pribadi atau masalah pekerjaan, berkaitan dengan tugas-tugas studi dan pengembangan pendapat. Melalui kemampuan seorang guru sebagai komentator dan komunikator itulah, peserta didik memperoleh latihan untuk tahu membedakan persoalan-persoalan yang menyangkut pribadi dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan tingkah laku. Kemampuan itu begitu penting bagi masa depan mereka.

Sebagai komunikator, guru amat kerap memainkan fungsi sebagai perantara (*mediator*). Ia menjadi mediator di antara peserta didik dengan bahan pengajaran, dan di antara sesama peserta didik. Tugas gurulah untuk membuat peserta didik mencintai atau tepatnya bersahabat dengan bahan pengajaran ataupun dengan bidang studi yang ditekuni. Kalau di antara murid dengan bahan pengajaran terjadi “permusuhan” karena merasa sukar, asing, atau tidak relevan, misalnya, hasil belajar pun menjadi tidak memuaskan. Untuk itu, cara guru mengajar harus perlahan, bertolak

dari hal-hal sederhana dan menyenangkan, kemudian berlanjut ke hal-hal yang lebih mendalam.

Kalau timbul konflik di antara anggota kelompok pembelajar, guru perlu memberi perhatian dan waktunya untuk mewujudkan perdamaian. Bahkan, ia harus berdoa kepada Tuhan untuk perkara itu. *Teaching for reconciliation* menjadi komitmennya. Yesus Kristus menegaskan bahwa **berbahagialah orang yang membawa atau mewujudkan damai karena mereka disebut anak-anak Allah (Mat. 5:9). Dengan demikian**, melalui keseluruhan kegiatan belajar dan mengajar, guru juga harus berupaya membimbing peserta didik supaya memberi diri kepada Allah dan mengalami perdamaian (Yun.: *katallage*) dengan Allah, dengan dirinya sendiri, serta dengan sesamanya (bdk. 2 Kor. 5:18–19). Jadi, perkataan, sikap, dan perbuatan guru itu sendiri dituntut untuk senantiasa menunjang tujuan tersebut.

Komunikator yang baik selalu mengutamakan pemberian berita dari segi kebutuhan pendengarnya. Begitu pula dengan guru, ia harus menyampaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Harus selalu ada yang sama (*in commune*) antara guru dan muridnya supaya berlangsung komunikasi. Oleh karena itu, ia perlu mengetahui di mana peserta didiknya berada, baik secara rohani, intelek, moral, maupun secara fisik. Misalnya, mungkin saja murid dalam kelelahan fisik sehingga tampak lesu dan tidak bersemangat belajar. Mungkin saja murid melakukan pelanggaran moral sehingga dilanda rasa bersalah dan responsnya terhadap firman Tuhan yang diajarkan guru PAK tidak positif.

Guru harus mengerti tingkat kesiapan anak didiknya ketika mendengarkan pesan yang disampaikan. Sebuah pesan baik dapat ditanggapi negatif oleh anak didik karena kesiapannya masih rendah. Sebagai komunikator, guru terpanggil untuk menggunakan kata-kata yang jelas, tepat, menggembirakan, dan sesuai dengan pengertian peserta didik. Kata-kata atau terminologi yang diucapkan itu haruslah sedemikian jelas sehingga tidak lagi menim-

bulkan penafsiran yang salah. Caranya mengomunikasikan secara kinestetik, termasuk melalui tatapan mata serta gerakan tangan dan kaki, harus mendapat perhatian untuk menghindari penafsiran yang keliru.

Guru sebagai Agen Sosialisasi

Salah satu pilar pendidikan yang kita kenal secara umum ialah belajar untuk bekerja sama dengan orang lain (*learning to live together*). Ketika belajar di dalam komunitas, anak didik tidak saja datang untuk memperoleh pengetahuan (*learning to know*) atau semata-mata untuk menemukan dirinya sendiri (*learning to be*), bukan juga hanya untuk mempelajari keterampilan (*learning to do*). Mereka harus dimampukan mengenal dan menerima rekan-rekannya, yang berbeda latar belakang sosial dan budaya, kemudian dijadikan sesamanya sebagai sumber belajar. Untuk itu, peran guru sebagai agen sosialisasi sangat mendesak.

Sebagai agen sosialisasi, guru berupaya membantu peserta didik untuk mengalami interaksi edukatif yang menyenangkan, yang di dalamnya mereka lebih saling mengenal dan saling mengisi serta kerap melakukan diskusi dan kerja kelompok. Peran itu sangat perlu mengingat selain sebagai makhluk individu, peserta didik juga adalah makhluk sosial. Dimensi itu membuat cara belajar manusia selalu menempuh dua pendekatan, yaitu pendekatan pribadi (prinsip individualisasi) dan pendekatan sosial (kebersamaan – prinsip sosialisasi). Dengan demikian, kegiatan belajar secara mandiri dan secara berkelompok perlu berjalan seimbang.

Mursell dan Nasution, dalam *Mengajar dengan Sukses* (Jemmars, n.d.), mengemukakan bahwa “makna dan efektivitas pelajaran untuk sebagian besar bergantung pada rangka dan suasana sosial di tempat pelajaran itu diberikan atau, dengan kata lain, dengan kerja kelompok makna dan efektivitas pelajaran da-

pat dipertinggi” (hlm. 65). Dalam setiap kesempatan mengajar, guru perlu berupaya menciptakan suasana sosial dan kerja sama yang baik. Untuk mewujudkannya, guru dapat mengembangkan pemberian pujian, penghargaan atas kemajuan dan kebaikan setiap peserta, serta mendorong terjadinya kompetisi yang sehat di antara mereka.

Guru harus mengembangkan dan membangun nilai kerja sama dalam tim. Aktivitas belajar melalui pemecahan masalah dengan kerja sama dalam tim perlu menjadi pilihan. Dalam kompetisi yang sehat, iri hati dan kecemburuan dapat dijauhkan. ¹⁰Orang yang berkompetisi secara sehat tahu menghargai dan menerima baik kekuatan maupun kelemahan sesamanya. Sikap menghargai perbedaan itu perlu dipercekapkan dan diterapkan dalam kegiatan belajar.

²²Guru pun patut memampukan peserta didik untuk menerima keanekaragaman karya dan prakarsa di dalam komunitas pembelajaran. Keragaman itu harus dimaknai secara kritis sebagai kekayaan. Guna menumbuhkan sikap dan kemampuan itu, guru perlu membina relasi demokratis dengan peserta didiknya. Secara praktis hal itu dapat direalisasikan melalui keterlibatan peserta didik dalam perencanaan bahan pengajaran, termasuk pada waktu permulaan maupun pada saat aktivitas belajar berlangsung (pendekatan partisipatif dan dialogis).

Guru juga dapat mengajak peserta didiknya untuk mengevaluasi efektivitas program yang sedang mereka laksanakan. Dengan begitu, peserta didik merasakan bahwa program pengajaran itu merupakan bagian dari dirinya sehingga mereka ikut mengembangkan kreativitas. Peserta didik remaja, pemuda, dan orang dewasa biasanya sudah mampu menikmati pendekatan seperti itu. Dalam pembinaan warga jemaat, peran gembala jemaat sebagai agen sosialisasi sangat dibutuhkan mengingat gereja adalah tubuh Kristus dan persekutuan (*koinonia*) Roh Kudus.

Sebagai guru, kita harus menyadari bahwa sosialisasi dalam kelompok memang tidak terjadi dengan mudah. Sedikitnya ada tiga fase yang dilalui oleh semua peserta didik, yaitu sebagai berikut.

Pertama, fase ketika para peserta berorientasi pada kepatuhan dan tata tertib jalannya diskusi. Pada fase itu para peserta masih diselimuti oleh perasaan segan untuk membuka diri dan mengajukan pendapatnya karena masih berfokus pada keinginan untuk melihat kemajuan orang lain. Sikap hati-hati, saling mewaspada, dan saling mengamati kerap terjadi.

Kedua, fase ketika para peserta mulai memberikan sumbangan pemikiran, pendapat, dan usulan. Sering pandangan yang diberikan itu singkat atau kemungkinan hanya pada tataran kognitif pada mulanya. Untuk mengemukakan pendapat secara pribadi (refleksi pribadi), baik yang menyenangkan maupun tidak, dibutuhkan banyak waktu, dan bergantung pada sikap serta kemampuan pemimpin kelompok.

Ketiga, fase ketika para peserta merasa dekat dan saling memerlukan sehingga timbul kerja sama yang baik. Dengan berjalannya waktu mereka memahami keunikan dan kekuatan, di samping kelemahan masing-masing. Untuk mencapai tahap ketiga itu, sejak awal guru perlu mengadakan perencanaan program pembelajaran bersama-sama dan merevisinya bersama-sama pula ketika program berlangsung. Guru harus memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam pengambilan keputusan. Ia harus sadar akan tipe temperamennya dalam membina kelompok. Ia juga perlu bersikap fleksibel terhadap penampilan orang dengan temperamen yang berbeda.

Guru harus sadar bahwa mungkin sewaktu-waktu diperlukan pola pengelompokan homogen dalam kegiatan belajar. Misalnya, kelompok kerja yang hanya terdiri atas perempuan atau laki-laki, atau kelompok belajar yang dibentuk oleh murid-murid yang sama kemampuannya. Ia juga harus memahami bahwa suasana

kelompok tidak selalu sama dari waktu ke waktu, selalu ada perubahan selaras dengan perubahan individu dan interaksinya.

Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing atau konselor, guru PAK mendengar kegelisahan dan persoalan muridnya, lalu bersama-sama mencari upaya mengatasinya dalam terang firman Tuhan serta pertolongan Roh Kudus. Secara sadar maupun tidak, peserta didik membawa masalah yang dihadapinya ke dalam proses pembelajaran. Mungkin saja masalah itu berkaitan dengan pola pikir, informasi yang terbatas, cara pengambilan keputusan yang keliru, kebiasaan moral, atau kedangkalan spiritualitas.

Sebagai konselor, guru harus lebih dahulu mendiagnosis masalah peserta didik supaya ia mengetahui dengan jelas pikiran, perasaan, sikap, bahkan perilaku apa yang harus dikoreksi. Dalam proses konseling, pikiran yang keliru itu harus diluruskan, keterbatasan informasi diatasi dengan memberikan yang lebih baik dan benar. Perasaan negatif dikoreksi dengan cara memberi *support* atau dukungan. Perilaku yang buruk diatasi dengan pemberian tugas-tugas sederhana supaya muncul kebiasaan baik.

Patokan nilai di dalam konseling secara Kristen adalah firman Allah. Dengan demikian, nasihat yang diberikan guru kepada peserta didiknya itu bersumber dari firman Tuhan karena Allah memakai firman-Nya untuk mengoreksi, mendidik, serta memperbaiki sikap dan perilaku.

Pembimbingan dapat dilakukan guru bersama dengan anak didiknya melalui pendekatan pribadi dan/atau kelompok kecil. Proses pembimbingan itu sendiri dapat berlangsung di ruangan khusus di sekolah atau di tempat lain yang tepat dan benar, seperti di rumah gembala jemaat. Untuk itu, etika komunikasi dalam proses konseling harus mendapat perhatian guru. Misalnya, guru laki-laki harus menghindari proses percakapan berduaan dengan pe-

serta didik remaja, pemuda, atau orang dewasa perempuan, apalagi di dalam ruangan tertutup karena hal itu membuka peluang bagi hal-hal yang tidak diinginkan.

Guru juga tidak boleh memanipulasi anak didik yang meminta bimbingan dan penyuluhan agar selalu bergantung (*dependent*) kepadanya sebab tujuan konseling haruslah memampukan mereka yang dibimbing menghadapi dan menyelesaikan masalahnya secara kreatif di bawah bimbingan Tuhan.

Kesabaran juga dibutuhkan dalam konseling supaya guru tidak terjebak ke dalam kesalahan yang dibuat oleh peserta didik (bdk. Gal. 6:1–2). Apalagi, sasaran akhir konseling ialah memulihkan orang untuk kembali ke jalan yang benar.

Konseling bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Oleh sebab itu, pengetahuan guru tentang psikologi manusia perlu berkembang supaya dapat memahami dinamika penyimpangan kepribadian dan perilaku. Selain itu, guru juga perlu mempelajari teori, prinsip, dan teknik konseling karena beda kasus beda pula penanganannya. Untuk masalah yang lebih serius, sebaiknya guru bekerja sama dengan konselor khusus di sekolah (guru BP dan/atau psikiater) ataupun di jemaat. Pertolongan psikolog juga sangat mungkin diperlukan sekolah dan guru, khususnya berkaitan dengan tes serta pengukuran bakat, minat, dan kompetensi. Dengan demikian, masalah yang berkaitan dengan proses dan prestasi belajar diharapkan dapat diantisipasi. Adapun masalah murid yang berkaitan dengan autisme, hiperaktif, dan ketidakmampuan berkonstrasi, hal itu perlu ditangani oleh psikiater.

Guru sebagai Pemberita Injil

Kurikulum PAK yang dikeluarkan oleh Diknas pada tahun 2004 menegaskan bahwa PAK pada dasarnya merupakan pemberitaan Injil atau Kabar Baik tentang karya Allah Tritunggal yang menyelamatkan manusia berdosa melalui Yesus Kristus. Injil berpusat pada tugas Kristus yang mati di salib untuk menebus dosa-

dosa kita, bahwa Ia telah dikuburkan dan dibangkitkan pada hari ketiga sesuai dengan Kitab Suci (1 Kor. 15:3–4).

Ketika orang merespons karya Yesus itu, pengampunan dosa menjadi milik mereka. Status mereka yang istimewa sebagai anak-anak Allah, yang dibenarkan secara cuma-cuma, didapatkan (bdk. Rm. 4–25). Hal itu sesuai dengan kebenaran yang dikemukakan oleh Rasul Paulus bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan orang beriman dan menuntun orang hidup dalam iman (Rm. 1:16–17).

Sebagai penginjil, guru dapat menjelaskan Injil melalui pendekatan pribadi dan atau kelompok, yaitu memberitahukan kesaksian Alkitab mengenai fakta bahwa manusia itu berdosa sehingga terhukum, berada dalam maut, diperbudak hawa nafsu, serta mengalami penyimpangan moral. Dosa membuat hidup mereka menyimpang dari ukuran (standar) Allah yang kudus. Namun, kasih Allah telah menyatakan anugerah besar kepada manusia, yaitu melalui kematian Yesus di salib dan oleh kebangkitannya dari kematian, pada hari ketiga.

Untuk selamat dari dosa dan hukuman kekal, orang harus menerima karya Kristus itu, percaya dalam hati, dan mengaku dengan mulut (Rm. 10:9–10). Itulah tindakan berpaling kepada Kristus. Itu pula yang disebut tindakan iman. Akibat percaya kepada Yesus Juruselamat, kepastian hidup kekal menjadi milik orang percaya. Walaupun kematian menjemput, mereka diyakinkan oleh Roh Allah bahwa mereka akan bersama-sama dengan Kristus di rumah Bapa atau di surga yang nyaman dan damai (1 Yoh. 5:11–13, Yoh. 5:24; 14:1–3).

Dengan demikian, mereka dimampukan Allah untuk tidak lagi membiasakan diri hidup dalam dosa dan kejahatan sebab di dalam diri mereka ada “benih ilahi” (1 Yoh. 3:9). Kalau mereka gagal dan melakukan dosa, mereka dapat dengan jujur dan penuh penyesalan mengakuinya di hadapan Tuhan yang setia memberikan pengampunan (1 Yoh. 1:9; 2:1–2).

Status mereka sebagai anak-anak Allah, sekaligus ahli waris-Nya (Rm. 8:14–17), menyebabkan doa dan permohonan mereka didengar dan dikabulkan oleh Allah (1 Yoh. 5:14–15, Flp. 4:6). Kemenangan atas godaan dan pencobaan serta terhadap Iblis menjadi milik mereka karena Allah memberikan kepada mereka kekuatan, otoritas, dan hikmat (1 Kor. 15:57, 1 Kor. 10:13).

Kalau anak didik yang belajar PAK sudah memiliki iman yang hidup kepada Yesus sebagai Juruselamatnya, kehadiran Roh Kudus dalam hati mereka membuat minat belajar bertambah baik. Roh itu membangunkan kerinduan yang dalam terhadap kebenaran firman Tuhan. Roh itu menimbulkan kehausan terhadap firman Tuhan. Roh Kudus membantu orang percaya di dalam mengatasi kelemahannya (Rm. 8:26–27). Dengan demikian, interaksi belajar yang dikelola guru PAK menjadi lebih bermakna. Bahan-bahan pengajaran pun menjadi berguna dalam pemahaman peserta didik.

Tanpa pembaruan iman secara pribadi kepada Yesus Kristus, anak didik akan cenderung mempelajari PAK sebagai mata pelajaran kognitif, merasa terpaksa mengikutinya demi nilai ujian. Sikap dan perasaan hidup bermakna dan istimewa di tengah dunia yang berubah ini tidak ditemukan. Nilai-nilai hidup Injil dipandang tidak logis atau dirasakan sebagai beban berat. Anak didik mungkin tetap mengaku diri orang Kristen, tetapi hanya secara tradisional atau atas dasar keturunan.

Dalam peran sebagai penginjil, guru tidak harus melaksanakan tugasnya sendirian. Ia dapat bekerja sama dengan orang lain, seperti memfasilitasi kegiatan dengan mengundang narasumber yang tepat untuk menjelaskan berita Injil. Jika keadaan memungkinkan, guru juga dapat mengelola kegiatan ibadah kebangunan rohani. Selain itu, guru dapat memfasilitasi pengadaan sumber dan media yang mendukung pemberitaan Injil. Mempelajari literatur sederhana tentang penginjilan, atau melihat film penginjilan, dapat menjadi pilihan kegiatan untuk tujuan itu.

Guru sebagai “Imam dan Nabi”

Bertolak dari konsep panggilan menurut Alkitab, Rick Yount (1998) mengemukakan bahwa guru Kristen memiliki peran sebagai pelayan (*the teacher as a minister*). Yount kemudian mengembangkannya ke dalam tiga dimensi, yaitu sebagai imam (*priest*), nabi (*prophet*), dan sebagai raja (*as king or leader*). Yount juga melihat dari Injil bahwa Yesus, Sang Guru, juga melakukan peran sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Peran yang ketiga tidak akan diulas lagi karena sudah disinggung dalam pembahasan sebelumnya.

Guru PAK di sekolah berperan sebagai imam, demikian juga dengan guru Sekolah Minggu di gereja dan pengajar katekisasi serta pengelola pembinaan warga jemaat. Sebenarnya, semua orang percaya memiliki status sebagai imam-imam Sang Raja, yaitu Kristus, untuk memperlakukakan Allah. Secara teologis setiap orang Kristen mengemban tugas keimaman (1 Ptr. 2:9–10). Sebagai imam, guru menjadi pengantara kepada Allah untuk membawa anak didik dalam ibadah dan melalui doa. Guru juga dapat meneladani Yesus yang berdoa atau tepatnya mengemukakan isi hati kepada Bapa untuk murid-murid-Nya (Yoh. 17). Begitu juga dengan Rasul Paulus, ia giat membawa jemaat yang dilayaninya kepada Allah (bdk. Ef. 1:15–21; 3:14–21).

Sebagai imam, guru ³⁵ayani anak didik guna menyampaikan berkat Tuhan. Guru tidak mengharapkan muridnya ditimpa malapetaka, tetapi selalu berharap penuh untuk memperoleh intervensi Allah. Dengan demikian, pengajaran yang disampaikan merupakan pesan-pesan yang berisikan berkat dan anugerah Allah Tritunggal kepada anak didik. Melalui interaksi pembelajaran atau melalui firman Tuhan yang diperbincangkan, guru membawa peserta didik berjumpa dengan Tuhan dan menyerahkan diri kepada-Nya. Dalam hal itu, guru bertindak sebagai “jembatan”, “konektor”, dan “mediator” antara Allah dan anak didik, begitu pula sebaliknya.



Seperti perilaku para imam pada zaman dahulu yang dikisahkan Alkitab, para guru harus memelihara kekudusan hidupnya. Tanpa kekudusan hidup, orang tidak mungkin berkenan sebagai imam di hadapan Allah.

Secara teologis, guru juga melakukan peran kenabian. Para nabi pada zaman dahulu hadir menyampaikan pesan atau isi hati Allah, menyatakan kebenaran-Nya yang menegur, serta mengoreksi dan mentransformasi. Mereka mendengungkan keadilan dan kejujuran atau integritas, baik kepada raja, para pemimpin agama, maupun kepada umat Tuhan. Melalui penglihatan khusus, mereka juga menunjukkan kehidupan di masa depan, di samping menegaskan kehidupan pada masa kini dalam dunia. Bahkan, konsekuensi akibat meninggalkan Tuhan dan perjanjian-Nya pun dikemukakan, yaitu kutuk serta kerugian individual, sosial, dan nasional. Sebaliknya, pertobatan atau ketaatan kepada Allah Maha Kudus mendatangkan berkat dan kasih karunia, bahkan kesejahteraan (Ibr.: *shalom*).

Ketika mengajar, guru harus menyatakan kebenaran. Dalam hal itu, pengetahuan yang diajarkan harus benar-benar kebenaran, bukan dusta, kebohongan, atau praduga. Pengetahuan yang benar membawa orang percaya kepada Allah Pencipta dan Sumber kebenaran, bukan meragukan, apalagi menjauhi-Nya. Untuk itu, guru harus tekun belajar agar wawasannya luas. Para nabi pada zaman dahulu begitu luas pemahamannya, yaitu mampu memandang persoalan secara politis, sosial, moral, dan spiritual. Bahkan, mereka bersedia menderita demi kebenaran yang disingkapkan.

Meneladani para nabi, sikap guru dalam menilai anak didik juga harus menampakkan keadilan dan kejujuran. Murid yang lemah dibantu, bukan disepelekan dan direndahkan. Murid yang tampak sombong atau seperti membesarkan dirinya diberi nasihat

dan teguran secara tepat supaya mengalami perubahan. Anak didik yang sempit pola pikirnya dibantu supaya lebih luas sehingga mampu berpikir kritis dan konstruktif.

Pelajar yang tidak tertib hidupnya membutuhkan disiplin dengan cara kreatif dari gurunya. Di dalamnya, kasih dan ketegasan harus berjalan seimbang. Kalau hukuman harus ditegakkan atas pelanggaran yang dilakukan, bentuk dan caranya perlu konstruktif, dalam arti membawa pertobatan dan pemulihan atau untuk mendapatkan mereka kembali (bdk. Mat. 18:15–17, Gal. 6:1–2). Keadilan (*justice*) perlu ditegakkan di dalam peran kenabian sebagaimana diteladankan oleh para nabi di dalam masa Perjanjian Lama.

Guru sebagai Teolog

Pembahasan ini secara khusus ditujukan pada peran guru pendidikan agama Kristen (PAK) dan g³⁵ dalam konteks gereja. Menurut Stubblefield (1993:185–193), guru PAK dapat kita anggap sebagai teolog, dalam arti praktisnya, karena ketika ia mengajar, keyakinan dan pemikiran teologisnyalah yang dikomunikasikan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teologi berbicara tentang pribadi Allah Tritunggal dan karya-Nya serta nilai-nilai hidup iman Kristen. Begitu pula dengan guru jemaat atau guru Sekolah Minggu, mereka pun mengajarkan kebenaran-kebenaran teologi yang dikemas berdasarkan studi Alkitab.

¹⁶ Guru PAK perlu memahami bahwa teologi sangat berkaitan dengan pelayanannya. Teologi dapat menjadi bahan atau isi pengajaran. Misalnya, guru menyampaikan pokok-pokok keyakinan (doktrin) dan pengakuan Kristen tentang karya Allah dalam penciptaan, penyelamatan, pemeliharaan, pengudusan, pendampingan, pemuliaan, dan penghakiman yang akan datang. Selain itu, teologi juga dapat menjadi norma atau landasan di dalam merencanakan dan mengelola aktivitas pembelajaran (teologi seba-

gai praksis). Etika atau moral guru dalam berinteraksi dengan peserta didik pun bersumber dari teologi yang dipahaminya. Apa yang boleh dilakukan, apa yang tidak, dan apa yang seharusnya diperbuat semuanya diperoleh dari pemahaman teologi.

Untuk membawa peserta didik pada pemahaman teologi secara benar, wawasan teologi dan pengetahuan Alkitab setiap guru diharapkan terus mengalami pertumbuhan. Untuk itu, mereka perlu meningkatkan keterampilan membaca dan memahami Alkitab agar murid dapat dibantu secara kritis dalam menggali firman Tuhan. Teologi sistematik, dogmatika, biblika, praktika, historika, juga teologi agama-agama perlu dipelajari oleh guru PAK agar dapat memberikan jawaban secara tepat atas pertanyaan peserta didik yang dilayani.

Guru seharusnya memberanikan peserta didik untuk mengajukan berbagai pertanyaan (*asking theological questions*) kehidupan, kemudian dijawab secara teologis. Guru PAK sebaiknya tidak hanya menyampaikan pesan yang sudah baku atau *ready made*, tetapi harus bertolak dari pertanyaan atau persoalan dari kehidupan nyata. Hal demikian membuat studi PAK bermakna dan menyenangkan.

Guru-guru dalam konteks pendidikan teologi, secara khusus perlu memahami bahwa kegiatan mengajar yang dilaksanakannya merupakan arena untuk mempertajam kemampuan nalar dirinya dan peserta didiknya. Tugas mereka mengajar merupakan panggilan berteologi (*doing theology*) secara praktis. Tugas pengajar teologi itu termasuk pada pembentukan (*shaping*) dan pembaruan (*renewal*) pemahaman serta cara berteologi peserta didiknya. Untuk itu, guru dituntut memikirkan bahan ajar yang selalu segar bagi peserta didiknya serta dapat bermanfaat dalam menghadapi pergumulan hidup yang sedang dialami. Guru juga harus berusaha keluar dari keterikatannya pada buku pelajaran (teks) yang belum tentu ditulis relevan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Dengan kata lain, guru harus berusaha membentuk

gagasan orisinal sebagai hasil dialog antara teks Alkitab dan konteks pelayanan yang dihadapi atau dengan situasi yang kelak dihadapi peserta didik

Kemampuan berteologi secara konseptual dan praktis diharapkan bukan hanya dimiliki guru, melainkan juga oleh peserta didik. Hal demikian berkembang apabila guru memperlengkapi mereka dengan latihan refleksi teologis sebagai hasil dari membaca, memahami, dan menafsirkan firman Allah, dalam mencari kehendak-Nya bagi situasi dan pergumulan yang sedang dihadapi. Menurut Osmer (1990), pemikiran teologi yang dikembangkan itu hendaknya bukan untuk memuaskan akal semata, melainkan harus mampu menimbulkan sukacita dan kekaguman yang mendalam terhadap sifat, kehendak, dan pekerjaan Allah. Dalam pemahaman Osmer, dengan belajar teologi seharusnya kita semakin memuji dan memuliakan Allah, baik dalam kata, perbuatan, ibadah, kesaksian, maupun karya hidup sehari-hari. Jadi, teologi yang perlu kita kembangkan haruslah mampu menumbuhkan iman dan ketaatan kepada Allah.

Mengakhiri uraian ini, perlu dikemukakan bahwa mengingat banyaknya peran dan tugas guru, panggilan dan tugas mereka sangat signifikan di dalam menuntun peserta didik mengenal dan bertumbuh di dalam kebenaran, baik yang dikomunikasikan oleh Alkitab maupun yang dikemukakan oleh ilmu pengetahuan, budaya, dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah bagan yang menggambarkan berbagai tugas guru dalam memperlengkapi peserta didiknya.



5

Sangat Perlu Mengenal Peserta Didik

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, amatlah perlu bagi guru untuk meningkatkan pemahaman komprehensif tentang peserta didiknya. Konsep guru tentang manusia yang belajar itu harus juga tepat dan benar, jangan sampai hanya memandang dan memperlakukan mereka sebagai pribadi yang memiliki tubuh dan pikiran belaka. Hal itu sangat penting mengingat pelaku proses belajar ialah peserta didik itu sendiri. Guru tidak dapat belajar bagi anak didiknya. Sebaliknya, anak didiklah yang belajar bagi dirinya guna memenuhi tujuan dan kebutuhan hidupnya. Mereka membawa dimensi masa lalu, masa kini, serta masa depan dirinya ke dalam aktivitas pembelajaran. Anak didik menampilkan kesulitan dan pengharapannya pula ketika mengalami proses belajar yang dikelola gurunya.

Apa lagi alasan bagi guru untuk semakin mengenal peserta didiknya? Gangel & Hendricks (1988) mengemukakan bahwa jika

25 guru berusaha mengenal peserta didik yang akan dilayaninya, ia akan lebih tertolong dalam merumuskan tujuan belajar dan dalam merencanakan bahan yang relevan atau sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru dapat pula memikirkan pendekatan yang lebih tepat untuk mendorong terjadinya proses belajar karena sudah memiliki gambaran tentang karakteristik anak didik. Selain akan sangat tertolong dalam merencanakan strategi pembelajaran, pada akhirnya guru akan lebih mudah mengatasi kesulitan-kesulitan belajar dengan cara memberi pertolongan yang cocok bagi peserta didik melalui kegiatan konseling pribadi maupun bimbingan kelompok.

Sebagai Makhluk Religius

22 Pemahaman utama mengenai peserta didik yang perlu terus ditingkatkan oleh guru ialah kedudukan mereka sebagai makhluk religius. Cornelius Jaarsma dalam tulisannya, *Human Development, Learning & Teaching* (1961), menekankan bahwa guru dalam perspektif pendidikan Kristen harus memiliki pemahaman, yaitu anak didik bukanlah semata-mata makhluk biologis, psikologis, sosiologis, dan kultural, melainkan terutama sebagai insan religius (*religious being*). Anak didik memiliki potensi dan kerinduan untuk berelasi dengan Tuhan, Penciptanya. Hal itu sesuai dengan penjelasan Alkitab bahwa manusia diciptakan Allah menurut "gambar dan rupa-Nya" (Kej. 1:26–27).

Jaarsma juga berpendapat bahwa manusia diciptakan untuk menguasai dirinya sehingga dapat memainkan perannya guna mengembangkan segala daya dan potensinya dalam terang kehendak Allah. Karena anak didik itu makhluk religius, intervensi ilahi dari Allah di dalam kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan.

Menurut pandangan iman Kristen, dalam diri manusia sebagai ciptaan Allah itu sekaligus terdapat juga aspek natural dan supernatural. Di samping memiliki tubuh, manusia yang diciptakan Allah itu memiliki napas kehidupan (Ibr.: *nephes hayyah*) yang



berasal dari Allah (Kej. 2:7). Alkitab menyebutkan bahwa manusia memiliki roh (Ibr.: *ruah*) pada dirinya. Manusia juga memiliki hati (Ibr.: *lev*) yang menjadi kedudukan pikiran, pertimbangan, perasaan, dan sikap. Karena adanya aspek supranatural itulah, peserta didik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah. Ia pun wajib memenuhi panggilan komunikasi itu serta terus-menerus menyatakan dan menyadari dirinya sebagai makhluk religius.

Hal tersebut²² menjadikan guru pendidikan agama Kristen (PAK) dapat berperan banyak untuk menanamkan pemahaman dan nilai-nilai religius, termasuk sikap bersyukur, hormat dan taat kepada Tuhan, serta kasih, kepedulian, dan keramahan terhadap sesama. Jika tidak demikian, sia-sialah upaya guru. Apalagi, pengajaran yang dikelola setiap guru itu pada dasarnya merupakan upaya penanaman nilai-nilai religius.¹ Demikian juga pemberian dorongan dan pembangkitan minat peserta didik, semua itu memiliki dimensi religius. Kita, sebagai guru, juga harus mengakui bahwa peserta didik senantiasa memiliki kebutuhan religius yang ingin mendapat pemenuhan.

Adanya dimensi natural atau kodrati pada diri peserta didik membuatnya dipengaruhi oleh, bahkan terikat, pada lingkungan fisik, sosial, dan konteks kulturalnya. Lingkungan fisik yang baik, sehat, dan nyaman serta suasana emosi yang membangun sangat dirindukan oleh siswa. Begitu pula dengan relasi sosial yang mampu menerima dan menghargai serta kondisi budaya yang menawarkan dukungan, semua itu sangat diperlukan oleh setiap anak didik bagi kegiatan belajar yang membawa hasil. Mengenai hal itu, Jaarsma berpendapat bahwa semua tindakan guru dan peserta didik dalam interaksi yang berlangsung secara horizontal merupakan refleksi nilai-nilai religius yang berkembang dalam diri mereka.

¹ Hal itu tidak asing lagi bagi kita di tanah air. Dewasa ini pendidikan agama Kristen (PAK) dalam konteks sekolah menekankan ruang lingkup (*scope*) kurikulum "Allah Tritunggal dan karya-Nya serta nilai-nilai kristiani". Selain ajaran dan kepercayaan yang benar (*the right beliefs*), praktik hidup yang benar (*the right practices*) juga menjadi fokus pengajaran agama Kristen.

Sebagai Makhluk yang Berada dalam Dilema

57

Peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang memiliki potensi moral, intelektual, atau mental, bahkan potensi keindahan (estetis). Hal itu sesuai dengan penjelasan Alkitab bahwa manusia adalah ciptaan yang membawa *imago Dei*. Manusia juga senantiasa berada di bawah mandat kult¹⁰¹ sehingga harus bersikap produktif serta menjadi bendahara Allah dalam mengelola alam dan lingkungannya secara kreatif (Kej. 1:28). Bahkan, manusia dipanggil dan dipersiapkan Allah untuk menjadi “raja” atas alam semesta, terutama atas dirinya sendiri –seorang raja memiliki tugas mengelola dan mengendalikan diri serta komunitasnya. Nasihat Allah kepada Kain yang dilanda iri hati terhadap adiknya, Habel, misalnya, ialah agar ia menguasai perasaan dan pikirannya yang buruk (Kej. 4:6–7). Dengan pengertian itu, setiap peserta didik harus dimotivasi oleh guru agar selalu belajar mengelola potensi dan menguasai dirinya. Dalam hal itu, sifat dan sikap hidup konstruktiflah yang harus bertumbuh dalam diri peserta didik dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sebagaimana telah disir¹⁷⁹ng, Allah tidak membiarkan manusia hidup dalam dunia ini tanpa perlengkapan atau “modal dasar”, yaitu potensi, kemampuan, kesanggupan, kekuatan, dan kuasa. Setiap orang memiliki potensi pada dirinya, dan tidak harus sama dengan sesamanya. Dengan pemahaman itu, guru terpanggil untuk mengembangkan sikap positif terhadap peserta didiknya, yaitu keyakinan mengenai potensi manusia. Tugas gurulah untuk mengingatkan peserta didiknya agar sadar bahwa mereka mampu, sanggup, serta dapat berbuat kebaikan dan kebajikan. Hal itu dapat ditunjukkan guru, antara lain dengan cara mengakui dan menghargai kekuatan tugas-tugas peserta didiknya. Guru tidak boleh hanya mengemukakan kritikan atas kekurangan pekerjaan murid supaya tidak membuatnya merasa inferior. Sebelum meng-

ajukan kritik, misalnya, guru sebaiknya lebih dahulu mengakui hal-hal positif yang terkandung di dalamnya.

Guru pun tidak boleh lengah. Maksudnya, ¹² guru tidak boleh menutup mata terhadap realitas kecenderungan negatif atau destruktif dalam diri anak didiknya, termasuk terhadap kecenderungan negatif dalam diri guru itu sendiri. Ada banyak benih kelemahan atau kekurangan dalam diri guru dan diri peserta didik yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Kelemahan yang dimaksud, antara lain kurang percaya diri, ketakutan, kecemasan, kemalasan, kekerasan hati atau kedegilan, bahkan kebodohan secara intelektual dan moral. Misalnya, ada guru yang malas untuk mempersiapkan rencana pembelajaran, mudah marah, atau yang sulit memaafkan kesalahan anak didiknya. Di sisi lain, tidak sedikit murid yang keras kepala dan tidak bersedia mendengar serta menerima nasihat guru maupun teman-temannya.

Bagaimanakah semua segi negatif itu berkembang? Apakah semata-mata karena faktor keturunan (hereditas)? Apakah karena pengaruh lingkungan sosial? Pengaruh kedua aspek itu jelas tidak dapat kita pungkiri. Namun, Alkitab memberi jawaban yang lebih jauh dan mendasar atas masalah itu, yaitu akibat kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa. Peristiwa itu terjadi pada masa ²⁰² di Taman Eden (Kej. 3). Dalam pengajaran Alkitab, seluruh anak cucu Adam dan Hawa di muka bumi ini telah dimasuki oleh benih dan hukum dosa yang mencemari hingga melumpuhkan setiap potensi dan segi-segi kepribadiannya.

¹² Ibarat virus, dosa merupakan kekuatan dalam diri manusia yang membuatnya cenderung menyimpang dari kehendak Allah, seperti kasih, kebaikan, kebenaran, kekudusan, dan keadilan. Seperti diakui oleh Rasul Paulus, dosa membuat manusia tidak mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan ukuran Allah (bdk. Rm. 5:12; 3:23). Kenyataan itu mendesak guru untuk mempersiapkan diri bahwa ia akan tetap menghadapi beragam hambatan terhadap proses pembelajaran, yang muncul baik dari dalam maupun

dari luar diri peserta didiknya. Dari dalam pikiran, perasaan, serta sikap guru sendiri juga dapat muncul perkara-perkara yang berlawanan dengan pikiran dan kehendak baik. Guru tahu bahwa ia harus berpikir dan bertindak jujur dan benar secara moral, tetapi ia kerap menyimpang dari pemahaman itu. Seolah tidak memiliki kemampuan untuk melawan, guru malah mengikuti hawa nafsu buniyanya.

¹² Prof. Brian V. Hill (1991) mengemukakan bahwa dalam setiap proses pembelajaran, guru harus mengerti bahwa peserta didik adalah pribadi-pribadi dan kelompok berpredikat *dusty angels* (malaikat yang sudah tercemar). Menurut Mazmur 8:6, Tuhan membuat manusia hampir sama seperti Allah dan “telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat”. Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan keadaan manusia berubah sehingga kemuliaannya tercemar.

Adanya segi positif dalam diri setiap peserta didik dapat membuat guru bersikap optimistis akan tercapainya sasaran pendidikan. Seharusnya guru selalu berpandangan demikian, maksudnya berpengharapan. Namun, muncul dan adanya segi-segi negatif pada peserta didik tentu membuat guru perlu berhati-hati. Dalam hal itu, hubungan antara guru dan peserta didik setiap saat dapat terjerumus ke dalam tindakan manipulatif atau “sandiwara”. Guru pun akan menghadapi kemungkinan muncul dan berkembangnya relasi yang kurang harmonis dengan anak didiknya ataupun di antara sesama mereka. Jika keadaan demikian yang terjadi, proses pembelajaran yang bermakna dapat terganggu.

Apabila guru sudah mengerti sifat manusia, ia dapat menghadapinya dengan lebih tenang dan tetap menguasai diri melalui pertolongan Tuhan. Lebih jauh, guru seharusnya membimbing peserta didik untuk mengalami pendamaian dan pemulihan dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Alkitab mengemukakan bahwa Yesus Kristus sudah mengalahkan kuasa dosa dan sengat maut. Ia telah bangkit dari kematian setelah mengerjakan pengampunan dosa bagi manusia di salib. Darah-Nya sanggup menyucikan hati

nurani kita supaya dapat beribadah dengan benar kepada Allah. Barangsiapa percaya dan mengakui anugerah Allah itu, dosanya diampuni dan potensi baru untuk menang terhadap kekuatan dosa menjadi bagian hidupnya. Dengan demikian, pendamaian dengan Allah membuat guru dan anak didik tidak lagi menjadi pelayan dosa dan kejahatan yang bersumber di dalam hati. Kehadiran Yesus dalam kehidupan guru maupun murid memberi kemampuan untuk mengatasi dilema kehidupan.

Sebagai Makhluk yang Berbeda dalam Banyak Aspek

Sisi lain yang tidak kalah penting disadari oleh guru ialah perbedaan individu dan kelompok. Dalam setiap kegiatan mengajar, guru harus memandang bahwa peserta didik hadir dan berperan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Dua peran yang selalu berlangsung di dalam kegiatan belajar dan pembelajaran ialah peran individual dan peran sosial. Dalam peran individual peserta didik, minat, motivasi, cara berpikir, dan pengambilan keputusan pribadi akan mengemuka. Adapun kesediaan bekerja sama, memberikan dan menerima masukan, serta membangun, memelihara kesatuan, dan persatuan merupakan bagian dari peran sosial guru dan peserta didik di dalam kegiatan belajar.

Peserta didik sebagai individu dan kelompok berbeda dalam banyak hal. Beberapa dimensi perbedaan itu menyangkut aspek usia dan perkembangan, seksualitas, prestasi akademis, gaya belajar, latar belakang sosial dan budaya, serta latar belakang pendidikan pada masa lalu. Menyadari, menerima, bahkan mengelola realitas perbedaan, dapat memudahkan guru untuk mengatasi berbagai kasulitan pembelajaran.

1. Berbeda dalam Tugas Perkembangan

Guru harus menyadari bahwa kemungkinan terjadinya perbedaan di antara sesama peserta didik disebabkan oleh faktor usia dan perkembangan. Tiap-tiap peserta didik pada masa usianya

mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik secara jasmani, mental, sosial, maupun spiritual. Uraian berikut memberikan penjelasan singkat tentang karakteristik tugas perkembangan individu dalam enam kelompok usia.²

a. Usia Tiga Tahun Pertama

Pada usia itu anak umumnya sangat egosentris dan bergantung kepada ibu, ayah, maupun pengasuhnya. Ia menjadi pusat dunianya sehingga selalu menarik dan menuntut perhatian dari mereka yang membesarkannya. Namun, lambat laun anak menyadari adanya diferensiasi antara dirinya dan orang lain di sekitarnya, orang tua, kakak, dan saudara-saudaranya. Otonomi atau kemandirian anak pun mengemuka, yang memotivasinya untuk ingin melakukan banyak perkara tanpa bantuan dan kekangan pengasuhnya. Kerap anak pada usia itu disebut berada pada periode “kras kepala” arena kehendaknya yang kuat (*strong willed child*).

Setelah usia dua tahun, biasanya anak berpikir dahulu sebelum bertindak. Kemampuan pengindraannya pun bertumbuh. Sejalan dengan itu, anak pada usia itu aktif secara fisik menjelajahi lingkungannya, menyentuh, dan memegang apa yang dapat dijangkaunya. Tujuannya ialah mempelajari semua yang ada di lingkungan atau melakukan eksplorasi. Sering keaktifan itu membuat orang tua dan pengasuh yang tidak sabar merasa direpotkan. Bahkan, tidak sedikit yang akhirnya membatasi ruang dan gerak anak.

Walaupun giat memperkaya kosakata, daya konsentrasi anak masih singkat, yaitu sekitar tiga hingga lima menit. Hal itu mem-



² Informasi lebih detail mengenai tugas dan fungsi perkembangan individu dapat Anda lihat dalam karya Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991) dan karya E.J. Monks, A.M.P. Knoers, dan Siti R. Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1999); juga dalam karya komprehensif dari Anne V. Gormly dan David M. Bordzinsky, *Lifespan Human Development* (Harcourt Brace College Publishers, 1993).

buat anak cepat lupa. Untuk mengatasinya, anak akan terus-menerus mengajukan pertanyaan kepada orang tua atau pengasuhnya. Pertanyaan dalam bentuk “apa” banyak diajukan untuk memperoleh penjelasan (deskripsi). Hal itu juga merupakan bagian dari pembentukan curiositas atau rasa ingin tahunya. Perlu dicatat bahwa anak pada usia itu juga sangat visual, imajinatif, dan reseptif terhadap informasi yang diberikan. Oleh karena itu, orang tua maupun pengasuh harus berusaha untuk bersikap jujur dan benar.

Pada usia itu anak sudah sensitif terhadap suasana spiritual. Namun, pertumbuhan dan perkembangan konsep Tuhan dalam diri anak sangat dikaitkan dengan kualitas relasinya terhadap tokoh ayah atau ibu di rumah (asosiatif). Anak belajar dari menirukan dan memproyeksikan pengalamannya. Misalnya, Allah itu baik karena dirasakan bahwa ayah atau ibunya baik, memenuhi seluruh kebutuhannya. Dengan demikian, anak dapat diajak untuk beribadah dengan meniru cara ibu dan ayahnya ketika berdoa, bernyanyi, atau ketika melakukan aktivitas kerohanian lainnya. Bagi anak usia itu, kisah-kisah tentang Yesus sebagai “sahabat” yang membantunya mengatasi perasaan takut menjadi hal yang penuh arti.

Dalam diri anak juga berkembang sikap moral. Akan tetapi, konsep moral dalam dirinya –soal boleh dan tidak boleh, baik dan buruk atau jahat– terbentuk karena menghindari hukuman fisik atau karena mendapatkan pahala (hadiah).³ Anak menganggap suatu perilaku buruk karena ia mendapat hukuman fisik dan sesuatu dirasakan baik sebab anak mendapat pujian ataupun sanjungan. Dalam hal itu, adanya penerapan disiplin yang benar, tepat, dan konsisten kepada anak akan menumbuhkan sikap kepatuhan dan hormat terhadap otoritas.

³ Untuk lebih jauh mengenai perkembangan moral anak, lihat penjelasan Lawrence Kohlberg dalam *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995). Sum [162](#) yang juga bagus tentang pertumbuhan moral dan disiplin anak ialah tulisan Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000).

Anak juga terus belajar dengan cara pengamatan (observasi), ikut campur dalam dan menirukan perilaku –pola-pola komunikasi– yang baik atau buruk dari pengasuh dan orang di sekitarnya.

b. Usia Prasekolah (4–6 Tahun)

Dalam keadaan normal, anak pada usia itu menunjukkan pertumbuhan fisik cukup cepat. Gerak anak yang lincah (spontan) merupakan sarana latihan bagi pengembangan kekuatan otot-ototnya. Melalui permainan aktiflah, anak belajar mengembangkan kapasitas dan potensi pengindraannya. Dengan permainan, anak pun dapat berlatih mengendalikan gerak-geriknya. Bahkan, imajinasi dan daya khayal anak terus berkembang melalui aktivitas bermain.⁴

Oleh karena itu, dalam membina anak usia itu dibutuhkan ruangan yang cukup besar dan waktu yang lebih banyak agar dapat bermain dengan teman-temannya sebab bermain juga merupakan upaya belajar mengenal dan dikenal sesamanya (sosialisasi). Namun, harus diingat bahwa anak masih mudah kelelahan. Jadi, pengasuh maupun guru harus bijak di dalam mengelola kegiatan bermain itu.

Ciri khas lain dari anak pada usia itu ialah memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi dan imajinatif walaupun lamanya berkonsentrasi berkisar lima sampai dengan sepuluh menit. Oleh sebab itu, sering kali anak mengajukan banyak pertanyaan kepada orang yang lebih dewasa, khususnya berkaitan dengan soal “apa” dan “mengapa” dari objek atau peristiwa yang dilihatnya. Untuk itu, sudah tentu anak membutuhkan jawaban yang jujur dan benar.

⁴ Untuk pembahasan yang lebih riil tentang berbagai sikap dan perilaku anak usia dini, Anda dapat mempelajari buku *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003). Ciri tugas perkembangan anak secara fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritual serta aplikasi praktisnya bagi pembelaan dibicarakan oleh Robert Joseph Choun, Jr., “Teaching Children” dalam karya K.O. Gangel & H.G. Hendricks, *The Christian Educator's Handbook on Teaching* (Victor Books, 1988), hlm. 105–131.

Bertanya-tanya itu penting baginya agar dapat menambah perbendaharaan kata serta menginterpretasikan simbol-simbol yang ada di dalam pikirannya ke dalam kata dan kalimat. Dengan demikian, kita tidak boleh melupakan bahwa belajar berbicara bagi seorang anak juga merupakan upaya dirinya guna memperoleh perhatian dan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya.

Guru maupun pengasuh harus menyadari bahwa cara berpikir anak pada usia itu masih sangat terbatas dan sempit. Mereka belum seperti remaja, apalagi seperti orang dewasa. Cara berpikir (nalar) anak itu lazim disebut bersifat konkret dan literal.⁵ Artinya, harus ada contoh, ada yang dilihat, didengar, dan dilakukan untuk membuat anak mengerti apa yang tengah dibicarakan. Anak menirukan yang dilihatnya, bahkan mengidentikkan dirinya dengan figur yang berkenan di hatinya (identifikasi). Anak juga ingin menjadi seperti figur yang dihormatinya. Dalam hal menuruti petunjuk orang tua atau pengasuh, hal itu dilakukan anak supaya dirinya tidak dihukum atau agar mendapatkan hadiah (pahala).

Seiring dengan berkembangnya sikap dan kompetensi sosialnya, anak juga belajar bekerja sama dengan temannya (mengetahui dan diterima orang lain). Sikap itu berpengaruh terhadap pertumbuhan etika dan moralnya. Dalam hal itu, anak melakukan kebaikan kepada (menolong) teman atau orang lain agar nanti ia pun diperlakukan serupa, sebuah prinsip timbal balik (resiprokal).

6 Biasanya, anak pada usia itu belum mampu menyimpulkan dengan tepat, apalagi yang cukup luas dan konseptual. Hal itu disebabkan oleh egosentrisnya yang masih kuat, yang turut berpengaruh terhadap pemahamannya mengenai Allah. Misalnya, anak dapat mengetahui banyak informasi tentang keagungan

⁵ Istilah itu dikemukakan oleh ahli perkembangan anak dari Swiss, Jean Piaget (1896–1980), berkaitan dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Pada usia 2–7 tahun perkembangan bahasa anak begitu pesat dan cara nalarnya intuitif (rekaan hati). Pada usia 7–11 tahun anak mengembangkan cara berpikir pembalikan, 160 urangan, penjumlahan, perkalian, dan pembagian. Untuk lebih jauh, lihat karya Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001).

Allah, khususnya dalam Yesus Kristus, tetapi tetap dalam pengalaman yang sangat terbatas. Untuk itu, dengan pengajaran yang baik dan benar, anak bisa tahu dan menerima bahwa Allah menciptakan langit dan bumi, mahakuasa dan mengasihi, yang memedulikan anak-anak, serta memberikan pengampunan dosa.

Kesadaran moral anak tentang apa yang baik dan yang buruk juga bertumbuh. Begitu juga dengan kesadaran dirinya sebagai orang berdosa, yang banyak melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam kehidupan sehari-hari. Bukankah anak merupakan ciptaan Allah yang memiliki suara hati? Kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang memberikan pengampunan menjadi kebutuhan yang amat berarti bagi anak. Kehadiran Yesus yang memberi pengampunan dosa dapat membuat perasaannya bebas dari perasaan bersalah. Artinya, berita Injil menjadi kebutuhan anak usia pra-sekolah.

c. Usia Sekolah Dasar (7–12 Tahun)

Biasanya, pertumbuhan fisik anak usia 7–9 tahun tampak lebih lambat. Energi dan daya tahan tubuhnya belum stabil. Adakalanya anak beraktivitas berlebihan di luar rumah sehingga lupa makan dan kurang minum serta fisiknya kelelahan sehingga mudah diserang penyakit.

Pada usia sekitar 9–12 tahun, energi pada diri anak seperti berlimpah sehingga sangat aktif dan kerap bertindak dahulu baru kemudian berpikir. Adu suara dan fisik lazim terjadi, khususnya di antara anak laki-laki. Kegiatan di luar rumah pun menjadi ciri khas perkembangannya, begitu juga dengan aktivitas yang menantang, kompetitif, dan menonjolkan perbedaan individu serta kemampuan.

Seiring dengan pertumbuhan fisik dan emosi, rasa ingin tahu mengenai seks juga mengemuka, dan informasi itu diperoleh dari teman. Sekarang ini informasi itu dapat diperoleh anak dari media televisi, internet, dan media elektronik lainnya.

Anak pada usia sekolah dasar juga masih bersifat egois dan individualistik walaupun memiliki kemauan bekerja sama dengan teman.⁶

Di samping itu, faktor urutan kelahiran juga memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan kepribadian anak. Pada umumnya, anak pertama cenderung agresif, keras, teguh pada aturan, serta cenderung pendiam. Anak tidak banyak bicara karena mungkin biasa didesah orang tua agar selalu menjadi teladan bagi adiknya. Anak kedua cenderung fleksibel, mudah bergaul, banyak berbicara, berpikir intuitif dan imajinatif, serta emosional (mudah tersentuh perasaannya). Anak ketiga cenderung mempertahankan relasi, mudah bergaul (adaptif), pejamat yang baik dari interaksi sekelilingnya. Namun, anak kerap tidak mudah mengambil keputusan untuk menjadi prinsip hidup yang kuat. Anak keempat cenderung menuntut perhatian, memaksakan kehendak, serta sangat bergantung kepada orang lain dan cenderung mengasihani dirinya.

Anak tunggal dalam suatu keluarga pada umumnya lebih merasa dipercepat pertumbuhannya. Ia dituntut banyak oleh kedua orang tuanya. Sebaliknya, ia pun tidak mengajukan tuntutan atau permohonan kepada mereka. Kedua orang tuanya seolah sering “dipaksa” untuk bersaing dalam memberikan perhatian kepadanya. Ketidakhadiran kakak atau adik di rumah membuatnya merasa “serba sendiri”. Oleh karena itu, konsep berbagi rasa terhadap sesama kurang atau sukar bertumbuh secara luwes dalam dirinya kelak.

Cara berpikir anak pada usia itu berkembang, bergerak dari cara konkret menuju ke cara abstrak (dalam transisi). Ia mulai mempelajari segi-segi keteraturan, tata tertib, dan otoritas dalam kelompok di kelas (sekolah) maupun di luarnya. Bermain secara

⁶ Informasi lebih jauh dan luas tentang tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah dasar serta aplikasinya bagi pendidikan iman dan spiritual dapat dilihat dari karangan B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Secara Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008).

“fair” di dalam kelompok sangat diutamakan, khususnya dalam hal bersaing.

Norma moral mereka ialah kelompok sejenis dan penghargaan yang diterima dari orang lain, seperti sebutan “anak manis”, “anak baik”, “anak rajin”, atau “anak pandai”. Anak termotivasi berbuat baik karena ingin diakui oleh teman sebayanya sebagai “anak manis” atau demi aturan main yang sudah disepakati. Persahabatan dengan teman sejenis dirasakan sangat penting untuk menghadapi komunitas lawan jenisnya.

Anak pada usia itu ingin dibina dalam kerja sama yang produktif dan dibangun bersama dengan anggota kelompoknya. Sebaiknya anak bertumbuh dalam keterampilan atau kompetensi tertentu untuk membuat dirinya berharga. Pengembangan minat dan bakat anak menjadi pokok penting untuk diperhatikan orang tua dan guru di sekolah. Jika tidak demikian atau apabila tidak pernah mendapat penghargaan, pujian, atau dorongan dari orang-orang yang membinanya, dalam dirinya dapat lebih cepat terjadi pertumbuhan rasa rendah diri ataupun kurang percaya diri (inferioritas).

Walaupun sepertinya tidak memiliki rasa takut, anak memiliki banyak masalah dalam dirinya. Kerap kali anak mengatasi masalahnya itu secara emosional karena kurangnya wawasan dan sikap logis.

Dalam hal waktu dan keuangan, anak sudah belajar untuk berdisiplin.

Sensitivitas terhadap dosa, kejahatan, dan kebaikan juga bertumbuh dalam diri anak. Mereka tidak menyukai kemunafikan seperti yang dilihat pada diri orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Sebaliknya, teladan hidup yang baiklah (idola atau pahlawan) yang sangat dirindukan. Oleh sebab itu, cerita-cerita kepahlawanan dan keteladanan tokoh-tokoh Alkitab, termasuk Yesus Kristus, menarik bagi anak, asalkan dipercakapkan dengan pen-

dekatan yang kreatif. Pendekatan keterlibatan anak di dalam membaca, menyelidiki, dan membahas teks Alkitab juga perlu dikembangkan.

d. Remaja (13–18 Tahun)

Remaja ialah usia yang berada dalam masa transisi, menjalani sebuah periode peralihan dari status anak menuju kedudukan sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja tidak bersedia lagi disebut dan diperlakukan seperti anak-anak walaupun belum ingin disebut serta dianggap sebagai orang dewasa.

Hal yang sangat umum terjadi dalam diri para remaja ialah bahwa mereka sedang menghadapi krisis identitas. Muncul semacam kebingungan untuk memainkan peran-peran yang tepat atau berperilaku sebagaimana adanya. Terjadinya kegelisahan dalam diri remaja itu pada dasarnya merupakan akibat dari pertumbuhan hormon atau zat-zat kimia tertentu di dalam tubuh mereka.⁷

Secara fisik, remaja yang berusia 13–15 tahun tampak sangat aktif dan berlimpah kekuatan. Sikap dan pola pikir serta orientasi perilaku mereka sangat ditentukan oleh kelompok dekatnya (geng). Pada usia 16–18 tahunlah remaja lebih mampu menjaga keseimbangan antara keputusan dirinya dan kehendak kelompoknya. Pada usia 17 atau 18 tahun remaja harus menentukan keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan atau kelanjutan studinya setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas (SMA) atau sederajatnya, seperti pendidikan menengah kejuruan (SMK). Bahkan, tidak sedikit remaja yang berusia 18 tahun mampu menentukan keputusan untuk memilih menikah dan seterusnya membangun keluarga. Faktor teman sebaya dan keluarga ikut memberi andil dalam pengambilan keputusan itu.

⁷ Untuk pembahasan lebih saksama, bacalah tulisan John Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), sebuah karya yang sangat bagus dan rinci dalam memberikan berbagai aspek perubahan diri remaja, termasuk fisik, mental, emosional, seksualitas, sosial, dan spiritual.

Remaja memahami dan mengembangkan citra dirinya dari aspek fisik, sosial, mental, emosional, dan prestasi studi atau kerja.⁸ Masalah dalam bentuk dan fostur tubuh, termasuk warna kulit, kerap membuat remaja gelisah, bahkan rendah diri. Kurangnya teman yang dirasakan dekat juga membuat remaja merasa terasing di dalam komunitasnya. Remaja yang menyadari bahwa dirinya berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah (miskin) tidak sedikit yang merasa inferior meskipun tidak selalu demikian –karena hal itu bergantung pada pengasuhan yang dialaminya. Sebaliknya, remaja dari keluarga berada, apalagi berpenampilan menarik, kerap merasa dirinya superior. Munculnya konsep diri negatif (inferior) ataupun positif (superior) itu akan begitu memengaruhi kemampuan belajar mereka dan berdampak terhadap relasi dengan sesamanya, guru, dan dengan orang tua.

Pada umumnya remaja lebih banyak menerima norma moral berdasarkan penerimaan atau penghargaan dari teman-teman 177 pun kelompok di luar rumah. Meskipun demikian, masalah penghargaan, pengertian 6 an penerimaan dari pihak-pihak yang sangat dekat, khususnya keluarga, tetap sangat dibutuhkan mereka dalam menghadapi keadaan tidak stabil yang tengah dirasakan. Di lingkungan keluarga harmonis, dengan ayah dan ibu yang sangat akrab (intimasi) dan bersahabat terhadap anak-anaknya, remaja pada umumnya bertumbuh dengan citra diri yang positif. Hal itu menjadi bekal berharga untuk memasuki persahabatan dengan teman sebaya, khususnya dengan lawan jenis.

Berbeda dengan anak-anak, remaja lebih mampu berpikir secara hipotesis dan abstrak. Mereka juga cukup kritis terhadap banyak hal, bahkan mengenai keyakinan imannya semula. Kebenaran iman yang pernah diterima pada masa anak-anak (usia prasekolah dan SD) mulai dipertanyakannya. Hal itu terjadi karena cara

⁸ Harley Atkinson dalam *Ministry with Youth* (Religious Education Press, 1997) menjadikan masalah konsep diri sebagai landasan dan arah untuk melayani remaja dan pemuda. Berbagai masalah berkaitan dengan konsep diri dijelaskan di dalam karya itu, begitu pula dengan upaya-upaya dalam memberikan pertolongan.

berpikirmya meningkat ke tahap abstrak, bukan lagi terbatas pada tataran konkret. Oleh karena itu, remaja juga senang beradu argumentasi, menunjukkan kreativitas dan idealisme. Mereka umumnya cepat mengadakan penilaian (faktor emosi dan keterbatasan) serta menyukai hal-hal yang humoris dan imajinatif.

Karena remaja lebih terbuka kepada teman sebaya dan figur lain yang dianggap bermakna, cara mereka beriman juga bersifat sintesis-konvensional.⁹ Artinya, remaja membangun iman dan moralnya berdasarkan informasi, pengaruh dari orang-orang di sekitar komunitasnya. Otoritas guru dan orang tua justru untuk sementara waktu tidak menjadi perhatiannya karena dianggap waktunya sudah berlalu untuk bergantung (*dependent*) kepada mereka. Namun, kalau guru, pembina, maupun orang tua berperan sebagai sahabat, remaja akan tetap menjadikan mereka sumber nilai dan gagasan.

Sekalipun demikian, dalam pembicaraan tentang masalah-masalah rohani, remaja tetap membutuhkan bahasan praktis dan pribadi. Karena agama dipandang sangat pribadi dan emosional, ada kalanya remaja memiliki keraguan akan imanya, tetapi sangat menyenangi situasi ibadah yang sesuai dengan emosinya. James Dobson, dalam karyanya, *Menjelang Masa Remaja* (1986), mengemukakan bahwa dalam pembinaan remaja kita perlu mendiskusikan bagaimana cara membangun harga diri yang benar, bagaimana memandang dan memelihara tubuh atau fisik, bagaimana mengendalikan diri dalam menghadapi gejolak cinta pertama, serta bagaimana menghadapi gejolak emosi yang senantiasa berubah.

Menurut Jay Kesler, dalam karyanya, *Tolong Saya Punya Anak Remaja* (1986), faktor penting dalam pembinaan remaja

⁹ Konsep itu dikemukakan oleh ahli pembangunan kepercayaan, James W. Fowler. Lihat pemikirannya dalam karya Agus Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), juga dalam *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya Penting James W. Fowler*, alih bahasa Agus Cremers (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995).

ialah ⁶terbukaan dalam komunikasi. Untuk itu, para pembina perlu bersedia mendengar keluhan dan pendapat remaja supaya mereka merasa dibutuhkan dan diterima sebagai “pribadi berharga”.⁶ Remaja sangat ingin dipandang pembinanya sebagai pribadi-pribadi mandiri dan perlu ditolong untuk merasakan dan mengalami hal itu. Dengan demikian, peraturan-peraturan, tata tertib, dan disiplin yang akan diterapkan perlu didiskusikan lebih dahulu agar dalam diri remaja timbul perasaan “memiliki peraturan itu”.

Supaya mereka merasa tidak diperlakukan seperti anak kecil, remaja ingin⁶ turut bertanggung jawab dalam menaati tata tertib. Akan tetapi, mereka tidak rela dipaksa, apalagi ditindas untuk melakukan hal-hal yang tidak disenanginya. Mereka ingin dilibatkan dalam pengambilan keputusan tentang hal-hal yang kemudian akan memengaruhi sikap dan tingkah lakunya.

Karena dalam masa transisi itu remaja mengolah informasi bagi pertumbuhan kepribadian dan spiritualitasnya dari berbagai sumber, termasuk Kitab Suci, media tertulis (buku, majalah) dan media elektronik, teman-teman, guru, orang tua, pimpinan agama, serta orang-orang tertentu yang dianggap sebagai model, itulah saatnya bagi mereka untuk terbuka dan membuka diri pada berbagai sumber untuk memperoleh masukan. Di sana peran orang tua, guru, maupun pembina rohani remaja ialah sebagai sahabat, pembimbing, dan teladan (model). Pemaksaan kehendak dan sebuah pola pikir saja, misalnya, tidak membuat mereka kreatif. Rupanya, karena pemahaman itulah, Rasul Paulus menasihatkan koleganya, Titus, di Pulau Kreta, supaya menjadikan dirinya teladan di kalangan kaum muda yang dilayaninya (Tit. 2:6-7).

e. Pemuda dan Usia Dewasa Awal

Pemuda atau pemuda adalah sebutan yang lazim kita dengar di masyarakat bagi mereka yang berusia 18-22 tahun. Pada usia

itu sudah lebih banyak kita temukan di masyarakat kaum muda yang berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama dan atas. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat lanjutan atas, banyak di antara mereka yang mulai bekerja, bahkan menikah. Tidak sedikit dari kelompok usia itu yang berhasil memasuki perguruan tinggi untuk jenjang strata satu atau diploma (akademi, politeknik).

Tugas dan tanggung jawab mereka yang berusia 18–22 tahun cukup banyak, kemungkinan itu, antara lain 1) membenahi kemandirian karena melepaskan diri dari otoritas orang tua, 2) membangun karier di tempat kerja atau belajar, 3) mengelola keuangan dengan bijak, 4) membangun persahabatan, 5) membangun keserasaan dengan kekasih (berpacaran), dan, 6) menikah serta membangun keluarga. Tugas-tugas perkembangan itu membawa pengaruh terhadap cara beriman mereka.

Selain pertimbangan diri sendiri, pengaruh teman dekat, pembina rohani, dan media literatur maupun elektronik, turut serta memberi masukan bagi pertumbuhan dan perkembangan iman serta moral mereka. Dalam pemikiran James Fowler, kelompok usia itu mengembangkan cara beriman sintesis-konvensional dan individuatif-reflektif. Kita dapat menemukan kaum muda yang mengambil keputusan beriman oleh pertimbangan dirinya sendiri, bertolak dari pemahaman dan pengalaman sebelumnya.

Pengembangan iman secara kognitif, konseptual, dan dogmatis sangat umum menjadi pilihan kaum muda. Keterbukaan mereka terhadap perkara-perkara idealis cukup besar. Sekalipun demikian, pembinaan terhadap kelompok usia itu tetap perlu dikaitkan dengan tugas dan tanggung jawab supaya pesan Alkitab dipandang relevan. Untuk itu, di samping khotbah dan ceramah, acara diskusi, berbagi pengalaman, dan studi kasus sangat tepat di dalam kegiatan belajar.

Sebutan usia dewasa awal biasanya dialamatkan kepada orang-orang yang berusia antara 22–35 tahun. Pada umumnya

mereka sangat produktif dan dapat mengerjakan banyak hal, baik demi uang atau karier maupun demi keluarga, gereja, dan masyarakat.

Tugas dan tanggung jawab individu pada usia dewasa awal cukup besar, termasuk mengembangkan karier di tempat kerja, menikah, melahirkan dan mengasuh anak, membangun rumah, mengembangkan gaya hidup yang berkaitan dengan minat dan hobi, di samping memberi perhatian kepada orang tua dan keluarga asal. Selain bergelut dengan tugas dan fungsi itu, ada juga yang tengah menempuh studi lagi di perguruan tinggi untuk meraih gelar magister atau doktor.

Pola pikir, keadaan emosi, dan sikap hidup kelompok dewasa awal pada umumnya lebih stabil dibandingkan remaja. Mereka cenderung mengembangkan norma moral yang tumbuh dan bergerak dari keyakinan diri sejati (idealisme). Norma atau prinsip hidup demikian bukan hanya muncul sebagai akibat pengaruh orang lain, bukan pula atas apa yang dikatakan atau diajarkan tokoh agama, melainkan sudah menurut pendapat dan pertimbangan diri sendiri (individuatif-reflektif).

Kelompok usia itu sudah mampu melihat keberkaitan imannya dengan situasi dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tema dan kegiatan pembinaan diharapkan berhubungan dengan masalah karier, panggilan hidup, keluarga (membina anak-anak), relasi-relasi sosial, termasuk peran yang cocok dalam sistem nilai budaya, adat, atau tradisi. Kebutuhan mereka mencakup bagaimana menghadapi krisis secara sehat, mengelola stres, serta menghadapi depresi akibat tekanan dan beban kehidupan.

f. Orang Dewasa Menengah dan Lanjut Usia

Sebutan dewasa menengah (usia tengah baya) biasanya ditujukan kepada mereka yang berusia sekitar 35–55 tahun. Adapun mereka yang berusia antara 55–65 tahun disebut memasuki

tahap dewasa menengah akhir. Di atas usia itu orang memasuki masa lanjut usia (lansia) atau juga disebut “masa usia indah”.

Orang-orang dalam kategori dewasa menengah dan akhir cenderung menekankan kemandirian di dalam proses belajar. Artinya, mereka tidak ingin lagi “dicekoki” dengan pengajaran yang tidak relevan dengan pergumulan yang tengah dihadapi. Dalam berbagai kesempatan pembinaan, mereka ingin memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan pendapat pribadinya. Berpikir praktis, aplikatif, dan universal ialah moto hidup yang hendak mereka nyatakan. Apa yang dipelajari hari ini haruslah memiliki makna bagi diri dan kehidupan ataupun tugasnya.

Harus kita akui bahwa pengaruh budaya kelompok juga sangat kuat di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah perdesaan. Dalam konteks sosial dan budaya itu, individu melihat dirinya merupakan bagian erat dari komunitasnya. Daripada menggunakan ungkapan “menurut pendapat saya”, mereka lebih merasa nyaman menyatakan “menurut pendapat kami” atau “menurut pendapat kita”. Dengan kata lain, ungkapan “kita” dan “kami” lebih ditonjolkan. Dengan pemahaman demikian, bukan konsep diri secara individual yang mengemuka, melainkan konsep kebersamaan.

Pada usia pertengahan (35–55 tahun) banyak orang yang melakukan evaluasi perjalanan hidup dan memaknainya (refleksi). “Untuk apa semua yang telah saya jalani ini? Apakah masih ada kesempatan untuk memperbaiki kualitas hidup dan meraih prestasi di waktu mendatang?” demikian pertanyaan batin mereka. Tidak sedikit pula yang kecewa dengan perjalanan pada masa lalunya karena belum dapat mewujudkan impian, dan akibatnya mempersalahkan situasi, pasangan, anak, diri sendiri, bahkan Tuhan.¹⁰ Beban terbesar mereka berkaitan dengan pendidikan

¹⁰ Penjelasan yang cukup memadai mengenai tugas perkembangan dan pergumulan manusia tengah baya dibahas oleh Jim Conway dalam *Krisis Laki-laki Setengah Baya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990). Bersama Sally Conway, istrinya, Jim menulis buku yang berjudul *Krisis Tengah Baya* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), yang mengupas pergumulan istri maupun suami secara seimbang. James A Harnish dalam *Laki-laki Paruh Baya* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998) juga memberikan ulasan mengenai masalah serupa.

dan pendampingan anak, di samping tanggung jawab terhadap orang tua dan keluarga asal.

Di atas usia 55 tahun orang mengalami penurunan daya tahan fisik secara lebih nyata. Kekuatan pendengaran dan penglihatan melemah. Kelupaan menerpa daya ingat (memori). Kekuatan otot dan tulang berkurang. Jika masih berperan sebagai pelajar dalam pendidikan formal, mereka menghadapi pergumulan cukup berat untuk meraih prestasi akademis. Mereka harus mengeluarkan energi atau usaha lebih besar agar mampu mengimbangi kemampuan belajar dari rekan-rekannya yang lebih muda. Persoalan dan beban hidup dalam membina anak-anak di keluarga pun ikut serta memengaruhi konsentrasi dan minat belajar mereka.

Orang dewasa menengah bergelut dengan prestasi dan keterampilan kerja. Mereka berkompetisi dengan generasi yang lebih muda. Karena tantangan, tidak sedikit yang mengubah jenis pekerjaan dan mencari bentuk baru yang lebih menyenangkan atau berhasil guna. Mungkin ada pula yang sedang merencanakan strategi hidup setelah masa pensiun. Pergumulan lainnya ialah bagaimana menyesuaikan diri dengan pertambahan usia dan perubahan fisiologis, menemukan minat-minat baru, serta memakai waktu secara realistis untuk menjalani sisa kehidupan. Tidak sedikit orang dalam periode itu yang bergumul dengan masalah-masalah, seperti hidup melajang, menjanda atau menduda, menghadapi perceraian, serta tuntutan-tuntutan keluarga lainnya.

Pada umumnya, orang di atas usia 55 tahun bergumul dengan masalah bagaimana menjalani masa pensiun secara efisien dan efektif. Mereka harus menyesuaikan diri dengan penghasilan (gaji) pensiun. Kalau tidak memiliki tunjangan pensiun, beban hidup itu dirasakan lebih rumit dan berat lagi. Oleh sebab itu, tidak sedikit orang yang berjuang untuk mencari kegiatan baru agar dapat mengatasi kebutuhan ekonomi. Mereka yang tadinya memiliki kedudukan penting di tempat kerja, pada umumnya sangat bergumul dengan "perasaan hampa atau tiada arti lagi" (*post power*

syndrome). Mereka juga lebih peka terhadap masalah kesehatan tubuh (fisik) sehingga perlu diberi dorongan agar ikut mengembangkan jenis-jenis olahraga yang sesuai dengan usia.

Tugas dan fungsi kehidupan lainnya dari kelompok usia dewasa akhir ialah membina relasi dengan menantu dan cucu, di samping mengembangkan diri dalam sikap moral yang cukup tinggi serta penampilan agar tampak muda.

Tidak sedikit orang yang berusia 70 tahun atau lebih tetap hidup penuh semangat, seolah menemukan arti hidup berintegritas. Karena sukses pada masa lalu, mereka dijadikan sumber nasihat kebijaksanaan hidup dan keluarga. Namun, masalah utama yang kerap menerpa golongan usia lanjut (di atas 65 tahun) adalah gangguan kesehatan yang beragam dan serius. Perasaan terasing dan kesepian juga tidak jarang mengadang, apalagi bila sikap dan perlakuan anak-anak serta generasi muda dianggap kurang menyenangkan.

Pergumulan lain ialah yang berkaitan dengan kematian, yang dapat datang secara mendadak. “Ke manakah roh dan jiwa setelah mati?” menjadi pertanyaan yang cukup menggelisahkan bagi kelompok lansia. Pergumulan itu dibangkitkan oleh kenyataan berkurangnya kawan-kawan sebaya karena sudah lebih dahulu meninggal. Oleh karena itu, tidak jarang kita menyaksikan mereka yang sudah memasuki masa pensiun lebih melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan kerohanian.¹¹ Selain mencari ketenteraman batin, keterlibatan dan keaktifan itu juga dapat dianggap sebagai me-

¹¹ Henry J.M. Nouwen dan Walter J. Gaffney dalam karya mereka yang berjudul *Meniti Roda Kehidupan: Tambah Usia Menuju Kehidupan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), mengemukakan sikap dan perilaku positif dalam memasuki masa tua. Uraian dalam buku itu berguna sekali bagi mereka yang melakukan pelayanan di kalangan usia lanjut (lansia), berkaitan dengan upaya memotivasi hidup mereka supaya berpengharapan, bertumbuh dalam humor, serta menerima dan menghadapi kenyataan dengan penuh makna. Karya *Woodrow Kroll dan Don Hawkins, Hidup Prima di Usia Senja* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1999), juga memberi berbagai petunjuk praktis bagaimana menunaikan tugas pelayanan gereja bersama para usia lanjut.

dia untuk menunjukkan diri sebagai pribadi yang masih tetap berharga atau berguna (aktivitas aktualisasi diri).

2. Berbeda dalam Gender

Guru patut memahami perbedaan di antara peserta didik dalam segi seksualitas (gender) supaya dapat menempatkan diri dalam interaksi yang lebih bermakna. Secara kodrati, laki-laki dan perempuan berbeda dalam banyak aspek. Kita harus menerima kenyataan itu dan menyikapinya dengan baik dan tepat. Jenis kromosom laki-laki (XY) dan perempuan (XX) berlainan, begitu pula dengan postur dan bentuk fisik mereka. Semua itu berpengaruh terhadap proses belajar dan perkembangan spiritualitas. Banyak literatur psikologi telah membahas hal itu. Secara ringkas, perbedaan itu ialah sebagai berikut.

- a. Kaum laki-laki dikenal sebagai makhluk yang lebih agresif, logis (rasional), sistematis dan berorientasi ke luar dirinya atau ekspansionis dan kompetitif.¹² Oleh karena itu, ketika belajar, peserta didik laki-laki lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelegennya. Sikap nalarnya lebih mengemuka, mencari dan memberikan alasan tentang “mengapa” dari suatu perkara. Kalau para laki-laki berkumpul, satu topik pembicaraan dapat didiskusikan beberapa jam, tidak segera ingin beralih dengan cepat ke topik lainnya. Dalam pengajaran iman Kristen, mereka lebih senang mendiskusikan hal-hal yang bersifat dogma, doktrin, atau yang bersifat konseptual.

¹² Jack Balswick dalam *Men at the Crossroads* (InterVarsity Press, 1992) mengupas secara ilmiah mengapa laki-laki berbeda dengan perempuan dan bagaimana seharusnya laki-laki bersikap dan berperilaku menghadapi perbedaan seksualitas (gender) itu. Hal-hal lain yang dibicarakan ialah mengapa para laki-laki kerap sulit menyatakan perasaannya (*male inexpressiveness*); kompetisi, agresi, dan sikap permusuhan kaum laki-laki; masalah kuasa dan pengendalian; seksualitas, spiritualitas; dan cara laki-laki menghadapi krisis kehidupan yang berbeda dengan perempuan. Bersama istrinya, Judith, Balswick juga menuangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan perbedaan seksualitas laki-laki dengan perempuan serta aplikasinya terhadap ragam aspek kehidupan. Lihat Judith K. Balswick & Jack O Balswick, *Authentic Human Sexuality* (IVP Academic, 2nd edition 2008).

Selain itu, pada umumnya laki-laki ⁶ sangat visual, dalam arti menerima informasi melalui bacaan dan indra penglihatannya. Aspek itu pula yang menuntun laki-laki masuk ke dalam pencobaan. Ketika laki-laki melihat gambar porno, misalnya, hal itu membangkitkan nafsu seksualnya. Kalau tidak segera diatasi, hal demikian dapat menuntunnya ke dalam pikiran cabul, bahkan akhirnya melakukan perbuatan zina. Raja Daud, misalnya, terjatuh ke dalam dosa perselingkuhan dengan Batsyeba berawal dari godaan yang muncul melalui indra penglihatan, kemudian dosa itu berbuah atau mewujudkannya.

- b. Perempuan umumnya lebih sensitif, mengutamakan perasaan (emosional) dan menekankan keutamaan relasi harmonis, serta berorientasi ke dalam dirinya. Memelihara harmoni dan keserasian serta rasa tanggung jawab dalam komunitas lebih menonjol dalam kepribadian perempuan. Bila berperan sebagai pemimpin, perempuan cenderung lebih menekankan negosiasi melalui pertemuan informal (*lobbying*) agar dalam pengambilan keputusan tertentu sedapat mungkin menghindari adanya konflik (*disharmoni*). Selain itu, perempuan lebih banyak menimba informasi dari indra pendengaran dan perasaannya atas hal-hal yang bersifat menyentuh hati. Berbeda dengan laki-laki, kaum perempuan dapat mendiskusikan sejumlah topik dalam waktu sepuluh menit.

Perbedaan kodrati tersebut harus membuat guru sensitif dalam kegiatan pembelajaran yang dikelolanya. Misalnya, masalah iman dan moral dapat diperbincangkan oleh peserta didik laki-laki dalam tataran pikiran (*rasio*) belaka. Adapun perempuan membawa perbincangan iman dan keputusan moral itu ke dalam tataran kepedulian (*care*), tanggung jawab, dan relasi dengan orang-orang yang mereka kasih. Perempuan bersedia meletakkan dirinya di bawah naungan orang-orang yang dicintai dan dihormati (*sikap dependent*). Laki-laki pada umumnya takut kalau ide,

konsep, atau gagasannya dibantah dan ditolak, sedangkan perempuan takut jika kehilangan relasi/hubungan baik atau penghargaan dan pengakuan dari orang yang mencintainya.

Tidak sedikit guru merasa canggung berhadapan dengan peserta didik yang berlawanan jenis. Untuk itu, guru harus menyadari faktor penyebab perasaan tersebut. Tidaklah tepat apabila guru memaksakan kesamaan prestasi dan orientasi belajar dari kedua belah pihak peserta didiknya. Peserta didik pun perlu mendapat penjelasan mengenai adanya perbedaan kodrati itu. Dengan begitu, diharapkan mereka dapat menerima dan menghargai kodrat dirinya sendiri sebagaimana mereka menerima dan menghargai kodrat lawan jenisnya. Firman Tuhan menyatakan bahwa di dalam iman kepada Yesus Kristus, laki-laki dan perempuan itu satu (setara) sehingga seharusnya mereka saling melengkapi (bdk. Gal. 3:28).

3. Berbeda karena ⁶Temperamen

Perbedaan individu atas dasar temperamen perlu dipahami dan diterima oleh guru dengan sebaik-baiknya. Guru harus memandang keragaman temperamen peserta didiknya sebagai kekayaan kepribadian dalam kehidupan bersama. Prof. O. Hallsby, dalam ⁶aryanya, *Temperamen dan Iman Kristen* (1989), menyatakan bahwa temperamen seseorang berakar dalam jiwa dan roh, dan masuk serta berpengaruh kuat pada tubuh jasmaniahnya. Oleh karena itu, temperamen menjadi karakteristik individu yang paling hakiki, yang dibawanya sejak lahir.

Temperamen terefleksi secara otomatis dalam perasaan, sikap, dan tingkah laku individu. Temperamen tidak perlu diatur oleh logika, intelek, dan kehendak. Dalam hal itu, seseorang memberi respons terhadap rangsangan yang datang kepadanya dari lingkungan berdasarkan temperamennya sendiri. Dengan kata lain, menurut Hallsby, temperamen adalah “respons khas jiwa terhadap lingkungan” (hlm. 7).

Berikut adalah empat jenis temperamen.

Pertama, sanguine (Yun.: *sanguin* 'darah'), yaitu temperamen yang aktif, spontan, ceria atau emosional, sensitif, tetapi mudah berubah. Individu dengan temperamen sanguine mampu menyelaami perasaan dan pikiran orang lain. Ia halus dan simpatik serta memiliki potensi untuk hidup senantiasa bergembira. Ia juga sangat mengharapkan pengakuan dari orang-orang di sekelilingnya atas keceriaan yang diupayakannya. Jika tidak demikian, ia menjadi kecewa. Namun, dengan temperamen itu, ia juga cenderung berpikir dangkal dan labil serta kurang setia dalam menghadapi kesukaran. Oleh sebab itu, di dalam pergaulannya, seorang sanguine sering dikenal sebagai pribadi yang "tidak mudah dipercaya".

Kedua, melankolik (Yun.: *melankolik* 'empedu hitam'), yaitu temperamen hidup introvert (orientasi ke dalam diri), sangat tertutup, pemurung, cenderung merasa mudah tersinggung dan tertekan, sukar bergaul, pesimistis, dan terkesan angkuh. Meskipun demikian, individu dengan temperamen itu sensitif, selalu mendalam, dan saksama (berpikir ke detail-detail). Kesempurnaan metode, cara (proses), dan hasil menjadi fokus perhatian pribadi melankolik. Jika tidak demikian, kekecewaan melanda hati dan pikirannya. Walaupun tidak banyak memiliki teman akrab, pribadi melankolik dapat menjadi kawan yang setia dan dapat diandalkan.

Ketiga, kolerik (Yun.: *chole* 'empedu kuning'), yaitu temperamen individu yang penuh semangat, berkehendak (memiliki prinsip) kuat, energik, memiliki akal budi yang tajam dan praktis dalam tindakan, berani menghadapi risiko tinggi atas perbuatannya, serta memiliki keputusan yang cenderung tepat dan relevan. Individu dengan temperamen itu dikenal keras, tidak mudah diubah, cepat bertindak, pemaarah, dan sangat percaya diri sehingga terkesan sombong dan licik, tidak begitu suka dengan kelembutan dan keindahan, serta cenderung membalas (tidak ingin memiliki saing-

an). Pengendalian atau kontrol keadaan dan orang di dalam kelompok merupakan fokus perhatian pribadi kolerik. Kalau orang dan proses tidak terkendali atau tidak tunduk pada otoritas dan wewenang, kekecewaan akan menerpa dirinya.

Keempat, ⁶plegmatis (Yun.: *plegma* 'cairan tubuh yang lembab, lamban'), yaitu temperamen yang membuat individu lamban, seperti tampak pemalas, sehingga harus selalu dipaksa. Individu dengan temperamen itu juga bersifat oportunistik, seolah tidak peduli dengan orang lain dan lingkungannya, menikmati kesenangan dan kenyamanan dirinya, sehingga terkesan congkak (egois). Meskipun demikian, individu dengan temperamen itu dikenal baik hati dan tidak mudah tersinggung, selalu tenang dalam situasi yang cukup mengkhawatirkan sekalipun, percaya diri, dan praktis. Keadaan dan cara-cara mudah, menyenangkan, nyaman, dan tidak banyak aturanlah yang dikehendaki oleh pribadi plegmatis.

Kekuatan keempat temperamen tersebut perlu dikembangkan guru dalam membina peserta didiknya. Guru sendiri pun harus sadar bahwa dalam menunaikan tugasnya, ia menghadapi orang-orang dengan temperamen yang berbeda. Bahkan, segi-segi negatif temperamen itu dapat muncul dalam interaksi belajar dan mengajar yang dipimpinnya. Di sanalah guru juga perlu diubah oleh kehadiran dan kuasa Roh Allah. Tim LaHaye, dalam karyanya, *Temperamen Anda Diubahkan* (Kalam Hidup, t.t.), secara jelas mengungkapkan bahwa temperamen yang diubahkan oleh kuasa Roh dan firman Allah dapat dipakai-Nya bagi pekerjaan-pekerjaan yang mulia. Hanya kalau orang bersedia memberikan dirinya dipenuhi oleh Roh Allah, temperamennya itu dapat berubah. Segi-segi positif dari temperamen itu akan lebih menonjol. Buah Roh—kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri—akan menguasai hidup mereka yang menyerahkan diri pada pimpinan Roh (Gal. 5:22–23).

Dalam kaitan itu, guru terpanggil bukan saja untuk membagikan pengajaran, melainkan juga bertugas untuk mendorong peserta didiknya agar mengalami perubahan temperamen.

4. Berbeda dalam Gaya Belajar

Prof. Nasution (1988) mengemukakan tiga perkara penting sebagai hasil penelitian para ahli pendidikan mengenai proses belajar, yaitu sebagai berikut.

Pertama, setiap murid ⁴⁷ belajar menurut caranya sendiri, yang disebut gaya belajar. Guru pun memiliki gaya belajarnya sendiri. Kita dapat menemukan gaya belajar murid dan guru itu melalui instrumen. Selanjutnya, keselarasan atau kecocokan gaya mengajar guru dengan gaya belajar murid akan membawa keberhasilan dalam pembelajaran (hlm. 93).

Gaya belajar itu dapat digolongkan berdasarkan respons peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Nasution menyajikan delapan kelompok gaya belajar berdasarkan konsep seorang ahli bernama Mann dari hasil studinya di Universitas Chicago, Amerika Serikat.

- a. Peserta didik penurut. Mereka mematuhi aturan, saran, dan nasihat gurunya. Mereka juga menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan mengharapkan penghargaan yang tinggi.
- b. Peserta didik yang tidak berani berdiri sendiri sehingga selalu meminta petunjuk gurunya. Rasa takut dan tidak percaya diri melanda perasaan mereka. Mereka diam dan tenang karena aturan. Mereka mendambakan sikap sayang dari gurunya.
- c. Peserta didik yang patah semangat, yang tidak puas dengan dirinya. Mereka dilanda perasaan bersalah dan ingin mendapat kemurahan saja.

- d. Peserta didik yang dapat berdiri sendiri, cerdas, percaya diri dan merasa aman, serta bersikap objektif.
- e. Peserta didik yang berjiwa “pahlawan”. Mereka memandang dirinya istimewa (superior), bersedia memberikan bantuan kepada guru dan orang lain, dan memprotes hal-hal yang dianggap menekan (opresif) atau mengekang kebebasan.
- f. Peserta didik “penembak tersembunyi”. Mereka tidak memperlihatkan permusuhan dengan gurunya, konsep dirinya rendah, dan memperlihatkan penentangan secara terselubung.
- g. Peserta didik menarik perhatian. Mereka kerap melawak, berguyon, bahkan suka membual. Mereka juga memerhatikan pendapat orang lain dan mendasarkan pendapatnya atas pandangan orang lain.
- h. Peserta didik pendiam. Banyak penyebab mengapa mereka diam, termasuk rasa kecewa, rasa tidak berdaya, takut, curiga, atau pesimistis. Bagi mereka, guru itu sebagai ancaman.

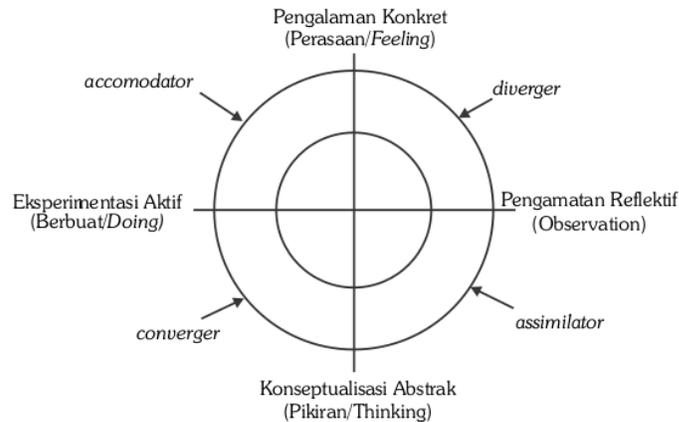
Ide lain tentang gaya belajar juga dikemukakan oleh ahli pendidikan, David Kolb (*Styles of Learning Inventory*, 1981). Kolb melihat empat pengutamaan (kecenderungan) peserta didik dalam kegiatan belajar: a) menekankan perasaan (*feeling*), b) menekankan pengamatan (*watching*), c) menekankan pikiran (*thinking*), dan d) menekankan perbuatan (*doing*).

Tiap-tiap pengutamaan itu melahirkan kemampuan tertentu. Pertama, pengutamaan perasaan (*feeling*) memungkinkan orang untuk melibatkan diri secara penuh dalam pengalaman baru (pengalaman konkret). Kedua, pengutamaan pengamatan (*watching*) melahirkan kemampuan untuk melakukan observasi dan refleksi atau memikirkan pengalaman yang diperoleh dari berbagai segi (pengamatan reflektif). Ketiga, pengutamaan berpikir (*thinking*) membuat orang sanggup menciptakan konsep dan teori (konseptualisasi abstrak). Keempat, pengutamaan perbuatan

(*doing*) membuat orang menggunakan teori atau konsep yang dipahami untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan (eksperimentasi aktif).

Berdasarkan keempat pengutamaan dan kemampuan itu, David Kolb melihat empat tipe gaya (kecenderungan) belajar itu sebagai berikut.

- a. Tipe *converger*, yaitu peserta didik belajar melalui proses konseptualisasi abstrak (berpikir) dan eksperimentasi aktif (berbuat). Dengan kecenderungan itu, gaya belajar peserta didik lebih didominasi oleh intelek (pemikiran) dan perbuatan mencoba-coba (dengan pengalaman praktis). Dengan demikian, peserta didik menghindari pengajaran yang semata-mata teoretis dan konseptual. Bagi peserta didik dengan tipe itu, hal teoretis dan praktis harus berjalan seimbang. Gaya belajar semacam itu umumnya mendominasi hidup teknokrat, yang memperkaya dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan berbuat (teknik).
- b. Tipe *diverger*, yaitu peserta didik belajar melalui pengalaman kongkret (perasaan) dan observasi reflektif (pengamatan). Dengan kecenderungan itu, peserta didik lebih didominasi oleh intuisi, perasaan, dan sensitivitas. Mereka suka memandang sesuatu dari berbagai segi dan mengintegrasikan hasil pengamatan serta pengalaman pribadinya. Peserta didik dengan cermat mengamati contoh yang didemonstrasikan oleh guru dan menyimak hal-hal yang erat kaitannya dengan emosi, seperti keindahan gerak dan suasana. Peserta didik dengan gaya belajar itu senang belajar dari banyak orang, mengamati mereka, dan mengajukan percakapan. Banyak seniman memiliki kecenderungan belajar semacam itu –perhatian mereka meluas pada apa saja yang ada dalam imajinasi dan yang diamati dalam kehidupan nyata. Konselor, administrator, dan manajer organisasi, juga kerap memiliki gaya belajar seperti itu.

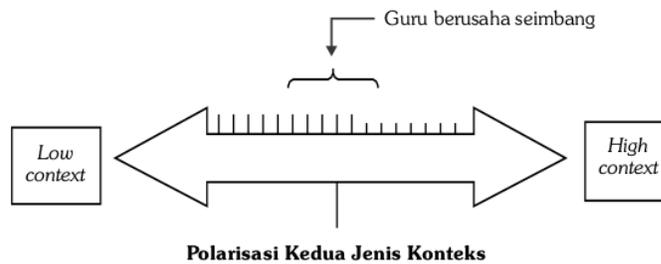


- c. Tipe *assimilator*, yaitu peserta didik belajar melalui konseptualisasi abstrak (kuat dalam berpikir) dengan observasi reflektif (pengamatan). Peserta didik dengan gaya belajar seperti itu menyukai studi gagasan, konsep, dan teori sehingga menghasilkan pemikiran baru. Bagi mereka, pengetahuan tidak datang dari pengalaman atau perbuatan, tetapi dari pengamatan model, contoh, teladan, hasil membaca biografi, dan sejenisnya. Mereka tidak mau melibatkan diri dengan pergumulan orang, tetapi membuat distansi (jarak). Walaupun orang dengan gaya belajar seperti itu unggul dalam mengemukakan konsep, kerap kali tidak praktis. Pada umumnya ilmuwan, ahli matematika, teoretikus (ahli dalam berbagai teori), dan para filsuf (pemikir) berkembang dengan tipe belajar demikian.
- d. Tipe *accommodator*, yaitu peserta didik belajar melalui pengalaman kongkret (perasaan) dan eksperimentasi aktif (berbuat). Peserta didik dengan kecenderungan belajar seperti itu lebih didominasi oleh situasi dan hal-hal praktis. Pengalaman, intuisi, dan tindakan praktis sangat diutamakan. Mencoba-coba

atas suatu dan beberapa upaya atau tindakan eksperimentasi juga sangat disukai (*trial and error*). Mereka tidak merasa perlu menguasai teori-teori yang berorientasi pada buku sumber. Bagi mereka, pengalaman dan perbuatan aktif di lapangan ialah guru yang terbaik. Mereka pun berani mengambil risiko karena menyesuaikan diri dengan situasi baru dan konkret. Umumnya, kalangan bisnis cenderung memiliki gaya belajar seperti itu, begitu pula dengan montir (teknisi) yang belajar melalui pengalaman dan perbuatan nyata.

6 Akhirnya, perbedaan gaya belajar individu juga dapat kita pahami dari segi “pengaruh konteks”. Dalam kaitan itu, ada banyak orang yang sangat peka terhadap nilai dan suasana konteksnya. Peserta didik dengan kepekaan demikian dikenal memiliki gaya belajar *high context* atau ada pula yang menamakannya sebagai gaya belajar *field dependent*. Sebaliknya, ada pula orang yang kurang mengutamakan atau tidak dipengaruhi oleh keadaan di dalam konteksnya. Peserta didik dengan kecenderungan demikian dikenal memiliki gaya belajar yang *low context* atau ada pula yang menamakannya sebagai gaya belajar *field independent*.

Peserta didik dengan kecenderungan belajar *high context* memiliki ciri-ciri, antara lain dipengaruhi oleh lingkungan belajar (termasuk keadaan ruang, objek, dan media), dipengaruhi pendidikan pada masa lalunya, selalu memerhatikan orang lain, berbicara lambat agar dipahami lawan bicara, membina relasi dengan banyak orang, lebih menyukai pokok bahasan mengenai kehidupan manusia, menyukai metode diskusi dan suasana bersahabat (demokratis), membutuhkan banyak petunjuk dalam mengerjakan tugas belajar, serta peka dengan kritikan dan ingin memperoleh dorongan (motivasi). Peserta didik perempuan lebih menyukai gaya belajar *high context*, belajar bersama guru atau rekan-rekan. Namun, hal itu pun bergantung pada pengalaman belajar pada masa kecil.



Peserta didik dengan kecenderungan belajar *low context* memiliki ciri-ciri, antara lain kurang dipengaruhi oleh lingkungan belajar, termasuk ruangan dan media; menekankan pembentukan konsep, ide, teori, atau prinsip; menghargai keteraturan jadwal dan metode kegiatan; menyukai eksperimentasi; serta menyenangi literatur (bahan bacaan), tidak peduli apakah bahan yang dipelajari itu relevan dengan konteks hidupnya atau tidak. Peserta didik dengan gaya belajar seperti itu membutuhkan kebebasan berpikir dan berbuat, dengan petunjuk sedikit sederhana saja serta dapat menerima kritikan yang bersifat pribadi demi peningkatan kualitas. Peserta didik laki-laki umumnya lebih menyukai gaya belajar seperti itu. Namun, hal itu juga bergantung pada pengalaman belajar pada masa kecil.

Menurut pengamatan penulis, manusia Indonesia pada umumnya sangat *high context* dan juga begitu membutuhkan *high touch* dalam proses belajarnya. Motivasi, petunjuk, dan penghargaan diri menjadi sangat penting. Untuk itu, aspek-aspek pengalaman dan pengamatan haruslah mendapat prioritas di dalam upaya membentuk gagasan.

Teori dan pemahaman muncul dari pengalaman konkret dan pengamatan. Dapat dikatakan bahwa untuk orang Indonesia pa-

da umumnya berlaku moto “Pengalaman adalah guru yang terbaik”. Dengan demikian, faktor kematangan guru, yang ditempa oleh pengalaman dan pengamatan, sangat berpengaruh dalam keefektifan kegiatan belajar dan mengajar. Untuk itu, guru yang bijak berusaha membangun keseimbangan, yaitu mengelola kegiatan belajar dengan gaya *high* dan *low context*.

Faktor sosialisasi dalam keluarga dan lembaga pendidikan pada masa lalu juga memberi pengaruh besar terhadap kemajuan belajar individu. Sosialisasi yang kurang baik menghasilkan pribadi-pribadi yang tertutup, kurang percaya diri, pemalu, dan asal *nrimo*. Sikap semacam itu lebih mungkin dapat terjadi karena penekanan indoktrinasi dalam komunikasi yang dialaminya. Perlu kita ketahui bahwa suatu proses belajar pada umumnya akan menjadi semacam indoktrinasi jika memenuhi kriteria berikut.¹³

- a. Materi pengajaran tidak boleh dipertanyakan, baik antara peserta didik dan pendidiknya maupun di antara sesama peserta didik. Pokoknya, apa yang diajarkan harus diterima sebagai kebenaran mutlak. Masalah pembuktiannya tidak perlu dipersoalkan.
- b. Tujuan pengajaran ialah sebagai pengembangan kesanggupan menghafal sekalipun tanpa mengerti makna dan implikasinya.
- c. Metode mengajar menekankan pola komunikasi satu arah, yaitu “*top-down*”. Guru mengajarkan materi ajar kepada peserta didiknya. Metode ceramah atau kuliah, khotbah, dan ceritalah yang mendominasi proses belajar dan mengajar.

86

¹³ Bandingkan penjelasan Michael L. Peterson dalam *Philosophy of Education: Issues and Options* (InterVarsity Press, 1986), hlm. 128–130. Menurut Jeff Astley, pembelajaran bersifat indoktrinasi dapat dilihat dari, pertama, metode satu arah yang digunakan; kedua, *content* pengajaran yang tidak dapat dibantah atau dipercakapkan; ketiga, tujuan pembelajaran ialah pembentukan kepercayaan; dan keempat, ada konsekuensi buruk bila ya 6 diajarkan tidak dituruti atau ada pujian bagi yang menaatinya. Lihat Jeff Astley, *The Philosophy of Christian Religious Education* (Religious Education Press, 1994), hlm. 44–49.

- d. Otoritas guru sebagai “penguasa” atas peserta didiknya tidak boleh digugat. Guru dianggap selalu benar karena memiliki lebih banyak pengalaman, apalagi ditambah dengan “karisma”.

Sebenarnya, indoktrinasi tidak selalu berkonotasi buruk. Indoktrinasi dalam pembelajaran dapat menuntun peserta didik ke dalam keyakinan yang kuat tertanam, sebagaimana diharapkan oleh gurunya. Bukankah ketika mempelajari ajaran kristiani yang bersumber dari Alkitab, kita harus menjadi teguh di dalam keyakinan itu? Namun, sisi buruk dari indoktrinasi ialah sikap keterutupan dan kepuasan diri pada diri pengajar maupun anak didik. Hal demikian membuat mereka tidak terbuka secara kritis, konstruktif, dan kreatif dalam menghadapi berbagai pandangan.

Sebagai Manusia Seutuhnya

Guru dan peserta didik merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang bersifat holistik. Guru dan anak didiknya sekaligus memiliki dimensi lahiriah (fisiologis) dan batiniah (bdk. Kej. 2:7). Firman Tuhan dalam kitab 1 Tesalonika 5:23 mengindikasikan bahwa manusia memiliki tubuh, roh, dan jiwa (bdk. Ibr. 4:12). Pancaindra –penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan– merupakan bagian dari dimensi lahiriah. Adapun hal yang termasuk ke dalam dimensi batiniah itu ialah aspek jiwa, mental, perasaan, suara hati, dan roh.

Semua unsur itu ikut berperan, ²⁵ saling berkaitan dalam aktivitas sehari-hari, khususnya dalam proses belajar. Fisik yang segar, misalnya, dapat memengaruhi kondisi dan potensi batiniah secara baik. Kurang tidur berkepanjangan dan kurang gizi dapat mengganggu kemampuan berpikir serta pengendalian emosi. Begitu juga keadaan pikiran dan emosi yang lelah, hal itu dapat memengaruhi kesehatan jasmani. Karena batin tertekan, misalnya,

gairah untuk makan melemah sehingga menimbulkan gangguan pencernaan dan keprimaan fisik pun menurun.

Dalam konsep manusia holistik, belajar bukan saja perbuatan fisik (olahraga), melainkan juga aktivitas emosi (olah rasa), kegiatan sikap dan pikiran. Dalam kaitan itu, murid memberi perhatian besar terhadap apa yang menyenangkan baginya, seperti isi pengajaran dan sikap guru yang membangun semangat. Mereka menghindari bahan pengajaran yang sukar dan kegiatan yang dirasakan membuat tidak nyaman. Mereka juga menentukan sikap terhadap pilihannya di dalam kegiatan belajar, seperti menetapkan prioritas tugas yang harus lebih dahulu diselesaikan. Mahasiswa di perguruan tinggi, misalnya, membuat pilihan sikap terhadap nilai-nilai hidup dan keyakinan yang dipelajarinya.

Aktivitas belajar dapat dikatakan sebagai olah pikiran. Pikiran banyak aktif di dalam kegiatan belajar, termasuk dalam upaya mengerti, memahami, mempertimbangkan, dan di dalam rangka memasukkan informasi ke dalam ingatan (memori). Banyak energi yang diperlukan oleh pikiran ketika bekerja. Untuk itu, pikiran perlu mendapat latihan supaya bekerja dengan efisien dan efektif, misalnya dalam hal cara mudah untuk memecahkan masalah, cara kreatif untuk menggambarkan konsep dan pemahaman, serta cara gampang untuk mengingat.

Seperti telah dikemukakan oleh Jaarsma, manusia adalah makhluk religius. Dengan demikian, perbuatan belajar dapat kita pahami sebagai kegiatan rohani sebab manusia memiliki roh (Yun.: *pneuma*) dalam dirinya.

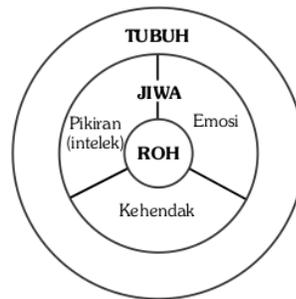
Berikut ialah pandangan Alkitab yang berkaitan dengan roh dalam diri manusia.

1. Rasul Yakobus menyatakan bahwa tubuh tanpa roh adalah mati (Yak. 2:26).

2. Ketika Yesus mengatakan, “. . . roh memang penurut, tetapi daging lemah”, hal itu mengindikasikan bahwa roh manusia aktif di dalam kegiatannya (Mat. 26:41, Mrk. 14:38).
3. Menurut Yesus, ibadah kepada Allah juga melibatkan roh dari orang yang menyembah-Nya (Yoh. 4:24).
4. Perkataan-perkataan Yesus yang ditulis dalam Injil Yohanes itu berdimensi roh dan direspons oleh roh selain nalar (Yoh. 6:63).
5. Yesus menyerahkan nyawa atau roh-Nya ketika mati di salib (Mat. 27:50).
6. Injil Lukas menyebutkan bahwa Yohanes Pembaptis bertumbuh secara fisik, mental, dan sosial, serta rohnya semakin kuat (Luk. 1:80).
7. Rasul Paulus menegaskan bahwa ketika orang beriman kepada Yesus Kristus, Roh Allah mendiami roh mereka, kemudian bersaksi bahwa mereka adalah anak-anak Allah (Rm. 8:16).
8. Paulus meminta jemaat di Roma supaya roh mereka menyala-nyala (bersemangat) (Rm. 12:11).
9. Paulus mengatakan bahwa roh manusia itu menyelidiki apa yang terjadi dalam dirinya (1 Kor. 2:11) dan roh yang ada pada diri manusia itu berasal dari Allah (1 Kor. 2:12).
10. Perkumpulan orang percaya tidak saja berkumpul secara sosiologis, tetapi di dalam roh (1 Kor. 5:3–4). Tidak mengherankan bila Paulus mengatakan bahwa rohnya hadir dalam perkumpulan jemaat.
11. Menurut Paulus, rohnya juga aktif ketika ia berdoa dan memuji Tuhan di samping pikirannya (1 Kor. 14:14–15).
12. Dengan rohnya, orang bersyukur kepada Allah. Namun, hal itu harus diekspresikan melalui ucapannya (1 Kor. 14:16).

13. Paulus mengakui bahwa pertolongan orang lain dapat menyegarkan rohnya (1 Kor. 16:18).

Transformasi Seutuhnya



14. Ketika Roh Allah dimeteraikan di dalam hati, roh orang percaya dihidupkan dan diperbarui-Nya, dibuat-Nya berani menyapa Allah sebagai Bapa (bdk. Gal. 4:6).
15. Roh Kudus membuat roh orang percaya bersifat lemah lembut (Gal. 6:1, 1 Ptr. 3:4).
16. Tuhan Yesus menyertai dan memberkati serta memelihara roh orang percaya (Gal. 6:18, Flp. 4:23, 2 Tim. 4:22, Flm. 1:25). Ia juga memperbaiki roh dan pikiran mereka (Ef. 4:23).
17. Roh manusia ikut mengakui apakah Yesus itu Tuhan atau bukan, jadi bukan hanya pikirannya (1 Yoh. 4:2-3, 6).
18. Yohanes menerima wahyu dan penglihatan dari Allah di dalam roh (Why. 17:3; 11:11; 21:10).

Dengan pemahaman seperti itu, pelajaran keagamaan (iman Kristen) tidak dapat terlepas dari aktivitas dan pembaruan roh. Apabila roh guru dan peserta didik mengalami kehadiran Roh Allah karena membuka hati kepada Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat, orientasi dan fokus kehidupan pun berubah.

“Benih illahi” dihadirkan oleh Roh Tuhan, yang memberikan kekuatan di dalam ujian dan pencobaan serta kepekaan terhadap apa yang benar dan keliru (bdk. 1 Yoh. 3:9). Jadi, peserta didik yang rohnya telah “dijamah” oleh Roh Kristus memiliki nilai-nilai hidup baru (bdk. Rm. 8:9–11).

Oleh karena itu, tidaklah tepat bila acara ibadah, persekutuan, dan kegiatan pengajaran agama semata-mata menekankan upaya memperkaya nalar, akal budi, dan perasaan, tetapi juga rohani. Memang dialog, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus dapat membantu keberhasilan pembelajaran iman Kristen. Namun, pengajaran agama perlu dikelola dan disajikan sedemikian rupa sehingga melibatkan dan memperbarui keutuhan pribadi dengan transformasi roh pada sentralnya. Pendekatan seutuhnya untuk mentransformasi kehidupan seutuhnya harus menjadi konsep guru bagi keberhasilan pembelajaran.

□

6

Ke Mana Tujuan Mengajar?

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru berhadapan dengan berbagai ragam tugas. Banyak hal yang harus tumbuh dan berkembang dalam diri dan profesinya. Selain dituntut menguasai bahan pengajaran dan memahami peserta didik, guru juga harus memikirkan dan merumuskan tujuan, merencanakan bahan pengajaran, menyajikannya, serta mengadakan evaluasi terhadap aktivitas yang sudah berlangsung. Berbagai ragam tugas dan tanggung jawab guru itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Sebelum melaksanakan tugas mengajar, guru lebih dahulu membuat persiapan yang matang dan komprehensif. Guru perlu tampil sebagai seorang yang menguasai seluk-beluk pengajarannya di hadapan peserta didik. Anak didik akan lebih bersemangat mengikuti aktivitas belajar karena melihat gurunya ahli dan antusias. Dalam rangka itu, salah satu bagian lain yang sangat esensial ialah memikirkan tujuan (*goal*) dan sasaran (*objective*) yang hendak dicapai peserta didik. Untuk itu, dalam benak guru seharusnya berkembang pemikiran tentang sikap dan perilaku atas apa yang akan berubah dalam diri anak didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Perubahan perilaku itulah yang menjadi tujuan atau sasaran pembelajaran. Materi pengajaran sendiri hanyalah instrumen (alat), bukan tujuan akhir.

Berikut ialah penjelasan tentang nilai dan pentingnya tujuan, jenis tujuan, serta prinsip dalam mengembangkan tujuan pembelajaran.

Pentingnya Tujuan

Memahami dan merumuskan tujuan pembelajaran pada saat melakukan persiapan sangat bermanfaat bagi guru, sedikitnya dalam empat hal berikut.

1. Tujuan dapat membantu guru untuk mengetahui arah kegiatan belajar. Apakah kegiatan belajar membentuk dan meningkatkan pengetahuan? Apakah untuk membentuk pikiran analisis dan kritis? Jika demikian, sejauh mana? Apakah pembelajaran akan membentuk sikap dan perasaan peserta didik? Apakah setelah mengikuti kegiatan belajar, mereka lebih bersemangat? Apakah kegiatan belajar mengarah ke pembentukan dan peningkatan keterampilan? Keterampilan apa yang akan dibentuk itu? Membacakah? Berhitungkah? Menuliskah? Berbicarakah?
2. Tujuan yang jelas sangat membantu guru dalam merencanakan bahan pengajaran, berkaitan dengan segi-segi kedalaman

an, keluasan, dan kerelevansiannya. Mungkin sekali guru mengelola kegiatan belajar, tetapi peserta didik kurang, bahkan tidak melihat relevansi bagi tugas dan panggilan hidupnya. Mungkin pula bahan yang diajarkan guru kepada muridnya itu terlalu dangkal atau terlalu luas.

Untuk mengatasi hal itu, seperti yang sudah dijelaskan dalam bagian sebelumnya, guru perlu mengetahui di mana peserta didiknya berada secara intelek, kerohanian, sikap hidup, dan tingkah laku moral. Mencintai peserta didik dan menye-nangi bidang studi serta bahan pengajaran mutlak harus ber-kembang pada diri guru agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik.

3. Tujuan akan memberikan gambaran bagi guru mengenai strategi dan metode yang tepat, yang akan dipilihnya dalam rangka mengaktifkan kegiatan belajar.¹ Strategi dalam mengajar itu merupakan sebuah rencana kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan metode yang dipilih dan ditentukan. Jadi, metode merupakan bagian dari strategi.

Memang tidak ada strategi dan metode mengajar yang terbaik dan berlaku umum untuk semua bentuk serta jenis pembelajaran. Penetapan strategi dan pemilihan metode juga bergantung pada sifat bahan pengajaran. Bersifat kognitifkah? Bersifat afektifkah? Bersifat sosialkah?

¹ Menurut Sanjaya (2008), istilah strategi mengajar lebih memberi arti "rancangan tindakan (rangkain kegiatan), termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran" (hlm. 294). Perbedaan dari kedua istilah itu dikemukakan dengan menuliskan, "Strategi menunjuk kepada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation in achieving something*, sedangkan metode adalah *a way ini achieving something*" (hlm. 295). Menurut Nasution (1989), yang disebut strategi mengajar pada dasarnya bersifat umum dan belum menggambarkan pelaksanaannya. Jenisnya, antara lain kuliah, demonstrasi, praktik/latihan, diskusi dan tanya jawab, analisis situasi dilematis, inkuiri-penemuan, kerja lapangan, pemrosesan informasi, pemecahan masalah (*action research*), dramatisasi dan permainan, serta proyek sosial (hlm 81–82).

4. Tujuan membantu guru merencanakan jenis pengalaman belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik. Apakah mereka akan mendiskusikan sebuah kasus sebelum guru memberikan penjelasan atau mengemukakan sebuah cerita? Apakah peserta didik akan berbagi pengalaman hidup mengenai konflik dalam relasi orang tua dengan anak dalam keluarga sebelum menerima masukan ide dari pembicara? Apakah murid akan menyanyikan dua atau tiga buah lagu sebelum mereka membaca teks Alkitab dan mengikuti penjelasan gurunya? Apakah peserta didik akan menafsirkan sebuah teks Alkitab sebelum guru menerangkan teori dan prinsip tentang sebuah metode penafsiran?
5. Tujuan juga akan memberikan landasan bagi guru mengenai apa yang akan dinilai dari peserta didik serta bagaimana mengadakan evaluasi. Evaluasi itu biasanya dipahami oleh banyak pihak sebagai alat untuk menetapkan nilai keberhasilan peserta didik dalam bentuk angka atau huruf. Padahal, yang lebih penting lagi, evaluasi itu sangat berguna bagi guru untuk memperoleh umpan balik dari seluruh kegiatan yang dikelolanya. Dengan hasil yang didapatkan, guru dapat mengembangkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang lebih kreatif.

Kalau guru hendak menetapkan tujuan mengajar, muncul pertanyaan yang harus dijawabnya, antara lain sebagai berikut. Apa saja sumbernya? Apa titik tolak guru dalam merencanakan tujuan? Dari manakah ide mengenai tujuan itu dapat diperoleh guru?

Pertama sekali, guru dapat mengacu pada kebutuhan dan pergumulan anak didiknya. Pada hakikatnya, tujuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran ialah menjawab kebutuhan peserta didik. Cara itu perlu dilakukan guru atau pembina, khususnya bila akan mengelola kegiatan pembinaan kaum muda maupun orang dewasa dalam jemaat.

Mungkin pula guru memikirkan tujuan pendidikan dan pembelajaran itu bertolak dari keyakinan gereja tempatnya melayani. Pada umumnya, setiap gereja telah menetapkan dasar-dasar keyakinannya berdasarkan ajaran Alkitab. Bagi guru agama di sekolah, dalam memikirkan tujuan pembelajaran, mereka dituntut berpedoman pada tujuan pendidikan agama Kristen (PAK) menurut kurikulum nasional (2004).

Akhirnya, masyarakat juga dapat menjadi sumber perumusan tujuan pendidikan. Isu-isu sosial, budaya, ekonomi, politik, serta masalah kesehatan yang hangat di tengah masyarakat, perlu ditanggapi guru dalam persiapan mengajar.

1

Jenis-jenis Tujuan

Arah pembicaraan uraian ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran agama (iman) Kristen, baik dalam konteks sekolah maupun dalam lingkungan jemaat. Biasanya, orang mengenal beberapa jenis tujuan dalam pendidikan.

Pertama, tujuan tertinggi dari pendidikan itu sendiri secara umum. Pendidikan (agama) Kristen, misalnya, memiliki tujuan tertinggi (*ultimate goal*) di dalam keseluruhan aktivitasnya.

Kedua, tujuan pendidikan dalam konteks nasional. Seharusnya, tujuan pendidikan nasional selalu dibaca, dipikirkan, dan direnungkan oleh pelaku pendidikan supaya ketika mendirikan sekolah, misinya diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan itu (kontekstualisasi).

Ketiga, tujuan kurikulum pendidikan yang berlaku dalam tingkat satuan pendidikan (SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi). Dalam konteks sekolah, setiap kurikulum bidang studi, seperti bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Sejarah –untuk tingkat satuan pendidikan— sudah memiliki rumusan tujuan dalam bentuk kompetensi, yang disebut standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).

Keempat, tujuan pembelajaran (instruksional). Tujuan itu dibagi lagi ke dalam dua jenis tujuan: instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

1. Tujuan Tertinggi Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Dalam penjelasan sebelumnya telah disinggung bahwa sasaran akhir dari seluruh upaya kita mengajarkan iman Kristen ialah membimbing, menuntun, memberi pengarah, dan dorongan bagi individu serta kelompok sedemikian rupa sehingga mereka mengenal, mengasihi, menghormati, menaati, dan memuliakan Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus, melalui pertolongan Roh Kudus. Karena Allah telah memperkenalkan diri-Nya di dalam dan melalui Yesus Kristus (bdk. Yoh. 1:1–3, 14), tujuan PAK haruslah membimbing peserta didik agar percaya dalam hati dan mengakui dengan mulut serta menyatakan dalam perilaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. Dengan demikian, menuntun peserta didik untuk berakar dalam Kristus, bertumbuh, di bangun di atas-Nya, dan menjadi murid-Nya sehingga menjadi semakin sempurna di dalam-Nya, merupakan tujuan PAK (bdk. Kol. 2:6–7, 2 Ptr. 3:18).

Untuk itu, peserta didik harus mendapatkan bimbingan bagaimana menjalani kehidupan, baik di kala senang maupun susah, dengan mengandalkan Kristus, Tuhan, sebab Yesus Kristuslah pengharapan akan kemuliaan masa depan (Kol. 1:27). Ia berkuasa atas surga dan di bumi (Mat. 28:18). Ialah Pemberi keselamatan bagi manusia di bawah kolong langit ini (Kis. 4:12).

Semua kekayaan dan kasih karunia (anugerah) Allah melalui karya Kristus yang mengampuni dosa, membenarkan, dan menguduskan itu patut menjadi bagian hidup peserta didik karena barangsiapa berada di dalam Kristus ia menjadi ciptaan baru, yang lama telah berlalu dan yang baru sudah datang (2 Kor. 5:17). Dengan demikian, dari dalam hati orang yang percaya kepada Yesus mengalir “aliran-aliran kehidupan”, termasuk tabiat-tabiat baru atau akhlak mulia (bdk. Yoh. 7:38).

33 Ketika mengajarkan suatu pokok bahasan atau tema kepada peserta didik, guru harus memiliki pemahaman bahwa pengajaran itu merupakan salah satu langkah untuk menuntun mereka semakin mengenal Allah. Menenal Allah memiliki arti memiliki hubungan yang sangat pribadi, mendalam, dan dinamis melalui atau di dalam Tuhan Yesus Kristus sebab Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, Pencipta segala sesuatu, yang telah bangkit dari kematian (mengalahkan maut), dan di dalam-Nya berdiam seluruh kepenuhan Allah. Yesus sendiri sudah mengatakan, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup . . .” (Yoh. 14:6). Ia juga menegaskan, “Marilah kepada-Ku . . . belajarlah kepada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Mat. 11:28-29).

Pengenalan kepada Allah itu tidak saja bersifat kognitif (sebagai pengetahuan belaka), tetapi juga afektif (mencakup emosi), spiritual, dan melibatkan perubahan tingkah laku (gaya hidup).

2. Tujuan Kurikuler

Kalau kita menyusun sebuah kurikulum pendidikan warga jemaat, termasuk pembinaan anak Sekolah Minggu dan para remaja untuk suatu jangka waktu tertentu, misalnya untuk satu tahun, tujuan keseluruhan kegiatan belajar itu disebut tujuan kurikuler. Dalam sebuah pedoman kurikulum, biasanya harus terdapat sejumlah komponen mendasar, yaitu rumusan tujuan, kemudian pokok-pokok bahasan beserta isinya, serta pernyataan dengan strategi dan metode apa kegiatan belajar dilaksanakan.

Guru PAK di sekolah perlu sekali memahami tujuan dan fungsi PAK di sekolah. Kurikulum PAK berdasarkan kurikulum nasional (2004) mengemukakan sebagai berikut.

- 36 1. Mata pelajaran PAK di sekolah (SD, SMP, SMA) bertujuan:
 - a. Memperkenalkan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh

36

iman percayanya dan meneladani Allah Tritunggal dalam hidupnya.

- b. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik sehingga mampu memahami dan menghayatinya.
- c. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia di tengah masyarakat yang pluralistik.

32

2. Fungsi PAK di sekolah adalah:

- a. Memampukan peserta didik memahami kasih dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membantu peserta didik mentransformasikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

1

Berdasarkan tujuan dan fungsi itu, **ruang lingkup (scope) PAK** dalam konteks sekolah meliputi dua aspek: 1) Allah Tritunggal (Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus) dan karya-Nya serta 2) nilai-nilai kristiani. Di sana tampak bahwa masalah pengajaran iman atau pokok-pokok kepercayaan tidak lagi menjadi tekanan sebagaimana diindikasikan dalam kurikulum PAK sebelumnya.

1

Kebenaran Alkitab mengenai pribadi dan karya Allah Tritunggal memang harus tetap dipelajari dan diperbincangkan, tetapi harus berkaitan dengan nilai hidup kristiani atau harus terintegrasi dengan praktik kehidupan sehari-hari. Iman itu harus selalu nyata di dalam perbuatan. Nilai-nilai hidup moral yang dipelajari di sekolah –seperti mengucapkan syukur, bersukacita, menghargai sesama, hormat kepada orang tua dan guru, hidup bertanggung jawab, bersahabat secara benar– harus bertolak dari pemahaman dan keyakinan iman Kristen yang diajarkan di dalam Alkitab.

Misalnya, guru menetapkan sebuah nilai hidup tentang “mengucap syukur”. Pertanyaan yang kemudian dikemukakan ialah, “Apa ajaran Alkitab tentang hal itu? Apa yang diteladankan

oleh Allah (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) mengenai hidup bersyukur?” Tetapkan pula sebuah nilai hidup yang diajarkan, misalnya tentang “pengampunan”, “Apakah yang dinyatakan Allah melalui firman dan perbuatan-Nya mengenai kasih dan pengampunan?”

1 3. Tujuan Instruksional

Tujuan yang dikemukakan untuk setiap kegiatan interaksi belajar dan mengajar disebut “tujuan instruksional”. Dalam memikirkan tujuan pembelajaran itu, beberapa hal penting berikut perlu diperhatikan oleh guru.

1
Pertama, tujuan tetap harus dirumuskan dari sudut peserta didik karena merekalah yang belajar dan mengalami perubahan. Dalam kaitan itu, guru sepatutnya menggunakan “pernyataan”, yaitu “Setelah mengikuti kegiatan belajar ini, peserta didik mampu melakukan apa?” Kata “mampu” itu diikuti oleh kata kerja yang spesifik, yang dapat menggambarkan perubahan tingkah laku secara konkret. Kata-kata kerja yang dimaksud, antara lain memahami, mengetahui, menjelaskan, menyebutkan, menyanyikan, menuliskan, membandingkan, dan menilai.

Kedua, pada umumnya orang mengenal dua jenis tujuan instruksional: “tujuan umum” dan “tujuan khusus”. Kedua jenis tujuan itu diungkapkan dengan menggunakan kata kerja kunci yang jelas dan tepat. Akan tetapi, kata kerja untuk tiap-tiap tujuan itu memiliki perbedaan, yaitu sebagai berikut.

1
Pertama, tujuan instruksional umum dirumuskan dengan menggunakan kata kerja secara umum sehingga masih menimbulkan penafsiran. Misalnya, rumusan tujuan umum suatu pengajaran dapat dinyatakan seperti berikut. “Setelah mengikuti kegiatan belajar ini, peserta didik mampu mengetahui bahwa Allah setia memberikan pengampunan dosa.” Istilah “mampu mengetahui bahwa Allah setia memberikan pengampunan dosa” itu masih

perlu dijabarkan ke dalam tindakan lebih konkret, seperti a) menyebutkan tiga contoh tindakan Yesus ketika mengampuni orang berdosa di dalam kitab Injil, b) menghafalkan 1 Yohanes 1:9 mengenai jaminan pengampunan dosa, serta c) mengakui dosa dan kesalahannya secara pribadi di hadapan Allah dan memohon pengampunan dosa.

Menurut Prof. Nasution (1989:64), kata kerja untuk tujuan umum dapat kita dipilih dari salah satu istilah berikut.

mengetahui	memahami	menyadari
mengerti	menghargai	membayangkan
menikmati	memercayai	menganggap
merasakan	memikirkan	memiliki keyakinan

Perhatikan bahwa kata kerja “memahami”, “mengetahui”, dan yang lainnya itu menawarkan tafsiran yang lebih luas. Kata-kata kerja itu belum menyatakan perubahan yang dapat kita identifikasi secara jelas. Bagaimana kita tahu bahwa peserta didik kita sudah “mengetahui” sesuatu dari yang dipelajarinya? Bagaimana guru tahu dengan tepat bahwa mereka sudah “menikmati” sesuatu dari kegiatan belajar yang baru ditempuhnya? Tentu saja jawabannya tidak mudah. Oleh karena itulah, guru masih perlu memikirkan kata-kata kerja yang memberi arti khusus, konkret, dan jelas. Dengan kata lain, guru harus membuat rumusan tujuan belajar dan mengajar yang arahnya khusus.

Kedua, ¹ tujuan instruksional khusus dirumuskan berdasarkan tujuan umum yang telah dibentuk. Rumusan tujuan khusus itu diungkapkan secara lebih spesifik sehingga tidak mengundang berbagai penafsiran lagi. Rumusan itu haruslah memperlihatkan siapa melakukan apa, bagaimana, dan sampai di mana. Satu kata kerja yang dipilih dan dimasukkan dalam tujuan itu jelas menyatakan kegiatan dan perubahan yang diharapkan. Oleh karena itu, guru perlu mengerti ciri-ciri dari tujuan khusus yang baik, yaitu sebagai berikut.

- a. Tujuan khusus memperlihatkan indikator, yaitu kata kerja spesifik yang menunjukkan perilaku (kemampuan) yang berubah dari dan dalam kegiatan belajar. Sebagai contoh, seorang guru yang mengajarkan “Metode Penafsiran Alkitab (Hermeneutika)” menuliskan rumusan tujuan instruksional khususnya sebagai berikut. “Setelah mempelajari kelima langkah penafsiran teks Alkitab naratif ini, peserta didik diharapkan dapat menuliskan sedikitnya empat langkah berikut, masing-masing dengan satu contoh.” Kata kerja “menuliskan” dalam rumusan itu cukup jelas, dapat dicapai oleh peserta didik, dan dapat pula diketahui oleh guru.
- b. Tujuan khusus menjelaskan bagaimana kriteria penilaian atas tercapai atau tidaknya tujuan. Pernyataan tujuan tersebut juga menyatakan bagaimana cara guru dapat mengadakan penilaian. Jika peserta didik dapat mengingat, memahami, dan menuliskan empat dari lima langkah penafsiran teks naratif yang telah dipelajarinya, ia telah mencapai target. Guru dapat membuat soal tes atau pekerjaan khusus untuk membuktikan keberhasilan belajar itu. Perlu dicatat bahwa keberhasilan peserta didik mempelajari prinsip penafsiran teks naratif tidak hanya diukur dari kemampuan mereka menuliskan secara teoretis, tetapi juga mengemukakan sedikitnya sebuah contoh konkret.
- c. Tujuan khusus mengindikasikan pokok materi yang akan dipelajari. Rumusan tujuan pada contoh itu juga tentu menyatakan materi pengajaran apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, yaitu “lima langkah penafsiran teks Alkitab naratif”. Dengan ungkapan itu, guru membatasi dirinya sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menerapkan kelima langkah yang dimaksud. Guru memberi contoh penafsiran teks tertentu (yang dipilih) secara konkret agar peserta didik dapat melihat aplikasi dari kelima langkah itu. Langkah-langkah itu ialah sebagai berikut.

- 1) Memahami konteks ruang dan waktu dengan mengajukan serta menjawab pertanyaan, “Di manakah peristiwa itu terjadi? Kapan peristiwa itu terjadi?”
- 2) Menganalisis karakteristik pribadi yang disebutkan dalam teks dengan menjawab pertanyaan, “Siapakah yang terlibat dalam peristiwa atau cerita itu? Siapa tokoh yang menonjol? Apa yang mereka lakukan? Sikap apa yang dinyatakan?”
- 3) Menganalisis isu pokok yang terjadi dalam cerita. “Apakah ada konflik atau pertentangan? Apakah ada masalah besar? Apakah ada tindakan tertentu yang ditonjolkan?”
- 4) Melakukan analisis terhadap struktur teks guna melihat bagaimana alur dari cerita. Atas dasar itu, dilakukan pula pendalaman atas setiap ungkapan, pernyataan, dan tindakan. Hal itu penting untuk memahami makna dan pesan yang disiratkan.
- 5) Membuat simpulan secara keseluruhan, apa pesan dari peristiwa itu. “Adakah ajaran tentang Allah yang hendak dikemukakan? Adakah cerita itu berbicara tentang perilaku manusia?”

Beberapa contoh kata kerja (indikator) bagi tujuan khusus yang dapat dipilih oleh guru ialah sebagai berikut.

menuliskan	menghafalkan
memecahkan	menyebutkan
menyusun	mendaftarkan
membandingkan	mempertentangkan
menggolongkan	

- d. Tujuan khusus perlu kita rumuskan dari segi peserta didik. Contoh pernyataan tujuan yang sudah dibahas itu jelas diungkapkan dari segi peserta didik. Coba simak kembali pernyataan ini. “Setelah mempelajari kelima langkah penafsiran teks

Alkitab naratif ini, peserta didik diharapkan dapat menuliskan sedikitnya empat langkah berikut, masing-masing dengan satu contoh.” Jadi, peserta didiklah yang diharapkan guru untuk dapat memahami adanya lima langkah penafsiran teks Alkitab naratif dan mampu menuliskan empat dari kelima langkah itu.

Perhatikan juga contoh rumusan tujuan khusus berikut, yang dikemukakan oleh guru mata pelajaran “Kehidupan dan Pemikiran Paulus”. Guru itu memiliki rencana bahwa “Setelah mempelajari perikop Galatia 1:11–2:10 dan Kisah Para Rasul 9:1–19, peserta didik dapat menyusun kronologi perjalanan Paulus setelah pertobatannya di jalan menuju Damsyik”. Dari rumusan tersebut jelaslah bahwa dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru akan melakukan ataupun memasuki pengalaman belajar sebagai berikut.

- 1) Bersama dengan peserta didik, guru membahas atau mengadakan studi analisis terhadap perikop Kisah Para Rasul 9:1–19 dan Galatia 1:11–2:10. Fokus perhatian ditujukan pada aspek pertobatan Paulus dan urutan perjalanannya sesudah itu. Guru dan peserta didiknya bersama-sama menyingkapkan apa saja yang dikerjakan Paulus dan yang terjadi atas diri Paulus dalam masa empat belas tahun pertama setelah pertobatannya.
- 2) Ukuran keberhasilan dalam pelajaran itu ialah apabila peserta didik mampu menyebutkan urutan perjalanan Paulus secara kronologis. Mereka dibimbing agar mampu menuliskan bahwa setelah bertobat di jalan menuju Damsyik itu, Paulus pergi ke Arabia, ke daerah-daerah Siria, Kilikia, Yudea, kemudian mengembara selama empat belas tahun sebelum bersama Barnabas pergi ke Yerusalem. Mereka juga dapat mengungkapkan apa saja yang terjadi dalam kehidupan Paulus ketika ia berjumpa dengan para rasul atau pemimpin gereja di Yerusalem.

1 Dengan pemahaman tersebut, guru dapat mengembangkan alat tes secara lebih terinci. Guna mengukur keberhasilan peserta didik, guru dapat menyelenggarakan ujian singkat untuk mendorong mereka mengingat hal-hal yang telah dipelajari. Penilaian dapat dilakukan guru dalam bentuk tes lisan, yaitu menceritakan ulang di hadapan peserta yang lain tentang apa yang telah dipelajari berikut aplikasinya. Tentu penilaian dapat juga diupayakan dengan menugaskan perumusan bagan khotbah dari perikop tersebut.

1 Kompetensi sebagai Tujuan

Sejak tahun 2004, dalam konteks sekolah, kita mengenal istilah kompetensi di dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Kompetensi merupakan pernyataan kemampuan apa yang diwujudkan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Kompetensi itu mencakup pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik dari hasil belajarnya serta dapat diwujudkan dalam perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Menurut Nurhadi (2004),

“Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara kontekstual” (hlm. 65).

1 Sebagaimana telah disinggung, dalam konteks sekolah, tujuan pembelajaran dinyatakan dalam bentuk standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), hasil belajar, dan indikator. SK merupakan kemampuan secara umum yang diharapkan terjadi dalam diri peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar untuk suatu periode tertentu, seperti satu semester atau satu tahun. KD merupakan sasaran atau target pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Indikator merupakan gambaran keberhasilan peserta

1 didik dalam kegiatan belajarnya yang bertolak dari satu kompetensi dasar, menunjukkan tanda-tanda dan perbuatan serta respons yang ditunjukkan oleh peserta didik. Indikator itu dirumuskan dengan kata kerja spesifik, konkret, dapat dinilai apakah terwujud dalam perilaku peserta didik atau tidak. Perhatikan dua contoh berikut.

1. PAK Kelas V Sekolah Dasar (SD)

Bagan

Pelajaran Agama Kristen Kelas V Sekolah Dasar Aspek: Allah Tritunggal dan karya-Nya Semester 1, 2			
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi
107 Menjelaskan bahwa manusia berdosa, tetapi diselamatkan Allah melalui penebusan Yesus Kristus.	<ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan bahwa manusia itu berdosa. Menjelaskan bahwa Allah adalah Penyelamat manusia. Menunjukkan kerinduan memohon ampun. Menunjukkan sikap orang yang sudah diselamatkan. 	<ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Menjelaskan akibat dosa dalam kehidupan. Menjelaskan perbuatan Allah di dalam Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia. Menjelaskan cara menerima pengampunan dosa dan keselamatan. Menjelaskan perbuatan nyata tindakan mengampuni orang yang bersalah kepada diri sendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> Konsep dosa (Rm. 3:23). Kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3:1-24). Akibat-akibat dosa (Rm. 6:23, Ef. 2:1-3). Kasih Allah yang menyelamatkan (Ef. 2:4-7, Yoh. 3:16, Tit. 2:14). Pengorbanan Yesus untuk pengampunan dosa (1 Ptr. 2:24, 1 Kor. 15:3-4). Pertobatan sebagai jalan menerima keselamatan (Luk. 15:11-24). Teladan Yesus dalam mengampuni orang lain (Luk. 23:34, Mat. 18:21-35).

2. PAK Kelas VIII SMP

Bagan

Pelajaran Agama Kristen Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Aspek: Nilai-nilai Kristen Semester 1, 2			
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi
36 Hidup bersyukur dalam segala situasi serta mewujudkan hidup beriman dan berpengharapan.	<ol style="list-style-type: none"> Hidup bersyukur dalam segala situasi. Mewujudkan iman dalam hidup berpengharapan. Mewujudkan kesetiaan iman dalam penderitaan. Meneladani Kristus dalam menghadapi penderitaan. 	<ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan makna dan alasan hidup bersyukur. Mengemukakan tindakan hidup bersyukur dalam keadaan senang maupun susah. Menyatakan hidup bersyukur melalui penggunaan waktu dan talenta. Menjelaskan arti dan makna hidup beriman. Mengemukakan arti dan makna hidup berpengharapan. Menyebutkan contoh sikap dan perbuatan hidup beriman dan berpengharapan. Mewujudkan sikap hidup beriman dan berpengharapan dalam menghadapi permasalahan 	<ol style="list-style-type: none"> Konsep hidup bersyukur. Mengapa harus bersyukur (1 Tes. 5:18, Ef. 5:19). Teladan Yesus dalam bersyukur (Mat. 11:25-27). Wujud bersyukur melalui penggunaan waktu (Ef. 5:16-17, Kol. 4:5-6). Wujud bersyukur melalui penggunaan talenta dan studi (Kol. 3:15-17). Arti dan nilai iman (Ibr. 1:1-6). Iman dan keselamatan (Ef. 2:8-9). Iman dalam perbuatan nyata (Yak. 2:17, 26). Arti dan nilai pengharapan (1 Kor. 13:13). Wujud hidup berpengharapan pada masa sulit (Yusuf, Daniel).

1 Dimensi Tujuan

Benyamin S. Bloom, dkk. menggolongkan tujuan-tujuan pembelajaran ke dalam tiga dimensi atau ranah utama yang lazim disebut taksonomi: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Berikut ialah keterangan singkat tentang ketiga ranah itu.

1 Pertama, tujuan yang menunjuk pada perubahan dalam segi pengetahuan dan pengertian sering disebut tujuan kognitif. Maksudnya, setelah mengikuti kegiatan belajar, pengetahuan peserta didik diharapkan bertambah, termasuk dapat menghafalkan sesuatu, mengerti apa yang dihafalkan, juga mampu mengaplikasikan prinsip yang dipelajarinya. Dalam tingkat yang lebih tinggi, peserta didik mampu berpikir analitis terhadap apa yang dipelajari, sanggup melakukan sintesis, dan mengadakan penilaian ulang (evaluasi) terhadap pemahaman sebelumnya.

Misalnya, setelah kegiatan belajar, peserta didik tidak hanya mampu menghafalkan Matius 6:34 yang berbunyi, "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu", Mereka juga seharusnya dapat menyimak mengapa ucapan itu dikemukakan Yesus dalam kaitan dengan desakan agar jangan khawatir tentang apa pun. Para peserta juga seharusnya dapat menilai sejauh mana hidupnya sendiri telah menyatakan sikap "mencari Kerajaan Allah dan kebenarannya". Pertanyaan "Bagaimana praktisnya ungkapan itu diterapkan dalam kehidupan nyata?" dapat dinilai dengan baik.

1 Kedua, tujuan yang menunjuk pada perubahan dalam segi sikap hidup, emosi, dan kehendak lazim disebut tujuan afektif. Ditinjau dari dimensi itu, peserta didik yang telah mengikuti kegiatan belajar dapat menerima atau menaruh perhatian terhadap apa yang diperolehnya. Minat dan motivasinya bangkit! Selain minatnya bertambah, peserta didik dapat memberi respons (kesan pribadi), baik yang positif maupun yang negatif. Ia juga mampu me-

lihat ¹ manfaat atau nilai pribadi dari hal-hal yang dipelajarinya itu. Dalam tataran yang lebih tinggi, peserta didik menyatakan kesediaan, bahkan “memiliki komitmen” untuk menjadikan hal yang dipelajari itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya sehari-hari (karakterisasi).

Misalnya, setelah mempelajari ajaran Injil mengenai pemuridan (*discipleship*), peserta didik tidak hanya mengerti apa dan mengapa tentang pemuridan, melainkan menyatakan komitmen menjadi murid Kristus sejati. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik meneladani kehidupan Yesus, Sang Guru, serta memikirkan pengajaran-pengajaran-Nya, seperti dalam hal komunikasi, kejujuran, kasih, dan pengampunan.

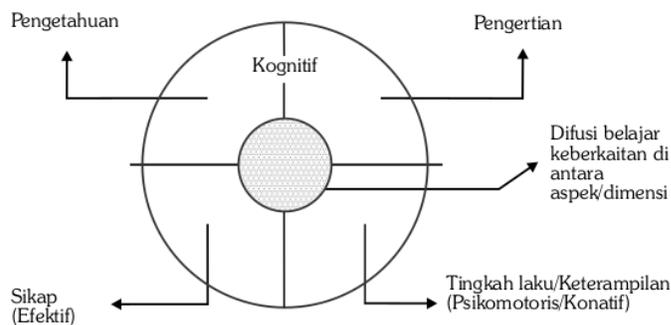
¹ Ketiga, tujuan yang menunjuk pada perubahan dalam dimensi keterampilan, kecekatan berbuat, atau tindakan nyata umumnya disebut tujuan psikomotoris atau konatif. Misalnya, setelah mengikuti kegiatan belajar menari, diharapkan peserta didik mampu melakukan gerakan maupun tindakan seperti yang ditunjukkan gurunya. Lebih jauh, mereka dapat melakukan tarian yang lebih cepat dan mengombinasikan beberapa gerakan kompleks sekaligus. Murid yang sudah cekatan dalam menari dapat melakukan gerak tarian dipertengahan musik sekalipun.

Kegiatan belajar paduan suara di sekolah maupun gereja, misalnya, mengharuskan guru memahami tujuan belajar secara psikomotoris itu. Kalau guru memberikan pelatihan, tentu ia mulai dengan vokal sederhana, membedakan beberapa ragam vokal dan intonasi, serta bagaimana mengatur gerakan mulut dan pernafasan di dalam menyanyi. Guru juga melatih murid membaca not beserta ketukannya. Kalau hal-hal dasar itu sudah dikuasai, peserta didik dapat menyanyikan sebuah lagu dengan tepat diiringi oleh instrumen musik.

¹ Dalam setiap proses pembelajaran, tidaklah mungkin perubahan yang dialami oleh peserta didik itu terjadi hanya menyangkut satu dimensi, misalnya hanya secara kognitif atau hanya se-

1
cara afektif. Setiap kegiatan belajar itu selalu membuahkan dampak atau membawa pengaruh bagi ketiga aspek tersebut secara bersamaan. Namun, persentase kualitas dimensi itulah yang berbeda-beda, bergantung pada sifat bahan pengajaran. Misalnya, untuk sebuah kegiatan belajar, peserta didik mengalami perubahan secara kognitif sekitar 40 %, secara afektif sekitar 30 %, dan secara psikomotoris sekitar 30 %. Hal demikian dapat terjadi karena sifat kognitif dari bahan pengajaran dan/atau metode pembelajaran yang dipilih guru.

Kedua tumpang tindih semacam itu dinamakan oleh LeRoy Ford, dalam karyanya, *Design for Teaching and Training* (1978), sebagai penyebaran pengetahuan (*diffusion of learning*). Dalam pemahaman Ford, dimensi pengetahuan, pengertian, sikap, serta perbuatan selalu terbentuk dan berkembang secara bersamaan di dalam kegiatan belajar. Keadaan itu dapat kita gambarkan sebagai berikut.



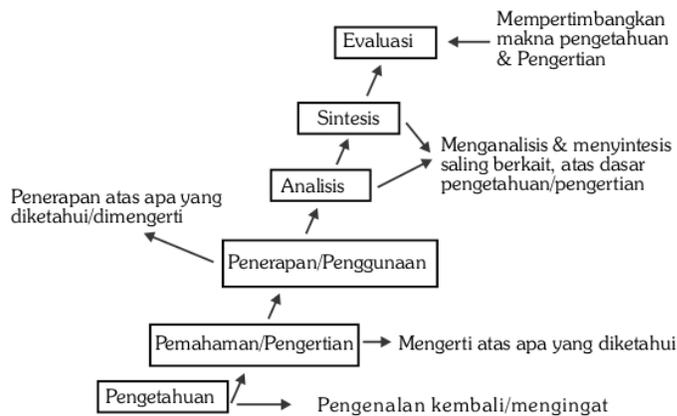
1. Dimensi Tujuan Kognitif

Dalam pengajaran agama (iman) Kristen, baik di sekolah maupun gereja, melalui pembinaan warga jemaat, guru tidak dapat memisahkan diri dari pembentukan dan pengembangan kemampuan kognitif peserta didik. Dalam hal itu, iman yang diajarkan guru menurut Alkitab ialah iman yang memiliki dimensi kognitif. Iman sebagai pemberian Allah membuat orang percaya mengerti kebenaran firman Tuhan. Tentu saja pekerjaan Roh Kudus terkait di dalam proses itu. Untuk itu, guru harus membimbing peserta didiknya agar belajar mengerti apa yang mereka percaya meskipun banyak perkara iman di luar kemampuan kognisi karena akal manusia terbatas memahami pribadi dan karya Allah Tritunggal yang kudus.

Mungkin ada yang bertanya, “Apakah dalam pendidikan agama Kristen iman mendahului pengertian atau sebaliknya, pengertian mendahului pertumbuhan iman?” Biasanya, iman mendahului pengertian, tetapi seterusnya iman menuntun orang percaya ke dalam pengertian dan pemahaman. Akan tetapi, ada kalanya orang memiliki iman setelah memahami dan mengerti kebenaran firman Tuhan walaupun yang mengikuti pola itu biasanya tidak begitu banyak. Hal yang perlu ditegaskan di sana ialah bahwa hidup beriman itu bersifat dinamis.

Iman kepada Yesus Kristus juga memperbarui pola dan cara berpikir. Dalam hal itu, orang beriman harus berubah dan berkembang dalam aspek pola pikirnya (bdk. Rm. 12:2). Dengan demikian, tingkat pemikiran kita tidak hanya terbatas pada kemampuan menghafalkan nas firman Tuhan, tetapi juga memahaminya dari berbagai sudut pandang. Kemampuan analisis terhadap firman Tuhan itu perlu berkembang supaya bertumbuh sukacita di dalam mempelajarinya. Selain memahami apa yang kita imani, kita juga harus berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan firman Tuhan, kita harus belajar membedakan dan menilai apa yang berkenan kepada Allah dan apa yang tidak.

Sebagaimana telah disinggung, ¹ tujuan belajar dalam dimensi kognitif biasanya dikenal memiliki enam tingkatan cara berpikir atau kemampuan, mulai dari yang paling sederhana hingga ke tingkat yang sangat tinggi. Keenam tingkatan itu ialah mengetahui (pengetahuan), memahami (pemahaman), menerapkan (penerapan), menganalisis (analisis), menyintesis (sintesis), dan menilai (evaluasi). Tingkatan itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Untuk lebih jelasnya, berikut ialah ringkasan penjelasan Ivor K. Davies dalam *Pengelolaan Belajar* (1987), tentang pengertian dari tiap konsep tingkatan belajar. Di sana tahap mengetahui, mengerti, dan mengaplikasi dikategorikan ke dalam tingkat keberhasilan belajar rendah. Kemampuan menganalisis dan menyintesis digolongkan ke dalam tahap keberhasilan menengah. Adapun kemampuan mengadakan penilaian (mengevaluasi) merupakan tahap keberhasilan tinggi.

ARAH	KATEGORI
<p>25 TINGKAT RENDAH</p>	<p>1. Pengetahuan (mengingat fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk yang seperti dipelajari).</p> <p>(a) Pengetahuan tentang hal-hal khusus.</p> <p>(1) Pengetahuan terminologi;</p> <p>(2) Pengetahuan tentang fakta-fakta spesifik</p> <p>(b) Pengetahuan tentang cara-cara bagaimana berhubungan dengan hal-hal yang spesifik.</p> <p>(1) Pengetahuan tentang persetujuan;</p> <p>(2) Pengetahuan tentang arah dan urutan;</p> <p>(3) Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori;</p> <p>(4) Pengetahuan tentang kriteria;</p> <p>(5) Pengetahuan tentang metodologi</p> <p>(c) Pengetahuan tentang hal-hal umum dan abstraksi di lapangan.</p> <p>(1) Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi;</p> <p>(2) Pengetahuan tentang teori dan struktur.</p> <p>2. Pengertian (mengerti bahan yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan bahan lainnya)</p> <p>(a) Terjemahan;</p> <p>(b) Penafsiran;</p> <p>(c) Ramalan atau perhitungan.</p> <p>3. Aplikasi atau Penggunaan (menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi yang konkret).</p>
<p>TINGKAT MENENGAH</p>	<p>4. Analisis (penjabaran bahan ke dalam bagian-bagian yang merupakan unsur pokok).</p> <p>(a) Analisis unsur-unsur;</p> <p>(b) Analisis hubungan;</p> <p>(c) Analisis prinsip organik.</p> <p>5. Sintesis (menggabungkan unsur-unsur ke dalam suatu struktur yang baru).</p> <p>(a) Menghasilkan suatu komunikasi yang unik;</p> <p>(b) Menghasilkan suatu rencana atau usul serangkaian pengoperasian;</p>
<p>TINGKAT TINGGI</p>	<p>196 (c) Analisis prinsip organik.</p> <p>6. Evaluasi (mempertimbangkan nilai bahan untuk suatu maksud atau tujuan tertentu).</p> <p>(a) Pertimbangan berdasarkan bukti internal;</p> <p>(b) Pertimbangan berdasarkan kriteria eksternal.</p>

Sumber: Ivor K. Davies (1987:100-101)

Jika guru hendak merumuskan tujuan pembelajaran yang dikelolanya secara kognitif pada tingkatan pengetahuan (mengetahui), guru harus mengidentifikasi kata kerja yang sesuai dengan hal itu. Begitu juga jika ia bermaksud merumuskan tujuan secara kognitif dalam tingkatan lebih tinggi, seperti menyatakan kemampuan menerapkan (penerapan) dan penilaian (evaluasi), guru haruslah mengenali kata kerja yang sesuai.

Kelompok kata kerja berikut disajikan untuk membantu guru memilih kata-kata kerja yang lazim dan khusus dipakai untuk menggambarkan perubahan kognitif.

KELAS	KATA KERJA PERBUATAN YANG BERHUBUNGAN		
Pengetahuan	159 mendefinisikan menyebutkan mendaftar menamakan	menuliskan menenal mengemukakan melabelkan	menggarisbawahi memilih mereproduksi mengukur
Pengertian	mengidentifikasi memilih memberi alasan menunjukkan	menggambarkan menyajikan mengemukakan merumuskan	menjelaskan mempertimbangkan mempertentangkan menggolongkan
Penggunaan	meramal memilih menilai menerangkan	memilih menemukan menunjukkan mendemonstrasikan	menyusun menghitung menggunakan mengerjakan
Analisis	menganalisis mengidentifikasi menyimpulkan membedakan	memilih memisahkan membandingkan mempertentangkan	memberi alasan memecahkan menjabarkan mengkritik
Sintesis	menggabungkan merangkum menyarikan meringkas	mendiskusikan menyusun menyimpulkan memberi argumentasi	memilih menghubungkan menggeneralisasikan mengumpulkan
Evaluasi	mempertimbangkan menilai menentukan menenal	mendukung mempertahankan menyerang mengkritik	mengidentifikasi menghilangkan memilih memilih

Sumber: Ivor K. Davies (1987:106)

2. Dimensi Tujuan Afektif

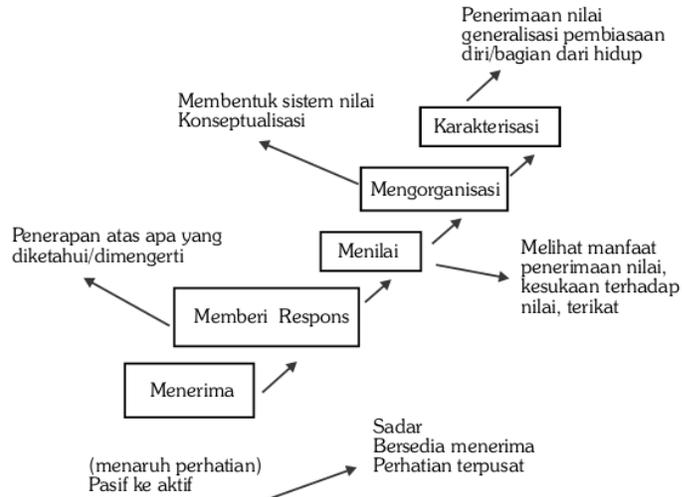
Pengajaran nilai hidup, etika atau moral, dan agama banyak berhubungan dengan dimensi tujuan afektif. Istilah *affection* (Latin: *afficere* 'memengaruhi') mengandung arti 'baik, bagus, perasaan menyukai, menyenangkan', sedangkan kata *affective* memiliki makna 'muncul dari emosi, bukan dari pemikiran, berkaitan dengan masalah sikap dan nilai'.

Dalam rangka pembentukan kebiasaan watak, sikap guru perlu memahami dimensi tujuan itu dengan baik. Untuk dimensi afektif, D.R. Krathwohl, B.S. Bloom, dan B.B. Masia mengemukakan lima tahapan (kelompok) kemampuan, yaitu penerimaan, pemberian respons, penilaian, pengorganisasian, dan pengarakteran sistem nilai. Komentar ringkas atas sejumlah tahapan itu adalah sebagai berikut.

- a. Sikap menerima. Peserta didik yang mengalami perubahan dalam kemampuan menerima berarti memiliki kesadaran, lalu menaruh perhatian terhadap kondisi, keadaan, gejala, dan masalah tertentu. Kesadaran atas keadaan, situasi, dan masalah itu membuat orang maju ke tahap bersedia menerima, tidak menghindar atau mengelak, tetapi menaruh perhatian. Misalnya, kalau guru hendak memimbing peserta didik untuk membahas kejujuran, mula-mula mereka harus diarahkan pada kesadaran tentang bahaya dan risiko ketidakjujuran juga memberi perhatian pada sikap dan perilaku jujur serta tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah, gereja, maupun masyarakat.
- b. Sikap merespons. Jika peserta didik sudah mampu memberikan respons (merespons), berarti ia memberikan reaksi atas keadaan yang menyenangkan ataupun merugikan yang tengah mengitarinya. Termasuk di dalamnya ialah mengemukakan pandangan, pendapat, atau sedikitnya menyatakan keluhan hatinya. Misalnya, guru hendak menyadarkan peserta

didik mengenai lingkungan kotor dan kumuh. Untuk tujuan itu, guru dapat menceritakan kasus atau menyajikan foto, gambar, dan video singkat. Guru juga dapat membawa peserta didik ke dalam situasi supaya dapat merasakan dan memberikan reaksi.

- 1 c. Sikap menghargai. Menghargai merupakan tindakan memberi penilaian secara positif atas hal-hal yang didengar, dilihat, dan dikerjakan. Misalnya, kembali pada tema kejujuran, setelah guru menjelaskan nilai kejujuran atau setelah peserta didik berdiskusi mengenai isu tersebut, diharapkan mereka menyetujui bahwa kejujuran ialah sebuah nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan. Dengan demikian, ketidakjujuran harus dijauhkan karena merugikan dan bahwa hal itu dosa di hadapan Tuhan. Murid juga mengutamakan nilai hidup itu serta bertekad untuk mewujudkannya dalam komunikasi dan pengerjaan tugas-tugasnya.



d. Kemampuan mengorganisasi. Misalnya, peserta didik yang memiliki kemampuan itu menyatakannya dalam hal merumuskan sistem nilai hidup yang benar dan tidak benar. Contoh, guru bersama dengan muridnya membicarakan nilai hidup dalam keluarga Kristen. Dalam hal itu, ada banyak nilai yang harus hadir dan berumbuh di dalamnya, seperti kesetiaan, kasih, pengampunan, rasa hormat (respek), tanggung jawab, pengorbanan, uang, seks, kekayaan, kesederhanaan, kecukupan iman, dan kejujuran. Setelah membahas berbagai nilai itu, peserta didik diharapkan mampu mengorganisasikan nilai-nilai apa saja yang harus bertumbuh dalam relasi suami istri, nilai-nilai apa saja yang sangat mendasar dalam hubungan orang tua dan anak atau relasi anak terhadap orang tua, dalam hubungan keluarga dan masyarakat, dst.

Contoh lainnya ialah ketika guru dan peserta didik membahas tema kreativitas. Dalam rangka membangun kemampuan mengorganisasikan nilai kreativitas, guru dan peserta didiknya dapat mengajukan pertanyaan dan membahasnya supaya dapat membangun sebuah sistem pemahaman. Pertanyaan-pertanyaan itu, antara lain “Apa yang dimaksud dengan kreativitas?”, “Bagaimana Alkitab berbicara mengenai kreativitas?”, “Apa yang diajarkan atau diteladankan Kristus mengenai kreativitas?”, “Apa faktor penghambat dan pendukung bagi kreativitas?”, dan “Apa syarat penting bagi pertumbuhan kreativitas?”

e. Karakterisasi. Pada tahap itu seseorang sudah membiasakan diri bertindak sesuai dengan nilai yang dianggap dan diterimanya benar. Konsistensi mewarnai orang yang sudah tiba pada tingkatan itu. Misalnya, karakterisasi kebiasaan berdoa dan saat teduh. Karena telah memahami apa itu doa dan saat teduh serta faedahnya bagi kehidupan juga apa yang diajarkan Allah mengenai hal itu, peserta didik menerimanya, merespons, dan menghargainya. Selanjutnya, di manapun mereka

berada kehidupan doa mewarnai perilaku mereka. Misalnya, ketika makan di restoran, mereka berdoa. Kalau ada masalah di dalam keluarga, mereka pun mencari kehendak Tuhan melalui doa dan perenungan firman Tuhan.

Untuk memudahkan upaya pemilihan kata kerja yang tepat dalam perumusan tujuan pengajaran yang bersifat afektif, guru dapat memerhatikan daftar berikut.

KELAS	KATA KERJA PERBUATAN YANG BERHUBUNGAN		
Menerima	mendengarkan memerhatikan menyukai	menerima mendapat mengamati	menyadari menyayangi memilih
Merespons	menyebutkan menjawab menyempurnakan	memilih mendaftar menulis	mencatat mengembangkan memperoleh
Menilai	mendapatkan mengenal berpartisipasi	meningkatkan mengemban memperoleh	menunjukkan memutuskan memengaruhi
Organisasi	menyusun menimbang menghubungkan	menemukan menentukan menghubungkan	mengasosiasikan membentuk memilih
Karakterisasi	merevisi mengubah menghadapi	mendapatkan menimbang mengembangkan	mendemonstrasikan mengidentifikasi memutuskan

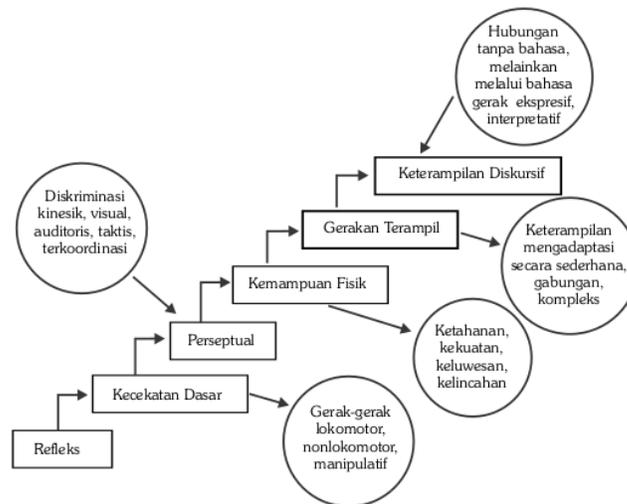
Sumber: Ivor K. Davies (1987:105).

3. Dimensi Tujuan Psikomotoris

Dalam rangka membangun keterampilan (kinestetik, visual, auditoris, dan taktis) berbagai tingkatan dalam dimensi psikomotoris perlu kita pahami dengan baik. Namun, dalam banyak kegiatan belajar, dimensi itu kerap kali terabaikan atau kurang mendapat perhatian sebab, dalam konteks sekolah, kebanyakan guru mengelola kegiatan belajar untuk membangun kemampuan kog-

nitif dan afektif peserta didik. Bahkan, ada anggapan bahwa jika dimensi kognitif peserta didik mengalami pembaruan, dengan sendirinya hal itu membawa dampak bagi keterampilan kerja. Sebenarnya, pandangan demikian tidak selalu benar.

¹ Dalam kegiatan pelatihan, guru atau instruktur dituntut mengerti ragam tingkatan psikomotoris, yaitu kemampuan gerakan refleks, kecekatan dasar (gerakan dasar yang fundamental), keterampilan perseptual (kinesik, visual, auditoris, taktis, koordinatif), keterampilan fisik (tahan, kuat, luwes, lincah), keterampilan adaptif (sederhana, menengah, dan kompleks), dan keterampilan diskursif (ekspresif dan interpretatif). Keseluruhan tingkatan itu dapat digambarkan sebagai berikut.



¹ Dewasa ini ada juga konsep yang mengorganisasikan dimensi tujuan psikomotoris ke dalam empat tingkatan, dari hal yang mendasar ke hal yang bersifat kompleks. Keempat tingkatan itu ialah

memerhatikan (¹*observing*), menirukan (*imitation*), melakukan (*practicing*), dan menyesuaikan (*adapting*). Dalam pembentukan keterampilan kerja, mula-mula peserta didik memerhatikan, kemudian menirukan sebelum mulai berlatih dan menjadi terbiasa atau andal (cekatan). Deskripsi dari tiap-tiap keterampilan itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

Memerhatikan (<i>Observing</i>)	Mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada sebuah artikulasi.
Peniruan (<i>Imitation</i>)	Melatih, mengubah sebuah bentuk, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur, menggunakan sebuah model atau konstruk.
Pembiasaan (<i>Practicing</i>)	Membiasakan sebuah model atau perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.
Penyesuaian (<i>Adapting</i>)	Menyesuaikan model, memberikan sebuah model untuk dikembangkan, dan menyatukan model pada kenyataan.

Sumber: Abdul Majid (2005:55).

Kalau guru hendak mengelola kegiatan belajar untuk mengembangkan keterampilan menulis dan mengarang, keterampilan menyeter, mereparasi perabot, menari, menyanyi, atau sejenisnya, langkah-langkah itu dapat diikuti dan dikembangkan. Demonstrasi harus menjadi dasar kegiatan belajar supaya peserta didik dapat melihat, mengamati, mendengarkan, bahkan menyentuh.

Kegiatan sederhana pun dapat dilakukan untuk membangun gerakan atau perbuatan yang diharapkan, seperti memegang alat secara benar, menyanyikan not dengan tepat, memainkan alat musik, dan sejenisnya. Melalui berbagai latihan berdasarkan petunjuk, peserta didik menjadi lebih terampil atau cekatan berda-

sarkan aturan. Pada tingkat yang lebih tinggi, peserta didik dapat melakukan kreativitasnya sendiri dengan berbagai gaya dan gerak maupun tindakan. Hal itu dapat kita lihat pada permainan piano murid yang sudah cekatan, pada perenang yang terampil, atau pada supir yang andal.

Menurut Davies (1987), Bloom dkk. belum mengembangkan jenis kata kerja yang tepat untuk setiap tingkatan dalam tujuan psikomotoris sebagaimana yang telah dilakukan untuk tujuan kognitif dan afektif. Dalam pemilihan kata kerja yang berkaitan dengan perubahan secara psikomotoris (konatif), kita tetap dapat menyimak dan meminjam kata kerja sebagaimana terdapat dalam daftar kata yang menggambarkan perubahan tingkah laku secara kognitif dan afektif. Namun, kita harus tetap ingat bahwa kata yang dipilih itu haruslah tepat menggambarkan perubahan dalam segi psikomotoris seperti yang diharapkan.

Mengakhir uraian ini, perlu ditegaskan kembali betapa pentingnya guru menyadari bahwa di dalam tahap persiapan mengajar itu ia harus mengerti tujuan pembelajaran. Guru harus berlatih merumuskan tujuan supaya dapat merencanakan bahan pengajaran dan memikirkan strategi serta metode mengajar yang tepat.

□

7

Perencanaan Materi Pengajaran

Satu lagi tugas yang sangat menyita waktu, tenaga, dan pemikiran guru ialah perencanaan bahan atau materi pengajaran. Perlu dijelaskan dalam kesempatan ini bahwa dari sudut guru yang mengajar, apa (*content*) yang dikomunikasikannya kepada peserta didik itu lazim disebut “bahan pengajaran” –bahan yang dipergunakan dalam mengajar. Jika guru mengajar, tentu ia memiliki bahan atau materi pengajaran. Dari segi anak didik yang belajar dan mempelajari hal-hal yang disampaikan oleh gurunya, apa yang dipelajari itu biasa dinamakan “bahan atau materi (*content*) pelajaran”. Jadi, bahan atau materi pengajaran adalah apa yang diajarkan oleh guru, sedangkan bahan atau materi pelajaran adalah apa yang dipelajari oleh peserta didik. Sebenarnya, materi pengajaran dapat juga disebut sebagai materi pelajaran.

Dewasa ini kita juga ke 195 mendengar istilah “bahan ajar”. Dalam hal itu, buku sumber yang dipergunakan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga dinamakan bahan ajar. Ada pula yang memahami bahwa yang termasuk ke dalam bahan ajar itu ialah materi ceramah, bahan cerita, ayat hafalan dari Alkitab, pertanyaan diskusi, kasus-kasus untuk diperbincangkan (dianalisis dan dievaluasi), lagu-lagu yang akan dinyanyikan, permainan yang akan dilakoni, gambar-gambar yang akan ditunjukkan, serta tulisan atau artikel yang akan dibaca oleh peserta didik.

24 Menjadi keharusan bagi guru untuk melakukan persiapan yang matang dan saksama apabila ingin melihat kualitas belajar dan mengajar yang memuaskan. Walaupun guru memiliki peran sebagai fasilitator atau manajer pembelajaran, ia juga perlu tampil sebagai seorang ahli yang menguasai dan antusias terhadap materi pengajarannya. Kalau seorang guru agama Kristen (PAK) di sekolah mengajarkan Allah Tritunggal dan karya-Nya, misalnya, ia bukan hanya patut tahu mengenai hal itu, melainkan juga harus yakin terhadap hal-hal yang dibicarakannya. Di samping membawa manfaat bagi pribadi guru, hal demikian akan membangkitkan semangat atau gairah belajar anak didik.

Kita pun tetap harus memahami bahwa faktor-faktor, seperti lingkungan belajar dan latar belakang peserta didik, cukup besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kegiatan mengajar yang dikelola guru. Contohnya, mungkin saja guru sudah membuat persiapan secara maksimal di rumah, tetapi kesiapan peserta didik di sekolah atau di jemaat untuk mengikuti kegiatan belajar rendah. Akibatnya, hasil belajar menjadi kurang optimal. Akan tetapi, pengalaman menunjukkan bahwa seorang guru yang menguasai bahan pengajarannya akan senantiasa menjadi faktor pendorong bagi bangkitnya semangat belajar peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru perlu memahami cara mempersiapkan materi pengajarannya.

Cara Perumusan Bahan

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam uraian ini ialah, “Bagaimanakah seorang guru dapat menetapkan dan mengembangkan bahan¹² pengajaran yang tepat dan berguna bagi peserta didiknya?” Upaya guru untuk mempersiapkan materi pengajaran dapat diwujudkan melalui beberapa kemungkinan berikut.

Pertama, guru menetapkan sendiri bahan yang akan diajarkan, sesuai dengan kehendaknya, karena merasa bahwa dirinya “ahli” dalam bidang studinya. Guru seperti itu, bahkan pada pertemuan pertama, telah datang dengan rancangan pengajaran (silabus) yang lengkap dan siap untuk dibagikan serta dijelaskan kepada peserta didik. Dengan keadaan dan sikap guru seperti itu, peserta didik hanya siap menerima apa yang disajikan. Mereka banyak berharap dan menggantungkan diri pada apa yang direncanakan dan dikatakan oleh “sang ahli”. Besar kemungkinan peserta didik merasa “tidak berdaya” untuk mengajukan masukan karena masih “hijau” dalam bidang pengajaran yang akan digumuli bersama dengan gurunya.

Nilai budaya juga kerap mendorong anak didik di sekolah-sekolah untuk bergantung sepenuhnya kepada guru atau dosennya (untuk kegiatan belajar di perguruan tinggi). Bahkan, hal serupa berlangsung juga di gereja. Misalnya, anak-anak Sekolah Minggu atau peserta program katekisasi baptisan atau sidi –pesertanya kaum muda dan orang dewasa– sangat bergantung pada apa yang disiapkan dan dikomunikasikan oleh pengajar mereka. Mungkin tidak ada peserta katekisasi yang berani mendebat pendeta yang mengajarnya karena pendeta jemaat dianggap sudah jauh lebih matang dalam pengetahuan dan dewasa secara rohani.

³¹ Dalam tingkat pendidikan dasar, sudah jelas bahwa anak didik belum banyak memahami apa yang akan diajarkan gurunya sehingga akan bergantung penuh kepada pengajar. Oleh sebab itu, tidak salah bila guru mengambil banyak peran sebagai “ahli” yang

harus mempersiapkan materi dan strategi pembelajaran secara cermat. Namun, kerap terjadi bahwa ketika dalam interaksi belajar itu peserta didik mulai mengerti dan melihat makna dari apa yang dibahas bersama dengan guru, kemudian mereka termotivasi untuk mengembangkannya. Bahkan, tidak jarang peserta didik yang bersedia mengambil peran sebagai sumber belajar, seperti menyajikan hasil studi mandiri atau kelompoknya, termasuk mengemukakan laporan observasi dan bacaan, dalam kegiatan berikutnya.

¹² Kedua, guru menetapkan dan mengembangkan bahan pengajaran setelah lebih dahulu berkonsultasi atau berdiskusi dengan peserta didiknya. Pada pertemuan awal, guru dapat mengajukan sejumlah pertanyaan, melakukan wawancara terhadap beberapa peserta didik yang mewakili kelompoknya. Mungkin juga ia mengajukan kasus sederhana untuk dibicarakan sehingga, melalui diskusi itu, guru dapat mengerti kebutuhan, pergumulan, serta tingkat dan pola pikir muridnya. Hasil konsultasi itu membuat guru dapat lebih mengenal latar belakang dan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, ia dapat lebih mudah dan percaya diri dalam merancang silabus ataupun rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks jemaat, cara seperti itu sebaiknya ditempuh guru maupun pembina kelompok usia pemuda dan dewasa. Dalam hal itu, guru perlu memandang dan memperlakukan mereka sebagai mitra, bukan sebagai klien yang hanya menerima pelayanan.

Pada cara kedua itu pun guru masih dapat tetap memainkan perannya sebagai “ahli” dan “sumber otoritas” dalam pengajaran yang akan dikelola. Sikap dan tindakan demikian memang tetap dibutuhkan untuk membangun semangat peserta didik. Akan tetapi, hal yang terpenting di sana ialah signifikannya kesadaran guru untuk rela atau bersedia berperan sebagai pembelajar –guru mendengar dan menyimak pandangan peserta didik yang dilayaninya. Dengan cara itu dapat dikatakan bahwa ia sedang menanamkan sebuah teladan yang baik. Selain itu, guru juga telah melakukan perannya sebagai seorang “ahli” kurikulum dan strategi

pembelajaran kreatif, yang memulai aktivitas dengan studi penja-jagan (pendahuluan).

Ketiga, guru menetapkan bahan pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik. Dalam acara pembinaan remaja, pemuda, dan orang dewasa di jemaat, tindakan itu perlu dilakukan supaya sejak awal berkembang rasa dan sikap memiliki. Di sana guru bu-kan saja berperan sebagai instruktur, melainkan juga sebagai fa-silitator. Dalam kaitan itu, ia perlu memahami bahwa kehadiran-nya ialah sebagai “rekan” yang memberikan bantuan serta do-rongan bagi peserta didik supaya melakukan kegiatan belajar bagi dirinya sendiri (*self-directed learning*). Ia juga perlu memandang dirinya sebagai pribadi yang harus mengembangkan diri serta da-pat diperkaya oleh mereka yang sedang dilayani atau dibimbing-nya. Dengan cara itu, ia menumbuhkan sikap fleksibel, yaitu dapat melakukan perubahan bahan pengajaran di tengah-tengah ber-langsungnya program sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan.

Keempat, guru menetapkan dan mengembangkan bahan ber-dasarkan kurikulum baku, seperti Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang telah ditetapkan oleh pihak berwewe-nang (mis. pihak sekolah atau sinode jemaat). Berdasarkan topik utama yang dijadwalkan, guru dapat mengembangkan pokok ba-hasan secara lebih rinci. Bahkan, adakalanya detail isi pengajaran sudah tersedia dalam bentuk buku pedoman. Dalam keadaan de-mikian, guru akan berperan sebagai administrator atau man-dataris dari sistem yang berlaku. Meskipun tampak mudah dan telah memiliki pola atau pedoman kerja, guru yang bersangkutan juga perlu melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitas-nya. Ia harus kreatif merumuskan tema-tema yang ada di dalam GBPP ke dalam bahan pengajaran secara operasional serta rele-van dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Tugas itu menuntut tindakan yang berkesinambungan.

Cara terakhir itu sering dilakukan oleh guru yang mengajar di sekolah-sekolah umum, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA.

Dalam hal itu, guru harus terikat pada GBPP dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) agar tidak merugikan peserta didiknya. Akan tetapi, karena berbagai kendala –termasuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan faktor ekonomi yang terbatas–, banyak guru yang tidak sempat mengembangkan kreativitasnya melalui perumusan bahan-bahan pengajaran. Kerap kali pengetahuan guru juga hanya sebatas ruang lingkup pokok pengajaran dalam kurikulum serta sejauh yang diterangkan dalam buku sumber atau bahan pegangan guru dan siswa, yang disebut juga sebagai “buku ajar”.

Untuk kegiatan mengajar dalam konteks gereja atau institusi kristiani di luar sekolah, guru mungkin akan menempuh salah satu dari keempat cara tersebut. Untuk pengajaran yang diprogramkan bagi peserta didik “orang dewasa” (usia 22 tahun ke atas), cara kedua dan ketiga dapat dikatakan lebih baik. Di sana orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan program, kegiatan, bahkan isi pengajaran. Ahli pendidikan orang dewasa, Malcom Knowles (1913–1997), menegaskan bahwa secara psikologis dan sosiologis, “orang dewasa” ingin diajak untuk ikut memiliki atau tepatnya memunyai perasaan memiliki terhadap program yang diikutinya. Mereka tidak ingin dianggap sebagai penerima pengetahuan semata, melainkan juga sebagai narasumber bagi sesamanya. Knowles berpendapat bahwa orang dewasa itu memiliki sejumlah cadangan pengalaman dan pergumulan. Pengalaman mereka itu perlu digali dengan bijak, kemudian diolah menjadi materi pembelajaran. Akibatnya, aktivitas pembinaan yang dilangsungkan semakin dirasakan berfaedah.

Kriteria Perumusan

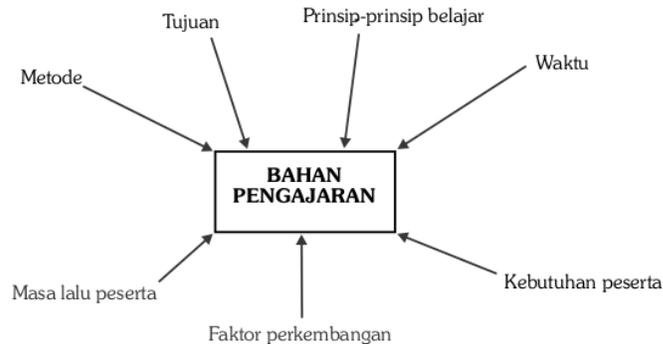
Dalam perencanaan bahan pengajaran dan silabus, guru dituntut memiliki dan mampu mengembangkan pemahaman komprehensif tentang tujuan (hal itu telah disinggung dalam uraian sebelumnya). Di samping menguasai materi, guru pun harus selalu

bertanya kepada dirinya sendiri, “Apakah tujuan belajar yang akan dicapai oleh peserta didik saya? Pengalaman belajar apakah yang saya harapkan dapat dilakukan dan diperoleh oleh peserta didik dari bahan pengajaran yang saya sampaikan? Perubahan apakah, baik secara kognitif, afektif, maupaun spiritual, yang saya harapkan dapat terjadi dalam diri peserta didik setelah mengikuti kegiatan diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, atau ceramah?”

⁶⁷ Selain memikirkan tujuan pembelajaran, guru juga harus mempertimbangkan faktor manfaat atau kegunaan dari bahan pengajaran yang akan dipelajari peserta didik. Guru harus dapat “membaca” manfaat bahan pengajarannya itu, baik dalam arti tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Guru juga perlu selalu memperhitungkan relevansi materi pengajarannya dilihat dari latar belakang spiritual peserta didik. Dalam dirinya, guru harus selalu bertanya, “Untuk apa bahan pengajaran itu disampaikan kepada peserta didik? Sejauh manakah topik bahasan itu berguna bagi mereka?”

Selanjutnya, dalam mempertimbangkan kedalaman, keluasan, dan kerelevansian bahan pengajaran, sangatlah bijaksana bila guru memiliki pemahaman tentang latar belakang peserta didiknya. Guru harus berusaha mendapatkan keterangan yang baik tentang pengalaman masa lalu, latar belakang pendidikan (kemampuan akademis), dan minat peserta didiknya. Hal itu bisa diperoleh melalui interaksi pribadi secara perlahan-lahan dari waktu ke waktu sebab kita tahu bahwa sangat sedikit orang yang bersedia membuka diri kepada orang yang belum dikenal dengan baik.

Sedapat mungkin guru juga berusaha mengetahui ciri perkembangan peserta didiknya, apakah dalam kategori usia remaja, pemuda, dewasa muda, dewasa menengah, atau usia dewasa tua. Sangatlah arif bilamana guru berhasil mengetahui latar belakang sosial (ekonomi) dan budaya orang yang dibimbingnya. Adat atau tradisi budaya seseorang memberi pengaruh besar terhadap cara berpikirnya.



Faktor waktu juga perlu menjadi perhatian guru sementara ia memikirkan bahan pengajaran. Pertanyaan yang harus dijawabnya, antara lain “Berapa lamakah waktu yang diperlukan seandainya saya memimpin kegiatan belajar dan mengajar, berkaitan dengan topik atau tema yang saya tetapkan?” Dalam hal itu, guru muda harus belajar untuk tidak mempersiapkan banyak muatan pengajaran bagi kegiatan yang singkat. Ia perlu belajar rasional, luwes, fleksibel, dan bersikap wajar sebab kecenderungan guru muda sering ingin menuangkan sebanyak mungkin gagasannya dalam satu atau dua kali pertemuan. Setelah itu, barulah ia sadar kalau sudah mulai kehabisan bahan.

Sebagai contoh, ketika melakukan persiapan mengajar kelompok remaja atau pemuda di gereja, guru muda atau “calon pendeta” umumnya ingin memberikan pengajaran yang padat dalam satu kali pertemuan. Motivasinya mungkin baik, misalnya agar peserta didik memiliki pengetahuan sebanyak mungkin. Akan tetapi, ia perlu menyadari bahwa daya ingat seseorang dalam mengikuti kegiatan belajar, baik melalui ceramah maupun kuliah, pada umumnya hanya mampu menerima tiga atau empat pokok penting selama pertemuan (sekitar 50–60 menit). Pengaruh beragamnya media televisi yang ditonton dan mudahnya berpindah dari

satu stasiun ke stasiun berikutnya, juga dapat mengakibatkan kesulitan seseorang berkonsentrasi untuk waktu lebih lama. Oleh sebab itu, pengajaran yang kita sampaikan jangan terlalu banyak agar peserta didik dapat mengadakan pemikiran ulang dan refleksi terhadap apa yang didengarnya. Dalam hal itu, desakan penting bagi guru ialah agar senantiasa belajar realistik di dalam merumuskan kedalaman dan keluasan bahan pengajarannya.

Silabus dan Rencana Pembelajaran

Kegiatan memberi ceramah atau kuliah pada umumnya berlangsung di lingkungan perguruan tinggi, termasuk dalam konteks sekolah tinggi teologi atau institut maupun sekolah tinggi Alkitab. Dalam lingkungan seperti itu para pengajar biasa disebut dosen –sebuah sebutan yang dipandang masyarakat berprestise dibandingkan sebutan guru.

Dalam konteks pendidikan tinggi, dosen sebenarnya wajib merumuskan rancangan perkuliahan untuk periode tertentu –satu semester, satu kuartal, atau satu jangka waktu kuliah padat/semester pendek. Rancangan perkuliahan itu dinamai silabus, yang berfungsi sebagai perjanjian belajar antara dosen dan peserta didiknya. Silabus juga merupakan alat untuk menuntun kegiatan belajar berlangsung secara terencana dan teratur. Menyangkut segi perencanaan silabus kuliah, beberapa hal berikut perlu mendapat perhatian dosen.

Pertama, tujuan pengajaran selama jangka waktu tertentu itu (kuliah padat atau kuliah semester) harus dirumuskan dengan baik dan jelas. Dosen harus merumuskan tujuan umum maupun tujuan khusus pengajarannya agar mahasiswa tahu apa yang harus dilakukannya dalam kegiatan perkuliahan dan bagaimana ia akan dinilai oleh dosen. Silabus seharusnya bersifat terbuka, yang memungkinkan dosen menerima saran dan masukan dari peserta didiknya. Masukan dari peserta didik itu seharusnya diterima oleh

dosen demi efektivitas pembelajaran. Kalau ada keberatan terhadap usulan, hal itu dapat dibicarakan secara adil dan jujur, mengingat yang merasakan dan menuai manfaat dari proses belajar ialah peserta didik itu sendiri.

Kedua, silabus yang jelas sangat penting bagi kelancaran tugas mengajar. Silabus yang cukup terinci merupakan investasi bagi peserta didik. Dengan adanya silabus yang baik dan lengkap (terinci), peserta didik cenderung lebih menghargai dosennya. Akibatnya, mereka dapat mengetahui hal apa saja yang akan diperoleh dari keseluruhan kegiatan, termasuk nilai dan bagaimana cara memperolehnya. Melalui penjelasan silabus, dosen juga turut menanamkan kesadaran dalam diri peserta didik mengenai tugas dan tanggung jawabnya.

Sebuah silabus perkuliahan seharusnya memuat pokok-pokok berikut.

- a. Penjelasan tentang nama mata kuliah, kode, bobot, masa kuliah, waktu kuliah/jam, status kuliah (untuk siapa), ruang kuliah, dan nama dosen.
- b. Deskripsi ringkas dari mata kuliah. Silabus harus menyebutkan secara singkat tentang apa perkuliahan itu.
- c. Penegasan tentang tujuan umum dan khusus. Dengan membaca tujuan, peserta didik memiliki pemahaman mengenai apa yang ingin dan dapat dicapainya dari kegiatan belajar dan mengajar. Bila perlu, dosen dapat menjelaskan pengertian dari rumusan tujuannya, misalnya dalam pertemuan pertama atau kedua. Penjelasan itu sangat perlu, terutama bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan sistem belajar dengan silabus yang baik.
- d. Materi kuliah. Pokok-pokok bahasan yang dikemukakan untuk dibahas selama kegiatan belajar dan mengajar tentulah bertitik tolak dari rumusan tujuan khusus yang jelas. Artinya, rincian pokok-pokok bahan pengajaran itu harus menggam-

barkan upaya pencapaian tujuan. Pokok-pokok bahasan itu disesuaikan pula dengan waktu perkuliahan, misalnya efektif untuk sepuluh atau dua belas kali pertemuan (kegiatan belajar).

- e. Kegiatan perkuliahan. Hal itu menjelaskan pokok-pokok kegiatan kuliah, yaitu mengemukakan apa saja yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Misalnya, berapa kali mereka harus hadir dalam kuliah, pendekatan dan metode mengajar apakah yang akan ditempuh bersama, tugas harian apakah yang harus dikerjakan, adakah kuis sebelum memulai perkuliahan, kapan ujian diadakan, kapan tugas diserahkan dan berapa banyak, serta berapa bobot tiap-tiap kategori tugas (mis. tugas harian, tugas bacaan, *paper* utama, ujian tengah semester dan akhir semester).
- f. Bahan sumber yang harus dan perlu dibaca bagi tugas-tugas. Dosen harus mendaftarkan secara jelas literatur wajib yang harus dibaca peserta didiknya, berapa halaman yang harus dibaca, dan pasal-pasal mana yang sangat diprioritaskan. Dosen juga perlu mendaftarkan literatur tambahan sebagai referensi bagi peserta didik apabila mereka harus menulis makalah. Barangkali pada suatu saat ada di antara mereka yang ingin mengembangkan pokok kuliah yang bersangkutan.
- g. Kriteria penilaian. Jika dosen belum mengemukakan bagian pokok-pokok kegiatan tersebut, bagian inilah yang menjelaskan hal-hal yang bersangkutan dengan bobot kehadiran, tugas-tugas, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS). Hal yang perlu diperhatikan lagi oleh dosen ialah bahwa ia harus konsisten terhadap "aturan" penilaian yang telah dikemukakannya. Janganlah ia memberikan nilai akhir (angka) terhadap peserta didik setelah dipengaruhi faktor-faktor subjektif.
- h. Jadwal kegiatan perkuliahan. Hal itu mengemukakan aktivitas pembelajaran setiap minggu (setiap hari kalau kuliah padat)

berdasarkan tujuan instruksional khusus dan pokok materi yang dikemukakan. Dalam hal itu, dosen perlu menuliskan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik sebelum dan ketika berada di ruang perkuliahan.

- i. Bibliografi. Bagian itu mendaftarkan literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan secara lebih lengkap. Daftar semacam itu penting untuk keperluan riset dan pengembangan tema serta bahan kuliah.
- j. Keterangan yang berkaitan dengan konsultasi, masalah waktu dan tempat, serta tentang hal lain yang perlu diingat oleh peserta didik. Karena tugas dosen ialah melayani peserta didiknya, informasi mengenai kesediaannya memberikan bantuan haruslah dikemukakan, apakah ia dapat ditemui di kantornya atau apakah ia dapat dihubungi melalui telepon dan/atau *e-mail*.

Para ahli pendidikan mengemukakan bahwa sifat silabus pembelajaran hendaknya senantiasa relevan dengan kebutuhan peserta didik. Silabus itu harus dirumuskan secara ilmiah atau atas dasar kajian, sistematis, dan konsisten, dalam arti memperlihatkan keberkaitan antara tujuan dan materi, strategi dan metode, serta sumber belajar. Sebuah silabus yang baik bersifat aktual dan kontekstual, fleksibel (dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan situasi), serta komprehensif (mencakup perubahan kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotoris).

Silabus yang telah direncanakan dosen sebaiknya dibagikan dan dijelaskan kepada peserta didik. Adalah bijak bila dosen rela menerima masukan dari mahasiswa, dan memotivasi mereka melakukannya, mengingat fungsi silabus itu sebagai kontrak belajar. Dengan demikian, silabus dapat mengalami perubahan (mengalami perbaikan). Atas dasar itulah, dosen memantapkan silabusnya untuk kembali didistribusikan kepada peserta didik dalam kesempatan lain. Untuk kegiatan perkuliahan pada masa berikutnya, khususnya terhadap *audiens* yang berbeda, dosen dapat

melakukan pembaruan –yang di dalamnya terdapat hal-hal yang baku dan perkara-perkara yang baru– atau terdapat *change and continuity*.

Ketiga, persiapan bahan perkuliahan bagi dosen juga menyangkut strategi pembelajaran. Dosen memikirkan dengan cara bagaimana peserta didik dapat efektif melakukan kegiatan belajar, bukan hanya merencanakan dengan cara bagaimana pengajar menyampaikan ilmu maupun pengetahuannya. Dalam kaitan itu, ada sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab dosen, antara lain “Bagaimana cara memulai pertemuan atau mau apa dahulu? Apa lagi yang akan dikerjakan? Konsep-konsep apa yang penting dikemukakan atau didiskusikan lebih dahulu? Berapa lama tiap pokok bahasan atau konsep itu diuraikan atau didiskusikan? Jika diadakan diskusi kelompok, untuk berapa lama? Jika dibuka forum tanya jawab, berapa lama? Bagaimana mengakhiri pertemuan?”

Secara ringkas, strategi pembelajaran atau *the ABC of learning* yang dipersiapkan oleh dosen lazimnya mencakup empat pokok utama: a) urutan penyajian –semacam konsep “setelah ini baru itu”–, b) metode penyajian atau metode mengajar –misalnya dimulai dengan studi kasus, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan penjelasan–, 3) media dan sumber pengajaran –perlu kah penyajian itu melalui *overhead projector* (OHP) atau penguraian dengan menggunakan *power point*–, dan akhirnya 4) waktu pembelajaran –berapa lama kegiatan belajar itu akan berlangsung.

Dalam ¹⁹⁴ teks sekolah, dewasa ini guru dituntut mampu merumuskan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus merupakan rencana pengajaran dalam satu semester, sedangkan RPP memuat rencana pembelajaran dalam dua atau tiga kali pertemuan. Seorang guru PAK, dalam konteks sekolah, harus berlatih merumuskan silabus untuk menjawab tiga pertanyaan penting berikut.

- a. Apakah kompetensi yang harus dicapai siswa? Pertanyaan itu dijawab dengan merumuskan standar kompetensi, kompe-

petensi dasar, dan materi pokok. Untuk itu, guru harus mempelajari pedoman kurikulum PAK yang tersedia (2004).

- b. Bagaimanakah cara mewujudkan kompetensi itu? Pertanyaan itu dijawab guru dengan cara menjabarkan pengalaman belajar beserta alokasi waktu, alat, dan sumber belajar yang diperlukan.
- c. Bagaimanakah guru dapat mengetahui pencapaian kompetensi itu? Pertanyaan itu dijawab dengan penyusunan indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.

Perhatikanlah dua model berikut.¹ Pertama, komponen dan format silabus dalam konteks sekolah dapat dibuat mengikuti model ini.

Nama Sekolah	:
Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:

1. Standar Kompetensi	:
2. Kompetensi Dasar	:
3. Materi Pokok	:
4. Pengalaman Belajar	:
5. Indikator	:
6. Penilaian	:
7. Alokasi Waktu	:
8. Sumber Belajar/Bahan/Alat	:

¹ Untuk informasi lebih jauh, lihat karya E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 203–244, dan karya Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 167–177.

Kedua, adakalanya format itu dibuat seperti ini.

10
 Nama Sekolah :
 Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :

Standar Dasar	Kompetensi Pokok	Materi Belajar	Pengalaman waktu	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber/Bahan/Alat
...

14
 Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) itu merupakan penjabaran dari silabus yang telah disusun pada langkah persiapan sebelumnya. RPP biasanya disusun guru untuk setiap kali pertemuan belajar, dapat pula untuk keperluan dua hingga tiga kali kegiatan. Dalam RPP itu tercermin kegiatan yang dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didiknya guna mewujudkan kompetensi yang sudah ditetapkan. 125
 Komponen yang harus terkandung dalam sebuah RPP ialah 1) tujuan pembelajaran, 2) materi pembelajaran, 3) metode pembelajaran, 4) sumber belajar, dan 5) penilaian hasil belajar.

Guru dapat menyusun RPP dengan format berikut.

29
 Nama Sekolah :
 Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Pertemuan Ke- :
 Alokasi Waktu :
 Standar Kompetensi :
 Kompetensi Dasar :
 Indikator :

- 14
1. Tujuan Pembelajaran :
 2. Materi Pembelajaran (Materi Pokok) :
 3. Metode Pembelajaran :
 4. Langkah-langkah Pembelajaran :
 5. Alat/Bahan/Sumber Belajar :
 6. Penilaian :

Jangan Abaikan Prinsip Belajar

Berkaitan dengan perumusan bahan pengajaran, guru pun harus terus meningkatkan pemahamannya mengenai prinsip-prinsip belajar. Guru yang mengerti prinsip-prinsip belajar secara efektif akan cenderung merencanakan bahan pengajaran yang lebih kreatif. Artinya, guru dapat mengorganisasikan bahan itu sesuai dengan urutan pengalaman belajar yang direncanakan. Topik mana mendahului yang mana, materi mana yang lebih mudah, kemudian yang agak sukar, hingga ke materi pembelajaran yang lebih sulit.

Berikut dikemukakan secara ringkas mengenai beberapa pemahaman penting dari prinsip belajar dan pembelajaran² yang patut dicermati oleh guru.

1. Belajar merupakan pengalaman pribadi, dalam arti individu-lah yang belajar bagi dirinya sendiri (subjektif). Guru tidak melihat apa yang terjadi dalam diri peserta didik sementara mere-

² Sumber yang cukup praktis untuk meningkatkan pemahaman pembaca mengenai psikologi belajar dan pembelajaran terdapat dalam sumber berikut. Mohamad 175, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), dan Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2003). Sebuah 99 a yang berkaitan dengan teori belajar dalam konteks pendidikan Kristen ditulis oleh Klaus Issler & Ronald Habermas, *How We Learn: A Christian Teacher's Guide to Educational Psychology* (Baker Books, 1994).

ka mengikuti kegiatan belajar. Guru tidak dapat mengidentifikasi proses berpikir muridnya, begitu juga dengan dinamika emosinya. Guru tidak melihat apa kesulitan yang muncul dalam penalaran anak didiknya. Guru tidak dapat mengamati pergumulan batin dan rohani peserta didik sementara ia memberikan penjelasan atau mengelola acara tanya jawab. Adalah baik bila guru mempersiapkan diri untuk selalu mengajukan pertanyaan, seperti “Apakah Anda bisa mengikuti saya? Ada yang sulit?”

2. Proses belajar itu dimulai dari tempat peserta didik berada, bertolak dari apa yang telah mereka ketahui dan pahami. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan kedalaman dan keluasan bahan, sesuai dengan tingkat pengertian dan kerohanian peserta didiknya. Sama seperti guru, peserta didik hadir dalam interaksi belajar dengan membawa pengalamannya, baik yang menyenangkan maupun yang menyulitkan. Pengalaman atau pengetahuan yang pernah diperoleh pada masa lalu, bahkan yang tengah dialami sekarang, memengaruhi seseorang dalam cara belajarnya.

Sangatlah bijak bila guru memahami pandangan, pengertian, sikap, dan pengalaman awal anak didiknya terhadap sebuah topik maupun pokok bahasan. Sebagaimana telah dikemukakan, guru dapat menggali pikiran dan sikap peserta didik dengan cara mengajukan sebuah isu sederhana. Misalnya, guru mempersiapkan bahan pengajaran dengan tema “Bersyukur kepada Tuhan di dalam Kesulitan”. Untuk itu, ia perlu mengetahui pergumulan apa yang secara umum dialami oleh peserta didik pada akhir-akhir ini, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun di dalam masyarakat. Topik yang sama dapat juga diperbincangkan bersama anak usia sekolah dasar, tetapi berbeda kedalaman dan keluasannya bila dibahas bersama dengan kelompok remaja dan pemuda, apalagi bila diarahkan untuk kepentingan pembinaan orang dewasa.

3. Proses belajar berlangsung efektif apabila menyentuh segi kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus selalu mengupayakan sedemikian rupa agar bahan itu relevan dengan kebutuhan peserta didik. Ahli kurikulum (Nichols & Nichols, 1982) mengingatkan kita bahwa sebelum menetapkan isi pengajaran, guru lebih dahulu harus membuat penyelidikan guna mengetahui kebutuhan dan pergumulan peserta didiknya.

Kebutuhan manusia itu ada banyak ragamnya, antara lain kebutuhan informasi dan pengetahuan (ingin mengetahui sesuatu), kebutuhan emosional (ingin mengalami sesuatu), kebutuhan sosial (mampu berfungsi di dalam komunitas), kebutuhan keterampilan (dapat melakukan sesuatu), kebutuhan spiritual (mengalami sentuhan dan pencerahan rohani). Abraham Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan manusia itu mencakup kebutuhan fisiologis (air, udara, makanan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan dihargai, kebutuhan dikasihi dan mengasihi, kebutuhan memiliki, dan kebutuhan mengaktualisasikan diri.

Sebenarnya, belajar merupakan upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, guru yang mengerti prinsip itu akan merencanakan isi pengajaran dan strategi pembelajaran yang sesuai. Sangatlah bijak bila guru berusaha mengetahui kebutuhan peserta didiknya, apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dikehendaki mereka. Pendidikan dalam konteks gereja pun dapat berjalan secara kreatif dan dinamis bila mempertimbangkan faktor-faktor itu.

4. Belajar menuntut keaktifan, antara lain mendengar, melihat, mencium, meraba, ¹⁹³encicipi, berbicara, dan berbuat. Dewasa ini berkembang teori belajar aktif, yang menegaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran itu peserta didik harus melibatkan semua pengindraannya. Pada saat guru merencanakan

bahan pengajaran, hal itu juga berkaitan dengan perencanaan strategi penyajian, bilamana dan bagaimana supaya peserta didik terlibat dalam kegiatan mendengar, melihat, berbicara, dan berbuat. Dalam hal itu, guru merencanakan alokasi waktu untuk pengalaman belajar atau bagi setiap jenis aktivitas yang akan berlangsung.

5. Kegiatan belajar turut dipengaruhi oleh konsep (citra) diri peserta didik dan guru itu sendiri. Ada murid yang datang dengan konsep diri negatif sehingga merasa tidak dapat meraih keberhasilan atau menjadi sangat kompetitif. Tentu ada juga peserta didik yang hadir dengan citra diri sehat yang membuat mereka mampu bekerja sama, mau meminta pertolongan kepada guru atau teman-temannya, juga tidak merasa minder jika berbuat kekeliruan. Dengan demikian, guru harus memikirkan strategi yang bagaimana agar suasana belajar berkesan menerima, menghargai, dan menyenangkan (iklim yang positif). Kalau ada peserta didik yang merasa diabaikan, tertekan, atau terancam, mereka cenderung tidak memiliki gairah belajar.
6. Kegiatan belajar tidak selalu terhindar dari “gangguan”, termasuk yang muncul dari diri peserta didik dan lingkungan. Misalnya, keributan di antara para murid dapat mengganggu keberlangsungan penjelasan guru. Suara gaduh di lingkungan belajar, aroma yang tidak sedap, atau suasana ruangan yang kotor, biasanya akan mengganggu kenyamanan pembelajaran.

Kalau memungkinkan, guru perlu melibatkan diri bersama dengan murid untuk mengatasi gangguan itu. Guru harus fleksibel, jangan sampai memberi peluang terhadap kemungkinan tidak tercapainya penyampaian seluruh bahan dalam kurun waktu pertemuan. Ia harus pandai memanfaatkan waktu luang.

Perumusan Bahan untuk Kegiatan di Gereja

192

Perumusan bahan pengajaran di gereja biasanya berkaitan erat dengan pelayanan Sekolah Minggu (anak-anak dan remaja) dan dengan kelompok-kelompok pembinaan (remaja, pemuda, dewasa). Dalam hal itu, kegiatan pembinaan di gereja berbeda dengan di sekolah –kegiatan yang pertama bersifat formal, sedangkan yang kedua nonformal. Di sekolah sudah tersedia pedoman kurikulum baku, yang mewajibkan guru untuk memahami dan mengikutinya agar tidak merugikan peserta didik ketika mengikuti ujian akhir. Di gereja lokal, guru atau komisi pembinaan (pendidikan) merumuskan kurikulum. Dalam gereja yang sudah tertata baik organisasinya, pedoman kurikulum pembinaan Sekolah Minggu dan remaja sudah tersedia untuk dipelajari guru, bahkan lengkap dengan buku pegangan bagi guru dan murid. Di tingkat sinode biasanya terdapat tim kerja yang merumuskan dan mengembangkan kurikulum pendidikan dan pembinaan warga jemaat.

Apakah pedoman kurikulum sudah atau belum tersedia, hal-hal yang sangat penting diperhatikan oleh guru dalam persiapan bahan ialah sebagai berikut.

Pertama, tingkat perkembangan atau keadaan secara umum serta kebutuhan rohani peserta didik (anggota kelompok). Biasanya, orang datang ke gereja untuk beribadah atau mengikuti pembinaan iman supaya memperoleh kekuatan mental dan batin. Melalui kegiatan itu, mereka mengharapkan dapat memperoleh “makanan segar” guna membangun kerohaniannya. Jika demikian, para guru haruslah mengambil dan mengembangkan bahan pengajaran yang bersumber dari Alkitab. Mengapa? Karena firman Allah, sebagaimana dilaporkan oleh Alkitab, merupakan “pedang bermata dua”, yang tajam, berkuasa, dan membawa orang untuk mengalami perjumpaan dengan Allah Tritunggal (Ibr. 4:12, bdk. 2 Tim. 3:16).

Lois LeBar (1958) menegaskan bahwa melalui kegiatan pendidikan di jemaat, guru harus menuntun peserta didiknya untuk berhadapan dengan firman Tuhan tertulis dan yang hidup, dengan Alkitab sebagai sumbernya (hlm. 204–206).

Begitu pula dengan peringatan ahli pendidikan, Kristen Iris V. Cully,³ tentang pentingnya merumuskan bahan ajar dan pengajaran dari Alkitab. Menurutnya, guru menuturkan kisah-kisah besar perbuatan Allah yang dituliskan Alkitab, mengizinkannya berbicara kepada mereka yang belajar. Alkitablah yang menuntun anak didik mengenal Yesus Kristus dan Roh Kudus. Pendidikan dalam konteks masyarakat (sekolah) tidak memenuhi kebutuhan itu, tetapi pendidikan dalam gereja.

Kedua, guru harus memiliki pendekatan integratif dalam merumuskan bahan ajar. Artinya, suatu topik yang sedang digumuli dari pengajaran Alkitab mungkin juga perlu ditinjau dari sudut pandang di luar Alkitab. Guru harus memiliki pemahaman tentang cara Allah berbicara melalui sabda tertulis dan sabda secara umum, termasuk melalui gejala alam, norma hidup di masyarakat, dan pengetahuan umum (bdk. Ibr. 1:1–2). Dengan demikian, selain bertumbuh dalam pemahaman isi dan ajaran Alkitab, guru juga perlu memiliki pengetahuan secara umum, misalnya topik-topik yang berkaitan dengan kesehatan, etika, isu-isu kontemporer, tata nilai dan moral, atau hal-hal praktis lainnya. Selain disoroti dari kacamata firman Tuhan, bahan pengajaran yang dimaksud juga dapat diperkaya dengan sorotan nilai budaya, psikologi, medis, dan lain-lain.

³ Karya Iris V. Cully yang terkenal dalam bahasa Indonesia ialah *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK, 1995). Apakah membahas isu masa kini apakah isu masa depan kehidupan, Alkitab harus menjadi bahan perbincangannya. Karya lain yang berbicara mengenai bagaimana menjadikan Alkitab sebagai sumber belajar dalam konteks gereja ialah *The Bible in Christian Education* (Minneapolis: Fortress Press, 1995). Selain membahas sentralnya Alkitab dalam pendidikan Kristen, Cully juga mendiskusikan bagaimana cara membaca dan mempelajari Alkitab serta metode mempelajari Alkitab untuk anak, remaja, dan orang dewasa. Cully menegaskan bahwa Alkitab sangat penting dalam ibadah jemaat, dalam pengembangan kerohanian mereka, serta dalam kehidupan sehari-hari warga jemaat

Aborsi, misalnya, dapat dipelajari berdasarkan pengajaran Alkitab mengenai nilai hidup dalam rencana Allah (bdk. Mzm. 139:14–16). Kita dapat meninjau keterangan Alkitab mengenai nilai anak dalam kandungan (bdk. Yer. 1:5). Tema pembunuhan, sebagaimana diajarkan Alkitab, dapat juga didiskusikan ketika memberi penilaian terhadap aborsi (bdk. Kel. 20:13, Mat. 5:21–22). Selain itu, keterangan medis dan psikologi mengenai akibat aborsi juga perlu dibicarakan. Hal serupa dapat juga kita kembangkan jika hendak membicarakan tema pernikahan, seksualitas, dan penyimpanannya.

Demikian pula dengan penciptaan alam semesta yang dilakukan oleh Allah, yang dilaporkan Alkitab terjadi dalam enam hari. Menurut ilmu pengetahuan alam yang dipelajari anak di sekolah, alam semesta terbentuk karena peristiwa mendadak, kemudian berevolusi. Manusia pun merupakan buah evolusi dalam jutaan tahun. Untuk itu, guru harus mengerti bahwa yang diajarkan ilmu pengetahuan itu barulah pada tahap hipotesis atau praduga, dan tidak semuanya konsisten dengan kehidupan nyata. Adapun Alkitab berbicara tentang Allah, Mahapribadi yang tidak berdusta. Bahwa alam semesta dan manusia diciptakan oleh Allah, itu lebih sesuai dengan realitas kehidupan. Alkitab menjelaskan mengapa manusia mengalami kegagalan dalam hidupnya serta bagaimana solusi yang ditawarkan dan disediakan Allah.

Ketiga, bahan pengajaran haruslah merangsang orang untuk berpikir dan mampu membawa mereka pada kesadaran (*consciousness*), bukan hanya asal mendengar dan menerima. Menurut pandangan ahli pendidikan dari Brazil, Paulo Freire, pembelajaran sebenarnya merupakan proses penyadaran (*conscientization*). Oleh sebab itu, dalam interaksi, guru menuntun peserta didiknya untuk menyadari keadaannya, berani menyebutkan dan menamai penyebab serta akibat dari masalah yang dihadapinya, kemudian menggali pemikiran dan rencana-rencana atau cara-cara apa saja untuk menghadapinya. Dalam hal itu, guru tidak harus secara

langsung memberikan saran (*imposing*) bagaimana memecahkan masalah.⁴

Oleh karena itu, dalam persiapan bahan, guru juga harus memikirkan metode dan langkah-langkah kegiatan yang tepat, mencakup kegiatan awal (pembuka), pertengahan, dan penutup. Susunan materi yang akan disajikan itu pun harus jelas, sistematis, dan memiliki cukup ilustrasi praktis, tetapi tidak terlalu padat.

Keempat, sangatlah baik apabila bahan pengajaran itu didiskusikan lebih dahulu di antara rekan-rekan guru. Misalnya, guru Sekolah Minggu di gereja perlu mengadakan persiapan bersama lebih dahulu sebelum masing-masing membuat rencana pengajaran sesuai dengan kelompok dan tingkat perkembangan anak didik. Biasanya, dalam kasus Sekolah Minggu, tema dan bahan pengajaran yang diajarkan guru kepada anak didik dari kelas kecil hingga kelas besar itu sama, begitu juga dengan rumusan tujuannya. Hal yang berbeda ialah kedalaman, keluasannya, dan penerapannya. Strategi dan metode pembelajaran juga jelas berbeda.

Diskusi kelompok yang terjadi di kalangan guru-guru tentu akan lebih memperkaya pengertian dan dapat membuka ide-ide baru dalam membuat langkah-langkah kegiatan mengajar. Pendeta (gembala sidang) serta tim kerjanya yang lebih memiliki pengetahuan dalam isi Alkitab dapat menjadi narasumber di dalam persiapan guru-guru Sekolah Minggu.

Dalam sebuah kegiatan persiapan guru-guru Sekolah Minggu, setelah mendapat penjelasan isi dan pesan (makna) dari teks/paragraf Alkitab dari narasumber (seperti pendeta atau majelis), guru-guru dapat membagi diri ke dalam kelompok persiapan kelas balita, kelas kecil, kelas besar, dan kelas remaja. Dalam diskusi kelompok kecil itu dibicarakan pembagian tugas berkaitan dengan kegiatan berikut.

47

⁴ Lihat penjelasan yang lebih rinci dalam karya Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 1985) dan *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: PT Gramedia, 1984).

- a. Sapaan pembuka kegiatan ibadah.
- b. Lagu pembukaan yang sesuai dengan tema.
- c. Doa pembukaan.
- d. Lagu untuk firman Tuhan.
- e. Doa untuk cerita firman Tuhan, dilanjutkan dengan cerita dan menggunakan alat peraga yang tepat.
- f. Ayat hafalan yang menunjang tema. Guru perlu mengingatkan peserta didik tentang ayat hafalan sebelumnya.
- g. Lagu persembahan, persembahan, dan doa syafaat.
- h. Pengumuman atau pesan-pesan khusus.
- i. Lagu dan doa penutup.

Kelima, doa dan penyerahan kepada Tuhan sangat perlu di dalam penyiapan bahan pengajaran. Acara persiapan dan penyiapan bahan pengajaran, khususnya ketika mendalami isi Alkitab dengan bantuan buku pedoman, seharusnya bukan hanya merupakan upaya rasional atau akademis. Apalagi, pengajaran iman tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan akal budi peserta didik semata-mata, melainkan terutama untuk menjawab kebutuhan roh dan hatinya. Membimbing seseorang untuk semakin bertumbuh di dalam Kristus, seperti dikemukakan Paulus, merupakan pergumulan dengan mengandalkan kuasa dan hikmat-Nya (bdk. Kol. 1:28–29).

Surat-surat kiriman Paulus mengemukakan bahwa ia banyak berdoa kepada Allah di dalam penyiapan diri dan ketika menunaikan tugas pelayanan (bdk. Kol. 1:9–10, Flp. 1:9–11, 2 Tes. 1:11–12). Paulus menyadari bahwa kalau Allah tidak bekerja di dalam hidup mereka yang mendengarkan Injil, sia-sialah pemberitaan itu—sebuah contoh gaya hidup yang patut kita ikuti.

Kita memang tidak tahu persisnya berapa lama Paulus berdoa kepada Tuhan ketika mempersiapkan dirinya bagi pemberitaan firman. Mungkin saja ia meneladani Yesus yang bercakap-cakap dengan Bapa Surgawi semalaman (bdk. Luk. 6:12, Mrk. 1:35).

Jadi, sangatlah baik bagi guru, ketika dalam persiapan, memohon kepada Allah agar Ia berbicara lebih dahulu kepada dirinya sebelum kepada anak didik yang akan dilayaninya. Dengan kata lain, firman Tuhan itu harus menjadi cermin bagi dirinya sendiri sebelum menjadi cermin bagi orang lain. Guru pun perlu menyadari bahwa dirinya adalah instrumen (saluran) hikmat dan kebenaran Tuhan bagi peserta didik melalui pengalaman kehidupannya yang telah diubah.

Alkitab berkata, “Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh . . .” (Gal. 5:25) dan “Janganlah padamkan Roh . . .” (1 Tes. 5:19). Dengan demikian, dalam penyiapan bahan dan strategi pengajaran, penyerahan diri seutuhnya—tubuh, jiwa, dan roh—kepada Roh Kudus merupakan keharusan. Roh itu Sumber kreativitas bagi mereka yang memberi hati dan pikiran kepada-Nya. Tuhan Yesus sendiri telah menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa tugas Roh Kudus ialah menyertai mereka, mengajari, dan mengingatkan apa yang telah diajarkan-Nya (bdk. Yoh. 16:25–26). Roh Kudus menyingkapkan apa yang ada dalam pikiran serta kehendak Tuhan kepada yang meminta bimbingan-Nya (1 Kor. 2:9–11). Roh Kudus juga yang menyingkapkan rahasia firman Tuhan. Jadi, ketika mempersiapkan bahan pengajaran, guru harus mengakui peran Roh Kudus serta meminta kehadiran, bimbingan, dan penyertaan-Nya.

Mengakhiri keseluruhan uraian ini, perlu ditekankan kembali bahwa guru yang bersemangat senantiasa dicari oleh peserta didik yang “haus” akan pengetahuan maupun pengertian. Guru yang bersemangat mencintai materi pengajarannya sehingga ia melakukan persiapan dengan baik sebelumnya. Meskipun kesuksesan mengajar tidak semata-mata ditentukan oleh faktor penguasaan bahan, dengan mempersiapkan diri dalam pendalaman materi dan rencana kerja, guru telah memberikan semacam investasi yang sangat berguna bagi kelancaran kegiatan belajar dan mengajar. Sementara mempersiapkan bahan pengajaran, kesiapan hati

yang bersemangat untuk mengelola kegiatan pembelajaran juga menjadi tugas penting.

Guru harus mengajar bukan hanya dengan pikiran (*teaching from the mind*), melainkan terutama dengan hatinya⁵ (*teaching from the heart*). Parker J. Palmer mengatakan bahwa tugas awal guru ketika mengajar ialah membuka ruang hatinya untuk kehadiran orang lain yang akan belajar.⁶ Kalau hati sudah mengundang orang lain untuk belajar, interaksi pembelajaran pun membawa hasil yang lebih baik.

Melalui kegiatan persiapan, guru harus menyerahkan jiwa dan hatinya kepada Tuhan agar mengobarkan semangat, kasih, dan belas kasihan. Rahasia pelayanan Yesus sebagai Guru Agung, yang dilaporkan oleh Injil, ialah bahwa Ia memiliki belas kasihan (*teaching with compassion*) terhadap mereka yang dilayani (bdk. Mat. 9:36). Dalam kegiatan belajar seperti itu akan terjadi perjumpaan hati dengan hati, bukan hanya perjumpaan secara fisik. Alkitab melaporkan bahwa dahulu para nabi pun banyak berserah kepada Allah agar pikiran, hati, dan jiwanya diterangi serta dipenuhi oleh pesan-pesan atau ide-ide yang baru.

□

⁵ Menggunakan hati dalam pendidikan dan pembelajaran banyak dijelaskan oleh Paulo Freire. Lihat karjanya *Pedagogi Hati* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001). Dalam kaitan dengan pendidikan teologi, Mary Elizabeth Mullino Moore menuliskan konsepnya dalam *Teaching From the Heart: Theology and Educational Method* (Fortress Press, 1991). Sebelum membahas konsep mengajar dengan hati, Moore membicarakan dahulu strategi pembelajaran melalui studi kasus (*case study*), strategi pembelajaran integratif (konsep holistik model Gestalt), strategi pembelajaran inkarnasi (*phenomenological method*), strategi pembelajaran relasional atau naratif, dan strategi pembelajaran yang membebaskan (*liberative teaching: conscientizing method*).

⁶ Untuk mengetahui lebih jauh, simaklah ide P. 174 yang begitu kaya dalam karya yang sudah diterjemahkan, yaitu Parker J. Palmer, *Keberanian Mengajar: Menjelajahi Ruang Nurani Kehidupan Guru* (Jakarta: Indeks, 2009).

8

Metode-metode Mengajar

Kalau guru sudah mempersiapkan bahan pengajaran, tugas berikutnya ialah mengomunikasikannya kepada peserta didik. Guru kemudian mengundang peserta didik ke dalam arena interaksi pembelajaran yang bervariasi dan bermakna. Untuk itu, ia harus memikirkan serta memilih metode mengajar yang efektif dan sesuai agar dapat mencapai tujuan belajar.

¹² Metode mengajar ialah cara atau prosedur¹ dalam mengelola interaksi antara guru dan peserta didiknya bagi berlangsungnya

¹⁹ Istilah *metode* (Yun.: *meta* 'sesudah', *hodos* 'cara, jalan') mengandung arti prosedur yang sistematis, tertata, dan teratur, atau cara untuk melakukan sesuatu (*a way of doing anything*). Pembelajaran dalam konteks komunitas jemaat dapat dikelola pengajar dengan ragam metode kreatif, termasuk drama, permainan peran, simulasi, cerita, diskusi, studi kasus, penulisan kreatif, musik dan puji-pujian, serta dengan metode seni pahat, patung, dll). Hal demikian diusulkan oleh Marlene LeFever dalam *Creative Teaching Method: Be An Effective Christian Teacher* (David C. Cook Publishing Co., 1985).

peristiwa belajar. Belajar itu sendiri merupakan kegiatan multidimensi. Artinya, ketika murid belajar, mereka mendengarkan, melihat, membicarakan, merasakan, memikirkan, menuliskan, atau melakukan dan membentuk sesuatu. Banyak lagi aktivitas yang terjadi dalam interaksi itu. Akan tetapi, keragaman aktivitas itu juga bergantung kepada guru yang mengelola, memfasilitasi, dan memimpin kegiatan. Misalnya, karena sikap atau ketidakmampuan, mungkin saja guru kurang memberi peluang bagi berlangsungnya pembelajaran partisipatif dan dialogis pada interaksi dalam komunitas yang belajar secara multiarah.

Menurut Dave Meier (2002), dalam belajar seharusnya anak didik melakukan kegiatan somatis, auditori, visual, dan intelektual atau yang disingkat SAVI. Dengan aktivitas somatis, peserta didik bergerak atau tidak pasif, tetapi melakukan sesuatu dengan tangan dan kakinya di dalam kegiatan belajar itu. Dengan aktivitas auditori, peserta didik mendengarkan penjelasan guru atau informasi dari rekan-rekannya, mendengarkan keterangan dari sumber belajar (seperti kaset hasil rekaman), juga membicarakan, mengemukakan, atau menyuarakan perasaan dan pertimbangannya. Dengan aktivitas visual, peserta didik melihat, membaca, mengamati, atau menyaksikan sesuatu. Dengan aktivitas intelektual, peserta didik melibatkan diri dalam kegiatan berpikir, berdiskusi, merenungkan, menghafalkan, menganalisis, dan menilai.

Untuk sebuah kegiatan mengajar, guru perlu memberi kesempatan bagi anak didiknya untuk melakukan beberapa aktivitas yang bervariasi, bergantung pada waktu dan tujuan serta fasilitas dan ruangan belajar. Selain itu, sangat tepat bagi guru untuk berusaha memahami prinsip-prinsip belajar dan mengenali metode-metode mengajar, yaitu agar dapat memilih dan menerapkannya. Dalam hal itu, seorang guru yang kreatif tidak akan menetapkan satu atau dua metode saja di dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, ia hanya berceramah, lalu diikuti dengan tanya jawab, atau guru hanya mengelola kegiatan demonstrasi dan diskusi tanpa

¹⁹ memberikan penjelasan. Bagi guru kreatif, pembelajaran pun dipandang dan diperlakukan sebagai arena bertumbuhnya kreativitas pada diri peserta didik.

Uraian berikut membahas jenis-jenis metode dalam kegiatan mengajar meskipun tidak menguraikan cara kerja secara teknis dan praktis dari keseluruhannya. Untuk itu, pembaca diharapkan dapat mengenali jenis-jenis metode secara umum dalam kegiatan mengajar serta memahami bagaimana cara memilih dan menentukan metode yang sesuai dengan tujuannya. Dewasa ini cukup banyak literatur yang membahas tentang prinsip dan cara kerja metode-metode mengajar.²

Jenis-jenis Metode Mengajar

¹⁹ Ada banyak pandangan dari tokoh pendidikan Kristen mengenai metode ²⁶ mengajar yang dapat dipilih dan diterapkan oleh guru. Misalnya, K.O. Gangel (1980) memahami metode mengajar dari jenis dan bentuk komunikasi interaksi guru dengan pesertanya.

1. Metode yang hanya menekankan komunikasi satu arah, yaitu dari pihak guru kepada peserta didiknya. Metode yang termasuk ke dalamnya ialah ceramah, kuliah, cerita, demonstrasi, dan metode audio visual (video, poster, dll.).
2. Metode yang membangun komunikasi satu arah, yaitu ¹⁹ dari peserta didik kepada pengajarnya. Metode yang termasuk ke dalamnya ialah laporan tugas membaca, laporan hasil riset,

²⁹
² Menurut hemat penulis, karya Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1991), sangat bagus dan praktis untuk meningkatkan kualitas mengajar guru. Tekanan yang dikemukakannya ialah bagaimana menyajikan pengajaran secara efektif melalui ceramah, cerita, dan diskusi. Karya lain yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berikut metode dan prinsip ⁹⁴ dilaksanakan dikemukakan juga oleh Wina Sanjaya dengan cukup baik dalam *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

studi kasus, studi kelompok, studi mandiri, percobaan lapangan, surat-menyurat, survei lapangan, mengikuti buku pegangan, hafalan, tes, *paper*, serta tulisan reflektif.

3. Metode yang membangun komunikasi dua arah, yaitu terjadinya relasi dan interaksi dialogis antara guru dan peserta didik serta di antara sesama murid. Ada tiga kategori metode yang termasuk dapat menciptakan relasi dan interaksi dialogis itu.
 - a. Diskusi kelompok: *brainstorming*, *buzz-group*, studi kasus, kelompok kecil, forum, wawancara, diskusi panel, seminar, simposium, kolokium, lokakarya, berbagi rasa, dll.
 - b. Drama: dialog, bacaan dramatis, mimik, pantomim, permainan, permainan peran, sosio-drama, tablo, dll.
 - c. Metode proyek: studi kasus, mentor (bimbingan studi), kelompok kerja, pemecahan masalah, dll.

Berkaitan dengan pendidikan Kristen dalam konteks gereja, Gangel memperkenalkan 24 jenis metode yang dapat diterapkan guru dalam mengelola kegiatan belajar: 1) kuliah (*lecture*), 2) cerita (*tell me a story*), 3) bermain peran (*role playing*), 4) penelitian Alkitab (*scripture search*), 5) diskusi atau tanya jawab, 6) diskusi kelompok kecil, 7) diskusi panel, 8) debat, 9) simposium, 10) penemuan (*discovery*), 11) proyek, 12) permainan (*instructive play*), 13) studi lapangan (*field trip*), 14) menghafalkan (*memorization*), 15) riset dan pelaporan (*research and report*), 16) musik, 17) pekerjaan tangan (*handwork*), 18) wawancara (*interview*), 19) studi kasus (*case study*), 20) drama, 21) tulisan kreatif (*creative writing*), 22) tugas (*instructive assignments*), dan 24) ujian (tes).

Marlene LeFever, dalam karyanya, *Creative Teaching Methods* (1985), mengajukan sepuluh metode kreatif yang dapat dikembangkan guru di dalam pembinaan warga jemaat, yaitu sebagai berikut.

1. *Drama in the Classroom* (drama). Metode itu dapat membangkitkan imajinasi dan kreativitas, membangun dan me-

numbuhkan kerja sama, serta melibatkan gerakan tubuh (kinestetik).

2. *Roleplay: Do-It-Yourself Drama* (bermain peran). Dengan metode itu guru dapat memotivasi peserta didik untuk menampilkan dirinya sebagai sumber dan media belajar serta dalam menyampaikan pesan. Pembentukan rasa percaya diri difasilitasi oleh metode itu.
3. *Mime –Miracle of Motion* (membangkitkan, melawak). Melalui metode itu, peserta didik dimampukan untuk mengekspresikan dirinya, membangun potensi dan kepercayaan diri.
4. *Simulation Games* (permainan simulasi). Metode itu dapat menumbuhkan imajinasi dan kreativitas, membangun kerja sama, mengembangkan analisis dan penilaian, menumbuhkan keceriaan, serta belajar dengan keaktifan secara kinestetik.
5. *Never Too Old for “Tell Me a Story”*. Dari anak sampai orang tua dapat mengikuti kegiatan belajar dengan metode cerita. Namun, berbeda tingkat usia, berbeda pula cara berceritanya karena hal itu berkaitan dengan pemilihan kata, tekanan suara, dan gaya penampilan.
6. *Discussion: A Learning Imperative*. Dalam kegiatan diskusi, komunikasi multiarah terjadi, kebersamaan juga dapat dibentuk. Remaja, pemuda, dan orang dewasa membutuhkan metode diskusi, yaitu dari diskusi umum, diskusi kelompok kecil, diskusi panel, debat, dan simposium.
7. *Case Study: Chunk of Reality in the Classroom*. Metode itu memampukan peserta didik bukan hanya untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah, melainkan juga menuliskan kasus yang diangkat dari kehidupan nyata. Dengan begitu, sumber belajar tidak terbatas pada buku, tetapi juga pada peristiwa dalam kehidupan.

8. *Creative Writings: Helping Students Save Their Thoughts*. Dengan metode itu peserta didik dapat menuangkan isi hati, perasaan, serta pemikiran atau hasil pengamatan secara logis dan sistematis. Dalam hal itu, peserta didik dapat dilatih untuk menuliskan sajak, puisi, surat doa, surat kepada kawan, hingga ke penulisan artikel untuk media.
9. *Joyful Noises* (paduan suara dan musik). Dengan metode itu peserta didik dibimbing bertumbuh dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoris secara bersamaan. Mereka harus mengerti makna lirik lagu yang dinyanyikan, menyesuaikan dengan musik, serta membangun keserasian dengan suara kawan-kawannya.
10. *Art: What Colors Are in God?* Kegiatan menggambar, melukis, mewarnai, hingga membangun bentuk dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan keterampilan kerja peserta didik. Jadi, metode mengajar melalui seni itu perlu dikembangkan.

²⁴ Pemilihan metode mengajar yang tepat kerap kali harus mempertimbangkan faktor usia dari peserta didik. Dalam pembelajaran konteks gereja, Ronald W. Leigh, dalam *Melayani dengan Efektif* (1991), mendaftarkan sejumlah metode mengajar yang dihubungkan dengan usia peserta didik. Pembaca dapat mempertimbangkan usulan Leigh tersebut sebagai berikut (bagian yang bertanda asterik [*] dianggap sebagai metode yang paling mendasar).

Metoda (Cara)	Umur Peserta Didik				
	157 2-3 thn.	4-5 thn.	6-8 thn.	89 9-11 thn.	12 thn. ke atas
1. Alat-alat audio (kaset).....	x	x	x	x	x
2. Bahan-bahan tertulis				x	x
3. Bagan, diagram.....				x	
4. *Bercerita.....	x	x		x	x
5. Berpikir dalam hati				x	x
6. <i>Brainstorming</i> (sumbang saran).....				x	x
7. Buku catatan, mencatat.....				x	
8. Buku kerja		x	x	x	
9. Boneka.....	x	x	x	x	x
10. <i>Buzz group</i> (diskusi kel. kecil).....				x	x
11. *Ceramah.....				x	x
12. Contoh-contoh pelajaran				x	x
13. Debat.....	50				x
14. Demonstrasi.....	x	x	x	x	x
15. *Diskusi kelompok.....			x	x	x
16. Film.....				x	x
17. <i>Filmstrip, slide</i>	x	x	x	x	x
18. <i>Flash card</i>	x	x	x	x	x
19. <i>Flipchart</i>			x	x	x
20. Fragmen, drama, tablo, pantomim				x	x
21. *Gambar flanel.....	x	x	x	x	x
22. Gerak lagu, permainan tangan ...	x	x			
23. Identifikasi dengan orang, peristiwa		29	x	x	x
24. *Ilustrasi (contoh praktis).....		x	x	x	x
25. Kelompok pendengar.....			x	x	x
26. Kesaksian.....				x	x
27. Membaca bersama (<i>choral reading</i>).....			x	x	x
28. Membahas ulang	x	x	x	x	x
29. Membuat sesuatu (lukisan dinding, <i>display</i> , dll.)	x	x	x	x	x
30. Memerankan kisah Alkitab	x	x	x	x	x
31. Mempelajari gambar	x	x	x	x	x
32. Menggambar, membuat bagan.....	50	x	x	x	x
33. Menghafal	x	x	x	x	x
34. Menulis ulang ayat Alkitab			x	x	x
35. Metode terbuka	x	x	x	x	x
36. Model dan objek	x	x	x	x	x
37. Musik, seni, puisi sastra	x	x	x	x	x
38. Narasumber.....				x	x
39. Panel, forum, simposium					x

40. Papan tulis	50	x	x	x	
41. Pekerjaan tangan.....	x	x	x	x	x
42. *Pemecahan masalah.....			x	x	x
43. Pengajaran berkelompok.....		x	x	x	x
44. Peristiwa hangat.....	88			x	x
45. Permainan	x	x	x	x	x
46. Permainan peran dan simulasi				x	x
47. Percakapan.....	x	x	x	x	x
48. Perjalanan kunjungan.....		x	x	x	x
49. Pertanyaan retorik.....			x	x	x
50. Peta, bola dunia.....				x	x
51. *Proyek (pribadi, kelompok).....		x		x	x
52. *Proyektor <i>overhead</i>			x	x	x
53. Pusat-pusat minat.....	x	x	x	x	x
54. *Studi Alkitab langsung.....				x	x
55. Studi kasus, sejarah kasus.....	29		x	x	x
56. *Tanya jawab.....	x	x	x	x	x
57. Televisi (video).....		x	x	x	x
58. Tes, kuis.....			x	x	x
59. *Tugas-akademis (baca dan laporan).....				x	x
60. *Tugas-aktif (mengamati, melakukan)		x	x	x	x
61. Wawancara.....				x	x

15

Pemilihan Metode Mengajar

Memikirkan aspek metode mengajar sangatlah penting dalam tugas pendidikan dan pembelajaran karena Yesus, Sang Guru Agung, juga telah memberikan teladan keguruan sebagaimana dijelaskan oleh kitab Injil. Di antara Yesus dan murid-murid-Nya—kelompok dua belas, tujuh puluh, serta kelompok orang yang datang dan pergi—senantiasa terjadi interaksi dialogis. Tuhan Yesus tidak hanya menggunakan 15 dan membangun komunikasi satu arah, tetapi juga dua arah. Lawrence O. Richards, dalam *A Theology of Christian Education* (1975:31), meringkaskan interaksi edukatif antara Yesus dan murid-murid-Nya itu sebagai berikut.

81

YESUS

menerangkan
bertanya
berbuat
menugaskan

MURID-MURID

mendengar, bertanya
menjawab
mengamati, menirukan
melakukan, bertanya

49

Metode mengajar yang perlu kita pilih dan kembangkan haruslah kreatif sedemikian rupa. Pendekatan mengajar kreatif itu menekankan kegiatan peserta didik (pelajar yang aktif) sebagai pelaku kegiatan belajar (subjek), sedangkan guru hanya berperan sebagai pembimbing, pemberi arah dan bantuan seperlunya (Richards, 1978).

Kegiatan belajar kreatif tentunya berlangsung dengan beragam metode agar dapat menumbuhkan kreativitas baru dalam pemikiran, perasaan, dan sikap peserta didik sehingga terus bergairah mengikuti kegiatan belajar. Dengan begitu, peserta didik dapat tiba pada suatu simpulan, “Aha, ada sesuatu yang baru yang saya peroleh!”

Melalui kegiatan mengajar, guru harus berupaya sehingga peserta didik memperoleh makna dari materi pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Jim Wilhoit (1985), bertujuan membimbing peserta didik untuk menemukan makna kehidupan (*searching for the meaning of life*). Jika peserta didik mendapatkan “makna praktis dan pribadi” dari apa yang baru dipelajari, selanjutnya mereka akan termotivasi untuk belajar lebih aktif. Pada umumnya peserta didik selalu berharap untuk memperoleh hal-hal baru dan segar dari interaksi belajar yang dilakukan. Dalam hal itu, “segar” memiliki arti mampu “menyentuh” aspek batiniah.

12

Pada prinsipnya tidak ada metode mengajar yang dapat dikategorikan paling tepat bagi setiap kesempatan mengajar. Berbeda orang yang diajar, berbeda pula kebutuhan, situasi, dan metode yang diterapkan guru. Oleh karena itu, kita harus selalu selektif.

15
Sehubungan dengan pemilihan dan pengambilan keputusan tentang metode efektif, beberapa hal berikut perlu kita perhatikan sebagai kriteria pemikiran. Robert J. Choun (Gangel & Hendricks, 1988:168–169) berpendapat bahwa pemilihan metode mengajar yang “tepat” itu di antaranya ditentukan oleh berbagai faktor berikut.³

1. Kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan metode yang ditetapkannya. Kalau guru seorang diri saja dalam perencanaan dan kegiatan mengajar, lebih mudah baginya untuk menentukan metode yang sesuai dengan kemampuannya.
- 26
2. Tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Berapakah usia peserta didik yang diajar guru? Bagaimana perkembangan kognitif dan spiritual mereka? Dalam segi apakah guru mengharapkan peserta didik mengalami perubahan?
- 81
3. Besarnya ruangan belajar dan kelompok. Cocokkah metode yang dipilih untuk kelompok yang akan dihadapi? Cocokkah sebuah metode dilakukan dalam ruangan belajar tempat berlangsungnya kegiatan?
- 15
4. Tujuan pelajaran. Apakah metode yang dipilih dan akan dipakai cukup baik untuk membantu tercapainya tujuan belajar? Tujuan belajar mana yang difokuskan, apakah tujuan kognitif, afektif, atau psikomotoris?
- 15
5. Keterlibatan peserta didik. Mampukah metode yang dipilih itu membuat para peserta didik aktif belajar? Bisakah diharapkan terjadi suasana atau interaksi dialogis dalam kegiatan belajar dan mengajar?

³ Sebagai perbandingan, LeRoy Ford, dalam *Membimbing Orang Belajar* (LLB, 1987), mengemukakan bahwa metode mengajar yang baik itu memiliki kriteria 1) bergantung pada suatu maksud tertentu, 2) bergantung pada kemampuan guru atau pemimpin, 3) bergantung pada kemampuan murid, 4) bergantung pada besarnya kelompok; 5) bergantung pada waktu yang tersedia, dan 6) bergantung pada fasilitas yang tersedia (hlm. 49–54). Sejumlah metode yang diusulkannya ialah ceramah, diskusi kelompok, diskusi panel, panel forum, kelompok kecil, sumbang saran, debat, diskusi formal, dan simposium –lebih memberi tekanan pada komunikasi dua arah atau lebih.

- 15
6. Kesesuaian dengan bahan pengajaran. Sesuaikan metode yang dipilih dengan sifat bahan pelajaran? Jika bahan ajar bersifat afektif, tepatkah metode ceramah dan cerita yang dipilih? Bagaimana dengan metode diskusi kelompok atau bermain peran?
- 15
7. Fasilitas yang tersedia. Cukupkah fasilitas yang tersedia untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar? Sesuaikan dengan metode yang ditetapkan? Misalnya, untuk metode diskusi kelompok, tentu diperlukan ruangan yang lebih baik dan memadai. Untuk metode audio visual, sudah tentu diperlukan kesiapan alat-alat, seperti video, *film-slide*, atau gambar-gambar yang dibuat dengan baik dan tepat.
8. Waktu yang tersedia. Dilihat dari segi waktu, mungkinkah suatu metode diterapkan dalam kegiatan belajar dan mengajar? Misalnya, metode karyawisata tentu membutuhkan perencanaan yang baik. Dalam pelaksanaannya, metode itu membutuhkan waktu untuk refleksi dan memberikan laporan.
9. Variasi pengalaman belajar. Dalam penetapan suatu metode, kita harus mempertimbangkan berapa jauh variasi pengalaman belajar itu dapat terjadi. Pengalaman belajar bagaimana yang dapat terjadi secara maksimal? Mendengar sajakah? Melihat sajakah? Berpikir dan berbuatkah?
10. Keterampilan tertentu dari peserta didik. Metode yang kita tetapkan dalam mengajar hendaklah sedemikian rupa dapat membangkitkan keterampilan. Kalau tidak, peserta didik menjadi pasif, hanya tahu teori. Hal itu penting, apalagi berkaitan dengan pengajaran yang ingin menanamkan segi-segi *the how to* atau “aspek teknik”.

15

Perlu kita sadari bahwa selalu ada tingkat, jenis, serta penekanan tertentu dalam proses pembelajaran sebagai tujuan akhir tugas guru. Ada pembelajaran yang lebih bersifat kognitif karena berfokus pada pembentukan pemikiran. Ada pula pembelajaran

yang bersif¹⁵ pembentukan afeksi, pengembangan moral, dan nilai hidup. Sudah tentu hal itu turut berpengaruh atas pemilihan dan penetapan metode.

1. Jika proses belajar ingin menekankan peningkatan pengetahuan dan pengertian peserta didik, guru perlu memerhatikan prinsip-prinsip dan pendekatan berikut.
 - a. Tekanan diberikan pada keaktifan berpikir (menalar) atau upaya mempertimbangkan dan memahami.
 - b. Melibatkan atau mengaktifkan pancaindra dalam kegiatan belajar dan mengajar, seperti mendengar, melihat, berbicara, berbuat, atau berbicara dan berbuat. Vernon A. Magnesen (Dryden & Vos, 2001:100) mengemukakan bahwa kombinasi kegiatan berbicara dan berbuat memiliki nilai lebih besar. Magnesen mengemukakan hal berikut.

¹⁴

Kita belajar

10% dari apa yang kita baca,

20% dari apa yang dengar,

30% dari apa yang kita lihat,

50% dari apa yang kita lihat dan dengar,

70% dari apa yang kita katakan,

90% dari apa yang kita katakan dan lakukan.

¹⁵

- c. Guru perlu mengemukakan apa yang dibahas sekarang ini dan yang dibicarakan untuk waktu yang akan datang. Dengan begitu, peserta didik mengetahui kesinambungan kemajuan belajarnya.
- d. Guru perlu menafsirkan konsep, ide, dan gagasan secara kontekstual. Penjelasan terhadap konsep, ide, atau gagasan itu harus diberikan secara jelas dan tuntas. Hal itu dapat mempermudah peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan konsepnya sendiri.

- e. Guru perlu mengemukakan relevansi prinsip dan gagasan terhadap situasi yang dihadapi. Jika peserta didik selalu dapat melihat keberkaitan dari apa yang dipelajari dengan kebutuhan dan situasi yang sedang dihadapi, proses transfer dalam belajar dapat dikatakan sudah terjadi.
2. Jika tekanan diberikan pada pembentukan dan pengembangan aspek-aspek nilai serta moral, guru perlu memerhatikan prinsip-prinsip mengajar berikut.
 - a. Mengemukakan contoh-contoh konkret dan kontekstual.
 - b. Menggunakan sumber-sumber otoritatif, seperti biografi, ruang kesaksian, atau berbagi pengalaman.
 - c. Membangun identifikasi dengan kondisi dan tokoh tertentu, seperti melalui metode drama, pembacaan puisi, atau mempelajari biografi.
 - d. Mengaktifkan refleksi pribadi serta klarifikasi nilai, yaitu penjelasan tanpa mempertanyakan soal “mengapa” dari apa yang dikemukakan.
 - e. Membangun diskusi kelompok supaya peserta didik dapat belajar dari sesamanya.
 3. Jika tekanan diberikan pada pembentukan keterampilan, perhatikanlah hal-hal berikut.
 - a. Bantu peserta didik untuk memahami konsep atau teori secara sederhana atau sekitar 30–40%, sebab latihan harus mencapai 60–70% dalam kegiatan belajar.
 - b. Sajikan contoh, demonstrasi, agar dapat dilihat dan disimak peserta didik.
 - c. Berikan latihan sederhana agar peserta didik meniru, mengulangi, melakukan, dan akhirnya membiasakan.
 - d. Selalu kemukakan pujian atau apresiasi bila peserta didik berhasil melakukan sebuah tindakan, dalam rangka menguatkan hatinya untuk tindakan berikutnya.

- e. Bahaslah dengan peserta didik hal-hal yang sudah dikerjakan dan yang masih harus dilakukan untuk menjadi terampil.
- f. Jangan lupa mengajak peserta didik bersyukur kepada Tuhan atas kemajuan yang dicapainya walaupun masih sangat sederhana.

Sekitar Metode Cerita

Dalam pelayanan gereja melalui Sekolah Minggu, guru kerap menggunakan metode cerita untuk menyampaikan firman Tuhan kepada peserta didiknya. Kebanyakan cerita itu bersumber dari Alkitab. Tentu sangat mengagumkan melihat begitu banyak kisah, penuturan, atau riwayat di dalam Alkitab yang dapat diajarkan kepada warga jemaat melalui metode cerita.

Sebenarnya, metode cerita itu ¹⁷³ tidak hanya cocok untuk anak-anak, tetapi juga untuk remaja, pemuda, bahkan orang dewasa. Syaratnya, cerita itu disampaikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan pola pikir pendengar. Dalam budaya masyarakat kita, metode cerita masih lekat dengan masyarakat. Bukankah dalam khotbah untuk jemaat dewasa pun si pengkotbah menceritakan pengalaman hidup manusia sebelum menyerotinya dari sudut firman Tuhan?

9 Tuhan Yesus sendiri, ketika mengajar, biasa menggunakan metode cerita. Ia menuangkan ide-Nya dalam kisah singkat, lukisan, dan perumpamaan. Dikemukakan oleh Injil bahwa “tanpa perumpamaan Ia tidak berkata-kata kepada mereka” (Mrk. 4:34). Misalnya, Ia bercerita mengenai dirham yang hilang, domba yang hilang, dan anak yang hilang (Luk. 15). Ia berkisah mengenai orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25–37). Ia pun mengemukakan cerita (perumpamaan) tentang penabur benih (Luk. 8:4–15) dan orang kaya yang bodoh (Luk. 12:16–21).

1. Sumber Cerita

Guru dapat menceritakan kisah atau peristiwa di dalam Alkitab kepada anak didiknya. Ia juga dapat menceritakan pengalaman hidup atau kisah nyata. Mungkin ia menuturkan cerita-cerita rakyat yang berguna bagi pengajaran moral. Bahkan, kisah-kisah dalam cerita pendek atau novel pun dapat dijadikan bahan cerita dalam pembelajaran. Apalagi, dewasa ini sudah banyak buku cerita untuk anak ataupun remaja yang dapat dipergunakan.

Namun, mengingat tugas guru dalam pendidikan agama Kristen atau pembinaan warga gereja ialah untuk menuntun peserta didik agar berjumpa dengan Tuhan³³ melalui firman-Nya, sangatlah bijak bila guru mengemas dan menyajikan cerita-cerita Alkitab, baik dari Perjanjian Lama maupun dari Perjanjian Baru, karena firman Allahlah yang membawa perubahan hidup (2 Tim. 3:16–17).

Susan M. Shaw (1999) mengemukakan bahwa dalam memilih cerita untuk aktivitas pengajaran agama Kristen, guru harus memahami beberapa hal penting. Pertama, guru harus memahami siapa peserta didiknya, minat, kebutuhan, keinginan, dan gaya belajar mereka. Kedua, guru harus mengerti tujuan belajarnya, apakah bersifat kognitif, afektif, atau psikomotoris. Ketiga, guru harus memahami lingkungan pembelajaran, termasuk ruangan, posisi duduk, arena gerak, bahkan ruang secara psikologis (suasana). Akhimya, guru perlu menyadari waktu dan situasi dari kegiatan belajar, misalnya apakah berkaitan dengan masa Natal, Paskah, atau gejolak yang sedang terjadi di masyarakat.

2. Prinsip Kerja

Gangel (1980) mengingatkan bahwa metode mengajar melalui cerita menjadi tidak efektif atau terkesan negatif jika terjadi hal-hal sebagai berikut.

- a. Guru membacakan saja, padahal seharusnya menceritakan.

- b. Guru memakai bahasa yang tidak jelas dalam mengomunikasikan makna.
- c. Guru bercerita terlalu detail sehingga ide pokok cerita tidak jelas.
- d. Guru terlalu menghafalkan cerita sehingga kurang berimprovisasi.
- e. Guru berfokus untuk mengkotbahkan makna, tidak mengizinkan cerita itu sendiri yang berbicara.
- f. Guru kurang antusias atau tidak bersemangat.
- g. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah guru digantikan oleh alat peraga.
- h. Organisasi atau susunan cerita tidak sistematis.

Jadi, bagaimanakah guru dapat menyampaikan cerita dengan efektif?

Pertama, ia membutuhkan persiapan yang matang. Marlene LeFever (1988) mengemukakan bahwa guru harus membaca cerita itu bagi dirinya sendiri. Amatlah bijak jika guru merekam ceritanya sendiri, kemudian mendengarkan kembali supaya dapat memahami, apakah ia terlalu cepat atau lambat, apakah bahasanya efektif atau tidak, apakah ia merasakan isi cerita itu atau tidak. Dengan begitu, guru dapat melakukan perbaikan.

Mary Go Setiawani mengemukakan bahwa dalam persiapan itu guru harus memahami struktur cerita, yang meliputi a) pendahuluan (mempersiapkan peserta didik untuk mendengarkan cerita), b) isi cerita (pesan-pesan spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya), serta c) klimaks cerita dan simpulan. Dalam hal itu, sisipan moral sebaiknya tidak dimasukkan dalam cerita karena cerita itu sendirilah yang berbicara kepada peserta didik. Simpulan pun harus diakhiri dengan seru dan penuh kekuatan.

Kedua, di dalam penyampaian cerita, guru harus penuh penyerahan kepada Tuhan supaya Roh-Nya berkarya melalui suara,

gerak tubuh, dan penampilannya. Ketika menyampaikan cerita, guru sepatutnya tampil dengan pakaian rapi, bersih, anggun, dan wajar. Sikapnya sebaiknya santai, menguasai diri. Gerak-gerak tubuh pun wajar, sesuai dengan kisah yang dituturkan –misalnya, kalau harus melompat, ya melompat. Pandangan mata diarahkan kepada semua murid yang mengikuti pembelajaran, jangan hanya kepada seseorang atau sebagian. Suaranya jangan monoton keras atau rendah, tetapi harus bervariasi –bergantung pada tekanan cerita. Ekspresi wajah sebaiknya mengikuti apa yang diceritakan –misalnya, kalau murung, ya murung; kalau tertawa, ya tertawa; dan kalau takut, berekspresi takut.

Ketika bercerita, hendaknya guru memegang Alkitab supaya anak didik tahu bahwa yang disampaikan itu bukan dongeng isapan jempol. Apalagi, ada kalanya ungkapan atau pernyataan tertentu dibacakan dari Alkitab.

Guru harus bersemangat di dalam menceritakan firman Tuhan –yakin terhadap apa yang disampaikannya– dan cerita itu sebaiknya dikaitkan dengan anugerah kesempatan yang diberikan Allah di dalam Yesus Kristus. Dalam hal itu, cerita apa pun dalam Alkitab dapat dikemas dengan struktur a) persoalan manusia karena kesalahan dan dosanya b) anugerah Allah atau pertolongannya, dan c) tindakan atau respons manusia untuk menikmati kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus –langkah konkretnya dapat berupa ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip Memberi Kuliah

Metode kuliah atau ceramah dalam kegiatan belajar dan mengajar pada dasarnya tergolong pada metode pembelajaran klasik. Metode itu telah dikenal sejak lama dan dikembangkan banyak orang dalam dunia pendidikan dan pengajaran, khususnya di lingkungan akademi atau perguruan tinggi. Namun, metode itu sering dianggap “kurang baik” karena bersifat monoton dan menjenuhkan, apalagi kalau pengajar tidak memberi peluang bagi ter-

bukanya aktivitas tanya jawab dan diskusi. Meskipun demikian, penggunaan metode itu pada prinsipnya sangat bergantung pada keahlian dan kepribadian guru.

Perlu kita ketahui bahwa ada beberapa manfaat dari metode kuliah tersebut. Pertama, guru dapat menjangkau kelompok peserta didik dalam jumlah besar dengan informasi yang disampaikan. Kedua, penyampaian gagasan dan pemikiran sering lebih mudah dilakukan dengan metode itu. Ketiga, metode itu tergolong hemat waktu. Artinya, dalam waktu singkat, pengajar yang memberi kuliah pada umumnya dapat mengemukakan pokok-pokok pikiran yang sangat penting. Keempat, dengan metode itu guru tetap dapat membangkitkan motivasi (gairah) belajar peserta didiknya.

1. Unsur-unsur Penting

Beberapa unsur penting yang perlu diperhatikan pengajar agar kegiatan kuliahnya berlangsung efisien dan efektif ialah sebagai berikut.

- a. Membuat dan menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mengingat pengajaran yang diterima. Untuk itu, guru harus mampu menimbulkan kesan positif melalui materi pengajaran dan penampilannya. Oleh karena itu, materi ceramah atau kuliah harus disiapkan dengan baik (penguasaan). Penampilan guru dalam mengajar pun harus menarik, bersemangat, dan tampak yakin terhadap hal yang diajarkannya.
- b. Berusaha membangkitkan minat belajar peserta didik (motivasi), baik pada waktu kegiatan berlangsung maupun sesudahnya. Dalam hal itu, guru perlu mencari jalan agar dapat berbincang-bincang secara informal dengan peserta didiknya di luar jam pelajaran. Pada umumnya guru yang memberi waktu untuk mendengar isi hati peserta didik di luar kelas akan

memperoleh “penghargaan” dari mereka. Hati mereka lebih terdorong dan disiapkan untuk mengetahui lebih banyak kehidupan dan pemikiran gurunya.

- c. Berupaya agar memperoleh umpan balik dari kegiatan kuliah karena hal itu sangat berguna bagi peningkatan kualitas pelayanannya. Untuk itu, guru harus mengadakan evaluasi agar mendapatkan gambaran “keberhasilan” kuliah atau ceramahnya. Evaluasi itu tidak selalu harus melalui pemberian tes, kuis, atau ujian. Evaluasi dapat juga dilakukan dengan wawancara formal atau informal, sekadar mencari tahu bagaimana pendapat mereka tentang kegiatan belajar dan mengajar yang diikuti. Satu hal yang harus diingat oleh guru ialah bahwa ia harus rela mendengar pendapat peserta didiknya sekalipun bernada negatif atau kurang menyenangkan.

2. Bentuk-bentuk Kuliah

Pada dasarnya ada bermacam-macam bentuk kuliah. Apabila guru memerhatikan serta berusaha menggunakan bentuk-bentuk bervariasi itu, ia dapat tertolong, bahkan menjadi lebih efektif dalam memberikan kuliah berbobot.

- a. Kuliah dan demonstrasi. Guru memberikan kuliah sambil mendemonstrasikan suatu perbuatan di hadapan peserta didiknya. Dalam aktivitas itu, guru tidak bertumpu pada pemakaian kata dan penyusunan kalimat.
- b. Kuliah formal. Guru sangat menekankan kemampuan pembentukan gagasan verbal dan penyampaiannya. Guru tampil sebagai satu-satunya narasumber, sebagai seorang ahli, dan orang yang menguasai ide yang dikemukakan. Sementara mengajar, ia perlu berusaha agar perhatian semua peserta didik tertuju kepadanya.
- c. Kuliah dan tanya jawab. Guru memberikan kuliah, lalu diselingi dengan tanya jawab, yaitu antara dirinya dan peserta didik atau kadang-kadang melibatkan sesama peserta didik.

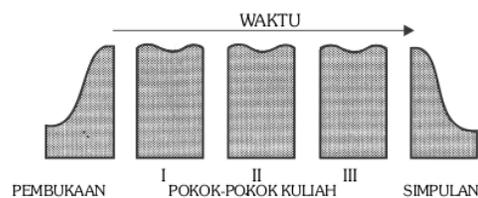
- Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik itu dijawab oleh guru secara panjang lebar dengan argumentasi yang tepat dan memadai.
- d. Kuliah dan diskusi. Guru mengadakan diskusi di tengah-tengah kegiatan mengajar. Hal itu dapat dilakukan setelah mengemukakan beberapa pokok pikiran. Guru membagi peserta didiknya ke dalam kelompok, lalu mendiskusikan isu tertentu yang diajukan.
 - e. Kuliah ekspositoris. Guru sering melakukan kegiatan dengan bentuk itu dalam acara-acara eksposisi Alkitab. Dalam hal itu, guru mengajak peserta didik untuk menyelami teks Alkitab dan mengemukakan pokok-pokok pikiran praktis. Perlu kita ketahui bahwa bukan hanya terhadap bahan Alkitab saja guru dapat melakukan kuliah dengan bentuk itu, melainkan juga terhadap buku wajib dan literatur sastra, misalnya menganalisis syair-syair dalam puisi.
 - f. Kuliah provokatif. Bentuk itu merupakan kuliah persuasif, dalam arti mengajak peserta didik secara khusus untuk mengambil keputusan berupa sikap dan tindakan konkret. Untuk itu, guru berusaha keras memberikan argumentasi logis, sistematis, dan realistis. Ceramah rohani dan politik kerap mengguna-kan bentuk itu.

3. Pentingnya Persiapan

Matangnya persiapan mengajar sangat menentukan keberhasilan kuliah. Oleh karena itu, dalam persiapan, guru harus memikirkan dan menetapkan hal-hal berikut.

- a. Tujuan kuliah. Tujuan kuliah dinyatakan dalam bentuk kata kerja, seperti "Peserta didik dapat menjelaskan . . . , mengenali . . . , mengemukakan . . . , dll." Dalam menentukan tujuan, guru menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti "Apa yang harus diketahui peserta didik?", "Apa yang harus dipahami?", "Apa yang harus dianalisis?", dan "Apa yang harus dinilai secara kritis?"
- b. Bahan yang sesuai dengan tujuan dan waktu. Bahan ceramah jangan terlalu sedikit atau terlalu banyak. Untuk itu, guru harus menjawab pertanyaan, seperti "Berapa pokok pikiran yang harus dan mampudipahami oleh peserta didik?"

- c. Tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Bahan ceramah harus diusahakan agar berkaitan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, yaitu apakah sebelum hadir di ruang belajar, mereka telah membaca sumber untuk mendapatkan sejumlah pengertian awal.
- d. Strategi penyampaian. Ceramah haruslah disampaikan secara sistematis, yaitu diawali dengan pembukaan, lalu ke pokok-pokok yang disampaikan, berlanjut ke aplikasi dari gagasan, dan berakhir dengan simpulan. Urutan kegiatan itu dapat digambarkan sebagai berikut (bdk. Roijakkers, 1991:41-48).

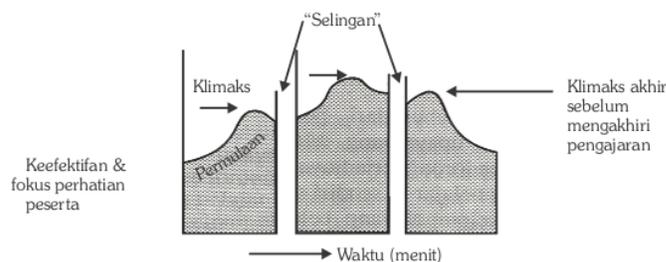


4. Kreatif dalam Penyajian

Untuk membantu tercapainya penyajian kuliah yang baik dan menarik, beberapa prinsip berikut perlu diperhatikan oleh guru.

- a. Senantiasa memberi penjelasan tentang tujuan kuliahnya sebelum memulai, yaitu mengenai apa yang akan diperoleh mereka, dan pada bagian akhir ia memberi simpulan dari bahan kuliah itu secara keseluruhan.
- b. Belajar menggunakan papan tulis secara teratur, rapi, dan tepat (tidak asal menulis). Tulisan harus dapat dibaca secara jelas oleh peserta didik. Jangan menulis sambil berbicara karena guru harus sadar bahwa ia berkomunikasi dengan manusia.
- c. Menggunakan suara yang jelas dan mengarahkan tatapan mata terhadap semua peserta secara bersahabat. Pandangan jangan hanya tertuju kepada satu atau beberapa orang, apalagi terarah ke dinding ruangan.

- d. Berlatih membuat penyajian mengikuti pola dari yang menyeluruh ke detail-detail, dari hal-hal sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Dalam penyajian itu, guru harus mengembangkan diri untuk memberikan contoh-contoh yang tepat dan seperlunya.
- e. Berlatih membuat selingan dengan bentuk-bentuk kuliah, seperti yang telah dikemukakan, misalnya dengan tanya jawab, diskusi kelompok, dan disertai dengan pemakaian poster atau slide. Dewasa ini orang lebih banyak menggunakan slide dari powerpoint dengan bentuk dan tampilan menarik.
- f. Sikap berdiri harus tegak, dapat ditatap oleh semua peserta. Gerakan tubuh guru (kinestetik) harus sedemikian rupa sehingga dapat dipandang oleh setiap peserta dalam ruangan. Guru jangan berdiri di satu tempat saja, tetapi jangan pula terlalu cepat mondar-mandir di depan kelas, seperti seorang yang gelisah.
- g. Peka terhadap pemakaian waktu secara efisien. Perhatian peserta didik tidak semuanya berpusat pada kuliah selama waktu yang tersedia. Ada yang cepat bosan. Oleh karena itu, guru harus mengadakan selingan dengan tanya jawab, berdiam diri sejenak, mengelola aktivitas diskusi, dan lain-lain.



- h. Sebaiknya memberikan garis besar bahan (*handout*) sehingga peserta didik dapat mengingat lebih banyak karena belajar melalui beragam aktivitas, dari mendengar, melihat, menulis, dan berbicara. Garis besar bahan perkuliahan itu tidak perlu dituliskan dengan kalimat lengkap sebagaimana layaknya esai atau makalah seminar. Garis besar bahan itu berisi pokok-pokok pikiran, yang sebagian telah diungkapkan dan sebagian lagi akan dijelaskan dalam perkuliahan. Sebagaimana telah dikemukakan, penggunaan media *powerpoint* dapat membantu efektivitas ceramah.
- i. Membantu peserta didik agar mereka dapat membuat catatan yang tepat untuk dikaji setelah masa pertemuan. Oleh karena itu, guru harus sistematis dalam mengajar serta memakai alat-alat tulis dan media dengan baik. Guru jangan mengajar terlalu cepat, apalagi berputar-putar atau melantur dan mencecitkan topik-topik yang tidak berkaitan dengan materi kuliah. Guru yang malas akan membuat peserta didiknya “menderita” kemiskinan informasi, bingung karena tidak mampu menyimak apa yang didengarkan.
- j. Menyadari bahwa tidak semua peserta didik yang dibimbingnya merupakan pendengar aktif, cepat menyimak apa yang didengar selama pertemuan. Memang ada peserta didik yang menjadi pengamat yang baik, yang lebih terkesan dengan penampilan dan suasana belajar. Namun, ada pula yang dapat dikategorikan sebagai peserta didik yang suka menggerakkan tubuhnya karena terlalu aktif. Mereka itu dapat membuat guru “gusar” karena bisa memecahkan konsentrasinya ketika memberi penjelasan atau uraian.

5. Melakukan Evaluasi

Guru perlu mengadakan evaluasi terhadap kegiatan ceramah yang telah dilaksanakannya. Tujuannya ialah agar dapat segera memperbaiki proses kegiatan berikutnya. Untuk itu, guru dapat

menggunakan kuesioner tertentu sehingga dapat memperoleh umpan balik demi perbaikan tugas mengajar selanjutnya.

Berikut adalah contoh beberapa pernyataan untuk dilengkapi oleh para peserta didik yang ditulis dalam selembar kertas (mereka tidak perlu menuliskan nama).

- a. Pokok bahasan (ide/konsep) yang berguna bagi saya ialah
- b. Pokok bahasan (ide/konsep) yang mudah saya pahami ialah
- c. Pokok bahasan (ide/konsep) yang sulit saya mengerti ialah
- d. Pokok bahasan (ide/konsep) yang menurut saya perlu kembali diperjelas oleh guru ialah
- e. Hal-hal yang mengganggu bagi saya dalam kegiatan kuliah tadi ialah
- f. Menurut saya, hal-hal yang perlu terus dipertahankan agar efektivitas kuliah meningkat ialah

Metode Diskusi Kelompok

Penjelasan sebelumnya telah mengemukakan bahwa mengajar merupakan upaya yang secara sengaja dikelola guru untuk mendorong terjadinya peristiwa belajar dalam diri peserta didik. Proses belajar itu sendiri merupakan perbuatan interaktif di antara anggota kelompok yang belajar, dengan guru dan anak didik di dalamnya.

Agar interaksi edukatif itu bermakna, berbentuk, dan berkembang, sudah tentu diperlukan lingkungan belajar yang lebih kecil. Kelompok kecil dibutuhkan dalam kegiatan mengajar agar aktivi-

tas tukar pikiran, diskusi, dan sumbang saran lebih banyak berlangsung.⁴

1. Beberapa Harapan

Kelompok kecil memiliki fungsi sosial sekaligus makna edukatif. Dikatakan memiliki fungsi sosial karena kelompok kecil memungkinkan anggota kelompok lebih mengenal satu dengan yang lain. Bukankah salah satu tujuan pendidikan ialah untuk memampukan peserta didik membangun kompetensi sosial? Dikatakan memiliki fungsi edukatif karena kelompok kecil dapat mendorong para anggotanya untuk saling berbagi informasi guna memperkaya wawasan masing-masing.

Ada tiga hal penting yang kita harapkan bertumbuh dari kegiatan kelompok kecil.

- a. Kemungkinan besar terjadi peran serta secara aktif di antara sesama anggota kelompok. Memang sebuah kelompok yang baru terbentuk memerlukan waktu agar mengalami interaksi aktif, terbuka, hangat, dan bersahabat. Dalam kelompok yang tidak lebih dari dua puluh orang, interaksi antara yang satu dan yang lain dapat lebih mudah terjadi, apalagi kelompok itu dibagi menjadi dua, atau bahkan ke dalam tiga bagian sehingga masing-masing dengan enam dan tujuh peserta saja.
- b. Kemungkinan terjadinya kontak antarpribadi sangat besar. Kita tahu bahwa relasi antarpribadi yang baik menghasilkan keakraban, yang pada gilirannya menjadi faktor penting bagi berlangsungnya diskusi yang hangat. Dalam kegiatan diskusi

⁴ Apa dan mengapa kelompok kecil itu dibicarakan dengan baik oleh Mary Go Setiawani dalam *Dinamika Kelompok* (Malang, SAAT, 1994). Prinsip Alkitab mengenai kelompok kecil dan pembelajaran dikupas juga secara mendalam oleh Gareth Weldon Icenogle dalam *Biblical Foundations for Small Group Ministry: An Integrational Approach* (Intervarsity Press, 1994). Berbagai strategi dalam manajemen dan pemeliharaan kelompok kecil juga disajikan oleh Julie Gorman dalam *Community That Is Christian: A Handbook on Small Groups* (Victor Books, 1993).

bukan hanya kata yang berperan, melainkan gerak dan penampilan wajah juga ikut mengambil bagian. Sikap hati yang terbuka tentunya tidak dapat kita abaikan nilainya.

- c. Kegiatan-kegiatan yang lebih terarah lebih dapat diorganisasikan. Artinya, kelompok kecil dapat menetapkan apa yang akan dibahas bagi dirinya sendiri serta mencari jalan bagaimana membahasnya. Selain itu, kelompok kecil cukup labil atau fleksibel terhadap perubahan, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh tiap-tiap anggota. Oleh karena itu, pembentukan kelompok selalu penting, khususnya bila didahului dan disertai pernyataan bersama mengenai prosedur kerja, apa tujuannya, dan bagaimana mekanisme prosesnya.

2. Prinsip Pengelolaan

Biasanya, ada dua segi mendasar yang patut menjadi perhatian guru dalam membentuk, mengaktifkan, dan mengembangkan kelompok kecil.

- a. Tugas kelompok harus jelas –berhubungan dengan peranan guru maupun peserta didik– tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana penilaiannya. Bila perlu, guru lebih dahulu dapat memberikan penjelasan mengenai topik pembahasan serta berapa lama tiap pokok bahasan itu didiskusikan. Kelompok itu sendiri dapat menetapkan bagaimana cara kerja mereka, apakah diawali dengan aktivitas individual, berdua-dua, lalu masuk lagi ke dalam kelompok, dan akhirnya mengadakan acuan bersama dari semua anggota kelompok. Kerap kali dalam pleno itu acara tanya jawab juga dapat terjadi.
- b. Guru hendaknya memahami cara-cara kreatif untuk memelihara kelompok agar mengalami dan meningkatkan suasana bersahabat serta saling memotivasi. Kelompok semacam itu, antara lain memiliki kriteria sebagai berikut.

- 1) Hangat, saling menerima, dan tidak membuat takut atau gugup. Peran guru sebagai fasilitator, komunikator, dan sahabat sangat dibutuhkan.
- 2) Terdapat suasana kerja sama yang tidak kompetitif. Untuk itu, guru perlu mengemukakan pentingnya nilai proses dan kerja sama untuk dibangun, bukan pada hasil yang cemerlang.
- 3) Semua anggota benar-benar ingin belajar. Motivasi untuk belajar dari satu sama lain harus dipupuk.
- 4) Semua anggota aktif memberi kontribusi, tidak ada yang mendominasi.
- 5) Kepemimpinan terbagi, tidak didominasi seseorang atau beberapa orang.
- 6) Kegiatan kelompok dan kegiatan belajar menyenangkan.
- 7) Isi pembelajaran tercakup dalam seluruh kegiatan, diusahakan agar tidak ada yang terabaikan.
- 8) Evaluasi kegiatan diterima oleh semua anggota secara wajar, demi perbaikan.
- 9) Setiap peserta berupaya dapat hadir secara teratur.
- 10) Setiap peserta siap untuk berdiskusi. Masalahnya, beberapa anggota kelompok kerap tidak mau mengemukakan pendapat atau sikapnya.

3. Memimpin Diskusi

Selain memfasilitasi pembentukan kelompok, guru juga bertugas mengaktifkan diskusi dalam kelompoknya. Berikut ialah sejumlah prinsip dan cara kerja yang hendaknya menjadi perhatian guru.

- a. Mengajukan pertanyaan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan umum yang diketahui peserta.

- b. Memulai diskusi dengan mengajukan pertanyaan. Akan tetapi, guru harus menunggu peserta didik untuk berpikir dan mengemukakan pendapat. Bila perlu, mereka dapat menuliskan pendapat mereka sendiri sebelum mengemukakannya secara lisan.
- c. Dalam mengajukan pertanyaan, guru harus memahami jenis pertanyaan, apakah kritikal, komparatif, atau konektif (menghubungkan). Lebih dahulu ia dapat mengajukan pertanyaan yang diajukan secara luas, kemudian secara sempit (konvergen), bahkan akhirnya ditujukan kepada seseorang di dalam kelompok itu. Suatu jawaban dapat diatur oleh guru sedemikian rupa sehingga ditanggapi oleh peserta lainnya dalam kelompok.
- d. Guru harus sadar bahwa adakalanya peserta didik begitu pasif, seolah tidak terlibat di dalam diskusi kelompok. Meskipun demikian, beberapa cara berikut dapat kita pakai untuk menanggulangnya.
 - 1) Mengemukakan sejak awal tentang pentingnya nilai atau manfaat berdiskusi. Manfaat yang dimaksud tidak bergantung pada benar tidaknya jawaban, tetapi pada proses dan interaksi antarpribadi.
 - 2) Mengemukakan bahwa proses belajar harus terjadi secara terbuka, tidak mengandalkan satu sumber saja. Pesan Amsal 27:17 dapat dibacakan kepada peserta. Nas itu berbunyi, "Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya." Jadi, para peserta didik harus didorong atau disadarkan oleh guru untuk belajar mendengar, menyimak, dan mengkritik atau menilai pendapat orang lain secara konstruktif.
 - 3) Biasanya, penyebab kepasifan dalam kelompok ialah perasaan takut terbuka dan sejenisnya. Hal itu dapat terjadi karena peserta didik masih merasa asing dalam kelompoknya. Itulah sebabnya, guru perlu berupaya untuk mendo-

rong terciptanya suasana saling mengenal dan menerima di antara peserta didik. Kegiatan *ice breaker* berupa aktivitas permainan singkat dapat mencairkan kebekuan suasana dan relasi.

- 4) Dorongan perlu diberikan bagi peserta didik agar lebih dahulu menuliskan jawaban atau pendapatnya sebelum menyampaikan. Hal itu juga merupakan suatu upaya praktis untuk menanggulangi rasa takut.
- 5) Berusaha menghargai jawaban peserta, tanpa memperdebatkannya lebih dahulu. Memang diperlukan waktu untuk mencapai tahapan itu. Ada prinsip penting dari Roma 14:1 yang menyatakan agar kita belajar menerima pendapat orang tanpa mempercakapkannya ataupun tanpa menjatuhkan vonis penghakiman lebih dahulu. Oleh sebab itu, bila perlu, guru dapat menyebutkan nama dari peserta didik dalam mengajukan pertanyaan supaya merasa dihargai.

4. Beberapa Hambatan

Ada beberapa hambatan yang penting dan sering muncul dalam pengelolaan diskusi kelompok. Jika dalam diskusi atau kerja kelompok terjadi benturan ide maupun opini, ada kemungkinan peserta mengambil sikap sebagai berikut.

- a. Mempertahankan idenya, ngotot, serta mendominasi jalannya diskusi atau ingin menguasai. Untuk itu, guru harus memberitahukan kembali nilai dari diskusi kelompok serta akibat negatif dari keinginan mendominasi. Sebaiknya, guru melakukan pendekatan personal. Seseorang bisa juga diminta sebagai pengamat yang akan melaporkan jalannya diskusi atau guru dapat mengadakan pendekatan khusus bagi peserta didik yang memiliki tendensi mendominasi.
- b. Mengalihkan atau mengundurkan perhatian. Hal itu dapat terjadi bila anggota kelompok bersikap “dingin” ketika diskusi

berlangsung. Mungkin juga pembicaraan diskusi dialihkannya pada pokok atau isu-isu lain. Kemungkinan terburuk ialah peserta mengundurkan diri dari pertemuan-pertemuan berikutnya.

- c. Membentuk pasangan-pasangan. Kita sering mengamati proses kelompok dengan dua orang-dua orang yang mengadakan diskusi karena merasa lebih cocok. Komunikasi di dalamnya terasa lebih erat atau cozy. Apabila kecenderungan itu dipelihara, interaksi yang lebih luas di antara sesama anggota menjadi terhambat.
- d. Bersikap bergantung pada orang lain atau menyerah. Kadang kala peserta dalam kelompok bergantung saja pada pendapat pemimpin (guru) apabila terlibat dalam diskusi. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyadari perannya sebagai pengambil inisiatif dalam diskusi, selanjutnya memotivasi anggota kelompok untuk memberikan pendapat.

5. Pendekatan

Beberapa pendekatan dalam mengaktifkan diskusi kelompok, antara lain ialah sebagai berikut.

- a. Interaksi satu-satu, berarti satu kelompok terdiri atas dua orang. Yesus pernah mengutus murid-murid-Nya dalam kelompok seperti itu (Mrk. 6:7).
- b. *Buzz groups*, terdiri atas 3–4 orang peserta didik. Diskusi berlangsung beberapa menit, dengan petunjuk atau aba-abayang jelas, lalu tiap-tiap anggota kembali lagi ke dalam kelompok besar.
- c. *Brainstorming* merupakan teknik pengumpulan pendapat atau pengajuan kritik sehingga memperoleh masukan yang tepat untuk mengambil keputusan. Dalam hal itu, masalah yang didiskusikan harus diungkapkan dengan jelas, kemudian peserta diberi waktu untuk menuliskan pendapatnya. Selanjutnya, berbagai pendapat yang muncul ditampung di papan tulis sehingga dapat diketahui oleh semua peserta.

- d. *Roleplaying* atau permainan peran. Pertama-tama, situasi yang dihadapi harus jelas. Setiap peserta memiliki petunjuk yang jelas tentang perannya. Adalah baik bila ada pengamat yang menilai jalannya permainan peran, kemudian memberikan tanggapan, kesan, dan saran. Dalam hal itu, diperlukan waktu yang cukup untuk peran yang baik. Setelah permainan peran, peserta mendiskusikan pengalaman para pemain dan pengamat. Kegiatan refleksi terjadi! Peserta menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti "Apa yang dapat kita pelajari dari peran tadi?" atau "Bagaimana jika Anda pada posisi seperti yang diperankan, apa yang Anda lakukan?"
- e. Diskusi penilaian. Kelompok berdiskusi untuk memberi penilaian tentang kegiatan yang telah berlangsung. Masing-masing menuliskan dan mengajukan pendapatnya.

Masalah Pemberian Tugas

Pendekatan tugas dan riset sangat perlu dikembangkan di kalangan peserta didik, khususnya di tingkat perguruan tinggi. Bahkan, dewasa ini di tingkat pendidikan dasar dan menengah pun upaya itu lebih digemakan, dengan istilah *broad-field method* atau *problem-based method*. Metode mengajar seperti itu dapat meningkatkan kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan peserta didik. Metode itu juga dapat membangkitkan keharmonisan relasi antara guru dan peserta didiknya serta antarsesama peserta didik, dengan terciptanya kerja sama dan kompetisi yang sehat dalam menanggapi dan memecahkan masalah.

Beberapa prinsip penting yang perlu disimak oleh pengajar dalam pelaksanaannya ialah sebagai berikut.

1. Harus jelas bagi peserta didik apa manfaat, tujuan, serta bentuk dari tugas, misalnya apakah paper/makalah, laporan bacaan, dll.
2. Harus dijelaskan bagaimana pekerjaan itu dapat direncanakan dan dikerjakan, serta bagaimana hasil kerjanya akan di-

nilai. Apakah perlu diadakan pertemuan khusus sebelum memulai perencanaan? Apakah perlu diadakan pertemuan selama berlangsungnya penelitian dan penulisan?

Guru hendaknya terpanggil untuk membimbing peserta didik agar dapat meningkatkan keterampilan belajarnya (*learning how to learn*). Dalam hal itu, peserta didik perlu dibina untuk mengenal *modus operandi* dari kegiatan belajarnya selain belajar bagaimana meningkatkan cara belajar yang lebih efektif dan kreatif. Keterampilan yang diperoleh itu diharapkan dapat melahirkan kemandirian atau otonomi dalam proses belajar selanjutnya.⁵

Guru juga hendaknya memiliki komitmen untuk memberi bantuan sepenuhnya bagi peserta didik. Artinya, kalau guru berani memberikan tugas, ia seharusnya menyediakan waktu untuk memberikan pertolongan bila dibutuhkan murid. Apalagi, harapan murid ialah agar guru berperan sebagai pendamping dan pelayan (*servant*), bukan sebagai penguasa. Dalam pertemuan antara peserta didik dan gurunya itu banyak hal yang dapat dibahas, seperti cara menalar, sistematika, relevansi topik, kritik terhadap literatur, dan cara penulisan.

Dalam *Effective Teaching* (1987), George Brown dan Madeleine Atkins mengungkapkan bahwa dalam kegiatan mengajar melalui pemberian tugas dan bimbingan riset, guru semestinya berperan sebagai supervisor. Beberapa pokok pikiran penting yang diajukan oleh Brown & Atkins tentang peran guru sebagai supervisor itu ialah sebagai berikut.

⁵ Untuk mengetahui lebih jauh tentang cara menumbuhkan kemandirian dalam belajar siswa, lihat karya David Boud, ed. *124 eloping Studet Autonomy in Learning* (London: Kogan Page, 1988); Anna Howe, *How to Study: A Student's Guide to Effective Learning Skills* (Kogan Page, 1986). Bobbi DePorter dan Mike Hernacki member banyak nasihat praktis dan bijak bagaimana pengajar dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didiknya yang disebut dengan pendekatan kuantum, cepat, tepat, bermakna, kontekstual. Peran peserta didik yang utama ialah mengembangkan keterampilan dan motivasi belajarnya. Lihat *Quantum Learning* (Bandung: KAIFA, 1999).

- a. Sebagai pengarah dalam topik, metode, dan pemikiran.
 - b. Sebagai fasilitator yang memberikan masukan bagaimana menemukan sumber-sumber yang diperlukan.
 - c. Sebagai penasihat, dalam arti menolong peserta didik untuk mengatasi masalah teknik dengan mencari alternatif.
 - d. Sebagai guru dalam masalah-masalah teknik riset.
 - e. Sebagai pembimbing, yang memberikan usulan bagi jadwal penulisan, memberikan masukan terhadap kemajuan yang dicapai, dan mengenali cara-cara kritis dalam pengumpulan data.
 - f. Sebagai kritikus terhadap cara kerja dan penjelasan dalam pasal-pasal tulisan serta terhadap penafsiran data.
 - g. Sebagai pemberi kebebasan bagi peserta didik dalam segi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.
 - h. Sebagai pemberi dukungan dalam membangkitkan semangat dan keberanian serta menampilkan minat dan mendiskusikan pemikiran peserta didik.
 - i. Sebagai sahabat, yang memberikan perhatian lebih jauh terhadap perkara-perkara akademis dan aspek-aspek lain dari kehidupan peserta didik.
 - j. Sebagai pengelola, yang memeriksa kemajuan secara berkala, memonitor proses belajar, dan membantu dalam perencanaan studi.
 - k. Sebagai penguji, yang mengadakan penilaian, membuat laporan, dan sebagai anggota dewan penguji (hlm.120).
3. Pada waktu mengajukan kritik, guru sebaiknya mampu menjaga agar perkara yang dikritiknya berkaitan dengan tugas, ide, dan gagasan, bukan dengan masalah pribadi dari peserta didik. Begitu juga sikap peserta didik terhadap guru, hal itu perlu diatasi agar jangan merasa kecut apabila mendapat kritikan. Peserta didik perlu dibiasakan untuk mengemukakan argumentasi yang baik dan tepat.

Dalam kaitan itu, peran guru sebagai konselor sangat penting. Selain mengajar di kelas, di luar kelas guru juga perlu memainkan peran sebagai pembimbing. Melalui pemberian dan pemeriksaan tugas, guru dapat mengadakan konseling khusus terhadap peserta didik, khususnya berkaitan dengan beberapa hal berikut.

- a. Prestasi belajar, perencanaan strategi, dan “kesempatan kedua” dalam meningkatkan kualitas. Maksudnya, kalau murid gagal, guru hendaknya membuka kesempatan bagaimana memperbaiki diri, sikap, dan kinerjanya.
- b. Masalah dalam menghadapi sikap, moral, serta tata nilai. Kemalasan merupakan nilai hidup yang harus dijauhan. Keuletan, kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab merupakan nilai yang perlu diperbincangkan bersama dengan anak didik.
- c. Masalah relasi dengan sesama peserta didik atau dengan guru lainnya. Jika peserta didik mengalami konflik atau salah komunikasi dengan guru maupun rekan-rekannya, sebaiknya guru memberi andil untuk memberi pertolongan bagaimana mengatasinya.

Pentingnya konseling dalam tugas mengajar, khususnya di perguruan tinggi, dapat dilihat sebagai kemungkinan penyebab “kegagalan” peserta didik. Ruth M. Beard dan James Hartley, dalam *Teaching and Learning in Higher Education* (Harper & Row, 1984), mengemukakan beberapa alasan penting yang membuat peserta didik sering mencapai hasil belajar yang kurang memuaskan.

- a. Latar belakang keluarga, kondisi psikologis (depresi dan kekhawatiran), dan kurang bertumbuhnya gambaran mengenai sifat belajar di perguruan tinggi.
- b. Salah arah dari pihak sekolah, tempat peserta didik dibimbing untuk menggeluti bidang studi yang bukan pilihan pertamanya atau karena tidak sesuai dengan minat dan bakatnya.

- c. Corak belajar di sekolah yang bersangkutan, mungkin masih lebih banyak menekankan pendekatan menghafalkan materi pelajaran. Padahal, tidak semua peserta didik unggul dalam kemampuan itu.
- d. Belum memiliki pemahaman yang tepat tentang strategi belajar yang baik –termasuk cara membaca, mengambil gagasan dan membuat catatan, membentuk pemikiran dalam paper, mengadakan riset kepustakaan, dll.

Berdasarkan semua penjelasan tersebut, guru hendaknya terus lebih aktif bertugas sebagai pembimbing agar dapat menolong peserta didiknya dalam banyak hal, seperti merencanakan penggunaan waktu, membaca dan mengingat secara efektif, membina relasi antarpribadi, membuat karangan dan catatan kuliah, menghadapi ujian, berpikir kritis dan kreatif, mengatasi kekhawatiran, mengambil keputusan moral dan etis, serta meningkatkan kehidupan spiritual.⁶

Semua itu memang tidak mudah. Akan tetapi, guru yang terampil dan berdedikasi akan selalu berusaha memberi bantuan yang terbaik dan tiada henti. Apalagi, guru seperti itu mengerti bahwa ia menanamkan investasi nilai demi masa depan peserta didiknya. Dengan demikian, guru hendaknya memahami peserta didiknya sebagai *students today, leaders tomorrow!*

□

146

⁶ Karya Agus M. Hardjana, *Kiat Sukses Studi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), banyak memberikan prinsip praktis bagaimana mahasiswa dapat meraih sukses dalam aktivitas belajarnya. Di dalamnya pembaca diajak mengenali sifat studi dalam konteks perguruan tinggi serta pengembangan keterampilan yang dibutuhkan, termasuk cara mengikuti kuliah dan membuat catatan, cara mencerna bahan kuliah dan sumber bacaan, cara belajar bermakna, cara menyusun karya ilmiah, serta cara mempersiapkan ujian. Untuk tujuan dan fungsi serupa, lihat juga karya Y.B. Sudarmanto, *Tuntunan Metodologi Belajar* (Jakarta: Grasindo, 1993).

9

Model dan Strategi Mengajar

Sebelum mengajar, guru tentulah memikirkan metode apa yang hendak digunakan supaya peserta didik belajar secara efektif. Dalam uraian sebelumnya pun telah dibahas bagaimana guru menentukan metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan belajar dan menjawab kebutuhan peserta didik.

¹² Dewasa ini aktivitas pembelajaran banyak diperbincangkan dari aspek pendekatan (*approach*), model, strategi (*strategy*), metode (*methods*), dan teknik (*technic*). Dengan demikian, kalau guru akan mengajar, ia hendaknya bertanya, “Pendekatan apa yang saya pergunakan? Model mengajar apa yang harus saya rencanakan? Strategi mengajar mana yang harus saya pertimbangkan? Metode mengajar mana yang saya pergunakan? Bagaimana teknik atau langkah kegiatan ketika saya memilih sebuah strategi dan metode mengajar?”

Sebelumnya telah disinggung pula bahwa tugas mengajar (*teaching*) lebih dimaknai banyak orang sebagai aktivitas pembelajaran (*learning*). Ada pergeseran pemahaman tentang tugas guru, yaitu *from teaching to learning*. Prof. Moh. Surya mendefinisikan istilah pembelajaran itu sebagai berikut. "Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya" (2004:7). Dalam pernyataan itu tampak bahwa tujuan pembelajaran ialah perubahan perilaku secara keseluruhan karena adanya proses yang berkesinambungan guna membangun pengalaman.

Kegiatan pembelajaran itu jelas melibatkan sejumlah aspek, yaitu aspek manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur. Unsur manusiawi yang terlibat dalam aktivitas mengajar ialah guru dan murid. Artinya, guru mengajar dan murid belajar. Tidak mungkin guru mengajar tanpa peserta didik. Akan tetapi, perlu kita perhatikan bahwa tentu saja murid dapat belajar sendiri atau bersama dengan rekan-rekannya tanpa kehadiran guru, misalnya ketika mereka mempelajari literatur dan mendiskusikannya, pada waktu melakukan observasi di luar kelas, atau ketika merencanakan dan mewujudkan karya tulis.

Kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, bahan pengajaran, dan sumber belajar (misalnya buku) merupakan aspek material dari kegiatan mengajar. Ruang kelas, alat-alat tulis, dan media belajar atau alat peraga termasuk ke dalam aspek fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan, baik oleh guru maupun peserta didik. Adapun jadwal (waktu) kegiatan, strategi dan metode pelaksanaan, serta teknik penyampaian informasi dan interaksi dikenal sebagai bagian dari prosedur pembelajaran.

Uraian berikut memberikan penjelasan secara ringkas tentang pendekatan dalam mengajar, termasuk model dan strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan tugas guru agama Kristen (PAK) di

sekolah, pelayanan guru Sekolah Minggu, atau pembinaan warga jemaat di gereja. Beberapa prinsip penting berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengelola aktivitas pembelajaran juga turut dibahas.

Pendekatan dalam Mengajar

Konsep pendekatan (*approach*) dalam kegiatan mengajar dapat ditinjau dari dua jenis pendekatan: pendekatan individual (*individual approach*) dan pendekatan kelompok (*group approach*).

Pertama, pendekatan individual. Pendekatan ini dilakukan pada kegiatan bimbingan pribadi, tutorial, studi mandiri, dan bimbingan penulisan proyek (karya ilmiah). Dalam kegiatan itu terjadi interaksi antarpribadi, antara guru dan peserta didiknya. Hanya mereka berdua yang memperbincangkan atau mengerjakan sesuatu. Biasanya, guru menjelaskan lebih dahulu tujuan pertemuan serta kegiatan itu, dan ia dapat mencari tahu apa yang menjadi kebutuhan serta pergumulan muridnya. Materi, pokok bahasan, dan sumber belajar apa yang akan dipergunakan kemudian dibahas. Selanjutnya, mereka dapat menentukan waktu dan tempat kegiatan sesuai dengan tujuan belajar.

Menurut catatan kitab Injil, Yesus, Guru Agung, melakukan pendekatan ini di dalam mengajarkan kebenaran Kerajaan Allah. Misalnya, Ia melayani Nikodemus yang datang pada malam hari membawa pergumulannya (Yoh. 3:1–21). Kepada Nikodemus, Yesus mengemukakan tujuan kedatangan-Nya ke dunia ini, yaitu mengomunikasi kasih Allah yang begitu besar (3:16).

Yesus juga melakukan dialog dengan perempuan Samaria yang datang hendak mengambil air dari sebuah sumur. Percakapan mereka cukup panjang, bertolak dari masalah air secara alami sampai ke air kehidupan. Perempuan itu menjadi percaya bahwa Pribadi yang berbicara kepadanya ialah Mesias yang dijanjikan (Yoh. 4:1–42).

7 Begitu juga ketika Yesus memberikan nasihat di rumah Marta, Sang Guru mengajar dengan pendekatan individual. Pada saat itu Maria sangat terfokus untuk mendengarkan pengajaran Yesus sampai ia tidak memberi bantuan kepada saudaranya, Marta, yang sibuk menyediakan hidangan. Maria duduk di dekat kaki Tuhan dan mendengarkan nasihat-nasihat-Nya. Namun, Yesus mendesak Marta agar meniru perbuatan Maria agar ia juga memberi perhatian pada apa yang disampaikan-Nya. Dalam hal itu, Yesus menegaskan bahwa Ia datang ke rumah mereka bukan demi hidangan, melainkan untuk menyampaikan kebenaran ilahi (Luk. 10:38–42).

7 Kedua, pendekatan kelompok (*group approach*). Pada pendekatan itu kegiatan belajar dilakukan oleh sekelompok peserta didik bersama atau tanpa kehadiran guru. Ada yang melihat pendekatan mengajar itu dari sudut peserta didik yang aktif (*learner oriented*), seperti aktivitas studi kasus, kerja kelompok, pengerjaan tugas-tugas, serta pembentukan dan penyelesaian proyek. Ada juga yang memandang pendekatan itu dari sudut guru yang sangat aktif berperan dalam mengajar (*teacher oriented*), seperti ketika memberikan nasihat, berceramah atau memberikan kuliah, berkhotbah, bercerita, melakukan demonstrasi, dan sejenisnya.

7 Kitab Injil melaporkan bahwa Tuhan Yesus juga menempuh pendekatan itu untuk memberitakan Injil Kerajaan Surga. Ia memberikan khotbah di hadapan puluhan, ratusan, bahkan ribuan orang pendengar yang datang dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan tingkat spiritualitas. Misalnya, Yesus mengajar sekaligus kepada 5.000 (Mrk. 6:34) dan 4.000 orang (Mrk 8:1-3). Sang Guru juga memberi waktu dua hari di Samaria, mengajarkan kebenaran tentang Mesias kepada mereka sebab mereka telah mendengar kesaksian perempuan yang berjumpa dengan-Nya (Yoh. 4:39–42).

Selama kurang lebih 3,5 tahun, Sang Guru memberi perhatian kepada kelompok murid yang terdiri atas dua belas orang (Mrk.

3:13–19; 6:6–13) dan kepada kelompok tujuh puluh orang (Luk. 10:17–20). Yesus juga mengajar kepada sekelompok pendengar yang terdiri atas tokoh agama Yahudi, pemungut cukai, kedua belas murid, dan orang-orang lainnya (Luk. 15:1–3). Dalam hal itu, bukan hanya Yesus yang aktif mendominasi kegiatan tersebut seolah para pendengar diperlakukan sebagai penerima, melainkan mereka juga kerap mengajukan pertanyaan, kasus, bahkan keberatan atas apa yang diajarkan-Nya hingga berbuah pengunduran diri (bdk. Yoh. 6:60–66).

Teladan Yesus itu sepatutnya memotivasi guru agama Kristen (PAK) dalam konteks sekolah agar terus bersedia memberikan pelayanan meskipun peserta didiknya satu, dua, atau beberapa orang saja. Untuk itu, guru dapat menugaskan mereka agar membaca dan mempelajari sebuah buku, lalu mempercakupkannya (metode tutorial). Buku tugas itu kemudian menjadi materi dalam interaksi selanjutnya. Guru dapat pula mengajukan kasus untuk diperbincangkan. Mungkin juga guru mendengarkan permasalahan yang dihadapi muridnya, memberikan nasihat, lalu berdoa kepada Tuhan –yang lazim disebut percakapan pastoral.

Hal itu juga berlaku bagi guru Sekolah Minggu dan pembina kelompok pembinaan warga gereja lainnya di dalam jemaat. Misalnya, aktivitas katekisasi baptisan dan/atau sidi dapat dilangsungkan dengan pendekatan kelompok dan pendekatan individual. Dalam pendekatan kelompok, guru memberikan ceramah, membahas buku pedoman katekisasi, dan mempelajari teks Alkitab serta menguraikan maknanya, memimpin diskusi, dan melayani tanya jawab. Diskusi melalui kelompok kecil sebaiknya difasilitasi juga. Dengan pendekatan individual, guru dapat melakukan percakapan guna mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pengajaran dan merespons kebenaran firman Tuhan. Kerap kali peserta katekisasi memiliki pergumulan khusus secara kognitif atau afektif, dan hal itu dapat dibahas bersama dengan pembina. Dalam hal itu, program katekisasi hendaknya bukan hanya bersifat informatif, melainkan juga transformatif.

Model-model Mengajar

Pada awal tahun 70-an muncul konsep model-model pembelajaran yang dikemukakan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil (1972). Berdasarkan hasil studi terhadap beragam teori mengajar dan pembelajaran, Joyce dan Weil akhirnya memahami kegiatan mengajar sebagai proses ketika guru dan peserta didik menciptakan lingkungan yang disepakati bersama untuk membentuk konsep mereka mengenai realitas. Diasumsikan bahwa lingkungan interaksi yang dipilih dan dilaksanakan itu memiliki dampak bagi pertumbuhan dan perubahan peserta didik, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, dan banyak faktor yang berkaitan di dalamnya.

Dalam pemahaman Joyce dan Weil, istilah model dalam pembelajaran¹ itu berkaitan dengan pola (*pattern*) atau rancangan (*plan*) yang dipergunakan untuk membentuk sebuah kurikulum atau pengajaran, memilih bahan pengajaran, serta menuntun apa saja tindakan guru dan perbuatan murid di dalam kegiatan itu (hlm. 3).

Ada sekitar enam belas model mengajar yang diselidiki, dipelajari, dan diusulkan oleh Joyce & Weil dalam sebuah karya terkenal mereka, *Models of Teaching*. Akan tetapi, keenam belas model itu dikelompokkan menjadi empat rumpun (*groups*) saja (1972:8–13). Secara ringkas, setiap rumpun model² itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

¹ Tepatnya Joyce & Weil menuliskan, "A model for teaching, as we use the term, is a pattern or plan, which can be used to shape a curriculum or course, to select instructional materials, and to guide a teacher's actions" (1972:3).

² Untuk mengetahui hal itu lebih jauh, pembaca dapat menyimak karya M.D. Dahlan, *Model-model Mengajar* (Bandung: CV Diponegoro, 1990) yang menyadur gagasan Bruce Joyce & Marsha Weil itu. Moh. Surya juga membahas model-model pembelajaran itu dalam karyanya, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 79–87). Dalam kaitan dengan pendidikan agama Kristen (PAK), model-model pembelajaran itu dibahas oleh Dien Sumiyatiningsih dalam *Mengajar dengan Kreatif & Menarik* (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 70–99.

1. Rumpun Model Interaksi Sosial (The Social Interaction Source)

Model mengajar itu berorientasi pada pembentukan dan pengembangan relasi antara peserta didik dan sesamanya ataupun dengan lingkungan sosial-budayanya. Di sana konteks sosial menjadi sumber pembelajaran, dan guru bukanlah sebagai narasumber utama. Dalam hal itu, peserta didik dimotivasi dan dilatih untuk menerima input nilai dari lingkungan sosialnya atau, sebaliknya, mereka memberi dampak maupun kontribusi terhadapnya (berupa ide, program, proyek, dll.).

Guru dengan kecenderungan model seperti itu melihat bahwa untuk membantu murid mengalami perubahan hidup, mereka perlu berinteraksi dengan lingkungan sosial, belajar dari masyarakat, serta belajar bersama orang lain (dalam komunitas). Berinteraksi di dalam kelompok pembelajar itu dapat pula membantu perubahan hidup peserta didik. Jadi, bukan banyaknya pengetahuan dan ketajaman intelektual yang hendak ditekankan, melainkan kemampuan hidup bermasyarakat (*to live together*).

Pendidikan agama Kristen (PAK) di sekolah serta pembinaan warga jemaat –remaja, pemuda, dan orang dewasa– di gereja dapat dan perlu mengembangkan model pembelajaran seperti itu. Alkitab mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial sehingga mereka saling memperkaya dan mempertajam (bdk. Ams. 27:17). Alkitab pun menegaskan bahwa Allah memanggil orang percaya menjadi komunitas (Yun.: *ekklesia*) untuk saling membangun, menasihati, dan saling mengajar dalam rangka lebih mengenal sertaewartakan Injil Yesus Kristus sehingga bertumbuh menjadi dewasa bersama-sama (bdk. Kol 3:15–16, Ef. 4:11–16, Ibr. 10:24–25).

Jika demikian, kegiatan pendidikan dalam konteks gereja harus melatih dan memampukan peserta didik untuk belajar dari sesamanya, dari masyarakat, dan budayanya, kemudian memberi

dampak dan kontribusi terhadap lingkungan sosialnya. Mereka adalah “garam dan terang dunia”, demikian menurut Kristus (Mat. 5:13–16).

Di samping mempelajari firman Tuhan atau mendengarkan pengajaran guru, kegiatan kesaksian, saling berbagi pengalaman, atau melakukan refleksi setelah kegiatan karyawisata, antara lain dapat memakai model pembelajaran seperti itu.

Metode-metode mengajar yang dapat diterapkan guru dalam model itu, antara lain diskusi (kelompok kecil, panel, simposium, forum, debat, dll.), wawancara, dan kelompok percakapan.

2. Rumpun Model Pemrosesan Informasi (The Information-Processing Source)

Model mengajar itu menekankan pembentukan dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk memproses informasi dan membangkitkan kreativitas; memupuk kesanggupan intelektual dan kemampuan untuk menghadapi rangsangan dari lingkungannya, kemudian mengorganisasi data, memahami masalah, merumuskan konsep, dan solusi atas masalah; serta memahami simbol-simbol, baik secara verbal maupun non-verbal.

Guru yang memilih model itu memahami bahwa agar murid mengalami perubahan, pengetahuan dan kemampuan intelektualnya yang pertama kali harus mendapat peningkatan. Metode-metode, seperti ceramah, tanya jawab, membaca dan menafsirkan teks (hermeneutika), diskusi dan debat, dan menghafalkan informasi, dapat menjadi sangat dominan dalam kegiatan mengajar berdasarkan model itu.

Kegiatan belajar PAK di sekolah dan di jemaat melalui program Sekolah Minggu kerap kali menempuh model itu. Dalam hal itu, guru bercerita, berceramah tentang kebenaran Alkitab, atau bersama-sama mengajar peserta didik mempelajari isi teks firman Tuhan (eksposisi), melakukan acara tanya jawab, serta mengha-

falkan nas Alkitab dan ajaran pokok gereja, termasuk “Pengakuan Iman Rasuli” dan “Doa Bapa Kami”.

Diasumsikan oleh para pengajar dan pembina (gembala dan majelis jemaat) bahwa kalau pengetahuan peserta didik bertambah baik dan benar dalam firman Tuhan, kemampuan sosial dan pribadinya pun akan meningkat. Ada anggapan bahwa apa yang dipikirkan orang itu dapat memengaruhi sikap dan perilakunya.

Hal itu memiliki kebenaran, tetapi tidak senantiasa begitu. Banyak orang mengetahui ajaran Alkitab, bahkan mampu menghafalkan banyak nas firman Tuhan, tetapi kehidupan moralnya tidak sesuai dengan pemahamannya itu. Itulah sebabnya, mengapa Lawrence O. Richards (1975) pernah mengemukakan bahwa jika pendidikan di gereja hanya memberi fokus pada peningkatan daya dan kemampuan nalar, peserta didik dapat mengesampingkan pengetahuan itu serta tidak menjadi nyata dalam perubahan sikap dan perbuatan. Menurut Richards, orang pandai sekali membuat pemisahan antara *operating beliefs* dan *isolated beliefs* (hlm. 62–63). Sekalipun begitu, dalam pembinaan warga jemaat, peningkatan kemampuan memahami ajaran yang benar (*true truth*) tetap diperlukan. Namun, jangan hanya berhenti dalam aspek itu atau terlalu memfokuskan aspek dan dimensi itu.

3. Rumpun Model Pembentukan Pribadi (The Personal Source)

Model mengajar itu ¹¹ menekankan pembentukan dan pengembangan kualitas pribadi peserta didik, khususnya dalam aspek psikologis dan emosinya agar mampu memahami serta membangun realitas hidup secara bijak. Bagi guru yang memilih model itu, masalah pembaruan emosi dan konsep diri sangat penting bagi tugas kehidupan. Diasumsikan bahwa jika perubahan dalam diri individu itu terjadi, rasa percaya diri dan persepsi diri semakin positif. Ia pun menjadi lebih termotivasi untuk membangun kreativitas. Secara perlahan dampak penerimaan dan penghargaan diri yang

11 sehat itu mengemuka ke lingkungan sosialnya. Akibat perubahan kualitas hidup dalam pribadi peserta didik, kemampuan intelektual dan relasi serta interaksi sosialnya diharapkan mengalami peningkatan.

Untuk pembinaan warga jemaat, pendekatan individual dan kelompok dalam kegiatan belajar –termasuk acara-acara konseling–, metode-metode refleksi diri, bermain peran, drama, dan berbagi pengalaman dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar menurut model itu.

Pengajaran atau informasi itu semata-mata hanya akan masuk ke dalam pikiran peserta didik, tetapi tidak memadai untuk membawa perubahan seutuhnya. Jadi, walaupun pengajaran diberikan, sifatnya haruslah berhubungan dengan kebutuhan dan pergumulan pribadi.

25 Dalam aktivitas belajar, peserta didik hendaknya mendapat kesempatan untuk memahami dirinya, mengemukakan isi hati dan pikirannya, mendengarkan pengalaman orang lain, serta 25 lakukan doa dan perenungan di hadapan Tuhan. Di samping itu, peserta didik juga harus memohon agar Roh Tuhan memenuhi serta memimpin hati dan pikirannya.

Dalam perspektif Alkitab, Allah Tritunggal (Bapa, Anak, Roh Kudus) dan firman-Nya (bdk. Yoh. 7:38; 8:31–32, 2 Kor. 5:17; 3:17–18, Gal. 5:16–18) yang mengerjakan pembaruan hidup pribadi itu. Ketika seseorang insyaf dan sadar serta menyambut kasih karunia anugerah Allah yang sangat besar di dalam Yesus Kristus, perubahan hidup juga menyertainya. Roh Kuduslah yang sanggup menghidupkan tubuh fana untuk hidup menurut kehendak Allah.

4. Rumpun Model Perubahan Perilaku (Behavior Modification as A Source)

Model mengajar itu memberi perhatian pada penciptaan sistem yang efektif bagi pembentukan perilaku, dengan manipulasi penegakan hukuman atau pemberian pujian. Hukuman dan pu-

jian itu melemahkan atau memperkuat perilaku yang diharapkan, yang lazim disebut *reinforcement*. Asumsinya ialah bahwa kalau lingkungan eksternal diatur sedemikian rupa, hal itu dapat memengaruhi konsep dan perilaku orang yang belajar, dan perilaku yang berubah itu dipastikan dapat diukur (diamati).

Guru dengan model pembelajaran itu menekankan prinsip pemberian rangsangan yang membangkitkan respons serta memberi pujian bagi respons yang diharapkan. Untuk itu, dalam mengelola aktivitas belajar, guru lebih dahulu menetapkan tujuan belajar secara konkret, kemudian mengatur tempat, ruangan, dan kegiatan tempat peserta didik terlibat di dalamnya. Pengalaman belajar itu diharapkan membawa dampak terhadap perbuatan kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Misalnya, kalau mengajarkan seseorang agar terampil berenang, tentunya kegiatan pelatihan itu harus dilakukan di kolam renang. Kalau mengajarkan seseorang untuk terampil berkhotbah, tentunya pelatihan itu harus dilakukan di laboratorium khotbah atau di dalam kelompok kecil. Kalau hendak melatih peserta didik agar terampil menggambar, seharusnya kegiatan itu berlangsung di ruangan yang banyak hasil lukisannya. Jadi, lingkungan (fisik dan sosial) itu merangsang perubahan sikap dan perilaku. Selain itu, guru juga perlu memberikan apresiasi terhadap setiap kemajuan peserta didik guna menguatkan perilaku dan kemampuan yang sudah terbentuk itu supaya semakin berkembang.

Sebelum kembali ke surga, Tuhan Yesus pernah menegaskan bahwa para murid harus menjadikan segala bangsa murid-Nya, yaitu dengan jalan memberitakan Injil, membaptiskan orang yang percaya, dan mengajar mereka melakukan segala perintah-Nya (Mat. 28:19–20).

Kalau gereja melakukan pembelajaran bagi warga jemaat, fokusnya pun haruslah untuk kemampuan melakukan (*teaching to do*), bukan hanya mengerti (*teaching to know*). Hasil belajar itu harus tampak dalam perbuatan atau perilaku sehari-hari, dalam

tutur kata, sikap, dan emosi, serta dalam karya sehari-hari, termasuk dalam relasi sosial. Untuk sampai ke tujuan itu, peserta didik membutuhkan model, teladan, dan komunitas yang mendemonstrasikan bagaimana melakukan kebenaran. Lazimnya, orang mengikuti apa yang disaksikan.

⁴ Sang Guru Agung sendiri telah meninggalkan teladan bagaimana caranya. Tuhan Yesus melatih murid-murid-Nya di luar kelas, di bukit, di tepi danau, di ladang gandum, serta di tempat-tempat orang menderita, sakit, dan melakukan perlawanan (penolakan). Ia mengatur lingkungan pembelajaran yang realistis –tidak ada pengalaman belajar buatan, seperti video, yang harus disaksikan. Kerap kali Yesus pun menguji murid-Nya, menanyakan pendapat mereka, memberikan kasus untuk dipikirkan, dan tugas agar dikerjakan.

Adanya model, yaitu diri Yesus sendiri, membuat murid-murid-Nya mengalami perubahan sikap dan perilaku. Mereka pun ingin meneladani-Nya. Oleh sebab itu, ketika Roh Kudus hadir dalam hidup mereka pada hari Pentakosta, kemampuan mereka untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah itu menjadi begitu hebat. Apalagi, Yesus sudah mengatakan sebelumnya bahwa kalau Roh itu datang, Ia mengajar para murid dari dalam diri mereka, memberikan kemampuan (*empowering*), dan mengerjakan pemampuan (*empowerment*) (bdk. Yoh. 14:17, 26).

Perihal Strategi Mengajar

Belakangan ini peran guru kerap dipahami oleh ahli pendidikan sebagai “pasukan militer yang hendak berperang”. Oleh sebab itu, rencana jitu harus dibuat lebih dahulu agar peperangan dapat dimenangkan. Strategi yang tepat pun harus dirumuskan untuk mengatur semua kekuatan, prosedur, serta langkah-langkah agar terjalin dan terintegrasi.

Strategi³ dalam pembelajaran mengandung arti bagaimana guru merencanakan kegiatan mengajar (*a plan for teaching*) sebelum ia melaksanakan tugasnya bersama dengan anak didik. Bagi guru, tidak cukup hanya memilih dan menetapkan metode mengajar yang akan dioperasionalkan. Ketika merencanakan strategi pembelajaran, guru pun harus mempertimbangkan tujuan, sifat dari bahan pengajaran, peserta didik yang belajar, serta fasilitas, ruang, dan waktu belajar.

Ada sejumlah cara untuk menggolongkan strategi mengajar. Prof. Nasution mendaftarkan empat belas jenis strategi mengajar. Menurutnya, "Strategi mengajar adalah pendekatan umum dalam mengajar dan tidak begitu rinci dan bervariasi . . ." (1989:79). Dengan pemahaman itu, Nasution mendaftarkan sejumlah nama yang disebut sebagai strategi mengajar, yaitu 1) kuliah, 2) demonstrasi, 3) praktik latihan, 3) diskusi-bertanya, 4) analisis situasi-dilema, 5) inkuiri-penemuan, 6) kerja lapangan, 7) pemrosesan informasi, 8) penelitian akademis-penggunaan informasi, 9) pemecahan masalah-*action research*, 10) dramatisasi-bermain peran, 11) simulasi, 12) *synectics*, dan 13) proyek aksi sosial (hlm. 80–83). Jadi, yang disebut strategi mengajar itu pada dasarnya sama dengan metode mengajar, yang sudah dibahas dalam bagian sebelumnya.

Nasution (1989:84) juga mengusulkan sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab oleh guru ketika merencanakan strategi mengajar, yaitu sebagai berikut.

1. Apakah tujuan itu bersifat kognitif, afektif, atau psikomotoris?
2. Apakah tujuan itu bertingkat rendah atau tinggi?
3. Apakah tujuan itu banyak memerlukan *reinforcement* atau ulangan?

³ Istilah strategi (Yun.: *stratēgos*) menurut *The International Webster's Student Dictionary of the English Language* mengandung arti 'the science of planning and conducting military campaigns on a broad scale; skill in management; an ingenious plan or method.'

- 34
4. Apakah diperlukan partisipasi aktif dari siswa secara individual, kelompok kecil, atau kelompok besar?
 5. Apakah tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
 6. Apakah dituntut keterampilan interpersonal?
 7. Apakah diperlukan keterampilan mengenai proses penelitian ilmiah?
 8. Apakah tersedia atau harus disediakan sumber-sumber mengajar?
 9. Apakah strategi mengajar itu sesuai dengan determinan kurikulum dan misi lembaga pendidikan?
 10. Apakah strategi mengajar itu cukup menguntungkan dari segi waktu, biaya, dan usaha yang diperlukan?
 11. Apakah diperlukan lebih dari satu strategi mengajar untuk mencapai tujuan?
 12. Apakah strategi mengajar itu sesuai dengan gaya belajar siswa?

4
Prof. Oemar Hamalik (2001) hanya memperkenalkan empat jenis strategi pembelajaran yang sepatutnya diketahui guru, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran penerimaan (*reception learning*). Secara garis besar, dengan strategi itu guru berperan aktif menyajikan informasi kepada anak didik, yaitu dari hal umum ke hal-hal yang lebih khusus. Setelah itu, anak didik diberi kesempatan untuk memikirkan penerapan konsep yang dipelajarinya.
- 4
2. Pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Secara garis besar, dengan strategi itu guru memperhadapkan realitas, kasus, atau masalah kepada peserta didik. Mereka kemudian memahami dan memecahkannya. Bertolak dari kegiatan itu, peserta didik menemukan dan mengemukakan ide, konsep, dan gagasan yang dapat dibawa ke dalam kajian yang lebih luas.

- 4 3. Pembelajaran penguasaan (*mastery learning*). Pada dasarnya, dengan strategi itu guru menuntun murid untuk menguasai sebuah tahapan belajar sebelum beranjak ke tahapan berikutnya. Kalau peserta didik belum memperlihatkan penguasaan atas pengetahuan dan keterampilan dalam suatu tahapan, mereka belum diperbolehkan mengikuti kegiatan belajar selanjutnya.
- 4 4. Pembelajaran terpadu (*unit learning*). Secara garis besar, dengan strategi itu guru menuntun peserta didik untuk memahami sebuah unit kasus atau peristiwa dari berbagai aspek atau sudut pandang sehingga mereka memiliki pemahaman yang menyeluruh dan integratif.

Berkaitan dengan konteks pembelajaran formal di sekolah, dalam karyanya, *Strategi Pembelajaran*, Wina Sanjaya (2006) mengemukakan tujuh jenis strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan Standar Proses Pendidikan.⁴ Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa proses pembelajaran yang harus dikembangkan guru di sekolah ialah yang berorientasi kepada siswa aktif, bukan kepada guru aktif. Dengan demikian, siswa sebagai subjek dalam aktivitas belajar sangat ditekankan. Berikut ialah keterangan ringkas dari strategi pembelajaran yang dimaksud, dikaitkan dengan aktivitas pengajaran iman Kristen.

4 1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Dengan strategi itu guru bercerita, berceramah, atau bertutur guna menyampaikan konsep, ide, gagasan, dan keyakinannya kepada peserta didik. Ia dapat menggunakan teks (bahan bacaan) untuk menguraikan pandangannya itu seperti ketika orang ber-

⁴ Lihat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam Pasal 19 dikemukakan, "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik."

khotbah. Alat bantu berupa catatan-catatan tertulis atau yang ditampilkan melalui media *powerpoint* dapat memperjelas pesan kepada peserta didik. Strategi itu pada dasarnya berfokus kepada guru (*teacher oriented*) yang harus bijak dalam mengendalikan proses agar tujuan belajar tercapai.

Di sana peran peserta didik, antara lain ialah mendengar, menyimak, dan merespons apa yang disampaikan oleh pengajarnya. Mungkin juga mereka mengajukan pertanyaan kepada pengajar. Mereka juga akan berlatih menghubungkan dan mengaplikasikan gagasan yang dipelajari itu ke dalam tugas dan konteks kehidupan.

Keefektifan strategi itu bergantung pada kejelasan tujuan, relevansi bahan, keahlian guru, komunikasi yang digunakan, alat peraga yang menunjang, langkah-langkah penyajian yang kreatif, serta aplikasi yang praktis.

Pengajaran agama Kristen (PAK) di sekolah juga pengajaran warga jemaat di Sekolah Minggu banyak menggunakan strategi seperti itu. Dalam hal itu, guru mempelajari Alkitab bersama dengan peserta didiknya untuk memahami firman Tuhan. Hal yang kerap terjadi ialah bahwa guru mengemukakan hasil tinjauannya terhadap teks Alkitab yang diselidiki. Ia menuntun murid untuk memahami pesan apa yang tertulis di dalam Alkitab. Mungkin juga guru membimbing peserta didik untuk mendalami buku sumber yang sudah tersedia, dan hal-hal penting di dalamnya diperbincangkan.

Bila guru memilih dan merencanakan strategi itu, ia harus merumuskan tujuan belajar secara jelas. Hendaknya ia juga menguasai materi pengajaran supaya dapat menyajikan dengan penuh keyakinan serta mampu menjawab pertanyaan dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Penggunaan media atau alat bantu belajar pun harus dipikirkan supaya tetap mendukung komunikasi yang berlangsung. Selain itu, gerak tubuh, pakaian, penampilan, dan tulisan di papan tulis hendaknya bersifat suportif terhadap

pencapaian tujuan. Bahkan, ia juga sebaiknya secara cermat memikirkan tahapan kegiatan pembukaan, penyajian, pertanyaan, penerapan, dan penyimpulan.

4

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Peran guru dalam strategi itu ialah sebagai fasilitator, penun-
tun, dan rekan belajar. Dengan demikian, gurulah yang memo-
tivasi peserta didik untuk aktif di dalam proses belajar agar mereka
mencari dan menemukan gagasan. Pembelajaran dimulai dengan
penjelasan topik dan tujuan, kemudian penyajian masalah (kasus)
secara tepat dan jelas –mungkin juga perlu dilakukan sebuah de-
monstrasi. Selanjutnya, guru menuntun murid di dalam proses be-
lajar melalui berbagai pertanyaan, mengemukakan hipotesis (ja-
waban sementara), lalu melakukan pengujian untuk akhirnya me-
narik simpulan.

Socrates pada zaman dahulu menggunakan strategi itu dalam
mengajar murid-muridnya, termasuk Plato. Misalnya, agar murid-
nya menemukan apa itu serangga, Socrates menuntun mereka
melalui tanya jawab sehingga akhirnya murid-muridnya itu meng-
ambil sebuah simpulan.

Tuhan Yesus pun menuntun murid-murid-Nya melalui kegiat-
an “bertanya” untuk menegaskan bahwa mereka harus berhati-
hati terhadap pengajaran orang-orang Farisi (Mrk. 8:14–21). Pada
peristiwa pengadilan yang terjadi di Yerusalem, ketika Pilatus ber-
tanya dan Yesus memberikan jawaban, pada dasarnya Yesus pun
sedang menuntun Pilatus untuk memikirkan kebenaran, yaitu
bahwa Kebenaran itu sedang berhadapan dengan diri Pilatus sen-
diri. Oleh sebab itu, dalam kegelisahannya, Pilatus akhirnya ber-
tanya, “Apakah kebenaran itu?” (Yoh. 18:38a). Besar kemungkin-
an Pilatus selanjutnya memikirkan pendekatan inkuiri yang dilaku-
kan Sang Mesias itu.

Dalam pengajaran agama Kristen (PAK) guru dapat meren-
canakan strategi mengajar itu dengan mengajukan sejumlah nas

Alkitab yang berkaitan dengan sebuah pokok masalah kepada peserta didik. Para murid kemudian dimotivasi untuk menyelidikinya, mendiskusikan, dan melaporkan simpulan. Misalnya, tentang penumpangan tangan dan pengalaman dipenuhi Roh Kudus, apakah harus melalui penumpangan tangan baru Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya. Untuk itu, guru dapat menuntun siswa menyelidiki peristiwa yang dituliskan dalam Kisah Para Rasul (2:1–13; 8:14–17; 10:44–45; 19:1–7). Guru kemudian dapat bertanya, “Bagaimana penegasan Rasul Paulus dalam Efesus 5:18 dan Galatia 6:16, 18, dan 25 mengenai hidup yang dipenuhi dan dipimpin Roh Kudus?” Dari penyelidikan dan tanya jawab yang terjadi itulah peserta didik dapat mengambil simpulan.

Hal yang sama dapat dilakukan guru bersama dengan anak didiknya berkaitan dengan masalah keyakinan Kristen lainnya, seperti Allah Tritunggal yang disaksikan oleh Alkitab. Untuk itu, guru dapat mengajukan sejumlah pertanyaan tentang apa yang didengar murid dari orang lain mengenai keyakinan itu dan apa yang dipahami oleh murid sendiri. Selanjutnya, guru menyajikan sejumlah nas Alkitab untuk diperiksa peserta didik, lalu mengemukakan simpulan. Dengan demikian, firman Allah berbicara kepada para murid.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Dalam strategi itu tekanan diberikan pada pengenalan masalah agar dapat memahami (analisis), perumusan langkah penyelesaian, pengujian data atau informasi, dan penyimpulan. Masalah yang diperbincangkan itu dapat saja berupa isu sosial dan moral, konflik, serta pesan dalam media tertulis atau elektronik. Adapun metode yang dapat dikembangkan dalam mewujudkan strategi itu, antara lain studi lapangan, studi kasus, pemecahan masalah, dan penelitian untuk penulisan karya ilmiah.

Kegiatan PAK di sekolah dan pembinaan warga jemaat di gereja dapat mengikuti strategi pembelajaran itu. Misalnya, dalam topik bahasan “iman dan pengharapan”, kegiatan belajar dapat

direncanakan dengan menginventarisasi masalah yang dihadapi peserta didik berkaitan dengan hidup beriman di tengah masyarakat majemuk. Guru kemudian menyelidiki apa saja bentuk tantangan iman yang mereka hadapi, apa yang mereka lakukan untuk mengatasinya, dan bagaimana seharusnya tantangan iman itu dihadapi berdasarkan model-model hidup tokoh beriman menurut Alkitab.

Begitu juga dengan masalah pengharapan, peserta didik dapat mengidentifikasi hidup yang kurang, bahkan kehilangan pengharapan, karena berbagai kesulitan hidup. Bentuk-bentuk hilangnya pengharapan itu kemudian dikemukakan, termasuk penyebab serta akibatnya. Selanjutnya, bagaimana contoh-contoh tokoh Alkitab yang penuh pengharapan pada pertolongan Tuhan dalam menghadapi kesulitan hidupnya dipelajari bersama-sama.

Kerap kali kegiatan belajar di gereja “memberikan jawaban” yang tidak jelas. Artinya, bahan yang dipelajari itu dianggap sudah baku dan harus diterima dalam bentuk teologi, doktrin, atau dogma. Padahal, kaitannya dengan pergumulan hidup warga jemaat pada masa lalu maupun pada masa kini tidak begitu jelas. Akibatnya, apa yang dipelajari itu hanya tersimpan dalam memori peserta yang belajar tanpa mengerti manfaatnya di dalam mengatasi masalah yang sedang menerpa. Kalau pembelajaran itu dikelola dengan strategi identifikasi dan pemecahan masalah, firman Tuhan yang diungkapkan Alkitab akan lebih dipahami peserta didik.

4

4. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi itu menekankan pembentukan kemampuan berpikir peserta didik. Dalam hal itu, guru menuntun murid bukan hanya untuk mengetahui isi bahan ajar (*knowing what*), melainkan juga dalam rangka memahami metode belajar dan merumuskan konsep, ide, atau gagasan (*knowing how*).

Kalau dilihat dari enam²⁴ kegiatan berpikir yang diusulkan B.S. Bloom, dengan strategi itu guru tidak hanya membimbing peserta didik untuk mampu mengenal, memahami, dan menerapkan ide ke dalam contoh nyata, tetapi juga sanggup melakukan analisis, sintesis, dan penilaian.

Kegiatan belajar dengan metode dialogis dalam kelompok, yang disertai pelatihan, akan banyak membantu aktualisasi strategi itu. Di sana hal yang diutamakan guru bukan saja hasil akhir (isi), melainkan juga proses yang dijalani bersama.

Dalam pembinaan warga gereja, kita sebaiknya bukan hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai isi (doktrin) Alkitab, melainkan –yang lebih penting lagi– ialah bagaimana cara membaca, yaitu memahami isi Alkitab dengan berbagai bentuk literturnya (*genre*). Dalam Alkitab, kita dapat menemukan tulisan-tulisan dalam bentuk kisah (naratif), kiasan dan perumpamaan, puisi dan mazmur, nubuat, hikmat, surat kiriman, serta wahyu. Kalau jemaat mengetahui cara membaca dan memahami teks Alkitab dengan keunikan bentuk tulisannya, mereka dapat membangun pemahaman tentang pokok-pokok iman Kristen dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Hidup beriman mereka pun menjadi lebih kreatif dan konstruktif, tetapi tetap kritis.

Oleh sebab itu, sudah waktunya kegiatan PAK dan pembinaan warga jemaat memuat pelatihan bagaimana mempelajari sumber-sumber ajaran Kristen itu sendiri. Untuk tujuan itu, warga jemaat memerlukan pelatihan bagaimana mengasihi dan melayani Tuhan dengan akal budi (nalar) (bdk. Mrk. 12:30). Mereka juga perlu mengerti bahwa akal budi harus dipertajam, tetapi tetap tunduk di bawah otoritas firman Tuhan serta di bawah kendali ketuhanan Yesus Kristus dan bimbingan Roh Kudus.

Metode pembelajaran, seperti tanya jawab, diskusi, dialog, debat, seminar, sumbang saran, serta pelaporan hasil tinjauan literatur dan lapangan dapat dibangun dan dikembangkan.

5. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Strategi ini banyak dilakukan oleh gereja dewasa ini melalui kegiatan kelompok kecil (komcil) ataupun kelompok sel (komsel). Strategi pembelajaran kooperatif memiliki asumsi bahwa pengetahuan dibentuk dan dibangun melalui kerja sama dalam aktivitas belajar, termasuk menyelidiki, berdiskusi, memahami, dan memecahkan masalah. Belajar dari sesamanya juga melandasi strategi itu, seperti ditegaskan oleh penulis Amsal, “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya” (27:17).

Komunikasi, relasi, dan kesatuan tim menjadi fokus dari strategi itu. Dalam hal itu, kegiatan belajar menjadi efektif kalau setiap anggota merasa diakui serta dihargai, dan bila peran pemimpin tidak untuk mendominasi, tetapi sebagai fasilitator.

Strategi pembelajaran itu tampaknya diterapkan oleh jemaat di Berea, sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul. Orang-orang Yahudi di kota itu menerima firman Tuhan yang diajarkan oleh Paulus dan Silas, serta menyelidiki Kitab Suci untuk menguji kebenarannya (18:11–12). Demikian juga jemaat di Kolose, mereka didesak Paulus untuk bekerja sama di dalam aktivitas belajar –mereka dimotivasi untuk saling memperlengkapi (Kol. 3:16). Dalam surat kiriman kepada jemaat Efesus, Paulus menegaskan orang-orang yang diberi karunia khusus dari Tuhan agar memperlengkapi warga jemaat supaya semakin dewasa dalam iman kepada Kristus (Ef. 4:11–16). Kunci ke arah kerja sama itu ialah penerimaan diri secara benar di hadapan Tuhan serta kesediaan mengakui bahwa Tuhan memberi karunia berbeda-beda bagi setiap orang percaya (bdk. Rm. 12:3–8).⁵

⁵ Penjelasan yang sangat cermat mengenai bagaimana pemikiran Rasul Paulus mengenai komunitas jemaat mula-mula, dikemukakan oleh Robert Banks dalam *Paul's Ide of Community* (Hendrickson Publishers, 1994). Karya David Prior, *Creating Community* (Navpress, 1992), juga sangat jitu dalam mengemukakan bagaimana komunitas itu berfungsi sebagai arena pembelajaran umat yang percaya kepada Kristus.

Kehidupan orang percaya yang dapat bekerja sama dalam ikatan kasih dan keutuhan merupakan kerinduan Yesus, Tuhan kita (Yoh. 17:20–23). Kalau murid-murid Tuhan hidup dalam kesatuan, diwarnai oleh kerja sama yang baik, kesaksian mereka pun menjadi kuat dan menggema pada dunia. Tuhan sendiri menempatkan murid-murid-Nya sebagai saksi di tengah dunia hingga Ia datang kembali dalam kemuliaan. Jiwa kerja sama itu juga tampaknya merupakan karunia (pemberian) Roh Kudus, yaitu “kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera” (bdk. Ef. 4:3).

Jadi, kita perlu berdoa memohonkan adanya kebersamaan dalam komunitas. Dalam hal itu, murid-murid Tuhan yang mampu bekerja sama ialah mereka yang memahami bahwa perbedaan merupakan hal wajar dan harus disikapi secara kreatif oleh kasih Kristus. Harus diakui bahwa untuk membangun kerja sama yang baik dibutuhkan waktu dan perubahan sikap mental.

Aktivitas belajar dengan strategi itu efektif dalam kelompok kecil, misalnya terdiri atas 5–10 orang, sehingga mudah menyesuaikan diri.⁶ Di sana pemimpin kelompok bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai sosok yang menggurui. Kelompok itu kemudian menetapkan tujuan kegiatan, menentukan pokok bahasan, serta metodenya. Ada baiknya jika di dalam kelompok itu terbentuk juga pembagian tugas, yaitu siapa yang menjadi koordinator, penulis, penyiap sarana dan prasarana, dan seterusnya. Dengan demikian, tujuan “organisasi kecil” itu ialah untuk mobilitas kerja sama dalam kelompok.

4

6. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran itu mengasumsikan bahwa konteks kehidupan sosial dan budaya merupakan sumber serta media belajar yang penuh makna –orang tidak hanya dapat belajar dari mem-

⁶ 25 bagaimana mengelola kegiatan belajar kooperatif telah dijelaskan secara praktis oleh Anita Lie dalam *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Grasindo, 2002).

baca buku atau literatur. Dengan demikian, masalah kehidupan nyata di tengah keluarga, gereja, dan di dalam masyarakat dapat dihadirkan ke dalam proses pembelajaran itu untuk diperbincangkan dan dikemukakan penyelesaiannya sebelum melakukan aksi konkret. Konsep dan teori pun dapat dimunculkan melalui penyelidikan konteks budaya.

Metode studi kasus dan pemecahan masalah serta refleksi kritis dapat mewujudkan strategi pembelajaran itu.

Strategi itu juga menekankan konsep belajar konstruksionis, yaitu pengetahuan dibentuk melalui penyelidikan hal-hal yang terjadi di lingkungan (konteks), bukan diberikan sebagai hasil olahan. Diasumsikan bahwa manusia membentuk pengetahuan dalam pikirannya yang berguna untuk menjawab pergumulannya. Dalam hal itu, pengetahuan yang dibangun oleh diri dan komunitas itu sendirilah yang dianggap penuh makna.⁷ Dengan pemahaman itu doktrin yang sudah dikemas dalam konteks gereja di Barat, misalnya, tidak serta merta relevan bagi pertumbuhan iman warga jemaat di Indonesia.

Melalui strategi itu, kemampuan bertanya kepada orang lain dalam masyarakat serta kesediaan bekerja sama melakukan studi diharapkan bertumbuh.

Strategi pembelajaran itu sebenarnya sudah diteladankan oleh Yesus Kristus yang bersedia menjadi manusia (inkarnasi). Ia datang ke dalam konteks Yahudi di Palestina pada masa lalu (Yoh. 1:14). Ia hidup di tengah masyarakat selama kurang lebih 33 tahun untuk menyatakan bahwa Kerajaan Allah sudah datang dan sedang datang. Selama tiga puluh tahun, Ia mempersiapkan diri sebelum tiba waktunya untuk melayani secara penuh selama se-

⁷ Bila ingin lebih memahami prinsip pendidikan dan pembelajaran konstruksionisme, Anda dapat mempelajari karya Paul Suparno, *Filsafat konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997) dan karya Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996).

9 kitar 3,5 tahun. Ia hidup di tengah masyarakat yang menderita dan ia menyatakan iman serta pengharapan kepada Allah, Sumber kebenaran, kasih, dan keadilan.

Rasul Paulus di kemudian hari meniru pola Kristus itu. Ketika melayani di Athena, ia melakukan pengamatan beberapa waktu untuk mengerti pola pikir, kebiasaan, dan tradisi masyarakat di sana. Ia juga bertukar pikiran dengan orang-orang terpelajar di pasar atau di tempat pertemuan (*agora*). Walaupun tidak semua orang menerima berita Injil, sejumlah orang menjadi murid Tuhan (Kis. 17:16–34).

Belajar dari dan di dalam konteks itu membuat Paulus bersikap adaptif, bahkan integratif. Dalam sebuah pernyataan, Paulus menuliskan,

“Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat . . . Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya” (1 Kor. 9:20–23).

9 Strategi pembelajaran kontekstual itu perlu digiatkan dalam pembinaan warga jemaat agar mereka mampu menghadapi konteks budaya dan tradisi secara kritis berdasarkan firman Tuhan. Dalam hal itu, warga jemaat patut memahami nilai budaya yang membentuk dan memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilakunya. Hubungan Injil dan nilai budaya itu perlu dimengerti secara lebih jelas.

Oleh sebab itu, topik-topik bahasan seharusnya berkaitan dengan pergumulan dalam budaya juga bersangkut-paut dengan kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) peserta didik. Sebuah praktik tradisi, misalnya “pemujaan terhadap roh leluhur”, dipercakapkan dengan saksama. Hal itu kemudian ditinjau dari sudut positif dan

negatifnya, tetapi jangan memberi penilaian sebelum memperoleh kejelasan. Firman Tuhan yang berbicara mengenai kematian, kehidupan sesudah kematian, serta mengenai dunia roh, dipelajari bersama-sama. Setelah itu, secara kritis peserta didik membahas sikap dan tindakan apa yang patut dan mana yang seharusnya ditinggalkan.

52

7. Strategi Pembelajaran Afektif

Pendidikan agama, moral, atau etika dapat digolongkan bersifat afektif karena bersinggungan dengan sikap dan perasaan batin. Strategi pembelajaran itu tidak cukup hanya dengan memproses informasi atau meningkatkan kemampuan intelektual. Nilai hidup itu harus dipraktikkan dan dibiasakan. Untuk itu, motivasi untuk merespons nilai hidup yang dipercekapkan secara positif harus dibangkitkan. Kesempatan untuk berbuat sesuai dengan nilai yang benar dan dipahami pun harus diberikan. Selain itu, dalam strategi itu juga dibutuhkan model yang layak diteladani, apakah itu model dalam tulisan (biografi) atau model dalam kehidupan sehari-hari.

52

Kegiatan belajar dengan strategi itu dapat juga menekankan metode pemecahan masalah dan penjelasan atau klarifikasi nilai.

PAK di sekolah belakangan ini memberi tekanan pada pengajaran “Allah Tritunggal dan karya-Nya serta nilai-nilai kristiani”. Dengan demikian, kegiatan PAK itu tidak terlepas dari pengajaran nilai dan moral atau etika Kristen. Apalagi, untuk membimbing anak didik mengerti dan hidup sesuai dengan moral kristiani, pendekatan kognitif tidak selalu memadai meskipun sangat dibutuhkan. Untuk itu, pengajaran yang baik dan benar berdasarkan Alkitab mengenai satu atau beberapa nilai hidup –seperti kesalehan, ketaatan, kejujuran, kebaikan, keuletan, kerja keras, kreativitas– perlu diperbincangkan. Jadi, guru bersama dengan anak didiknya perlu menyelidiki apa yang diajarkan firman Tuhan.

Dengan strategi afektif, guru dapat menerapkan metode diskusi, studi biografis, percakapan pribadi dan kelompok, refleksi, serta aksi di dalam mempercakapkan nilai-nilai yang dipelajari. Metode simulasi dan permainan peran (*role play*) pun sangat berguna. Selain itu, mempelajari kehidupan tokoh-tokoh Alkitab, seperti Yusuf, Daniel, atau Simson dapat pula memberi sentuhan pada batin peserta didik dan membangkitkan komitmen untuk hidup bagi Allah seperti tokoh itu. Mempelajari biografi kehidupan tokoh beriman pada masa lalu pun sama pentingnya. Demikian juga menyaksikan tayangan film yang berkaitan dengan moral pribadi atau sosial, kemudian melakukan refleksi, hal itu akan sangat memperkaya motivasi peserta didik.

Alkitab menegaskan bahwa guru yang baik tidak saja mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan teladan hidup. Rasul Paulus, misalnya, mengingatkan Titus agar menjadikan dirinya sebagai teladan di antara kaum muda di jemaat Pulau Kreta (Tit. 2:6–7). Ia juga meminta Timotius agar menjadikan dirinya sebagai teladan pertumbuhan iman, dalam perkataan dan kesalehan hidup bagi warga jemaat di Efesus (1 Tim. 4:12). Rasul Paulus pun mengingatkan orang tua agar di rumah menjadi teladan iman dan moral bagi anak-anak (Ef. 6:4).

Tuhan Yesus pun meminta para murid agar menjadi teladan bagi anak-anak –jangan sampai pemakaian anggota tubuh mereka membuat anak kecewa (Mat. 18:6–10).

Strategi pembelajaran afektif bukanlah perkara mudah seperti pembelajaran kognitif. Dalam pembelajaran afektif, pembangunan sikap positif serta komitmen peserta didik terhadap nilai-nilai positif menjadi sasaran penting. Untuk itu, guru hendaknya belajar mengelola kegiatan belajar, yang di dalam prosesnya peserta didik dapat melakukan hal-hal berikut.

- a. Mendengarkan dengan penuh perhatian.
- b. Memberikan tanggapan positif maupun negatif.
- c. Menyatakan respons setuju atau tidak setuju.

- d. Menyatakan sanggahan.
- e. Menyatakan dukungan.
- f. Menunjukkan kepuasan.
- g. Menyatakan dan menunjukkan komitmen.
- h. Mengemukakan alternatif atas suatu masalah.
- i. Menyatakan penolakan.
- j. Mendemonstrasikan sebuah drama atau permainan peran.
- k. Merumuskan sebuah sistem nilai.
- l. Mengusulkan sebuah program tindakan kemanusiaan.
- m. Menyatakan tindakan empati, kasih, kepedulian, dan rasa hormat.
- n. Melihat, mengamati, dan mengkritik teladan hidup tokoh nyata atau fiktif.

Lucie Barber⁸ mengemukakan bahwa pengajaran nilai dan moral hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh (*intentional*). Untuk itu, guru hendaknya lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Guru pun mengelola lingkungan belajar yang kondusif serta membangun nilai yang akan dipelajari peserta didik.

Barber menilai bahwa konsep dan teori tentang nilai yang dipelajari itu tetap penting guna menuntun peserta didik ke dalam penghayatan. Salah satu model pembelajaran yang diusulkannya ialah *the action-reflection model*. Dalam hal itu, guru bersama dengan peserta didik melakukan penjelasan, analisis, dan penilaian kritis terhadap nilai dan moral yang diperbincangkan. Guru dan peserta didik kemudian bersama-sama menyingkapkan hal-hal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Menurut hemat penulis, pembelajaran afektif yang berkaitan dengan iman, nilai, dan moral dapat dikembangkan oleh guru de-

⁸ Lucie Barber, *Teaching Christian Values* (Religious Education Press, 1984), hlm. 35–98. Barber menegaskan juga bahwa pengajaran moral dan nilai harus mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik, selain perlunya strategi holistik, memahami manusia seutuhnya. Barber menegaskan bahwa dukungan keluarga amat signifikan dalam pembelajaran moral di gereja atau sekolah.

ngan pendekatan yang diusulkan oleh Thomas Groome. Groome menyebut pendekatan itu sebagai *shared Christian praxis*,⁹ yaitu keterlibatan dan keaktifan bersama dalam komunitas pembelajaran sebagai orang Kristen untuk bertumbuh dalam iman.

Menurut Groome, unsur-unsur penting dalam *shared praxis* ialah a) situasi pada masa kini (*present action*) yang harus disadari dan dipahami, b) aktivitas refleksi kritis terhadap situasi (*critical reflection*), c) dialog atau percakapan, d) memahami kisah iman kristiani (*Christian story*) pada masa lalu, e) pemahaman tentang rencana dan kehendak Allah atas situasi pada masa kini (*Christian vision*), dan f) hermeneutika dialektis dalam upaya memahami kebenaran firman Tuhan berhadapan dengan pemikiran kita sendiri.

Groome menekankan prinsip keterlibatan (*engagement*) diri kita dalam situasi di tempat kita berada, dalam proses pembelajaran. Dengan cara itulah, kita dapat memaknai kehidupan dan menyatakan tindakan nyata yang relevan dan membawa perubahan.

Bertolak dari pemahaman tersebut, Groome mengusulkan lima langkah yang dapat dan perlu dikembangkan oleh komunitas pembelajar, yaitu sebagai berikut.

- a. Menamai nilai, moral, maupun situasi yang menjadi perwujudan sekarang (*naming/expressing present action*). Guru bersama dengan peserta didik menyatakan apa yang mereka alami, yang mereka alami di dalam kehidupan nyata berhubungan dengan konsep nilai dan moral yang menjadi fokus perhatian. Contohnya, mereka membahas kenyataan yang sedang dialami atau dirasakan atas masalah keadilan dan kekerasan –dapat berupa pernyataan verbal, tulisan, puisi, lagu, drama, dan permainan. Hal itu bertujuan untuk membangun keasadaran peserta didik mengenai situasinya.

119

⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Living Our Story and Vision* (Harper & Row Publishers, 1980), hlm. 184–222, dan *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way Shared Praxis* (HarperSanFrancisco, 1991), hlm. 175–246.

- b. Melakukan refleksi kritis terhadap keadaan atau tindakan yang sedang terjadi (*critical reflection on present action*). Guru bersama-sama dengan peserta didik melakukan kajian dan analisis untuk lebih memahami permasalahan yang terjadi, mengerti alasan penyebabnya, mengetahui akar persoalan sumber-sumber masalah itu secara historis dan biografis, serta mengerti akibat yang ditimbulkan oleh nilai hidup, moral, juga kejadian dan situasi yang berlangsung maupun ideologi yang berkembang.
- c. Mempelajari secara saksama sumber-sumber iman kristiani mengenai nilai, moral, dan situasi yang sedang dibicarakan (*making accessible Christian story and vision*). Guru dan peserta didik bersama-sama mempelajari sumber-sumber iman dan nilai Kristen, termasuk Kitab Suci, tradisi gereja, teologi, liturgi, dan sejenisnya. Pertanyaan yang hendak dijawab dari penyelidikan itu ialah, apakah ada kisah-kisah maupun pemikiran dari masa lalu yang mampu menerangi pemahaman sekarang. Mempelajari sumber-sumber kisah itu penting untuk membangkitkan pemahaman terhadap karya Allah dalam ciptaan-Nya (visi kristiani).
- d. Melakukan dialog antara apa yang diajarkan atau dinasihatkan oleh sumber-sumber kristiani yang dipelajari itu dan harapan, kerinduan, keinginan, serta cita-cita peserta didik pada masa kini terhadap situasinya (*dialectical hermeneutics between the vision and participant's vision*). Jadi, keyakinan, doktrin, serta teologi Kristen yang dipandang bagus pada masa lalu itu dibawa dalam diskusi dengan pemikiran pada masa kini. Kehendak Allah, sebagaimana diajarkan firman Tuhan, dibawa dalam dialog, dengan harapan dan pemikiran bahwa peserta didik menanggapi masalahnya. Tidak serta-merta pemikiran pada masa lalu itu dapat diterapkan ke dalam situasi yang dihadapi. Harus terjadi penafsiran atas keduanya secara kritis.

- e. Mengambil keputusan untuk menetapkan respons secara konkret bagaimana berperilaku sesuai dengan iman yang dimiliki (*decision/response for lived Christian faith*). Pengambilan keputusan itu harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Keputusan itu tidak saja demi kepentingan pribadi, tetapi juga untuk komunitas hingga ke lingkup sosial dan politis. Keputusan itu nantinya dapat diaktualkan, baik di dalam maupun dibawa keluar dari peristiwa yang tengah dihadapi. Dalam pengambilan keputusan aktivitas kebersamaan dari kelompok, pembelajaran perlu digiatkan.



10

Media dan Sumber Pembelajaran

Telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya bahwa pembelajaran merupakan aktivitas, yaitu guru membimbing peserta didiknya belajar sehingga mengalami perubahan dalam aspek kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotoris. Dengan demikian, pengajar dan pembelajar hendaknya terlibat aktif di dalam proses itu. Jadi, bukan hanya pengajar yang aktif, misalnya hanya ia yang mendominasi percakapan. Dalam kegiatan pembimbingan itu juga pengajar sebaiknya menggunakan beragam metode untuk memotivasi peserta didik dalam mempelajari bahan yang disajikan, melakukan kegiatan yang diusulkan, dan memperoleh pengalaman tertentu guna mencapai tujuan belajarnya.

Sebagaimana telah disinggung juga sebelumnya, pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi. Dalam hal itu, guru bertindak sebagai komunikator, sedangkan peserta didik sebagai komunikan. Namun, proses sebaliknya juga dapat terjadi, yaitu mu-

ridlah yang berperan sebagai komunikator, seperti dalam hal melaporkan hasil studinya. Dalam kesempatan itu, guru berperan sebagai komunikan (menerima dan menanggapi yang dikomunikasikan).

Dalam komunikasi itu tentulah ada pesan yang disampaikan dan diterima. Pesan itu dapat berupa ide, gagasan, suasana, kejadian, dan tindakan. Guru lazimnya mengemukakan pesan (*message*), sedangkan peserta didik menerima dan memberikan tanggapan maupun respons.

⁶⁴ Komunikasi itu sendiri tidak terpisahkan dari media, saling berkaitan erat. Oleh sebab itu, untuk memperlancar komunikasi, si pemberi pesan (komunikator) sebaiknya menggunakan media yang sesuai dengan tingkat perkembangan, situasi (konteks), dan pemikiran penerima pesan. Pemilihan media itu pun sepatutnya bersesuaian dengan sifat pesan yang hendak disampaikan. Harus dipahami bahwa kadang-kadang media yang digunakan dapat menghambat penyampaian pesan atau membuat pesan itu diterima secara tidak lengkap. Perangkat *overhead projector* (OHP) sebagai media, misalnya, jika tidak berfungsi dengan baik, dapat menghambat penyampaian dan penyerapan pesan guru kepada muridnya. Begitu juga dengan film sebagai media dan sumber, pesannya malah dapat ditafsirkan anak didik tidak sesuai dengan tujuan yang direncanakan pengajar. Jadi, dalam pendidikan agama Kristen (PAK) di sekolah atau dalam pemberitaan firman Tuhan di jemaat sebaiknya kita menggunakan media secara tepat.

¹³

Pengertian dan Kegunaan Media

Media merupakan kata jamak dari *medium* (Latin) yang berarti 'perantara, penghubung pesan dari si pengirim kepada yang menerima'. Perantara itu dapat manusia atau alat yang diciptakannya.

⁷³

Dalam proses terjadinya kegiatan belajar efektif selalu diperlukan media atau alat bantu pembelajaran. Media itu sering diarti-

13 kan sebagai alat penolong dalam kegiatan belajar dan biasanya meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi guna memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar –pengetahuan, spiritualitas, moralitas, sikap, dan keterampilan.

Media pengajaran itu biasanya meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). *Hardware* adalah alat-alat yang dapat mengantarkan pesan, seperti *overhead projector* (OHP), radio, televisi, buku, koran, atau majalah. *Software* adalah isi program yang mengandung pesan, seperti informasi yang terkandung pada kertas transparansi, pada buku, dan pada media cetak lainnya, termasuk kisah pada film atau materi yang disajikan dalam bentuk grafik, bagan, dan diagram.

13 Ada banyak kegunaan media dalam kegiatan pembelajaran. Donald P. Regier dalam karya Gangel & Hendricks (1988:195–196) mengemukakan empat hal yang dapat dilakukan alat bantu pembelajaran dalam pelayanan jemaat, yaitu sebagai berikut.

1. Membangkitkan minat peserta didik.
2. Mempercepat proses pembelajaran.
3. Mencegah terjadinya kesalahpahaman.
4. Meningkatkan daya ingat (memori).

Dikemukakan pula bahwa guru seharusnya tidak hanya menggunakan media, tetapi juga menciptakannya meskipun dalam bentuk yang sederhana.

13 Dalam bukunya, *Pembaruan Mengajar* (tt.:80–82), Mary Go Setiawani berpendapat bahwa media audiovisual (dapat dilihat dan didengar) secara khusus memiliki sejumlah fungsi sebagai berikut.

1. Mempertahankan konsentrasi peserta didik.
2. Membantu guru mengajar lebih cepat.
3. Mengatasi keterbatasan waktu mengajar.

- 13 4. Mengatasi keterbatasan tempat, yaitu peserta didik tidak harus dibawa ke tempat kejadian.
5. Mengatasi keterbatasan bahasa –bahasa asing dapat dibaca dengan benar apabila dituliskan pada papan tulis ataupun poster.
6. Membangkitkan emosi peserta didik, misalnya setelah menyaksikan film kehidupan Tuhan Yesus.
- 13 7. Menyampaikan suatu konsep dalam bentuk yang baru.
8. Menambah daya pengertian karena adanya gambar, simbol, bagan, atau diagram.
9. Menambah daya ingat murid.
10. Menambah kesegaran guru dalam mengajar.

LeRoy Ford (1972:10–14) mengemukakan bahwa media atau alat peraga itu memiliki banyak manfaat di dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Menarik perhatian peserta didik.
2. Memusatkan perhatian peserta didik.
3. Menghemat waktu pembelajaran sehingga dapat diberlangsungkan lebih cepat.
4. Membangkitkan perhatian peserta didik secara mendalam.
5. Meningkatkan pemusatan perhatian peserta didik.
6. Mendorong peserta didik untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar. Kalau media itu berupa kegiatan partisipatif, peserta didik akan terlibat di dalamnya.

Bagaimana Keterangan Alkitab?

Alkitab mengomunikasikan bahwa Allah mendidik manusia melalui media. Beberapa contohnya ialah sebagai berikut.

- 28 1. Aturan agar Adam dan Hawa tidak memakan buah pohon di tengah Taman Eden merupakan media untuk mendidik mereka bertaat pada kehendak-Nya.

2. Peristiwa air bah dan perahu Nuh menjadi media untuk menyampaikan pesan tentang kekudusan, kebenaran, dan keadilan Allah –bahwa dosa dan kejahatan mendatangkan hukuman.
3. Peristiwa terbelahnya Laut Teberau sehingga umat Israel melintasinya menjadi media untuk menyatakan kebesaran Allah.
4. Tuhan memerintahkan Musa untuk menuliskan perintah-perintah-Nya pada media berupa loh batu supaya perintah-Nya itu dapat dibaca dan dipelajari di kemudian hari.
5. Para nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan berita juga menggunakan media.
6. Tuhan memakai mimpi dan penglihatan sebagai media perantara untuk menyampaikan pesan-Nya.
7. Perbuatan Allah ketika membuat kekeringan selama tiga tahun menjadi media untuk menegur pemimpin yang telah meninggalkan-Nya (ketika Elia menegur Raja Ahab dan mendesaknya agar bertobat).
8. Hosea yang disuruh Allah untuk mengambil perempuan pelacur menjadi istrinya, tetapi tidak melakukan hubungan seksual, menjadi lambang (media) bahwa umat Israel berzina karena telah berpaling kepada dewa-dewa asing atau tidak setia kepada Allah.
9. Di dalam kitab Yehezkiel banyak tindakan Tuhan yang tampak aneh. Namun, semua itu menjadi media untuk menyampaikan pesan kepada umat Yehuda yang terbuang ke Babel.
10. Ulangan 6:6–9 menyiratkan pentingnya media di dalam pembelajaran. Nas itu berbunyi,

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Perintah itu mengisyaratkan bahwa ragam metode dan media perlu diupayakan oleh orang tua bagi pendidikan anaknya.

Prinsip yang sama dapat kita kembangkan di dalam kegiatan mengajar, baik dalam konteks sekolah maupun gereja. Murid akan lebih banyak belajar jika mereka melakukan aktivitas mendengar, berbicara, melihat simbol dan lambang, serta apabila terlibat dalam suatu perbuatan tiruan (permainan) maupun aktual.

²⁸ Regina M. Alfonso (1986) mengemukakan bahwa Yesus juga menggunakan media ketika mengajar. Berikut ialah contoh penggunaan media yang dilakukan oleh Yesus.

1. Ketika mengajarkan murid-murid-Nya agar mereka bersikap rendah hati satu sama lain, anak kecil dihadirkan-Nya di tengah-tengah mereka (Mat. 18:2, Mrk. 9:36, Luk. 9:46–48).
2. Untuk menegaskan bahwa iman dan percaya sangat penting bagi jawaban doa, Yesus mengutuk sebuah pohon ara yang tidak berbuah hingga layu (Mrk. 11:12–14, 20–24).
3. Untuk mengajarkan bahwa setiap orang harus membayar pajak kepada pemerintah dan sekaligus memberi persembahan kepada Allah, Ia mengambil mata uang dan menanyakan gambar yang terdapat pada uang itu (Mat. 22:15–22, Mrk. 12:13–17).
4. Untuk mengusir setan bernama Legion dari seseorang, 2.000 ekor babi dijadikan media sehingga semuanya masuk jurang dan mati lemas (Mrk. 5:1–19).
5. Untuk menyadarkan dua murid yang berjalan ke Emaus bahwa Ia telah bangkit, Yesus mendengarkan mereka, bertanya jawab di sepanjang perjalanan, serta memecahkan roti dan memberikannya kepada mereka sehingga mereka tersadar bahwa orang yang ada di hadapan mereka itu adalah Yesus (Luk. 24:28–32).

Robert G. Delnay (1987) pun menyatakan bahwa banyak ilustrasi (gambaran, lukisan) yang digunakan Yesus sebagai media

dalam pengajaran-Nya. Dalam hal itu, Yesus kerap menuturkan cerita dan perumpamaan untuk tiga maksud utama: memperkenalkan kebenaran, memperjelas kebenaran, dan menanamkan kebenaran pada hati pendengar-Nya (hlm. 53–61). Cerita tentang orang Samaria yang murah hati, misalnya, dipakai Yesus untuk menyadarkan seorang ahli Taurat mengenai siapa sesama manusia yang harus ditolongnya (Luk. 10:25–37). Kisah tentang anak bungsu yang menghabiskan harta ayahnya di perantauan, tetapi ketika menyesali kesalahannya dan kembali kepada sang bapak serta diterima dengan perayaan, menjadi media untuk menyampaikan besarnya kasih Allah kepada orang berdosa (Luk. 15:11–32).

13 Jadi, kalau kita mempelajari kitab Injil, menjadi nyata bahwa Yesus menggunakan media berupa benda, orang, alam, tindakan, kejadian, atau peristiwa. Teladan kreatif Yesus, Sang Guru, hendaknya menjadi sumber inspirasi bagi kita. Dalam hal itu, bentuk dan jenis media yang kita gunakan mungkin saja berbeda dengan yang dipakai-Nya dahulu.

Jenis dan Karakteristik Media

LeRoy Ford (1987) mengemukakan bahwa mengajar pada dasarnya ialah proses membentuk dan memfungsikan pengalaman anak didik –setiap orang belajar melalui pengalamannya. Dalam hal itu, kelima indra peserta didik (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba) menjadi sarana dalam pembentukan pengalamannya.

Murid belajar melalui apa yang dilihat atau didengarnya, atau dengan keduanya. Kalau peserta didik menggunakan lebih dari satu indranya dalam kegiatan belajar, pengalaman yang terbentuk menjadi lebih baik. Misalnya, anak didik menjadi lebih banyak mengerti dan mengingat pesan guru karena selain melihat dan mendengar, mereka juga melakukan sebuah kegiatan.

Ford juga mengetengahkan bahwa ada banyak macam pengalaman, termasuk pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung, yang dapat mewujudkan tujuan belajar peserta didik. Pengalaman langsung, misalnya tindakan anak memukul jarinya dengan palu sehingga merasa kesakitan atau mencium bau telur busuk sehingga dapat bercerita mengenai hal itu. Melalui kejadian tersebut, anak akan berhati-hati untuk menggunakan palu dan mencium telur busuk.

Bermain sandiwara atau bermain peran juga merupakan sarana yang dapat membentuk pengalaman langsung anak didik. Namun, karena hal itu sudah diatur atau direkayasa, anak masih harus berefleksi dari pengalaman itu.

Pengalaman tidak langsung, antara lain kegiatan menonton televisi, film, dan video. Membaca buku dan mendengarkan cerita juga dapat membentuk pemahaman dan pengalaman peserta didik secara abstrak.

Edgar Dale sangat terkenal dengan konsep “kerucut”-nya untuk menggambarkan berbagai bentuk media yang dapat dipergunakan guru dalam kegiatan mengajar, dalam rangka membentuk pengalaman peserta didik.



Bertolak dari kerucut Edgar Dale itu, guru dapat merencanakan penggunaan media secara beragam dalam kegiatan mengajar.

1. Media yang berupa pengalaman langsung. Misalnya, ketika mengajarkan tentang doa, peserta didik terlibat dalam aktivitas doa itu. Ketika mengajari peserta didik cara bernyanyi dengan baik, guru langsung melatih mereka menyanyikan sebuah lagu, kemudian memberikan penilaian dan saran.
2. Media yang berupa benda dan kegiatan tiruan, seperti gambar, foto, atau video. Pada media tersebut kejadian yang dilihat sudah dibentuk sedemikian rupa sehingga hanya dapat didengar dan disaksikan. Misalnya, ketika menonton film, pesan yang disampaikan dalam film itu –yang dapat memengaruhi penontonnya– kemudian ditirukan.

Permainan panggung boneka juga termasuk ke dalam kategori itu. Melalui media tersebut, peserta didik dapat mendengarkan suara percakapan dan gerakan dari boneka-boneka yang dipertunjukkan sehingga mereka menyimak keseluruhan alur cerita.

3. Media yang berupa dramatisasi tindakan. Ketika peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan drama, mereka mendapatkan pengalaman khusus, misalnya ketika mereka terlibat dalam drama tentang perjumpaan Yesus dengan Zakheus atau orang Samaria yang murah hati.
4. Media yang berupa karyawisata, seperti membawa peserta didik ke pantai atau gunung, panti asuhan, atau ke percetakan Alkitab. Dari pengalaman itulah peserta didik dapat melakukan refleksi. Misalnya, karyawisata ke pantai atau ke gunung dapat menjadi sebuah percakapan tentang kebesaran Allah yang menciptakan alam semesta.
5. Media televisi. Dalam hal itu, peserta didik dapat menyaksikan banyak tayangan yang sekaligus menjadi sumber belajar.

6. Media yang berupa foto-foto atau brosur. Foto-foto yang disiapkan dan brosur yang disajikan pada sebuah acara pameran, misalnya, dapat memberi masukan berarti bagi peserta didik.
7. Media siaran radio. Siaran radio Kristen, misalnya, dapat menjadi media serta sumber belajar bagi peserta didik.
8. Media yang berupa gambar-gambar, lukisan, bagan, atau grafik. Media visual itu dapat membantu pemahaman peserta didik. Misalnya, lukisan-lukisan yang menampilkan wajah Yesus dapat membantu peserta didik agar merasa dekat dengan kisah yang disampaikan dalam kitab Injil.
9. Media yang berupa kata, ungkapan, dan kalimat yang dipergunakan guru dalam mengajar. Semua itu adalah media belajar juga, tetapi sifatnya sangat abstrak. Guru dapat bercerita mengenai penderitaan Yesus di salib dengan kata-kata serta menggunakan Alkitab. Namun, kalau peserta didik melihat beberapa lukisan, apalagi menonton film penderitaan Kristus, penjelasan itu menjadi sangat mendalam artinya.

Sebenarnya, jenis media dan cara mengelompokkan (taksonomi) media itu beragam. Misalnya, ada yang melihat dari sudut fungsi, visual, atau gerak dan suara. Ada yang memandang dari sudut mutu ekonomis pengadaannya. Ada pula yang melihatnya dari hal yang sederhana dan rumit. Menurut Prof. Azhar Arsyad (2006:81–104), yang tidak kalah pentingnya ialah pengelompokan yang mengelompokkan media berdasarkan penggunaannya, yaitu sebagai berikut.

1. Media yang berbasis manusia, yaitu mencakup guru, peserta didik sendiri, serta interaksi di antara mereka. Dalam hal itu, kegiatan yang dilakukan bersama-sama, aktivitas bermain peran (*role play*), kuis Alkitab dengan dua atau tiga kelompok peserta didik, atau kegiatan debat di antara dua kelompok, menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pengetahuan dan pengalaman hidup.

2. Media yang berbasis cetakan, antara lain buku, majalah, atau brosur. Agar jenis media itu efektif, perlu diperhatikan konsistensi, format yang menarik, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan ruang kosong.
3. Media yang berbasis visual, yaitu gambar, diagram, peta, dan grafik. Ketika menyaksikan media seperti itu, pikiran peserta didik “bekerja”. Namun, tidak jarang emosi mereka juga ikut tersentuh.
4. Media yang berbasiskan audio-visual, seperti film dan video. Peserta didik yang menyaksikan tayangan dalam video dapat melihat gambar dan mendengar suara. Dengan demikian, perasaan mereka dapat dibangkitkan dan pengalaman belajar yang ditimbulkan pun menjadi lebih besar.
5. Media yang berbasis komputer, termasuk *computer-managed-instruction* (CMI) dan *computer assisted-instruction* (CAI), tutorial terprogram, *drill and practice*, serta simulasi. Dewasa ini peserta didik di tingkat pendidikan dasar dan menengah sudah akrab dengan media belajar komputer.
6. Perpustakaan sebagai media dan sekaligus sumber belajar. Dalam perpustakaan yang baik biasanya terdapat berbagai sumber belajar seperti berikut.
 - a) Bahan cetak, termasuk buku, jurnal, majalah, dan koran.
 - b) Elektronik, seperti buku elektronik (*e-books*) yang dapat diakses melalui internet dan *compact disc* (CD) yang memuat banyak tulisan.

Untuk itu, keterampilan dalam menggunakan media itu harus diajarkan agar peserta didik dapat mengenali, membaca dan menganalisis, merangkum, serta menggunakan gagasan yang dipelajarinya.

Perlu ditambahkan bahwa ada cara lain dalam menggolongkan media pendidikan dan pembelajaran, yaitu dengan melihat karakteristiknya.

1. Media grafis, menyampaikan pesan melalui indra penglihatan (visual). Media itu dapat menarik perhatian dan relatif murah.
 - a. Gambar/foto, yang bersifat konkret, mudah dibawa, dapat diamati, dan tidak perlu menggunakan peralatan khusus. Kelemahannya, media itu hanya menekankan persepsi indra dan terbatas untuk kelompok besar.
 - b. Sketsa, berupa gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok tanpa detail. Media itu bersifat murah dan mampu mengembangkan imajinasi.
 - c. Diagram, yang menggambarkan struktur objek secara garis besar –memperlihatkan hubungan antarkomponennya.
 - d. Bagan/charts. Bagan dapat digolongkan ke dalam empat jenis berikut.
 - 1) Bagan pohon, menggambarkan hubungan konsep atau objek secara hierarkis dari yang pokok ke bagian-bagiannya, misalnya bagan sebuah struktur organisasi.
 - 2) Bagan arus, menggambarkan suatu arus proses, yaitu hubungan dan arahnya. Bagan itu ditandai dengan arah panah.
 - 3) Bagan linear (*timeline*), menggambarkan hubungan antara peristiwa dan waktu secara kronologis.
 - 4) Bagan *stream*, yaitu kebalikan dari bagan pohon.
 - e. Grafik, yaitu gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis, atau gambar. Grafik mampu menggambarkan data kuantitatif secara teliti, menganalisis perkembangan dan perbandingan sesuatu objek. Jenis-jenis grafik, yaitu grafik garis, grafik batang, grafik lingkaran, dan grafik gambar.
 - f. Kartun, poster, dan peta Alkitab. Papan panel dan papan buletin juga termasuk ke dalam media grafis.

2. Media audio, yang berkaitan dengan pendengaran. Media yang termasuk ke dalam jenis itu ialah sebagai berikut.
 - a. Radio. Siaran dan acara radio banyak memberi masukan berharga bagi pendengarnya, termasuk dalam bidang ke-rohanian.
 - b. Alat perekam magnetik (*tape recorder*). Misalnya, kaset-kaset rekaman yang berisi lagu-lagu rohani dan khotbah dapat membantu banyak orang dalam mempelajari firman Tuhan.
 - c. Laboratorium bahasa. Untuk belajar bahasa asing secara efektif, laboratorium bahasa sangat berguna. Misalnya, untuk belajar bahasa Alkitab –Ibrani dan Yunani– peserta didik perlu mendengarkan ucapan-ucapan yang tepat dengan mendengarkan kaset atau alat rekaman suara lainnya di laboratorium bahasa.
3. Media proyeksi diam adalah perangkat yang memproyeksikan pesan, gambar, atau gerakan yang tidak bergerak. Media yang termasuk ke dalam kategori itu, antara lain media transparansi –dengan *overhead transparency* (OHT) dan alatnya (perangkat kerasnya), *overhead projector* (OHP)–, film, televisi, dan video.

Kriteria Pemilihan Media

Ada sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan guru di dalam memilih dan menentukan media pembelajaran. Menurut Ford (1987:87), faktor-faktor itu ialah sebagai berikut.

1. Tujuan mengajar.
2. Kemampuan murid untuk menyerap pesan melalui media.
3. Fasilitas media yang tersedia, apakah hanya papan tulis dan kapur.
4. Waktu yang tersedia.
5. Biaya.

Untuk mencapai tujuan kognitif, media visual atau grafis dapat dipergunakan, termasuk buku, poster, bagan, dan sejenisnya. Untuk membangkitkan sikap (afektif), penggunaan media audio-visual menjadi lebih efektif. Setelah menyaksikan film Martin Luther King Jr., misalnya, peserta didik mungkin termotivasi untuk rela berkorban bagi masyarakatnya demi kebenaran dan keadilan. Untuk membangun keterampilan peserta didik, kegiatan langsung tampaknya lebih sesuai untuk menjadi pilihan guru. Sebagai contoh, untuk dapat menuliskan sebuah cerita pendek, peserta didesak untuk mengarang, apakah melalui pendekatan individual atau berkelompok.

Isi pengajaran agama Kristen itu tidak hanya fakta, konsep, dan nilai-nilai, tetapi juga menyangkut iman dan kepercayaan kepada Tuhan yang harus dibangkitkan. Dalam hal itu, cara Tuhan bekerja untuk menanamkan benih iman dan menumbuhkannya tidak terbatas pada seberapa banyak media yang digunakan guru. Akan tetapi, secara manusiawi, guru perlu berupaya menggunakan dua atau tiga jenis pengalaman belajar.

Efektivitas penggunaan media pembelajaran itu juga dipengaruhi oleh minat dan kebutuhan peserta didik. Misalnya, kalau anak didik jijik melihat orang kusta, lalu mereka dibawa mengunjungi tempat penampungan orang kusta, hal itu tidak akan dapat menarik perhatiannya. Peserta didik yang memiliki gaya belajar dominan kinestetik akan lebih menyukai pengalaman melalui permainan peran, dramatisasi, dan karyawisata.

Guru yang terbiasa bercerita atau berceramah ketika mengajar mungkin sekali akan kurang berminat untuk merencanakan penggunaan media pembelajaran lainnya, seperti karyawisata, demonstrasi, permainan peran, atau menyaksikan tayangan film.

Faktor kecukupan waktu dalam kegiatan mengajar juga ikut menjadi pertimbangan dalam memilih media pembelajaran. Permainan peran, demonstrasi, atau karyawisata membutuhkan banyak waktu untuk penyiapannya. Menyaksikan tayangan film juga

demikian, tetapi dapat dilakukan di kelas. Untuk itu, guru harus pandai memilih durasi tayangan yang akan disaksikan dan dipertimbangkan oleh peserta didiknya.

Bercerita sambil menggunakan poster atau *slide powerpoint* sering menjadi pilihan bagi banyak guru dewasa ini. Dalam kegiatan seminar, tayangan film ringkas kerap dilakukan sebelum masuk ke dalam aktivitas ceramah atau diskusi kelompok.

Sebenarnya, media dalam kegiatan mengajar itu tidak harus mahal harganya, seperti perangkat *overhead projector* (OHP) dan *infocus*, yang harus berpadanan dengan *laptop*. Alat peraga sederhana, seperti gambar, lukisan, tulisan, foto, kertas yang sudah dibentuk (hasil kerajinan), dapat juga berguna dalam kegiatan mengajar. Masalahnya, guru kerap tidak memiliki waktu dan kemauan untuk mengusahakannya.

Dalam pengajaran Sekolah Minggu, guru sebaiknya akrab dengan alat peraga, seperti 1) gambar Alkitab, 2) gambar yang dapat ditempelkan pada kain flanel, 3) gambar sketsa, 4) benda-benda alami –bunga, daun, batu, pasir, dll.–, 5) peta Alkitab –seperti peta perjalanan misi Rasul Paulus–, dan 6) video yang dapat disaksikan melalui perangkat televisi.

Tentang Sumber Pembelajaran

Pertama, kita kerap mendengar bahwa manusia merupakan sumber utama dalam pembelajaran. Namun, sumber utama dalam pendidikan agama Kristen atau pembinaan warga jemaat ialah Allah Tritunggal sendiri. Ialah yang berbicara kepada manusia untuk menyatakan pribadi, karya, dan sifat-sifat-Nya (kasih, kebenaran, dan kekudusan). Allah sendirilah yang hendak menyatakan anugerah-Nya kepada komunitas yang belajar. Seperti dikemukakan oleh penulis kitab Ibrani, Allah berbicara berulang-ulang dan dengan pelbagai ragam cara untuk mengomunikasikan pribadi dan kehendak-Nya (Ibr 1:1–2).

Roh Kudus sendiri menjadi Pengajar yang menuntun guru dan peserta didik agar mengerti dan memahami serta berkomitmen terhadap kebenaran firman Tuhan (bdk. Yoh. 14:26; 16:13). Roh itu juga menuntun kita menikmati persekutuan ilahi dengan Bapa dan dengan Kristus Yesus. Roh itu berbicara kepada hati kita untuk memberikan keyakinan atau mungkin mengerjakan keinsyafan terhadap dosa dan kejahatan agar kita tidak melakukannya (bertobat).

Dalam kebanyakan aktivitas pembelajaran agama (iman) Kristen, Roh Kudus diundang, diakui hadir di dalam proses, dan memberikan kreativitas. Dengan demikian, alat peraga dan pesan sederhana sekalipun dapat dipergunakan-Nya untuk memahami kebenaran ilahi.

Kedua, Alkitab juga adalah sumber dan sekaligus media (perantara), yang melaluinya kita berjumpa dengan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Alkitab merupakan karya Allah melalui Roh Kudus yang men³³un para penulisnya (bdk. 2 Ptr. 1:19–20). Segala tulisan dalam Kitab Suci itu bermanfaat untuk mengajar, mendidik, menyatakan kesalahan, dan memperbaiki kelakuan (bdk. 2 Tim. 3:16).

Oleh sebab itu, untuk lebih bertumbuh dalam iman kepada Kristus, kita tidak dapat melepaskan diri dari Alkitab. Dalam kegiatan PAK atau Sekolah Minggu di gereja, kisah-kisah Alkitab tidak boleh digantikan oleh cerita-cerita rakyat atau dengan cerita-cerita kartun kontemporer. Roh Kudus akan menyingkapkan rahasia Alkitab bagi mereka yang membuka hati untuk mempelajari firman Tuhan.

Ketiga, guru atau pemberita firman dapat menjadi sumber, sekaligus sebagai media, dalam pembelajaran kita untuk lebih mengenal Allah. Pada zaman lampau Allah memakai para imam, nabi, orang berhikmat, dan ahli Taurat untuk menyampaikan pesan Allah. Pada masa kini pemberita firman (pengkhotbah), guru, penceramah, dan pembina dipakai Allah sebagai saluran hikmat dan

kebenaran-Nya. Kalimat dan perkataan atau ucapan mereka dipergunakan Allah untuk mengomunikasikan rahmat dan kemurahan-Nya. Oleh sebab itu, sebagai perantara, para pemberita firman Tuhan haruslah memelihara kekudusan dirinya karena tanpa itu sulit orang “melihat” Allah (bdk. Mat. 5:8, Ibr. 12:14).

Kalau kita membaca penjelasan Kisah Para Rasul, penyebaran berita Injil dan pertumbuhan komunitas orang yang percaya kepada Yesus, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, merupakan karya Roh Kristus melalui orang-orang sederhana, tetapi memberi diri sepenuhnya pada bimbingan-Nya. Transformasi hidup pendengar berita Injil itu terjadi bukan karena kecanggihan media yang dipergunakan. Hidup mereka seutuhnya, termasuk cara mereka tampil di dalam mengomunikasikan firman Tuhan, menjadi alat penolong yang dipakai Tuhan.

Keempat, komunitas orang percaya yang berkumpul, yang berbagi kisah tentang pengalaman hidup di bawah tuntunan Allah, serta yang bercerita tentang perjumpaan dengan Tuhan melalui firman-Nya, menjadi sumber dan media penting dalam kegiatan belajar. Pengalaman menyenangkan atau menyedihkan yang dikisahkan orang percaya kepada sesamanya itu dapat menjadi sumber nilai bagi pendengarnya. Begitu juga dengan refleksi atas nas Alkitab yang dibaca dan direnungkan, hal itu dapat menjadi sumber dan media bagi pertumbuhan spiritualitas. Dalam surat Kolose kita dapat membaca desakan untuk kegiatan yang mengembangkan relasi dialogis dan partisipatoris (Kol. 3:15–16), begitu juga dalam kitab Ibrani (10:24–25).

Kelima, bahan-bahan pengajaran, termasuk literatur, silabus, modul, catatan pelajaran, gambar, film, ataupun tayangan pada *slide* melalui *powerpoint* –sebagaimana lazim dalam kegiatan pembinaan di jemaat dewasa ini– tidak hanya menjadi media, tetapi dapat menjadi sumber karena ada pesan yang disampaikan. Pesan-pesan atau informasi yang disampaikan oleh media itu merupakan sumber belajar bagi mereka yang mengikuti kegiatan.

Akhirnya, konteks atau *setting* tempat kita belajar dapat menjadi sumber dan media dalam pembelajaran. Interaksi orang di dalam suatu komunitas atau kegiatan orang dalam suatu kelompok masyarakat dapat menjadi sumber pengetahuan serta pemahaman bagi mereka yang mengamati dan berinteraksi di dalamnya. Ketika kita hadir dalam kegiatan ibadah, dengan suasananya yang begitu khusuk, kita banyak belajar dari keheningan itu, begitu pula dengan suasana ibadah yang bersemangat.

Strategi pembelajaran kontekstual atau model pembelajaran sosial, sebagaimana dikemukakan dalam uraian sebelumnya, menegaskan pemahaman ini, yaitu bahwa konteks merupakan sumber dan media dalam belajar. Kalau orang berkaryawisata ke Yerusalem (wisata rohani), misalnya, pengalaman pada konteks itu menjadi masukan berharga bagi orang yang melakukannya. Dengan demikian, cara dan sikapnya dalam membaca Alkitab mengalami perubahan.

Adat, tradisi, dan karya seni masyarakat dapat juga dibawa ke dalam interaksi pembelajaran sebagai sumber dan media. Dalam hal itu, guru dan peserta didik menyaksikan, mempercakapkan, melakukan refleksi, dan menanggapi dari ajaran teologi dan Alkitab, sebelum pada akhirnya menentukan sikap serta tindakan kreatif dan konstruktif.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan peserta didik juga dapat dan sebaiknya dijadikan sumber dalam kegiatan belajar, yaitu dalam rangka memikirkan prinsip hidup bijak dan transformatif di dalamnya.

□

11

Tiga Faktor Lagi yang Penting

Sebagaimana telah disinggung dalam uraian sebelumnya, pada dasarnya ada banyak faktor yang berkaitan dengan atau memengaruhi efektivitas pembelajaran. Faktor-faktor itu, antara lain ialah kesiapan dan komitmen guru serta anak didik yang berinteraksi, relevan tidaknya bahan pengajaran dengan kebutuhan peserta didik, serta faktor suasana dan metode komunikasi dalam interaksi.

¹⁸⁸ Oemar Hamalik(2001) mengartikan pembelajaran sebagai “suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Ia juga mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan “upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta

didik” (hlm. 70). Dengan pemahaman itu, banyaklah faktor yang berkaitan di dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan mengajar itu ¹⁷¹ dapat dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan tercapai, dengan hambatan yang seminimal mungkin. Dalam hal itu, lingkungan belajar memberi pengaruh besar bagi aktivitas belajar peserta didik, begitu pun dengan tindakan disiplin yang diterapkan guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi peserta didiknya. Cara guru dalam membangkitkan motivasi anak didik agar bersemangat belajar juga tidak sedikit nilainya bagi kesuksesan mengajar.

¹² Sehubungan dengan hal itu, dalam bagian ini, ada tiga hal penting yang berkaitan dengan cara ¹⁴ meningkatkan efektivitas belajar yang sangat perlu diuraikan, yaitu faktor lingkungan atau ukuran kelas yang ideal, masalah disiplin, dan motivasi belajar.

Lingkungan Belajar

Guru berperan sebagai manajer dalam tugas mengajarnya. Dalam peran itu, guru mengelola kelas, merencanakan kegiatan awal, pertengahan, dan aktivitas penutup. Ia juga merencanakan media dan sumber belajar yang menunjang proses belajar. Selain itu, ia memikirkan ukuran kelas yang menunjang terjadinya interaksi edukatif yang semaksimal mungkin. Kalau ukuran kelasnya besar, misalnya lebih dari tiga puluh orang peserta didik, guru harus bijak dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar karena suasana interaksi dapat menjadi hirup-pikuk jika guru tidak mampu mengendalikan aktivitas pembelajaran secara kreatif.

Tugas guru sebagai manajer juga berhubungan dengan pemilihan metode yang tepat, sesuai dengan ukuran dan kondisi lingkungan belajar.

Banyak penelitian yang ¹⁴ mengungkapkan bahwa efektivitas belajar jauh lebih besar di dalam kelas kecil daripada di dalam ke-

las besar (lebih dari tiga puluh peserta). McKeachie, dalam *Teaching Tips* (1986), menyatakan bahwa dalam kelas kecil (kurang dari dua puluh murid) banyak keuntungan yang dapat diperoleh. Dua di antaranya dijelaskan sebagai berikut.

1. Kelas berukuran kecil sangat baik dalam meningkatkan gairah dan kemampuan belajar mereka yang memiliki motivasi rendah sebab guru dapat menyapa tiap-tiap peserta secara pribadi. Kalau tiap-tiap murid bertanya, guru pun dapat memberikan jawaban. Kelas berukuran kecil juga dapat meningkatkan gairah belajar bagi mereka yang “masih hijau” terhadap pengajaran yang disajikan. Di samping itu, dalam kelompok kecil, segi-segi aplikatif, analisis, dan sintesis dari pengajaran dapat lebih diperbincangkan.
2. Dalam kelas berukuran kecil, guru memiliki kesempatan yang relatif besar untuk berinteraksi dengan peserta didiknya. Intensifnya interaksi menunjukkan bahwa guru menaruh perhatian terhadap keberadaan dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, rasa dihargai akan muncul dalam diri peserta didik. Sudah tentu hal demikian sangat bermanfaat bagi tujuan belajar yang menekankan segi-segi penerapan, analisis, sintesis, serta pemikiran kritis. Pembahasan suatu pokok bahasan secara kritis pun selalu dapat dilakukan secara bersama-sama.

Sebaliknya, dalam kelas berukuran besar, guru memiliki kesempatan yang relatif kecil untuk lebih mengenal peserta didiknya. Peserta didik kerap merasa kurang terlibat atau tidak perlu terlibat dalam kegiatan diskusi. Saking menunggu untuk terlibat aktif pun terjadi. Mungkin sekali mereka hadir hanya untuk memenuhi jumlah kehadiran, sebagai prasyarat bagi kelulusan (tuntutan kehadiran biasanya sekitar 80 %).

Kelas berukuran besar juga cenderung memusatkan kegiatan mengajar kepada guru. Untuk “memukau” perhatian peserta didik selama pengajaran berlangsung, guru dituntut mengadakan persiapan yang sangat matang sehingga dapat mengemukakan ide-

ide secara **jelas, sistematis**, dan **disertai contoh-contoh yang** menarik atau **konkret**.

Sekalipun guru diberikan tugas untuk mengajar kelompok besar, jika mau, ia dapat membuat strategi belajar yang bervariasi. Untuk kepentingan itu, guru dapat melakukan hal-hal berikut.

1. Jika kondisi ruangan memungkinkan, seperti pengaturan posisi bangku dan meja belajar yang mudah dilakukan, guru dapat mengorganisasikan kelompok-kelompok diskusi melalui penugasan yang tepat dan jelas. Kelompok diskusi itu dibentuk setelah guru lebih dahulu memberikan penjelasan.
2. Kelas dibagi ke dalam dua atau tiga kelompok, dengan pengaturan jadwal pertemuan yang berbeda. Mungkin juga guru mengelola pembelajaran secara paralel, yaitu dua atau tiga kelompok sekaligus mengikuti kegiatan belajar di bawah asuhan seorang pengajar. Namun, hal demikian besar kemungkinan sulit terwujud karena tenaga pengajar yang tersedia kurang mencukupi.
3. Kekurangan jumlah waktu pertemuan pembelajaran dapat diganti dengan tugas-tugas bacaan, proyek, dan sejenisnya –yang memungkinkan peserta didik memperoleh masukan dari sumber-sumber tertulis atau sumber lainnya.
4. Waktu bagi konsultasi kelompok atau konsultasi pribadi disediakan demi tercapainya interaksi yang lebih membangun, baik antarsesama peserta maupun antara peserta didik dan guru.

Lingkungan belajar yang aman dan nyaman juga perlu diperhatikan oleh guru. Kalau ruangan belajar gelap, kurang penerangan, lembap, sirkulasi udara kurang baik, dan ribut karena suara dari luar ruangan, pengaruhnya terhadap suasana belajar akan buruk. Dalam hal itu, ada hal yang dapat dilakukan guru untuk menanggulangi lingkungan belajar agar menyenangkan, tetapi ada pula yang berada di luar wewenang dan kemampuannya.

Misalnya, kalau ruangan belajar berada di tepi jalan raya yang ribut dengan suara kendaraan, hal itu tentu berada di luar kendali guru, begitu pula jika ruangan terasa panas karena sirkulasi udara kurang bagus. Kalau ruangan kurang bersih, mungkin saja guru mengajar peserta didik untuk sejenak membersihkannya supaya tampak tertata dan terasa nyaman.

Lingkungan belajar itu bukan hanya sebatas fisik, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan psikologis. Kalau guru hadir dan tampil dengan sikap bersahabat dan ingin mendengar pendapat peserta didik, di samping memberikan masukan, suasana psikologis pembelajaran akan lebih menyenangkan. Sikap hati yang ramah, bersahabat, dan peduli itu dapat dirasakan oleh kelompok di kelas. Peserta didik merasa aman dan nyaman karena guru tidak akan meledek, menghina, atau merendahkan dirinya walaupun memiliki keterbatasan. Mereka tahu bahwa guru akan memampukan mereka melalui kegiatan pelatihan.

Guru juga dapat berperan aktif untuk meningkatkan keakraban di antara peserta didik dengan membangun kebersamaan, bukan kompetisi individual. Nilai kebersamaan itu harus dikemukakan agar dimengerti dan dijunjung.

Disiplin dalam Kelas

Istilah disiplin mengandung dua segi. Pertama, sebagai kata benda, “disiplin” berarti ‘seperangkat aturan atau tata tertib yang diterapkan dalam kegiatan belajar dan mengajar guna membentuk serta mengembangkan pola tingkah laku yang sehat’. Kedua, sebagai kata kerja, “disiplin” berarti ‘upaya untuk membimbing orang lain agar mengembangkan sikap dan pola hidup (perkataan, pemikiran, dan perbuatan) yang bermanfaat bagi keberhasilan tugas belajar’.

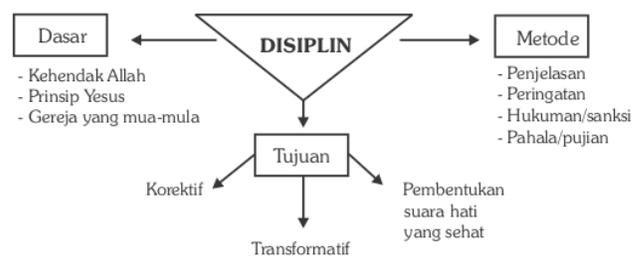
Guru, sebagai pemimpin, harus terlibat dalam tugas mendisiplinkan. Untuk itu, sikap dan perilaku yang tidak menunjang keberhasilan belajar harus dikoreksi. Jadi, guru harus berupaya agar

56 peserta didik yang dibimbingnya bertumbuh menjadi murid (*disciple*) yang berkualitas. Seorang *disciple* memiliki sikap rela diajar dan berupaya hidup tertib (berdisiplin).

12 Secara teologis, disiplin memiliki kedudukan dan peran penting dalam kegiatan belajar dan mengajar, baik di sekolah maupun 56 gereja, apalagi dalam pembinaan anak di dalam rumah tangga. Allah pun menetapkan disiplin dalam membina umat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Perjanjian Lama. Dalam hal itu, orang tua harus mengajari anaknya untuk hidup dengan ketertiban (bdk. Ams 22:6; 23:13–14).

Kasih tanpa disiplin dapat membawa anak ke dalam kehidupan manja atau sulit diatur, sedangkan disiplin tanpa kasih menuntun anak ke dalam kekasaran. Penulis Ibrani menyatakan bahwa Allah terus bertindak sebagai Bapa yang mengasihi anak-anaknya (Ibr. 12:5–10). Kasih-Nya membawa atau merefleksikan ketegasan dan kelembutan. Tuhan Allah menghajar, memberi ganjaran atas perbuatan yang tidak baik, karena kasih dan kekudusan-Nya. Akan tetapi, Ia tidak sadistik dan mendendam.

Begitu juga dengan Yesus Kristus terhadap murid-murid-Nya, Ia menegur, mengoreksi, dan menjaga nama baik mereka. Oleh karena itu, Ia memberikan pedoman bahwa tujuan utama dalam mendisiplinkan ialah “membebaskan orang dari ketidakbenaran dan mengembalikannya pada kebenaran”.



Dalam Injil Matius 18:15–20 dikemukakan bahwa inti dan tujuan disiplin ialah “untuk mendapatkan orang yang melakukan pelanggaran kembali ke jalan yang benar”. Hal itu harus dilakukan dalam suasana relasi antarpribadi yang tulus dan terbuka. Kasih, kemurahan, dan kelembahlembutan harus mewarnainya. Menurut Yesus, Sang Guru, koreksi itu mula-mula dilakukan di bawah empat mata. Jika belum berhasil, koreksi itu melibatkan satu atau dua orang saksi. Jika masih belum efektif, koreksi itu dapat melibatkan komunitas.

Berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, segi-segi yang senantiasa harus mendapat perhatian guru, berkaitan dengan disiplin, antara lain ialah sebagai berikut.

1. Masalah interaksi, yaitu bagaimana agar interaksi di dalam kelompok (terhadap sesama dan terhadap guru) diwarnai oleh sikap dan perilaku sosial yang wajar dan baik. Dalam hal itu, guru membimbing murid untuk mengerti norma yang baik dan berkomitmen terhadapnya.
2. Masalah kehadiran dalam kegiatan, kerajinan dalam mengerjakan tugas, dan sikap terhadap ketertiban. Bagaimana jika murid malas mengikuti pembelajaran? Bagaimana jika murid kerap tidak mengerjakan tugasnya di rumah?
3. Masalah kemampuan akademis, sikap, dan perilaku terhadap pengajaran. Bagaimana membantu murid yang kurang dalam prestasi akademisnya? Dalam hal itu, faktor adanya dukungan (*support*) sering membangkitkan motivasi akademis yang positif.

Berkaitan dengan pelaksanaan disiplin dalam kelas, Barlow (1985) mengusulkan prinsip-prinsip penting sebagai berikut.

1. Guru harus menghindari hal-hal, seperti kendali yang kaku, tidak jelas, dan berlebihan sehingga tidak ada lagi perasaan aman dan nyaman. Ia juga berupaya menghindari pemberian “ganjaran” dengan kemarahan atau perbuatan yang tidak me-

ngendalikan diri, mencela murid di tengah kelas, dan memberikan ancaman atau menakut-nakuti.

2. Sebaiknya guru mengaktifkan hal-hal, seperti memelihara suasana tenang, tetapi humoris; membicarakan kejanggalan yang terjadi secara pribadi dan berupaya mencari jalan keluarnya (apakah hukuman atau penghargaan); serta menghindari sikap yang membuat perasaan terancam dan tidak nyaman.

Sikap dan perbuatan peserta didik yang patut mendapat disiplin (teguran, koreksi, dan pemberian pujian) sudah tentu lebih dahulu perlu diteliti oleh guru. Oleh karena itu, ia harus belajar objektif, mengendalikan diri, dan tidak pilih kasih sebab tugas disiplin itu harus ditangani guru dengan “roh lemah lembut” sambil berjaga-jaga agar tidak terjerumus ke dalam kekeliruan (bdk. Gal. 6:1–2).

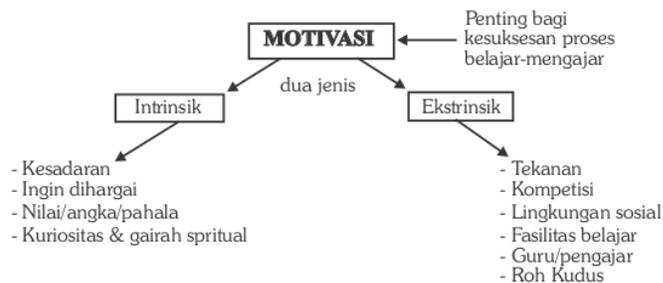
Guru juga sebaiknya tidak gegabah menerima laporan atas diri seorang atau beberapa murid tanpa bukti yang jelas (bdk. 1 Tim. 12:9). Hal yang lebih penting lagi ialah guru hendaknya belajar menguasai dirinya ketika menerima, mendengar, atau melihat sikap dan perbuatan murid yang tidak kondusif (bdk. 1 Ptr. 4:7). Dengan demikian, ia dapat melakukan konsultasi dengan baik.

3 Prinsip Motivasi Belajar

Peran guru berikutnya ialah membangkitkan motivasi dalam diri peserta didiknya agar semakin aktif belajar. Secara umum, kita mengenal dua jenis motivasi: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ialah motivasi atau dorongan serta gairah yang timbul dari dalam peserta didik itu sendiri, misalnya ingin mendapat manfaat praktis dari pelajaran, ingin mendapat penghargaan dari teman terutama dari guru, ingin mendapat nilai yang baik sebagai bukti “mampu berbuat”. Motivasi ekstrinsik mengacu pada faktor-faktor luar yang turut mendorong terjadinya gairah belajar, seperti lingkungan sosial yang membangun dalam kelompok, lingkungan fisik yang memberi suasana nyaman, tekanan,

kompetisi, dan fasilitas belajar yang memadai serta membangkitkan minat.

Secara ringkas, kedua motivasi itu dapat dikemukakan dalam bagan berikut.



Mungkin saja timbul reaksi dalam diri guru dan bertanya, “Mengapa saya harus disibukkan oleh urusan motivasi?” Jawabannya sederhana. Ada tiga alasan mendasar tentang pentingnya motivasi.

1. Karena watak dan sifat manusia membutuhkan dorongan, desakan, rangsangan dari sesamanya. “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya” (Ams. 27:17). “Bertolong-tolonglah kamu menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus,” begitu tegas Rasul Paulus (Gal. 6:2).
2. Karena sifat perbuatan belajar itu sendiri sebagai proses dan upaya apa adanya sangat membutuhkan “suntikan-suntikan” dorongan. Kita tahu bahwa dorongan dapat terjadi melalui tantangan ataupun hukuman, serta melalui pujian dan penghargaan. Firman Tuhan mengingatkan, “Kita, yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri. Setiap orang di antara

4
kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebaikannya untuk membangunnya” (Rm. 15:1–2).

- 3
3. Karena tidak ada satu metode mengajar pun yang terbaik untuk setiap kesempatan dan jenis kegiatan belajar. Kalau ada peserta didik yang kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran, guru harus sadar bahwa barangkali metode atau pendekatan yang dipilihnya kurang relevan sehingga ia harus berusaha mencari metode alternatif.

Strategi utama dalam membangkitkan motivasi belajar pada dasarnya terletak pada guru atau pengajar itu sendiri. Menurut McKeachie (1986), kemampuan guru menjadikan dirinya model yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan kesanggupan dalam diri peserta didik, merupakan aset utama dalam memotivasi (hlm. 221–227). Oleh karena itu, guru sudah seharusnya mengembangkan beberapa jenis kualitas berikut agar dapat berperan aktif sebagai motivator.

1. Meningkatkan kemampuan yang dapat menampilkan penguasaan bahan atau pengetahuan. Untuk itu, guru harus banyak belajar dan belajar terus melalui berbagai media dan sumber yang berkaitan dengan bidangnya. Seorang guru yang tampak “ahli” di bidangnya tidaklah berarti sama sekali sudah bebas dari kesalahan, kekurangan, atau kekeliruan. Namun, janganlah sampai frekuensi kekhilafannya itu sangat menonjol dalam interaksi dengan peserta didiknya. Janganlah sering terdengar jawaban “Maaf, saya tidak tahu!” ketika berhadapan dengan pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Hal demikian melemahkan kepercayaan mereka terhadap sang guru.
2. Menunjukkan sikap memahami secara mendalam terhadap perasaan dan pengalaman peserta didik, khususnya yang menyangkut kelemahan maupun kekurangan dalam sikap dan kemampuan akademis. Itu tidak berarti bahwa guru setuju saja terhadap kekurangan atau penyimpangan sikap dan tingkah

3. Sikap yang ditunjukkan peserta didiknya. Akan tetapi, dengan sikap simpati, guru mengharapkan perubahan dalam “kesempatan kedua” yang masih diberikannya kepada murid. Sikap simpati berarti turut merasakan apa yang dialami peserta didik. Adapun sikap empati mengandung makna guru terlibat di dalam masalah murid yang seharusnya mungkin tidak perlu demi pertumbuhan tanggung jawabnya.

3. Menunjukkan semangat mencintai bidang studi yang digelutinya. Guru yang mencintai atau bersemangat atas bahan pengajarannya dapat membangunkan semangat belajar peserta didik. Sebaliknya, guru-guru “cadangan” yang mengajar dengan kualitas “kurang menguasai” materi pengajaran cenderung melemahkan semangat belajar peserta didiknya.

4. Memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang masih “kabur” atau kurang jelas, dengan bahasa dan sikap yang dapat dimengerti. Tugas itu menyangkut penjelasan yang baik tentang materi pelajaran dan strategi belajar untuk memperoleh angka yang baik. Ditinjau dari segi iman Kristen, yaitu konsep mengenai manusia sebagai ciptaan Allah, peserta didik berhak mendapatkan informasi dari gurunya tentang bagaimana mereka dapat memperoleh nilai yang menyenangkan.

Bertolak dari konsep motivasi pembelajaran Raymond J. Wlodkowski (1985), Klaus Issler & Ronald Habermas (1994:104) mengajukan enam aspek penting yang harus diperhatikan guru dalam memotivasi peserta didiknya. Dalam hal itu, ada enam pertanyaan yang harus dipertimbangkan guru dalam aktivitas permulaan, pertengahan, dan akhir kegiatan mengajar.

1. Apa yang dapat saya lakukan untuk membangun sikap (*attitude*) positif peserta didik untuk memulai kegiatan belajar ini?
2. Bagaimanakah cara yang terbaik yang dapat saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan (*needs*) peserta didik melalui kegiatan belajar ini?

3. Urutan kegiatan pembelajaran mana yang mampu merangsang (*stimulate*) minat peserta didik di dalam kegiatan belajar ini?
4. Bagaimana caranya agar suasana emosi dan pengalaman afektif (*affective*) peserta didik menjadi positif dalam kegiatan pembelajaran ini?
5. Bagaimanakah caranya agar urutan kegiatan mengajar memunculkan kompetensi (*competence*) peserta didik?
6. Apa bentuk kegiatan yang dapat menguatkan (*reinforcement*) bagi peserta didik agar kegiatan belajar terus berlangsung dengan baik?

1. Peran Pengamatan

Ketika murid belajar, mereka mengamati, berpikir, dan membentuk persepsi baik di dalam hati dan batinnya. Dalam kegiatan mengamati demi mengenali objek secara lebih dekat, biasanya kita melihat, mendengar, meraba, dan mencium. Penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman sering disebut sebagai modalitas dalam pengamatan.

Dalam rangka membangkitkan motivasi belajar, aspek pengamatan itu penting mendapat perhatian guru. Harus dipahami bahwa kegiatan belajar merupakan sebuah proses pengamatan bentuk dan warna. Dalam hal itu, peserta didik mengamati struktur penjelasannya, bentuk tulisan gurunya, warna pakaiannya, juga bentuk dan warna alat peraga yang dipergunakannya.

Bagaimana individu melakukan pengamatan dalam rangka membentuk persepsi, hal itu dapat kita pertimbangkan dalam kegiatan mengajar. Berkaitan dengan pemanfaatan pengamatan dalam memotivasi pembelajaran, berdasarkan usulan Moh. Surya (2004:70), beberapa prinsip berikut dapat dikemukakan.

- a. Pengamatan akan lebih efektif pada rangsangan-rangsangan yang memiliki struktur dan bentuk yang jelas. Jadi, struktur

dan organisasi pengajaran guru harus jelas agar memotivasi peserta didik dalam belajar. Alat bantu pembelajaran (alat peraga) itu harus sedemikian rupa menggairahkan pengamatan peserta didik.

- b. Pengamatan pada sesuatu yang dekat akan lebih berkesan. Guru harus mengusahakan agar apa yang dipelajari peserta didik itu dekat dengan dirinya atau kehidupannya (familiaritas). Misalnya, topik-topik doktrinal harus sedemikian rupa disajikan agar dekat dengan kehidupan anak didik, mengingat Allah itu hadir dalam kehidupan manusia (immanuel).
- c. Pengamatan dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Dalam mengajar, sebaiknya guru memahami pengalaman hidup peserta didik, dan menghubungkan pokok bahasan dengan hal itu. Dalam pengajaran PAK, ada saja individu yang tidak mampu memahami kasih dan kebaikan Allah Bapa, misalnya, karena pengalaman buruk di dalam keluarga dari hubungannya dengan tokoh ayah.
- d. Pengamatan biasanya dimulai dengan keseluruhan, baru ke hal-hal khusus. Pendekatan itu disebut *Gestalt*. Dalam mengajar, guru juga harus menyajikan gambaran menyeluruh, kemudian membahas hal-hal detail.
- e. Terdapat perbedaan individual dalam pengamatan. Tiap individu juga memiliki gaya pengamatannya (visual, auditif, taktil, kinestetik). Oleh sebab itu, ketika menyampaikan bahan pengajaran, guru harus memerhatikan ragam pendekatan. Guru harus memperlihatkan sesuatu, memperdengarkan sesuatu, mendiskusikan sesuatu, dan melakukan sesuatu.
- f. Pengamatan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan individu. Jadi, guru harus memahami perbedaan daya tangkap peserta didik terhadap apa yang disajikannya karena kemampuan kognitif mereka yang beragam. Oleh sebab itu, cara memotivasi anak dapat berbeda dengan remaja, pemuda, dan orang dewasa.

2. Bangkitkan Perhatian

Menurut Suryabrata (1993:14–15), perhatian dapat diartikan sebagai pemusatan tenaga psikis kita terhadap suatu objek yang kita lihat, dengar, raba, atau sentuh, juga terhadap kegiatan yang tengah kita kerjakan.

Perhatian itu erat hubungannya dengan kesadaran. Kita memberi perhatian terhadap apa yang kita sadari. Kita memberi perhatian terhadap apa yang kerap kita lihat dan dengar (intensitas). Kita memberi perhatian terhadap hal-hal yang spontan atau yang sengaja dimunculkan. Perhatian kita juga dapat terfokus atau, sebaliknya, terpecah meluas dan menyebar. Kerap kali kita pun harus selalu berfokus pada apa yang harus kita perhatikan.

Perhatian kita tertuju pada sesuatu yang tampak lain daripada yang lain, termasuk yang tampak aneh, menyimpang, atau muncul tiba-tiba. Kita memberi perhatian pada hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan dan kegemaran kita (minat), juga pada pekerjaan, profesi, dan keahlian kita. Hal yang tidak kalah pentingnya ialah bahwa orang memberi perhatian terhadap hal-hal yang bersangkutan-paut dengan kisah atau perjalanan hidupnya.

Dalam rangka membangkitkan motivasi belajar, guru perlu mempertimbangkan masalah perhatian tersebut. Berfokus atau tidaknya perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh faktor minat atau kesukaan terhadap yang dipelajari atau kepada gurunya. Kondisi fisik murid yang kurang sehat, kurang istirahat, dapat juga memengaruhi intensitas perhatiannya. Misalnya, kalau murid letih atau kelelahan, perhatiannya juga menjadi kurang berfokus. Selain itu, harapan yang tidak terpenuhi dari kegiatan belajar, termasuk penerimaan dan pengakuan dari guru atau teman, dapat melemahkan perhatian.

Berkaitan dengan hal itu, Surya (2004:72–73) mengusulkan lima hal yang perlu dilakukan guru dalam meningkatkan perhatian peserta didik dalam belajar.



- a. Selalu memberi isyarat kapan memulai dan mengakhiri kegiatan belajar, juga isyarat untuk boleh mengajukan pertanyaan.
- b. Gerakan tubuh ketika mengelola pembelajaran harus menyeluruh, dalam arti tidak terbatas di satu sudut ruangan saja. Guru tidak hanya berdiri di depan kelas atau duduk di kursinya, tetapi sesekali ia berjalan mengitari bangku dan meja peserta didik.
- c. Variasi gaya dan nada suara harus diperhatikan agar tidak selalu meninggi atau merendah terus, begitu juga dengan media dan alat belajar yang dipergunakan.
- d. Apa yang dipelajari sebaiknya bersesuaian dengan minat peserta didik. Untuk itu, guru dapat mengajukan pertanyaan, apa yang hendak mereka ketahui berkaitan dengan topik yang akan dibahas.
- e. Mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dapat membangkitkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik.

3. Prinsip-prinsip Tambahan

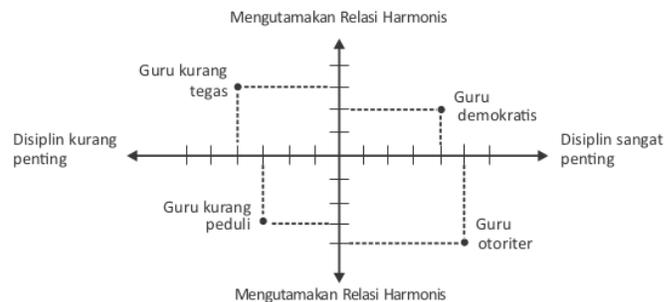
Secara konkret dan praktis, untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, guru dapat memerhatikan beberapa prinsip berikut.

- a. Hargailah pendapat peserta didik meskipun tampak atau terdengar kurang tepat (bdk. Rm. 14:1-2). Kalau murid bertanya atau mengajukan gagasan, guru perlu segera merespons. Berilah penghargaan lebih dahulu bahwa peserta didik itu telah rela memberikan pendapatnya. Setelah itu, seperlunya berilah koreksi positif dan konstruktif atas pertanyaan maupun gagasannya. Usahakan untuk memberikan perbaikan pemikiran dari sudut mana peserta didik itu memandang karena cara pandang guru dengan peserta didik tidak selalu sama.
- b. Hargailah peserta didik sebagai seorang pribadi meskipun kemampuan belajarnya sangat kurang. Bahwa ia tetap setia hadir di kelas, hal itu sudah menunjukkan usaha yang serius. Kita harus tahu bahwa seseorang dapat belajar dari pengalaman proses belajar, bukan saja dari hasil yang sudah dicapai. Apa

yang telah dialami seseorang melalui interaksi di dalam kelas mungkin sekali tidak selalu dapat diungkapkan secara gamblang. Apalagi, bagi mereka yang dibesarkan dalam nilai budaya Timur, sikap yang berkembang dalam kebanyakan peserta didik ialah “budaya bisu” atau “budaya diam”.

- 3
- c. Binalah selalu persahabatan dengan peserta didik tanpa mengorbankan tujuan disiplin. Kita tahu bahwa hal itu memang sering menjadi semacam motif yang bertentangan bagi guru dan peserta didik. Misalnya, ada peserta didik yang sungguh ingin dikenal dan dihargai oleh gurunya, lalu membina persahabatan harmonis, sama sekali tanpa ada motivasi ingin mendapat nilai terbaik dari persahabatan itu. Namun, ada pula peserta didik yang ingin membina persahabatan dengan guru untuk memperoleh kemudahan ataupun nilai yang bagus. Guru harus dapat memahami kemungkinan motif semacam itu, lalu berupaya meluruskannya.

Sering guru melemahkan disiplin terhadap peserta didik karena persahabatan atau melemahkan persahabatan (dengan menjaga jarak) demi disiplin. Oleh karena itu, guru harus “pandai-pandai” membawa dirinya agar dapat menghadapi tugas yang menuntut pencapaian tujuan, tetapi sekaligus membina persahabatan yang terbuka dan tegas. Empat kemungkinan bentuk relasi guru dengan muridnya dapat digambarkan sebagai berikut.



- d. Tampilkanlah komunikasi pembelajaran yang menyenangkan. Sebagaimana telah disinggung, suara guru harus jelas dan tidak monoton. Bahasanya santun, tidak kasar. Penampilannya rapi dan sopan. Gerakan tangan dan anggota tubuhnya wajar dan tidak menakut-nakuti. Posisi duduk dan berdiri pun seimbang, jangan hanya duduk terus di sepanjang kegiatan belajar. Tatapan mata diarahkan kepada semua peserta didik, bukan pada satu atau dua orang. Tulisan di papan tulis rapi dan terbaca –murid dapat dilibatkan untuk membersihkan papan tulis supaya dapat digunakan kembali oleh guru.
- e. Peliharalah suasana agar peserta didik merasa terlindungi, baik hak maupun harga dirinya, dalam setiap kesempatan interaksi. Rasa aman dan nyaman secara psikologis dan sosial sangat membangkitkan semangat di dalam bekerja atau belajar.
- f. Belajarlah mengembangkan suasana humor tanpa bernada sarkastik terhadap peserta didik. Pada dasarnya, guru dapat mengajak peserta didik untuk menertawakan dirinya sendiri, termasuk kesalahan langkah yang dilakukan. Dengan demikian, peserta didik merasa aman dan tidak akan dijadikan bahan lelucon oleh gurunya. Tidak baik bagi guru untuk menertawakan anak didik yang keliru dalam memberikan pertanyaan atau jawaban.
- g. Berikanlah pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang memang patut memperolehnya. Penghargaan itu dapat berupa hadiah buku dan sejenisnya, dapat juga berupa ucapan atau kata-kata yang membangun semangat, termasuk nilai yang layak diperoleh. Guru harus tahu bahwa perkataan yang diucapkannya senantiasa “memiliki kuasa”, apakah untuk membangun atau, sebaliknya, meruntuhkan dan menghilangkan gairah. Mengenai hal itu, firman Tuhan memberikan peringatan, “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun,

di mana perlu, supaya mereka ³ng mendengarnya, beroleh kasih karunia” (Ef. 4:29). Oleh karena itu, guru harus belajar menetapkan sikapnya agar senantiasa dapat mengeluarkan perkataan yang membangun dan memberi harapan.

- h. Sesuaikanlah metode mengajar dengan situasi dan kondisi peserta didik agar mereka dapat mengikuti proses belajar. Kadang-kadang metode yang terasa asing sama sekali bagi mereka dapat menghambat kelancaran proses belajar. Jika guru memakai metode “baru”, peserta didik memerlukan waktu untuk penyesuaian sebelum memperoleh masukan atau makna dari kegiatan yang diikutinya itu.
- i. Teruslah berdoa dan berharaplah pada campur tangan Allah, oleh Roh-Nya, yang mampu membuat suasana nyaman dan menggairahkan untuk belajar. Kita mengetahui bahwa Roh Kudus adalah Pengajar yang hadir tanpa dilihat oleh siapa pun. Ialah yang sesungguhnya sanggup menimbulkan “pencerahan” dalam diri guru dan peserta didiknya (bdk. Yoh. 16:11–13, 1 Yoh. 2:20, 27; 3:24). Terutama dalam pengajaran iman Kristen, kedua belah pihak harus senantiasa sadar akan kehadiran dan pimpinan Roh itu. Baik guru maupun peserta didik harus merelakan Ia bekerja secara bebas dalam interaksi belajar dan mengajar.

Dalam pengajaran “non-teologis” pun, sebagai orang percaya, guru harus tetap mengandalkan campur tangan Roh yang mahapintar itu sebab kita tahu bahwa Roh Kudus adalah Pribadi yang mampu menuangkan kreativitas dalam diri orang percaya. Ada sisi ilahi dari kreativitas manusia, khususnya bagi mereka yang memberikan diri dikendalikan oleh Roh Allah. Roh yang sama juga menumbuhkan motivasi, wibawa, otoritas, dan percaya diri yang mantap dalam diri guru.

Modal dasar itu sangat perlu bagi setiap guru dalam menghadapi situasi dan kondisi relasi maupun interaksi manusiawi, yang sering tidak berlangsung segar atau menyenangkan.

3 Guru yang memberi diri dipimpin oleh Roh yang maha mendidik akan merefleksikan nilai-nilai hidup yang menyukakan batin dan pikiran peserta didiknya.

Berkaitan dengan semua uraian tersebut, peran guru sebagai pembimbing atau pendamping sangat penting dalam angka meningkatkan prestasi belajar anak didiknya. Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes (2004) mengemukakan bahwa sejumlah masalah peserta didik yang harus mendapatkan bantuan dari guru sebagai konselor, antara lain ialah sebagai berikut.

- a. Bagaimana agar murid berhasrat untuk belajar (*eager to learn*). Untuk itu, guru perlu tampil sebagai model yang giat, antusias dalam belajar. Selain itu, guru juga melakukan tugas belajar bersama-sama.
- b. Bagaimana murid mengerjakan tugas-tugas atau pekerjaan rumah (PR) dan mengatasi gangguan belajar di rumah, termasuk mengatasi godaan televisi. Dalam hal itu, begitu banyak anak tidak mendapat bantuan orang tua dalam menonton televisi sehingga tidak memiliki waktu untuk mengerjakan pekerjaannya.
- c. Bagaimana murid menghadapi masalah yang terjadi dalam keluarga, termasuk relasi dengan orang tua atau relasi yang tidak harmonis di antara orang tuanya. Hubungan orang tua anak yang terjalin baik dengan gurunya dapat pula meningkatkan efektivitas dan prestasi belajarnya.
- d. Bagaimana memberikan dorongan agar murid mencapai dan memelihara keberhasilan belajar. Sikap guru yang menghargai dan membangun kesempatan itu sangat penting.
- e. Bagaimana cara murid menghadapi tes, ulangan, dan ujian dengan sikap tenang, tanpa kegelisahan dan kepanikan. Banyak peserta didik ketika menghadapi ujian cemas sehingga prestasinya tidak menggembirakan. Resep agar tenang dan percaya diri itu perlu dikemukakan kepada mereka.



- f. Bagaimana membantu anak mengatasi kebosanan dan kejenuhan atas satu atau beberapa kegiatan belajar. Untuk pelajaran yang kurang mengena di hati anak, guru perlu memberikan solusi untuk mengatasinya.
- g. Bagaimana membantu anak untuk berupaya keras di dalam belajar. Untuk hal itu, cara belajar kreatif harus diajarkan kepada mereka.

□

12

Tentang Evaluasi Belajar

Sebagaimana sudah dibicarakan dalam uraian sebelumnya tentang berbagai peran dan tugas guru, seorang guru tidak saja bergelut dengan penyiapan bahan pengajaran dan penyajiannya, tetapi juga meliputi perencanaan dan pengadaan evaluasi belajar dan kegiatan mengajar. Guru perlu tahu keberhasilan tugas yang telah dilaksanakannya. Ia patut mengukur sejauh mana peserta didik sudah belajar secara efektif.

Mengadakan tes dapat saja merupakan sebuah tindakan untuk mengukur perubahan kompetensi anak didik. Hasil pengukuran itu kemudian dijadikan bahan untuk penilaian. Artinya, selalu terdapat keberkaitan antara tes, pengukuran, dan penilaian (evaluasi).

4 Dalam kitab Injil dijelaskan bahwa Yesus juga menyediakan waktu bersama-sama dengan murid-murid-Nya untuk mengadakan evaluasi setelah selesai melaksanakan tugas-tugas tertentu. Sebagai contoh, Ia mengevaluasi pemahaman mereka mengenai siapa diri-Nya. Mula-mula mereka ditanya tentang pendapat orang sebelum mengorek pendapat murid-murid-Nya sendiri (bdk. Mat 16:13–20). Dalam kesempatan lain, setelah murid-murid kembali dari praktik lapangan (pengutusan), Yesus mendelegasikan laporan mereka mengenai apa yang terjadi. Murid-murid itu sangat gembira menjelaskan banyak peristiwa dahsyat yang menyertai pelayanan mereka, termasuk takluknya setan-setan. Setelah Yesus selesai menyatakan afirmasi, Ia mengingatkan mereka agar bersukacita karena namanya terdaftar di surga (Luk. 10:17–20, Ams. 15:22; 24:5, 6; 27:1–2).

4 Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Rasul Paulus menegaskan, “Baiklah tiap-tiap orang menguji pekerjaannya sendiri; maka ia boleh bermegah melihat keadaannya sendiri dan bukan melihat keadaan orang lain. Sebab tiap-tiap orang akan memikul tanggungannya sendiri” (Gal. 6:4). Dengan demikian, kalau guru melakukan pengukuran dan penilaian, ia harus berusaha menguji pekerjaannya sendiri. Dalam hal itu, guru mendapatkan bukti-bukti (evidensi) yang berguna untuk memajukan mutu pelayanannya.

Evaluasi dapat kita pahami sebagai *e-value-ation*. Menurut Pazmino (1992:145–168; 1998:75–99) evaluasi sebenarnya merupakan upaya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai yang kita anut dan tegakkan, kemudian diwujudkan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran itu telah dipahami atau direspons oleh peserta didik.

4 Pendidikan dan pembelajaran sebenarnya merupakan aktivitas transfer atau pengomunikasian nilai (*values*) hidup melalui interaksi guru dengan peserta didiknya. Hal yang tercakup ke dalam nilai hidup itu, antara lain ialah kebenaran, keadilan, kejujuran, kasih, iman, pengharapan, dan sukacita. Apakah nilai-nilai itu ber-

4
tumbuh dalam kehidupan peserta didik melalui kegiatan belajar yang ditempuhnya? Kalau guru melakukan penilaian terhadap anak didiknya, seharusnya nilai-nilai hidup, seperti kasih, kepedulian, kejujuran, dan keterbukaan itulah yang mewarnainya.

Evaluasi Pembelajaran di Gereja

60
Kerap kali guru yang mengajar di gereja melalui program Sekolah Minggu, kegiatan pembinaan remaja, pemuda, atau orang dewasa –termasuk aktivitas katekisasi–, enggan merencanakan dan melaksanakan evaluasi program atau kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Hal itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut.

- 60
1. Merasa tidak memiliki waktu atau tidak mau repot dan menganggap bahwa masalah evaluasi sukar dilakukan. Mungkin juga guru tidak tahu bagaimana melaksanakannya sebab belum pernah mendapatkan pelatihan.
2. Menganggap bahwa evaluasi itu tidak perlu karena masalah kerohanian tidak bisa kita ukur hanya sebatas nilai atau angka yang dapat diberikan. Manusia menabur benih firman Tuhan, Roh Tuhanlah yang mengerjakan pertumbuhan. Jadi, guru berserah saja kepada Tuhan dan biar Ia yang menilai.
3. Memandang bahwa masalah evaluasi merupakan tugas “menghakimi”. Bukankah firman Tuhan menyatakan agar kita jangan menghakimi (Mat. 7:1–5)? Tentu saja evaluasi merupakan kegiatan penghakiman (*judgement*), dalam arti positif. Kita “melihat selumbar” lebih dahulu di mata kita sebelum “melihat ada balok” di mata orang lain, yaitu peserta didik dan rekan-rekan guru.

Kalau ada sejumlah komponen pendidikan dan pembelajaran –guru, murid, tujuan, kurikulum dan bahan pengajaran, metode, media dan sumber, sarana (fasilitas), serta waktu–keseluruhannya itu seharusnya mendapat perhatian guru di dalam kegiatan eva-

luasi. Jadi, bukan hanya bahan pelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik yang menjadi fokus perhatian evaluasi. Aspek lain, seperti sikap, perasaan, kompetensi sosial, dan kompetensi kerja haruslah diikutsertakan di dalam evaluasi. Dalam program pelayanan di gereja, seluruh komponen itu perlu dinilai, apakah menunjang kegiatan pendidikan atau belum.

Dalam rangka menilai keberhasilan kegiatan pembelajaran di gereja, kita dapat melakukan beberapa kegiatan.

Pertama, mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada peserta didik di akhir aktivitas pembelajaran. Pertanyaan itu dapat berkaitan dengan bahan pengajaran, apakah peserta didik mengingat yang dibicarakan. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan berikut dapat juga dikemukakan.

- a. Apa yang telah kalian (Anda) pelajari?
- b. Siapa yang merasa diberkati oleh Tuhan? Dalam hal apa?
- c. Apakah pelajaran kita tadi berguna bagi kalian (Anda)?
- d. Apakah ada di antara kalian (Anda) yang memberikan komentar, usul, atau masukan?

Kedua, guru dapat melakukan wawancara (*interview*) secara ringkas kepada beberapa peserta di akhir pelajaran. Beberapa pertanyaan penting seperti berikut dapat dikemukakan.

- a. Bagaimana kesan dan pendapatmu (Anda) tentang kegiatan pembelajaran tadi?
- b. Apakah ada kesulitan yang kamu (Anda) hadapi?
- c. Apa yang perlu kamu (Anda) usulkan mengenai guru, bahan pengajaran, metode, atau yang lainnya?

Ketiga, dengan memberikan sebuah angket ringkas untuk ditanggapi oleh peserta didik. Hal semacam itu khususnya tepat di kalangan peserta didik remaja, pemuda, dan orang dewasa. Kelompok usia itu diharapkan sudah bersedia menyatakan pandangan dan sikapnya secara tertulis. Untuk itu, peserta diminta mem-



berikan penilaian terhadap sejumlah komponen yang berkaitan dengan kegiatan. Perhatikan contoh berikut.

Petunjuk:

(A) Lingkarilah nilai yang Anda berikan terhadap sejumlah aspek berikut. Arti angka itu adalah: 1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat baik.

1. Pribadi guru yang mengajar	1	2	3	4
2. Kemampuan guru dalam mengajar	1	2	3	4
3. Nilai dan manfaat bahan pengajaran	1	2	3	4
4. Pertambahan pengetahuan	1	2	3	4
5. Metode mengajar yang digunakan	1	2	3	4
6. Alat peraga yang dipergunakan	1	2	3	4
7. Suasana relasi di antara peserta didik	1	2	3	4
8. Fasilitas belajar yang menunjang	1	2	3	4
9. Waktu kegiatan belajar	1	2	3	4
10. Perubahan kerohanian saya	1	2	3	4

(B) Tuliskanlah komentar ataupun usulan Anda secara ringkas di bawah ini, tentang apa saja yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung.

Keempat, guru juga dapat menilai keberhasilan mengajar yang dilangsungkan dengan mengamati perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Peserta didik yang rajin hadir dan antusias di dalam kegiatan belajar, seperti kerap bertanya dan memberikan pendapat, menunjukkan bahwa kegiatan belajar itu menyenangkan. Peserta didik yang kurang bergairah, tampak diam saja atau malah mengganggu rekannya, perlu dibimbing oleh guru. Kepada mereka, dapat diajukan sejumlah pertanyaan untuk mengetahui penyebabnya.

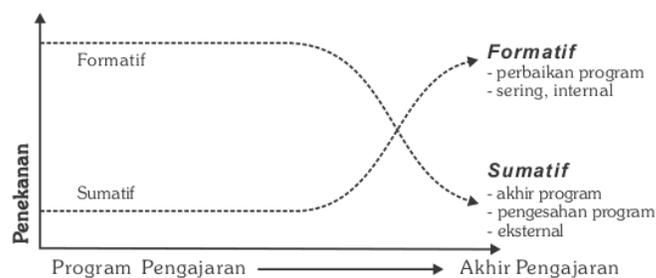
Evaluasi di Sekolah

Dalam konteks sekolah, lazimnya guru mengadakan evaluasi, baik secara formatif maupun sumatif. Evaluasi formatif berlang-

sung di tengah-tengah berjalannya program pembelajaran. Kalau sebuah program pembelajaran berlangsung selama dua bulan, misalnya, setiap dua minggu evaluasi itu dapat dilakukan agar kegiatan berikutnya dapat lebih efektif. Dalam konteks sekolah, evaluasi formatif itu dilakukan guru melalui ulangan harian, tes, atau ulangan mingguan dan ujian tengah semester. Bahkan, tugas-tugas murid juga mendapat perhatian guru sebagai bagian dari portofolio.

Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir keseluruhan program, sebagai kegiatan klimaks. Tidak jarang dalam konteks pendidikan formal (sekolah dan perguruan tinggi), penilaian ditekankan pada jenis evaluasi itu. Atas dasar penilaian sumatif itulah, yang biasanya dalam bentuk ujian akhir, peserta didik mendapatkan penilaian dari pengajar dalam bentuk angka atau huruf. Dalam hal itu, aspek kognitif (pengetahuan) peserta didik sajalah yang dapat diketahui oleh pengajar, sedangkan dimensi lainnya tidak.

Evaluasi seharusnya bersifat holistik, menyeluruh. Dimensi pengetahuan, sikap, perasaan, perbuatan, dan relasi sepatutnya mendapat perhatian guru di dalam menilai peserta didiknya. Selain itu, tidak cukup guru hanya memberi tekanan pada penilaian sumatif, tetapi juga formatif; tidak cukup guru hanya memberi penilaian formatif, tetapi juga mencakup sumatif. Keduanya harus berjalan seimbang dan saling berkait.



5 Apa pun bentuknya, guru perlu mengetahui bahwa evaluasi belajar itu mendatangkan beberapa manfaat yang sangat mendasar.

1. Guru dapat menilai sejauh mana tujuan umum dan tujuan operasional yang dirumuskan itu relevan dan telah tercapai dalam kegiatan belajar dan mengajar. Evaluasi merupakan sarana untuk mengukur sejauh mana tujuan belajar itu tercapai.

5 2. Guru dapat memberi tahu kemajuan prestasi belajar peserta didiknya. Apabila ditemukan ada kelemahan, ia dapat menjelaskan serta membantunya mencari jalan keluar. Dengan kata lain, ada keperluan diagnostik dan prognostik dari kegiatan evaluasi.

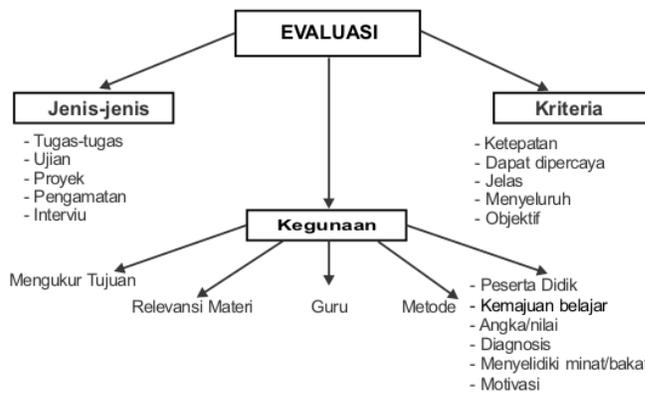
68 3. Guru dapat mengetahui kemajuan keterampilan mengajarnya, apakah metodenya relevan, apakah hubungan antarpribadi dengan peserta didik sangat membangun dan mendorong, serta apakah bahan yang diajarkan itu dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya. Evaluasi itu seharusnya mengukur keterampilan mengajar guru atau kompetensi pedagogiknya, yang mencakup aspek komunikasi, relasi, penyajian dan penguraian, serta pelatihan.

5 Jika kebanyakan peserta didik (lebih dari 50%) memperoleh nilai (angka) yang kurang memuaskan di tengah program pengajaran (hasil evaluasi formatif), guru harus sadar akan kelemahannya. Kegagalan mayoritas peserta didik mendapat angka baik dapat saja disebabkan oleh faktor yang berhubungan dengan guru dan keterampilannya mengelola aktivitas pembelajaran. Besar kemungkinan guru kurang mampu membimbing peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.

5 4. Guru dapat “mengadakan perubahan” di tengah-tengah keseluruhan program berdasarkan hasil evaluasi formatif. Bahkan, ia dapat merevisi silabus pembelajaran demi efektivitas. Dengan demikian, bahan pengajaran menjadi selalu relevan de-



5
 ngan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik. Hasil evaluasi sumatif itu kemudian akan berguna bagi pengajar dalam rangka perencanaan program pembelajaran (perumusan bahan dan kegiatan) di kemudian hari. Jadi, kegiatan evaluasi memiliki banyak manfaat dan kegunaan, sebagaimana dikemukakan dalam bagan berikut.



Prinsip-prinsip Utama

Dewasa ini penilaian yang dilakukan guru kepada anak di kelasnya di sekolah lazim dinamakan “penilaian berbasis kelas”. Guru dan Dosen (No. 14 Tahun 2005) telah mengemukakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Bab I, Pasal 1). Rumusan itu mengharuskan guru bertindak sebagai penilai dan evaluator.

Sebagaimana telah dikemukakan, penilaian sebenarnya merupakan kegiatan menyatakan dan mewujudkan nilai (*values*)

dalam kegiatan pendidikan. Dalam kaitan itu, ada beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan evaluasi (Nurhadi, 2004:164; Sanjaya, 2008:352–354), yaitu sebagai berikut.

1. Validitas (*validity*).²³ Penilaian itu harus menilai apa yang ingin diketahui oleh guru agar ia mendapatkan informasi yang baik dan benar. Dalam penilaian, guru mengukur apa yang harus diukurnya. Kalau guru mengajar untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan anak didik, aspek pengetahuan yang berubah itulah yang diukurnya, bukan aspek keterampilan. Kalau bahan pelajaran tentang tokoh-tokoh Alkitab tertentu yang dipelajari anak didik, pemahaman terhadap hal itu pula yang harus dievaluasinya.
- 2.²³ Mendidik (*educative*). Kegiatan penilaian harus mendidik peserta didik untuk mengetahui hasil belajarnya atau kompetensinya yang berubah. Mereka harus memperoleh masukan (*feedback*) dari kegiatan evaluasi. Hasil evaluasi itu sepatutnya memotivasi mereka untuk mengembangkan kemampuan belajar. Jadi, penilaian bukan hanya untuk kepentingan guru dalam memberikan angka.
3. Adil (*justice*). Semua peserta didik diperlakukan guru sejajar, berharga sebagai pembawa rupa dan gambar Allah. Oleh sebab itu, mereka berhak mendapat kesempatan yang sama bagi penilaian. Unsur sentimen guru terhadap murid harus dihindarkan. Jangan sampai guru membedakan murid atas dasar latar belakang sosial, denominasi, budaya, gender, dan bahasa sehingga sebagian anak didik dinilai, sedangkan sebagian lainnya tidak.
- 4.²³ Terbuka (*openness*). Peserta didik berhak mengetahui cara (prosedur) apa yang digunakan guru dalam menilai prestasi belajarnya. Rencana itu harus dikomunikasikan agar peserta didik merasa nyaman, aman, serta termotivasi untuk belajar. Pihak pengutus anak didik juga dapat mengetahui kegiatan

evaluasi yang akan berlangsung dan hasilnya dapat diketahui oleh mereka.

- 23 5. Berkesinambungan (*continuity*). Penilaian terhadap peserta didik seharusnya berlangsung secara kontinu, selama kegiatan belajar berlaku (satu semester atau satu tahun). Sebagaimana sudah disinggung, ada bentuk formatif dan sumatif dari evaluasi. Dengan demikian, murid dapat mempersiapkan dirinya ke arah yang lebih baik atau mendapat kesempatan memperbaiki kelemahan yang ditemuinya.
- 23 6. Menyeluruh (*holistic*). Penilaian seharusnya meliputi kompetensi pengetahuan, kerohanian, sikap, relasi sosial, dan keterampilan karya peserta didik. Oleh sebab itu, ragam tes dan alat evaluasi harus diterapkan oleh guru, bukan satu jenis alat evaluasi. Itulah sebabnya, di sekolah dewasa ini guru menyelenggarakan ujian teori dan ujian praktik. Namun, bagaimana guru menilai sikap dan perilaku sosial siswa di luar kelas?
- 23 7. Bermakna (*meaningful*). Penilaian yang dipahami peserta didik, guru, dan orang tua memiliki manfaat untuk mengetahui kekurangan dan kekuatan serta untuk meningkatkan kualitas belajar dan pembelajaran. Guru memaknai hasil evaluasi terhadap anak didik untuk pengembangan kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesionalnya. Dengan demikian, ada sukacita yang dirasakan dari kegiatan evaluasi itu. Seharusnya, melalui evaluasi, guru dan peserta didik menikmati kepuasan dari kegiatan yang sudah berlangsung.

77 Beberapa Jenis Evaluasi

Kita dapat melaksanakan evaluasi kegiatan belajar ataupun program melalui berbagai pendekatan. Tentu saja setiap pendekatan memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri. Berikut ialah beberapa jenis evaluasi yang perlu dibahas.

- 5
1. Penilaian berdasarkan ujian. Alat yang sering dipakai dalam kegiatan semacam itu disebut tes. Ada tiga jenis tes yang utamanya, yaitu sebagai berikut.

a. Tes objektif:

- 1) Tes melengkapi (*completion type test*), yaitu mengisi jawaban pada pertanyaan dan melengkapi titik-titik dalam kalimat yang dikosongkan (*fill-in*).
- 2) Tes memberikan jawaban dengan menentukan pilihan, yang terdiri atas benar atau salah (*true-false*), pilihan berganda (*multiple-choice*), dan menjodohkan (*matching*).

Menurut Purwanto (1991:35–36), jenis tes objektif sangat tepat untuk menilai segi-segi kognitif –mengingat, memahami, dan mengaplikasi– secara cepat dan menyeluruh. Walaupun membutuhkan waktu untuk mempersiapkannya, untuk jumlah peserta didik yang besar, tes jenis ini baik untuk dilakukan. Akan tetapi, jenis tes ini tidak dapat melihat segi kreativitas peserta didik dengan tepat.

- 23
- b. Tes esai tertutup. Tes ini disajikan dengan cara memberikan soal untuk dikaji dan dipikirkan berdasarkan bahan pengajaran yang diterimanya. Bentuk tes seperti itu sangat baik dan mungkin tepat untuk menilai kemampuan belajar, kedalaman, dan ketajaman pengertian peserta didik. Namun, untuk menilainya, diperlukan lebih banyak waktu.

- c. Tes esai terbuka. Hal yang sangat dipentingkan dalam tes ini ialah kemampuan memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi (ide, angka-angka, dll.). Bahkan, peserta didik dapat membuka sumber belajar (literatur) untuk menjawab soal yang diberikan kepadanya. Untuk menilai hasil tes itu, guru membutuhkan kecermatan dan banyak waktu. Namun, efektivitas tes itu untuk mengukur kemampuan peserta didik sangat besar.

- 5
2. Penilaian melalui tugas-tugas (PR). Tugas yang diberikan dengan baik dan jelas dapat membantu peserta didik untuk menampilkan kemampuan belajarnya –termasuk spiritualitas, pengetahuan dan pengertian, keterampilan, serta orisinalitasnya. Oleh karena itu, guru juga harus memberitahukan prosedur penilaian terhadap tugas yang diberikannya, yaitu sebagai berikut.
 - a. Segi kegunaan tugas harus jelas diketahui oleh peserta didik (prinsip manfaat evaluasi).
 - b. Ada kesesuaian dengan beban studi. Jangan sampai tugas terlalu berat, dikerjakan untuk satu tahun, padahal beban studi hanya dua sks/semester.
 - c. Prosedur penilaian dan kriteriannya harus jelas, yaitu berapa persentase nilai dari tugas itu, mengingat ada lagi persentase penilaian dari ujian (tes).
 - d. Prosedur atau teknik kerja. Berapa halaman yang harus dikerjakan? Apakah harus diketik atau boleh dengan tulisan tangan?
 - e. Perundingan segi waktu pekerjaan (berapa lama). Kapan harus selesai? Kalau terlambat, bagaimana?
 - f. Ada kesiapan guru dalam memberikan bimbingan. Tugas hanya akan berguna jika peserta didik menerima hasil koreksi dari guru berikut komentar dan usulannya.
 3. Penilaian berdasarkan pengamatan. Hal itu penting dalam rangka mengukur keterampilan dan sikap yang dituntut berkembang dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menetapkan segi-segi kualitas yang akan diukur (*items*), termasuk aspek pengetahuan, penguasaan materi, pengertian, kemampuan menggunakan alat, keterampilan kerja, komunikasi, dll. Penilaian dengan pengamatan itu dapat dilakukan terhadap individu peserta didik atau terhadap kelompok. Untuk itu, guru harus menyusun sebuah *checklist* lebih dahulu

untuk dijadikan pegangan di dalam kegiatan. Perhatikan contoh “*Checklist Pengamatan*” berikut, yang dapat dikembangkan oleh guru.

Jenis Kegiatan : Diskusi Kelompok
 Nama Siswa/Kelompok :
 Waktu Kegiatan :

25 No.	ASPEK YANG DIAMATI	HASIL PENILAIAN				
1.	Mengemukakan pendapat	1	2	3	4	5
2.	Kemampuan bertanya	1	2	3	4	5
3.	Kerja sama dengan rekan	1	2	3	4	5
4.	Sikap menghargai pendapat teman	1	2	3	4	5
5.	Kedisiplinan	1	2	3	4	5
....				

4. Penilaian berdasarkan wawancara (*interview*), termasuk ujian lisan komprehensif. Dalam kegiatan itu guru dapat mengukur kemajuan peserta didik dengan cara mengajaknya berbin-cang-bincang mengenai pokok tertentu, dan sebaiknya yang disepakati bersama (prinsip terbuka). Artinya, prosedur evaluasi itu sudah diberitahukan kepada peserta didik. Setelah itu, guru memberitahu kemajuan dan kelemahan peserta didik berdasarkan hasil wawancara tersebut. Adalah baik bila guru sudah menyiapkan lebih dahulu secara tertulis hal-hal yang hendak ditanyakan secara lisan untuk dipercakapkan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris. Namun, harus disadari bahwa bentuk semacam itu sering mengundang debat emosional dan pembicaraan yang tidak tentu arahnya. Oleh sebab itu, kegiatan semacam itu sebaiknya dilakukan oleh tim guru yang terdiri atas dua atau tiga orang.
5. Penilaian berdasarkan portofolio. “Penilaian ini adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala,

berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil perkembangan wawasan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang bersumber dari dokumentasi pengalaman belajarnya” (Nurhadi, 2004:175). Dokumen hasil belajar peserta didik itu dibundelkan (dalam map atau *file* khusus) dan siswa sendiri dapat melakukannya. Dokumen yang termasuk di dalamnya, antara lain hasil-hasil tes lisan yang dicatat, lembaran-lembaran ulangan mingguan, tugas-tugas terstruktur (termasuk karya tulis, bagan, peta Alkitab yang dikerjakan, kliping koran), catatan perilaku harian, dan laporan kegiatan belajar di luar kelas (termasuk buku catatan khotbah yang didengar di gereja setiap Minggu).

Penilaian portofolio itu memiliki nilai manfaat dalam arti memberi kesempatan bagi guru, orang tua, dan wali anak didik untuk melakukan penilaian. Peserta didik sendiri terlibat di dalam penilaian dirinya. Oleh sebab itu, penilaian itu menonjolkan nilai sikap saling percaya, keterbukaan, keadilan, kerahasiaan, dan objektivitas. Proses pembelajaran serta hasilnya pun mendapat perhatian guru dan anak didik. Pada akhirnya, penilaian itu dapat menumbuhkan motivasi belajar anak didik, rasa bangga, rasa memiliki, kepercayaan diri (*self confidence*), serta kemampuan merefleksikan diri.

Untuk tujuan itu, diperlukan kesediaan guru memberikan waktu dalam rangka memotivasi dan membimbing peserta didik agar mengerjakannya, begitu juga dalam memeriksa dan memberikan komentar serta nasihat yang berharga.

Sudah waktunya guru mengembangkan paradigma berpikir mengenai pembelajaran dan penilaian. Ia tidak cukup hanya mengadakan tes (ujian) untuk menilai peserta didik, tetapi sebaiknya diimbangi dengan penilaian portofolio. Wina Sanjaya (2008:365–366) menuliskan perbedaan kedua penilaian itu sebagai berikut.



27 TES	PENILAIAN PORTOFOLIO
1. Tes biasanya dilakukan untuk menilai kemampuan intelektual peserta didik melalui penguasaan materi.	1. Penilaian portofolio menilai seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik intelektual, minat, sikap, maupun keterampilan.
2. Guru berperan sangat dominan dalam proses penilaian, sedangkan peserta didik berperan sebagai orang yang dinilai.	2. Peserta didik terlibat dalam proses penilaian dengan menilai dirinya sendiri mengenai kemampuan serta perkembangannya.
3. Kriteria penilaian ditentukan untuk semua peserta didik.	3. Kriteria penilaian ditentukan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
4. Keputusan berdasarkan penilaian yang ditentukan sendiri oleh guru.	4. Proses penilaian beserta pengambilan keputusan dilakukan dengan cara kolaboratif antara guru, peserta didik, dan orang tua.
5. Penilaian dilakukan dengan berorientasi pada pencapaian hasil belajar.	5. Penilaian berorientasi pada kemajuan yang dilakukan peserta didik, termasuk pencapaian hasil belajar.
6. Penilaian merupakan kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran.	6. Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.
7. Penilaian melalui tes biasanya dilakukan pada akhir program pembelajaran.	7. Penilaian portofolio dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

5 Evaluasi Bahan Pengajaran

Guru perlu merencanakan alat untuk mengukur sejauh mana relevansi atau kegunaan dari bahan pengajarannya bagi peserta didik. Hal itu dapat dilakukan dengan merancang bahan evaluasi tertulis juga dapat disertai wawancara. Melalui evaluasi bahan pengajaran, guru harus mengajak peserta didik untuk melaksanakan dan mengetahui beberapa hal penting berikut.

1. Menilai sejauh mana bahan yang dipelajari membawa manfaat positif. Hal-hal apa yang diperoleh? Bahan-bahan mana

yang paling dan kurang menolong? Penilaian bahan pengajaran (isi kurikulum) itu berguna untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai.

- 5
2. Menilai topik-topik mana yang kurang membawa manfaat selama kegiatan belajar berlangsung. Peserta didik sendiri dapat memberi masukan mengenai sekuens (urutan) dari isi pengajaran, yaitu bagaimana sebaiknya di kemudian hari.
- 5
3. Memberi usulan terhadap topik yang dipandang perlu dibicarakan dalam program berikutnya. Hal itu menjadi masukan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Karena keterbatasannya, guru tidak selalu mampu memahami keluasan dan kedalaman bahan pengajaran. Mungkin saja ada topik pengajaran yang diperlukan peserta didik, tetapi tidak diikutsertakan guru karena alasan tertentu (*null curriculum*).
- 5
4. Bila perlu, guru dapat meminta peserta didiknya untuk membuat rencana pengajaran dari pengajaran yang akan ditempuhnya. Peserta didik remaja sudah bisa didorong untuk mewujudkan hal itu, apalagi peserta didik dewasa. Dari kegiatan itu guru dapat melihat kreativitas peserta didik, seandainya kelak mereka menjadi guru atas bidang yang bersangkutan.

5 Evaluasi terhadap Guru

Hal itu sering enggan dilakukan guru karena hasilnya akan memperlihatkan kekuatan dan kelemahannya. Namun, guru yang ingin maju dalam profesinya perlu meminta peserta didiknya untuk memberi penilaian. Kita harus ingat bahwa penilaian peserta didik sangat bergantung pada beberapa faktor berikut.

1. Ketulusan guru untuk dinilai peserta didik. Untuk itu, guru harus mengembangkan diri dalam segi perumusan alat evaluasi yang tepat dan relevan.

- 5
2. Perasaan aman yang dimiliki peserta didik sekalipun mengemukakan hal-hal yang 5 bjektif. Misalnya, nilai belajarnya terjamin tidak terancam karena hasil evaluasi yang dikemukakannya.
3. Relasi yang dikembangkan dengan peserta didiknya selama interaksi belajar dan mengajar berlangsung.

P 5 ilaian mutu profesi dapat kita lakukan melalui bantuan rekan. Sering rekan pengajar lainnya dapat memberitahukan dengan baik sisi-sisi kekuatan dan kelemahan kita sendiri dalam banyak segi, seperti kerohanian, watak dan sikap, minat, pengetahuan, dan keterampilan. Diharapkan bahwa rekan kita mengemukakan apa yang didengar, dilihat, dan dirasakannya.

Guru dapat merencanakan alat bagi keperluan itu, yaitu dengan 5 memerhatikan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan. Untuk itu, sepatutnyalah guru memandang peserta didiknya (khususnya remaja, pemuda, dan orang dewasa) sebagai “rekan sekerja” yang dapat membantu dirinya sendiri dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan keguruannya.

Dalam bagian berikut, kita dapat melihat contoh muatan yang perlu diajukan untuk dinilai peserta didik. Alat itu memperlihatkan aspek-aspek yang patut dievaluasi, yaitu mencakup suasana dan kesan umum, kedalaman dan relevansi bahan pengajaran, serta kualitas guru sebagai pribadi, pengajar, dan rekan atau sahabat. Peserta juga mendapat kesempatan untuk merefleksikan usulan yang dianggapnya penting.

Meskipun contoh itu berkaitan dengan program perkuliahan dalam konteks sekolah, model yang sama dapat saja kita terapkan dengan lebih sederhana di dalam konteks luar sekolah (pendidikan nonformal). Untuk kegiatan belajar dan mengajar di gereja pun, pola yang sama tetap dapat kita kembangkan.

Contoh Evaluasi Belajar

Petunjuk:

Isilah lembaran evaluasi mengajar ini untuk meningkatkan pelayanan mengajar yang kelak akan dikembangkan oleh guru. Penilaian Anda tidak memengaruhi angka akhir dari mata pelajaran.

Bagian I: Lingkarilah satu dari beberapa pilihan kata yang tepat menggambarkan pendapat Anda.

1. Bagaimana perasaan Anda mengenai makna pembelajaran?
186 Sangat baik baik biasa kurang baik sangat kurang baik
2. Bagaimana Anda menilai keefektifan pengajar sebagai dosen?
Sangat buruk buruk memuaskan bagus sangat bagus
3. Bagaimana penilaian Anda mengenai beban tugas perkuliahan ini?
Sangat ringan ringan sedangnsaja berat b sangat berat
4. Bagaimana kesan Anda tentang cara penyajian dalam perkuliahan?
Terlalu cepat cepat cukup lambat sangat lambat
5. Bagaimana menurut Anda tingkat kesukaran pengajaran ini?
Sangat mudah mudah cukup sukar sangat sukar

Bagian II: Lingkarilah angka yang tepat untuk menggambarkan penilaian Anda.

	Tidak baik			Sangat baik	
6. Saya memahami mata pelajaran	1	2	3	4	5
7. Kegiatan mengajar ini dikelola dengan baik	1	2	3	4	5
8. Bahan pengajaran ini menguatkan iman saya	1	2	3	4	5
9. Cara mengajar guru menyenangkan	1	2	3	4	5
10. Bahan pengajaran disiapkan secara matang dan sederhana	1	2	3	4	5
11. Tujuan yang diusulkan dalam pengajaran dapat tercapai	1	2	3	4	5
12. Saya memperoleh hal-hal yang berharga	1	2	3	4	5
13. Bahan bacaan cukup menunjang pembelajaran	1	2	3	4	5
14. Pengajar berkomunikasi dengan baik	1	2	3	4	5
15. Cara mengajarnya memudahkan saya untuk membuat catatan	1	2	3	4	5
16. Guru bersemangat atas topik bahasan yang dibawakan	1	2	3	4	5
17. Guru membangkitkan minat belajar saya secara pribadi	1	2	3	4	5
18. Guru menaruh perhatian pada peserta didik (mahasiswa)	1	2	3	4	5
19. Keakraban guru dengan peserta didik di luar kelas	1	2	3	4	5
20. Guru mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat	1	2	3	4	5
21. Guru mengelola interaksi di kelas dengan baik	1	2	3	4	5
22. Guru tampil percaya diri	1	2	3	4	5
23. Dll.					



Beberapa Masalah Lain

Ada beberapa masalah penting lainnya yang perlu dibicarakan sehubungan dengan evaluasi pendidikan dan pembelajaran, khususnya hal yang berhubungan dengan tugas guru pendidikan agama Kristen (PAK) di sekolah.

1. Masalah Menyontek

Kerap kali guru harus berhadapan dengan kasus menyontek pada waktu ujian, kerja sama dalam mengerjakan tugas individual, pemalsuan, dan sejenisnya. Kalau nilai dalam pendidikan itu termasuk kebenaran, kejujuran, dan keuletan, guru harus memiliki strategi dalam menghadapi keadaan semacam itu. Berikut dikemukakan beberapa usulan untuk mengatasinya.

- a. Jangan menekankan bahwa semua nilai akhir hanya diberikan berdasarkan hasil ujian akhir. Peserta didik akan merasa frustrasi dalam mempersiapkan diri bagi ujian itu sebab semua bahan pengajaran dari awal pertemuan sampai akhirnya harus dihafalkan mereka.
- b. Kemukakan sanksi atas perbuatan menyontek dalam ujian atau kerja sama dalam mengerjakan tugas individual. Berusahalah menerapkan aturan itu secara konsisten. Periksalah tugas-tugas peserta didik dengan saksama, kemudian kembalikan hasilnya.
- c. Binalah hubungan baik dengan peserta didik agar mereka enggan melakukan perbuatan curang dalam ujian. Kehangatan hubungan antarpribadi, di antara guru dengan peserta didiknya, sering menimbulkan keengganan dalam hati nurani untuk menyontek atau menjiplak (aspek wibawa guru). Guru pun perlu menanamkan kepercayaan dalam diri peserta didiknya melalui ucapan-ucapan yang membangun. Kalimat-kalimat berikut dapat dikemukakan guru kepada peserta didiknya, "Saya percaya akan kesediaan hati nurani Anda untuk

bersikap jujur dan tulus dalam ujian nanti . . .”, “Kerjakan tugas Anda secara pribadi, kembangkan kreativitas Anda secara orisinal. Ini penting untuk masa depan Anda!”

2. Masalah Pemberian Angka

Dalam memberikan nilai yang berbentuk angka atau huruf, yang kelak akan dicatatkan pada buku rapor atau transkrip peserta didik, guru perlu memerhatikan beberapa hal penting berikut.

- a. Tingkat kesukaran ujian. Jangan terlalu mahal dalam memberi nilai bagi jenis ujian yang memang termasuk dalam kategori “berat”. Kalau lebih dari 70% peserta didik memperoleh nilai rendah (di bawah standar), sudah tentu faktor kesukaran soal harus dipertimbangkan oleh guru. Mungkin sekali peserta didik tidak menangkap materi pengajaran guru dengan alasan sukar untuk dicerna.
- b. Faktor psikologis dan sosiologis yang dihadapi peserta didik pada waktu ujian. Gangguan kepribadian, seperti kegugupan dan kurang percaya diri, yang muncul secara tiba-tiba dapat membuyarkan konsentrasi peserta didik selama mengerjakan ujian.
- c. Nilai harus menjadi “alat pendorong” bagi peserta didik untuk mencapai kemajuan di kemudian hari. Nilai (angka atau huruf) yang kita berikan harus bernada memberi harapan bagi peserta didik di kemudian hari. Angka rendah yang tertulis pada transkrip sering meningkatkan kesan negatif dari peserta didik mengenai guru dan pengajaran yang pernah diikutinya. Barangkali angka itu dengan susah payah (secara maksimal) diraihnya. Pada suatu saat, bila ia ingin melanjutkan studi di tempat lain, ia mungkin diharuskan mengulang pelajaran yang sama. Belum tentu karena ia “bodoh” atau tidak mampu. Akan tetapi, pengulangan itu pastilah dapat banyak menyita waktu sehingga memperpanjang masa studi.

- d. Tetapkan bagaimana cara peserta didik untuk dapat memperoleh nilai yang tepat baginya. Berusahalah memenuhi strategi itu secara konsisten. Sebagaimana sudah disinggung, nilai akhir yang menyatakan prestasi belajar jangan hanya didasarkan pada ujian (tes) di akhir program pembelajaran.
- e. Jelaskan standar nilai atau angka yang berlaku berikut maknanya dari segi pengukuran kemampuan, apakah nilai diberikan dalam bentuk angka atau dalam bentuk huruf.
- f. Jika ada peserta didik yang menghendaki perbaikan nilai, kemukakan bagaimana prosedurnya sejak awal pengajaran. Guru harus memberikan harapan tanpa mengabaikan aspek disiplin. Guru dapat saja menyatakan skor tertinggi untuk yang mengulang atau memperbaiki nilai supaya tampak nilai keterbukaan dan keadilan.

3. Bimbingan Belajar

Telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya bahwa salah satu peran guru ialah sebagai konselor. Oleh sebab itu, tugas guru tidak selesai pada pemberian angka bagi keperluan rapor atau transkrip saja, tetapi juga berlanjut dengan memberikan bimbingan belajar. Fungsi evaluasi bukan saja untuk mendiagnosis (mencari tahu) kemampuan belajar peserta didik, melainkan juga untuk mengetahui pemberian nasihat yang tepat dalam mengatasi kelemahan yang muncul (prognostik).

Sangatlah tepat bila guru mencari tahu adanya pikiran yang keliru, sikap dan perasaan yang salah, serta tindakan yang tidak tepat dari peserta didiknya. Salah satu atau semua aspek itu dapat melemahkan kemampuan dan prestasi belajar. Kalau peserta didik kurang memiliki keterampilan belajar, guru dapat memberikan latihan singkat dan petunjuk untuk diikuti. Kalau anak didik sering dilanda kecemasan dan rasa tidak percaya diri, hal itu harus dibenahi pula supaya bertumbuh dalam penerimaan diri yang sehat.

Bersamaan dengan peserta didik, guru dapat merencanakan langkah-langkah kerja untuk meningkatkan prestasi belajar. Langkah-langkah itu dituliskan dan penerapannya juga dikemukakan secara praktis. Mungkin saja murid disarankan guru mengikuti bimbingan belajar khusus di luar sekolah. Mungkin saja guru mengumpulkan sejumlah anak didik yang lemah prestasinya atau mengalami masalah untuk mendapatkan bimbingan dari tutor khusus. Kalau kemampuan belajar itu berkaitan dengan masalah spiritual, guru dapat menuntun anak mengalami pendamaian dengan Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Berita Injil harus diperbincangkan agar murid dapat mengambil komitmen.

Ada kalanya prestasi murid yang rendah berkaitan dengan motivasi belajar karena menilai bahwa pelajaran itu (mis. PAK) dianggap kurang begitu penting sebagaimana mata pelajaran IPA, Matematika, Fisika, dan sejenisnya. Untuk itu, bantuan orang tua sangat dibutuhkan guru dan anak didik agar memberikan motivasi atas pembelajaran yang lemah itu.

Walaupun tidak lazim, ada baiknya pula guru meminta pendapat murid bagaimana ia dapat mempelajari PAK, misalnya, secara efektif –apakah dengan membaca buku atau menyaksikan film, lalu memberikan refleksi dari bahan tersebut. *

□



* Jika ingin mempelajari lebih lanjut mengenai cara merancang dan melaksanakan evaluasi, Anda dapat mempelajari sumber berikut.

1. 23 Juchori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1980).
2. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit PT Bina Aksara, 1986).
3. Ad. Roijackers, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984, 2007).
4. Blaine R. Worthen dan 170 James R. Sanders, *Educational Evaluation* (London: Longman, Inc., 1987).

BIODATA PENULIS

Binsen Samuel Sidjabat dilahirkan di Kisaran pada tanggal 12 Maret 1957, sebagai anak kedua dari sembilan bersaudara. sejak tahun 1981 ia adalah tenaga pengajar tetap dalam bidang pendidikan Kristen di sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (dulu Institut Alkitab Tiranus), Bandung, dalam program sarjana dan pascasarjana.

B.S. Sidjabat juga menjadi tenaga pengajar tidak tetap dalam bidang pendidikan dan pembelajaran Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Bandung dan STT Cipanas, selain kerap memberikan seminar serta lokakarya untuk pembinaan guru dan tenaga kependidikan di berbagai kesempatan dan di berbagai institusi Kristen, mulai pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi

Di samping itu, memberitakan dan mengajarkan firman Tuhan melalui pelayanan khotbah dalam ibadah Minggu di berbagai jemaat lokal, turut menjadi panggilan Tuhan yang ditunaikannya dengan rasa syukur dan penuh semangat, sesuai dengan pesan Alkitab, "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya . . ." (2 Tim. 4:2).

Gelar-gelar akademis yang diperolehnya adalah Sarjana S1 dan Sarjana Pendidikan dari IKIP Bandung (1978, 1980), *Master of Divinity* (M.Div.) dari Institut Alkitab Tiranus (1981), *Master of Theology* (Th.M.) dari South Asia Institute of Advanced Christian Studies (SAIACS), Bangalore, India (1984), dan gelar *Doctor of Education* (Ed.D.) yang ditempuh melalui pendidikan doktoral di The Asia Graduate School of Theology (AGST) di Manila, Filipina (1986–1989).

Terakhir, beliau meraih gelar Ph.D dari *Asia Graduate School of Theology* (AGST) Alliance, Singapura (2017) dengan disertasi tentang PAK Dewasa dalam *Seri Selamat* karya Andar Ismail (*Adult Religious Education through Devotional Books in Indonesia: An Investigation of Andar Ismail's Selamat Series and its Significance for Theological Education*).

¹⁵⁶Adapun buku-bukunya yang telah diterbitkan, antara lain *Strategi Pendidikan Kristen* (ANDI, 1995), *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani* (Kalam Hidup, 1994, 2000), dan *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (ANDI, 2008).

Bersama dengan istri dan ketiga anak mereka, pada saat ini ia tinggal di kampus Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Desa Cihanjuang, Kecamatan Parongpong, Kab. Bandung Barat.

□

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, Regina M. 1986. *How Jesus Taught*. New York: Alba House.
- 93 Anthony, Michael J. 2001. *Introducing Christian Education*. Grand Rapids, Mich.: Baker Academic.
- 54 Arsyad, Azhar. 1997, 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- 134 Barlow, D.L. 1985. *Educational Psychology: The Teaching and Learning Process*. Chicago: Moody Press.
- 143 Beard, Ruth M. & James Hartney. 1984. *Teaching and Learning in Higher Education*. London: Harper and Row Publishers.
- 92 Beechick, Ruth. 1982. *A Biblical Psychology of Learning*. Denver, Colorado: Accent Books.
- Benson, C.H. 1974. *Teknik Mengajar*. Malang: Gandum Mas.
- 155 Brown, George & Madeleine Atkins. 1988. *Effective Teaching in Higher Education*. London: Methuen.
- 142 Cantor, Nathaniel. 1954. *The Teaching and Learning Process*. New York: Holt, Reinhart, and Winston.
- 9 Chadwick, Ronald. 1982. *Teaching and Learning An Integrated Approach to Christian Education*. New Jersey: Fleming H. Revell.
- 168 Clark, Robert E. et al. 1991. *Christian Education Foundation for the Future*. Chicago: Moody Press.
- 'Collins, Gary R. 1971. *Man in Transition*. Carol Stream, Illinois: Creation House.
- 1971. *Man In Motion*. Carol Stream, Illinois: Creation House.



- Combs, Arthur W. 1982. *A Personal Approach to Teaching Beliefs that Make A Difference*. Toronto: Allyn and Bacon. ¹¹¹
- Dahlan, M.D. 1990. *Model-model Mengajar*. Bandung: CV Diponegoro.
- Davies, Ivor K. 1987. *Pengelolaan Belajar*. Terjemahan Sudarsono, c.s. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Delnay, Robert G. 1987. *Teach As He Taught*. Moody Press.
- Dobson, James. 1986. *Menjelang Masa Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dryden, Gordon & Jeanette. *Revolusi Belajar*. Vol. 2001. Bandung: KAIFA.
- ⁷¹ Eavey, C.B. 1968. *Principles of Teaching for Christian Teachers*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House.
- Eble, Kenneth. 1985. *The Aims of College Teaching*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Edge, Findley B. 1956. *Teaching For Results*. Nashville, Tennessee: Broadman Press.
- Ericksen, Standford. 1985. *The Essence of Good Teaching*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Ford, LeRoy. 1978. *Design for Teaching and Training*. Nashville, Tennessee: Broadman Press.
- 1987. *Metode Membimbing Orang Belajar*. Bandung: LLB.
- Gangel, K.O. & H.G. Hendricks, 1988. *The Christian Educator Handbooks on Teaching*. Victor Books. ⁶³
- 1980. *Twenty-Four Ways to Improve Your Teaching*. Victor Books. ⁹²
- ⁶³ Graendorf, W.C. (Ed.). 1981. *Introduction to Biblical Christian Education*. Chicago: Moody Press.
- ⁹⁵ Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- 74 Hendricks, H.G. 1987. *Teaching to Change Lives*. Portland, Oregon: Multnomah Press.
- 104 Hill, Brian V. 1982. *Faith at the Blackboard Issues Facing the Christian Teacher*. Grand Rapids, Mich.: Wm.B. Eerdmann Publishing Company.
- 1991. *That They May Learn Towards A Christian View of Education*. The Paternoster Press.
- Hollesby, O. 1989. *Temperamen dan Iman Kristen*. Surabaya: PT Tenda Artika.
- 133 Horne, Herman. 1998. *Jesus The Teacher. Revised and Updated by Angus M. Gunn*. Kregel Publications.
- Issler, Klaus & Ronald Habermas. 1994. *How We Learn*. Baker Books.
- Johnson, Kent. L. 1984. *Called to Teach*. Minneapolis: Augsburg Publishing House.
- 20 Joyce, Bruce & Marsha Weil. 1972. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kesler, Jay. 1986. *Tolong, Saya Punya Anak Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- 184 Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- LaHaye, Tim. (t.t.). *Temperamen Anda Dapat Diubahkan*. Bandung: Kalam Hidup.
- 93 LeFever, Marlene D. 1988. *Creative Teaching Methods*. Elgin, Ill.: David C. Cook Publishing Co.
- 167 Leigh, Ronald W. 1991. *Melayani dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- 154 Lownman, Joseph. 1984. *Mastering the Techniques of Teaching*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.

- McKeachie, Wilbert J. 1986. *Teaching Tips*. Eight Edition. Lexington, Massachusetts: D.C. Health and Company.
- 54 Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Penerbit KAIFA.
- 166 Mills, H.R. 1977. *Teaching and Training A Handbook for Instruction*. Macmillan.
- 54 Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Mursell, J. & S. Nasution. (t.t.). *Mengajar dengan Sukses*. Bandung: Jemmars.
- Nasution, S. 1986. *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Bandung: Penerbit Jemmars.
- 141 ----- 1988. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Penerbit Bina Aksara.
- 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- 122 Newble, David & Robert Cannon. 1989. *A Handbook for Teachers in Universities & Colleges*. London: Kogan Page.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Grasindo.
- Osmer, Richard R. 1990. "Teaching as Practical Theology", dalam *Theological Approaches to Christian Education*. Jack L. Seymout, Donald E. Miller (Eds.). Hlm. 216–238. Abingdon Press.
- 117 Pazmino, Robert W. 1994. *By What Authority I We Teach?: Sources for Empowering Christian Educators*. Grand Rapids, MI.: Baker Books.
- 1998. *Basics of Teaching for Christians*. Grand Rapids, Mich.: Baker Books.
- 2001. *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*. Grand Rapids, MI.: Baker Academic
- 86 Peterson, Michael L. 1986. *Philosophy of Education Issues and Option*. Downers Grove, Ill.: Intervarsity Press.

- Pullias, Earl D. & James D. Young. 1983. *Guru Adalah Segalanya*. Bandung: Penerbit Tarate.
- Purwanto, Ngalm. 1991. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Raka Joni, T. 1989. "Profesi Guru di Indonesia: Tawaran dan Tantangannya" dalam *Analisis CSIS*. Hlm. 351.
- 1991. "Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru" dalam Conny R. Semiawan, *Nasional Menjelang Abad XXI*. Hlm. 111–136. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Richards, L.O. 1975. *A Theology of Chistian Education*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House.
- 1978. *Creative Bible Teaching*. Chicago: Moody Press.
- Roiykkers, Ad. 1984, 2008. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sadiman, Arief S. dkk. 1986, 2006. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Shaw, Susan M. 1999. *Storytelling in Religious Education*. Birmingham, Al.: Religious Education Press.
- Smith, David & John Short. 2002. *The Bible and the Task of Teaching*. Nottingham, UK: The Stapleford Centre.
- Soedarmo, R. 2001. *Ikhtisar Dogmatika*. Cetakan Ke-12. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sumiyatiningsih, Dien. 2006. *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Surakhmad, Winarno. 1976. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.

- 1980. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Surya, Moh. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Stott, John R.W. 1990. *Alkitab: Buku untuk Masa Kini*. Terj. Paul Hidayat. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab.
- 1994. *Memahami Isi Alkitab*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab.
- 121 Stubblefield, Jerry M. 1993. *The Effective Minister of Education: A Comprehensive Handbook*. Broadman & Holman Publishers.
- 79 Tilaar, H.A.R. 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020*. Jakarta: Gramedia.
- 54 ----- 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Terai Indonesia.
- 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Tondowijojo, John. 1985. *Kunci Sukses Pendidik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- 76 Wilhoit, Jim. 1986. *Christian Education and the Search for Meaning*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.
- 47 Wlodkowski, Raymond J. & Judith H. Jaynes. 2004. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- 183 Worthen, Blaine R. & James R. Sanders. 1987. *Educational Evaluation*. London: Longmans.
- 131 Yount, William Rick. 1998. *Called to Teach: An Introduction to the Ministry of Teaching*. Broadman & Holman Publishers.

□

**HUBUNGI TOKO BUKU KALAM HIDUP
DI KOTA ANDA!**

KANTOR PUSAT BANDUNG

62 Nariipan 67, Bandung 40112
Telp. (022) 420.7735, 421.4866, Fax. (022) 423.4508,
Web: www.kalamhidup.com
email: kalamhiduppenerbit@mail.com
penerbit@kalamhidup.com

CABANG CABANG

46

JAKARTA

Jln. Raya Jatinegara Timur 105/A2-3, Jakarta 13310,
Telp. (021) 819 7667; Fax. (021) 857 9219

SURABAYA

Jln. Nagel Pama Utara, Gg. III No. 8, Surabaya .
Telp./Hp. 0818576177/0812 3133 7390

MAKASSAR

Jln. Gn. Merapi 23, Makassar 90115
Telp. (0411) 3618 512; Fax. (0411) 3625 812

KUPANG

Jln. Jend. Sudirman 54, Kupang 85119,
Telp. (0380) 821 577; Fax (0380) 821 577

JAYAPURA

Jln. Raya Kali Acai, Jayapura 99351,
Telp. (0967) 82 437; 58 2437; Fax. (0967) 58 3204

TIMIKA

Hasanudin. Komp. Pak Gunawan No. 17 Timika

46

PONTIANAK

Jln. Perdana Kompleks Adi Perdana AA4, Pontianak,
Kalimantan Garat
Tlp./Hp. 0852 5255 5713

TARAKAN

Jln. Anggrek (Slamet Ryady) No. 17 Kel. Karang Anyar,
Tarakan Barat 77111
Hp. 0852 3946 7097; 0813 5014 6704

SAMARINDA

Jln. Tekukur No. 8, Rt. 19, Kel. Temindung Permai,
Kec.Sungai Pinang, Samarinda, Kalimantan Timur
Hp. 0813 2212 0245

*Dengan membaca pengetahuan bertambah,
iman bertumbuh*

Mengajar Secara Profesional

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	berbagiilmuteologia.blogspot.com Internet	1396 words — 2%
2	riswanlago.blogspot.com Internet	1162 words — 1%
3	www.sabda.org Internet	943 words — 1%
4	koreshinfo.blogspot.com Internet	848 words — 1%
5	studylib.net Internet	785 words — 1%
6	riveroflife-eko.blogspot.com Internet	640 words — 1%
7	jurnal.poltektedc.ac.id Internet	610 words — 1%
8	www.koleksiedukasi.web.id Internet	601 words — 1%
9	sttkharisma.ac.id Internet	520 words — 1%
10	www.scribd.com Internet	489 words — 1%
11	simonruntungblog.blogspot.com Internet	466 words — 1%

12	kilatkasanang.blogspot.com Internet	461 words — 1%
13	simsondundu01.blogspot.com Internet	448 words — 1%
14	id.scribd.com Internet	438 words — < 1%
15	documents.mx Internet	402 words — < 1%
16	ejournal.sttoi.ac.id Internet	302 words — < 1%
17	blogbiblecommentarykirenius.blogspot.com Internet	283 words — < 1%
18	burningonesgeneration.blogspot.com Internet	236 words — < 1%
19	www.rudyfanggidae.com Internet	226 words — < 1%
20	bpkpenabur.or.id Internet	194 words — < 1%
21	nohboiliu.blogspot.com Internet	179 words — < 1%
22	suardanaimade.blogspot.com Internet	175 words — < 1%
23	jurnal.sttkao.ac.id Internet	163 words — < 1%
24	demer-hulu.blogspot.com Internet	163 words — < 1%
25	es.scribd.com Internet	163 words — < 1%

26	zadoco.site Internet	138 words — < 1%
27	earlychildhoodwiwikastuti.blogspot.com Internet	134 words — < 1%
28	raja-yati.blogspot.com Internet	128 words — < 1%
29	mafiadoc.com Internet	121 words — < 1%
30	papua.kemenag.go.id Internet	116 words — < 1%
31	ejournal.uki.ac.id Internet	115 words — < 1%
32	documents.tips Internet	111 words — < 1%
33	pt.scribd.com Internet	109 words — < 1%
34	arrizalwahyuutama.blogspot.com Internet	88 words — < 1%
35	riantolef.blogspot.com Internet	87 words — < 1%
36	vdocuments.site Internet	83 words — < 1%
37	keziaparan.blogspot.com Internet	80 words — < 1%
38	epha190279.blogspot.com Internet	75 words — < 1%
39	repository.sttjaffray.ac.id Internet	74 words — < 1%

40	selfiasuransi.blogspot.com Internet	74 words — < 1%
41	ariepasseh.blogspot.com Internet	72 words — < 1%
42	marsibombongan.blogspot.com Internet	70 words — < 1%
43	batakwise.blogspot.com Internet	70 words — < 1%
44	repository.uki.ac.id Internet	70 words — < 1%
45	ekacrudhgeograf.blogspot.com Internet	68 words — < 1%
46	kalamhidup.com Internet	65 words — < 1%
47	digilib.uin-suka.ac.id Internet	64 words — < 1%
48	dharmapendidikan.blogspot.com Internet	60 words — < 1%
49	fatkhan.web.id Internet	59 words — < 1%
50	dl.dropboxusercontent.com Internet	56 words — < 1%
51	anak-anaktangga.blogspot.com Internet	56 words — < 1%
52	strategipak.blogspot.com Internet	55 words — < 1%
53	konsultasiskripsi.com Internet	

55 words — < 1%

54 bagawanabiyasa.wordpress.com
Internet

50 words — < 1%

55 maniurbanjarnahor.wordpress.com
Internet

48 words — < 1%

56 zamocxier.blogspot.com
Internet

42 words — < 1%

57 markusoci.blogspot.com
Internet

41 words — < 1%

58 pastebin.com
Internet

39 words — < 1%

59 wirasojiro.blogspot.com
Internet

39 words — < 1%

60 www.jurnalbia.com
Internet

36 words — < 1%

61 indahpardede93.blogspot.com
Internet

35 words — < 1%

62 www.kalamhidup.com
Internet

34 words — < 1%

63 www.aiias.edu
Internet

34 words — < 1%

64 sttbethany.blogspot.com
Internet

34 words — < 1%

65 niwayanmariaseh.blogspot.com
Internet

34 words — < 1%

66 bibleportal.co.kr
Internet

34 words — < 1%

67	nosandrurunias.blogspot.com Internet	31 words — < 1%
68	harrygideon.blogspot.com Internet	29 words — < 1%
69	sttintheos.ac.id Internet	29 words — < 1%
70	journal.sttsimpson.ac.id Internet	29 words — < 1%
71	www.apeo.org Internet	27 words — < 1%
72	digital.library.sbts.edu Internet	25 words — < 1%
73	domugreeting.blogspot.com Internet	25 words — < 1%
74	core.ac.uk Internet	25 words — < 1%
75	repositori.kemdikbud.go.id Internet	25 words — < 1%
76	digitalcommons.liberty.edu Internet	25 words — < 1%
77	agi-ibnsina.blogspot.com Internet	24 words — < 1%
78	www.les.edu Internet	24 words — < 1%
79	etheses.uin-malang.ac.id Internet	23 words — < 1%
80	skripsi.sttjaffray.ac.id Internet	23 words — < 1%

81	sarmiadi.blogspot.com Internet	23 words — < 1%
82	bungdarwin.files.wordpress.com Internet	23 words — < 1%
83	sidallogan.blogspot.com Internet	23 words — < 1%
84	andreyredwhite.blogspot.com Internet	23 words — < 1%
85	tren.com Internet	22 words — < 1%
86	www.cmu.ca Internet	22 words — < 1%
87	eprints.uny.ac.id Internet	21 words — < 1%
88	smpn3tarakan.sch.id Internet	21 words — < 1%
89	repository.petra.ac.id Internet	21 words — < 1%
90	ejournal.fiaiunisi.ac.id Internet	21 words — < 1%
91	e-journal.usd.ac.id Internet	21 words — < 1%
92	www.bible.edu Internet	20 words — < 1%
93	www.trinet.tiu.edu Internet	20 words — < 1%
94	mgmppaismpkotamalang.wordpress.com Internet	20 words — < 1%

95	publikasi.stkipsiliwangi.ac.id Internet	20 words — < 1%
96	tulisanyoelgiban.blogspot.com Internet	19 words — < 1%
97	www.terangdunia.com Internet	19 words — < 1%
98	jurnal.radenfatah.ac.id Internet	18 words — < 1%
99	www.youthministry.com Internet	18 words — < 1%
100	airhidupblog.blogspot.com Internet	18 words — < 1%
101	id.123dok.com Internet	18 words — < 1%
102	www.gksb.org Internet	18 words — < 1%
103	pbkgkrhi.blogspot.com Internet	18 words — < 1%
104	arturoquintero.org Internet	17 words — < 1%
105	norasunaryoputribjm.blogspot.com Internet	17 words — < 1%
106	hdl.handle.net Internet	17 words — < 1%
107	siipsmarsi.wordpress.com Internet	17 words — < 1%
108	www.theintellectual.info Internet	

		17 words — < 1%
109	holsthea.blogspot.com Internet	17 words — < 1%
110	ejournal.sttgkli.ac.id Internet	17 words — < 1%
111	summit.sfu.ca Internet	16 words — < 1%
112	sangsabda.wordpress.com Internet	16 words — < 1%
113	arushayat.blogspot.com Internet	16 words — < 1%
114	okallen.blogspot.com Internet	16 words — < 1%
115	alormainang.blogspot.com Internet	16 words — < 1%
116	www.sabda.net Internet	16 words — < 1%
117	www.commongroundjournal.org Internet	15 words — < 1%
118	dennytan.blogspot.com Internet	15 words — < 1%
119	www.meadville.edu Internet	15 words — < 1%
120	nihennatalia.blogspot.com Internet	15 words — < 1%
121	digital.library.unt.edu Internet	14 words — < 1%

122	www.ingilish.com Internet	14 words — < 1%
123	digilib.unimed.ac.id Internet	14 words — < 1%
124	www.le.ac.uk Internet	14 words — < 1%
125	undiksha.ac.id Internet	14 words — < 1%
126	www.riaupos.co Internet	14 words — < 1%
127	kasihyesus-immanuel.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
128	repository.uinjkt.ac.id Internet	14 words — < 1%
129	danefowlkes.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
130	arrheniuspetwien.wordpress.com Internet	14 words — < 1%
131	edtn.org Internet	13 words — < 1%
132	www.chiang-mai-orality.net Internet	13 words — < 1%
133	www.erskineseminary.org Internet	13 words — < 1%
134	www.toccoafalls.edu Internet	13 words — < 1%
135	edoc.pub Internet	13 words — < 1%

136	kasihayuda.blogspot.com Internet	13 words — < 1%
137	johanes237.blogspot.com Internet	13 words — < 1%
138	ernidamanalu.blogspot.com Internet	13 words — < 1%
139	abnerfadilsaputra.wordpress.com Internet	13 words — < 1%
140	eprints.mdx.ac.uk Internet	12 words — < 1%
141	prdna.blogspot.com Internet	12 words — < 1%
142	aurorapropertygroup.com.au Internet	12 words — < 1%
143	hydra.hull.ac.uk Internet	12 words — < 1%
144	pendidikancom.blogspot.com Internet	12 words — < 1%
145	laurensihotang.wordpress.com Internet	12 words — < 1%
146	digilib.uinsby.ac.id Internet	12 words — < 1%
147	shadowmountain.org Internet	12 words — < 1%
148	hadipsahardjo.blogspot.com Internet	12 words — < 1%
149	tiochunkhua.blogspot.com Internet	12 words — < 1%

150	www.johnbible.se Internet	12 words — < 1%
151	www.enigstetroos.org Internet	12 words — < 1%
152	www.missionarytraining.org Internet	12 words — < 1%
153	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet	11 words — < 1%
154	file.upi.edu Internet	11 words — < 1%
155	repository.radenintan.ac.id Internet	11 words — < 1%
156	ilusuvislam.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
157	keluargakita.com Internet	11 words — < 1%
158	ir.library.oregonstate.edu Internet	11 words — < 1%
159	www.neliti.com Internet	11 words — < 1%
160	eprints.walisongo.ac.id Internet	11 words — < 1%
161	docobook.com Internet	11 words — < 1%
162	dennisitompul.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
163	pibpb.org Internet	11 words — < 1%

164	bloggermalastukangcopypaste.blogmoncrot.com Internet	11 words — < 1%
165	www.citraaditya.com Internet	11 words — < 1%
166	okeanos.lib.unipi.gr Internet	10 words — < 1%
167	media.repository.sttjaffray.ac.id Internet	10 words — < 1%
168	ahmadrustam14.files.wordpress.com Internet	10 words — < 1%
169	wipfandstock.com Internet	10 words — < 1%
170	www.damandiri.or.id Internet	10 words — < 1%
171	repository.unhas.ac.id Internet	10 words — < 1%
172	journal.stkipsingkawang.ac.id Internet	10 words — < 1%
173	jogjaupdate.com Internet	10 words — < 1%
174	anzdoc.com Internet	10 words — < 1%
175	wahid-hambali.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
176	widayeny.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
177	branckly.blogspot.com Internet	10 words — < 1%

		10 words — < 1%
178	jurnalilmiahtp2013.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
179	mahatmarbun.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
180	www.pediabooks.gr Internet	10 words — < 1%
181	bse.mahoni.com Internet	10 words — < 1%
182	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	10 words — < 1%
183	ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet	9 words — < 1%
184	din07130062.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
185	www.kairos2.com Internet	9 words — < 1%
186	jateng.litbang.deptan.go.id Internet	9 words — < 1%
187	baanspd.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
188	timotius-sukarman.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
189	eprints.undip.ac.id Internet	9 words — < 1%
190	seminary.ashland.edu Internet	9 words — < 1%

191	artikelkristen.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
192	www.pesta.org Internet	9 words — < 1%
193	pasca.um.ac.id Internet	9 words — < 1%
194	idoc.pub Internet	9 words — < 1%
195	docplayer.info Internet	9 words — < 1%
196	www.docstoc.com Internet	9 words — < 1%
197	digilib.unila.ac.id Internet	9 words — < 1%
198	sabdaharian.com Internet	9 words — < 1%
199	www.gerejadisurabaya.org Internet	9 words — < 1%
200	myobmcklmpkj.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
201	digitalcommons.pepperdine.edu Internet	9 words — < 1%
202	sasterakuduniaku.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
203	www.pustakakristen.com Internet	9 words — < 1%
204	eee04.webnode.gr Internet	9 words — < 1%

205	kkpi-untuksmk.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
206	dianvivianmanumpil.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
207	adventconference.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
208	www.sabdaspacespace.org Internet	9 words — < 1%
209	jeniuscaraalkitab.com Internet	9 words — < 1%
210	www.bumburasa.me Internet	9 words — < 1%
211	www.gbi-bogor.org Internet	9 words — < 1%
212	lisamaka.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
213	sofyanpu.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
214	bakkungs.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
215	jokowid.blogspot.com Internet	9 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF